

# PERAN PERGURUAN TINGGI DAN DUNIA USAHA DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA MEA

Sosial, Komunikasi dan Teknologi Informasi

Padang - Sumatera Barat  
27 - 28 Oktober 2016

Penyelenggara

Co-Host





# **PROSIDING KONFERENSI NASIONAL**

Pengabdian kepada Masyarakat  
Corporate Social Responsibility  
PKM-CSR 2016

**Peran Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam  
Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat  
Berkelanjutan di Era MEA**

Padang, 27 – 28 Oktober 2016

**SERI SOSIAL, KOMUNIKASI, DAN TEKNOLOGI  
INFORMASI**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

## PROSIDING KONFERENSI NASIONAL

Pengabdian kepada Masyarakat  
Corporate Social Responsibility  
PKM-CSR 2016

**Peran Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam Meningkatkan  
Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan di Era MEA**

**SERI SOSIAL, KOMUNIKASI, DAN TEKNOLOGI INFORMASI**

ISBN: 978-602-8944-07-6

**Editor:** Endah Muwarni

**Kulit Muka:** Eston K. Mauleti

**Tata Letak:** Michael

**Penerbit:**

LPPM Universitas Multimedia Nusantara

Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong,

Tangerang, Banten - 15811 Indonesia

(t) +62-21. 5422.0808 ; (f) +62-21. 5422.0800

Email: [lppm@umn.ac.id](mailto:lppm@umn.ac.id)

Web: [www.umn.ac.id](http://www.umn.ac.id)

Cetakan I, Oktober 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Hak Cipta

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh bagian isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari penerbit

© Oktober 2016

---

## **PROSIDING KONFERENSI NASIONAL**

Pengabdian kepada Masyarakat dan  
Corporate Social ResponsibilityI  
PKM-CSR 2016

**Peran Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam Meningkatkan  
Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan di Era MEA**

**SERI SOSIAL, KOMUNIKASI, DAN TEKNOLOGI INFORMASI**

### **REVIEWER:**

Rudy Pramono (UPH)  
Kholis Audah (SGU)  
Nila Krishnawati Hidayat (SGU)  
Tanika D. Sofia (SGU)  
Eka Budiarto (SGU)  
Adolf J.N. Parhusip (UPH)  
Sri Mulatsih (UBH)  
Friska Natalia (UMN)  
PM. Winarno (UMN)  
Indiwan S. Wahyu Wibowo (UMN)  
Adof (UPH)  
Arko (SGU)

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan YME, Konferensi Nasional ke-2 Pengabdian Kepada Masyarakat Corporate Social Responsibility (PKM CSR) bisa diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Universitas Pelita Harapan (UPH) dan Universitas Swiss German (USG) dengan mitra pelaksana Universitas Bung Hatta (UBH) pada tanggal 27 dan 28 Oktober 2016 di Kampus UBH, Padang. Konferensi ini merupakan lanjutan dari konferensi yang pertama yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2015 di Kampus UMN dan yang diprakarsai oleh 3 LPPM yang disebutkan terlebih dahulu.

Tema konferensi tahun ini adalah “PERAN PERGURUAN TINGGI DAN DUNIA USAHA DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA MEA”. Dengan hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN, maka mau tidak mau kita perlu meningkatkan daya saing bangsa kita, salah satu cara adalah dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Dunia usaha dan para peneliti di perguruan tinggi diajak untuk bersama-sama memberikan kontribusi untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan mengacu kepada berbagai tujuan yang sedang giat dikerjakan pemerintah, maka dipilihlah beberapa subtema dalam konferensi ini yaitu: 1) Pertanian, Perikanan dan Kelautan; 2) Lingkungan Hidup dan Manajemen Bencana; 3) Kesehatan; 4) Ekonomi, Sosial & Budaya; 5) Teknologi Informasi & Komunikasi dan 6) Pendidikan.

Untuk memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi di daerah, maka dalam konferensi tahun ini, panitia menggandeng Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat menjadi mitra penyelenggara. Harapannya melalui kerjasama ini semakin banyak perguruan tinggi bisa terlibat dalam kegiatan konferensi ini dan pada gilirannya akan semakin banyak kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Untuk mewujudkan keinginan memiliki asosiasi PKM CSR, maka dalam konferensi ini, LPPM UPH, UMN dan USG meresmikan berdirinya Asosiasi PKM CSR. Dengan berdirinya asosiasi ini, diharapkan banyak kegiatan baik pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi maupun corporate social

responsibility yang dilaksanakan oleh dunia usaha bisa terkoordinasi lebih baik sehingga membawa manfaat yang lebih berarti bagi masyarakat.

Di samping itu, dalam konferensi ini juga diselenggarakan PKM CSR Award. Tujuan PKM CSR Award ini adalah untuk mendorong semakin bertumbuhnya kegiatan PKM CSR yang dilakukan dunia usaha/pemda/institusi lainnya dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi. Dunia usaha/pemda/institusi lainnya dan perguruan tinggi memiliki kesempatan untuk memperkenalkan kegiatan PKM CSR secara nasional. Diharapkan dari kerjasama ini, kegiatan PKM CSR yang dilaksanakan akan semakin berkualitas dan memberikan dampak positif yang lebih signifikan kepada masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, pemakalah, peserta, sponsor dan tuan rumah yang tanpa partisipasi dan dukungan mereka konferensi ini tidak akan berjalan dengan baik. Dan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh panitia yang tanpa mengenal lelah telah bekerja keras sehingga konferensi ini bisa terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan terima kasih atas dukungan dari pimpinan universitas dan LPPM UPH, UMN, USG dan UBH.

Dan akhirnya kami mohon maaf seandainya dalam pelaksanaan konferensi ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Semoga di tahun-tahun mendatang pelaksanaan konferensi ini bisa semakin baik.

Sampai jumpa pada Konferensi Nasional ke-3 PKM CSR.

Tangerang, 26 Oktober 2016

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab semua pihak, baik itu Pemerintah, akademisi, bisnis maupun masyarakat itu sendiri. Tiga Perguruan Tinggi ternama di Tangerang yaitu Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Universitas Pelita Harapan (UPH) dan Swiss German University (SGU) untuk kedua kalinya akan menyelenggarakan Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKMCSR) dengan Tema yang dipilih pada tahun ini adalah “Peran Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat di Era MEA”.

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai akhir tahun 2015 menciptakan persaingan tenaga kerja yang ketat di kawasan Asia Tenggara. MEA harus disikapi sebagai peluang bagi peningkatan kemampuan daya saing SDM dan pertumbuhan industri nasional, di mana Perguruan Tinggi dapat berperan aktif di dalamnya.

Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan dunia usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dapat melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi lain, dunia usaha, ataupun pihak lain, baik dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia juga perlu mengalihkan investasi ke peningkatan kapasitas penelitian, terutama di perguruan tinggi.

Dalam rangka lebih meningkatkan pembangunan perekonomian nasional dan sekaligus memberikan landasan yang kokoh bagi dunia usaha dalam menghadapi perkembangan perekonomian dunia dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi, Perguruan Tinggi bisa mendukung baik dari sisi tenaga kerja, penerapan hasil penelitian maupun kerja sama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dapat menjamin terselenggaranya iklim dunia usaha yang kondusif. Tanggung jawab Sosial Perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini perusahaan memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, termasuk di antaranya adalah masyarakat dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, yakni perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata

pada dampak dalam aspek ekonomi, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Dengan pengertian tersebut, CSR dapat dikatakan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak terhadap seluruh pemangku kepentingannya. Dengan pemahaman bahwa dunia bisnis memainkan peran kunci dalam penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, CSR secara umum dimaknai sebagai sebuah cara dimana perusahaan berupaya mencapai sebuah keseimbangan antara tujuan-tujuan ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat, seraya tetap merespon harapan-harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Dunia usaha adalah salah satu pilar utama dalam sinergi antara Perguruan Tinggi, dunia usaha dan Pemerintah. Dunia usaha dapat memberikan dukungan baik dari segi pendanaan, pemanfaatan tenaga kerja maupun penerapan hasil penelitian untuk dimanfaatkan di masyarakat. Apapun bentuk dukungan yang diberikan, dunia usaha berkepentingan langsung untuk memastikan masyarakat berkembang taraf hidupnya, karena hanya dengan berada di tengah masyarakat yang berdayalah dunia usaha dapat berkembang secara berkelanjutan.

#### Tema Kegiatan

Tema kegiatan Konferensi Nasional ini adalah “Peran Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan di Era MEA”.

#### Tujuan

Tujuan dari kegiatan Konferensi Nasional ini antara lain:

Sarana untuk bertukar informasi dan berdiskusi terkait dengan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun program Corporate Social Responsibility (CSR) yang telah dilakukan oleh dunia usaha.

Menjadi awal untuk menciptakan sinergi antara kegiatan PKM di lembaga pendidikan dan CSR di dunia usaha sehingga menjadi program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Menjadi forum ilmiah yang mempertemukan para akademisi, peneliti, dan dunia usaha, NGO dan instansi pemerintah (pusat, provinsi, kabupaten, dan kota).

#### Sasaran

Sasaran kegiatan Konferensi Nasional ini adalah para akademisi, peneliti, ahli, profesional, praktisi, dan pengambil kebijakan di lingkungan lembaga penelitian, dunia usaha, lembaga swadaya dan lembaga pemerintah.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar				iv
Pendahuluan				vi
Daftar Isi				vii
No	Penulis	Institusi	Judul	
1	Sri Langgeng Ratnasari	Universitas Batam	PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS X DI KOTA BATAM	1
2	Katiah, Mally Maeliah, Supriyono	Universitas Pendidikan Indonesia	MERINTIS PELUANG USAHA DAN KERJA MELALUI COOPERATION ACADEMIC EDUCATION PROGRAM (CO-OP) UKM BAGI MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG	13
3	Bina Melvia Girsang, Rostika Flora, Sigit Purwanto	Universitas Sriwijaya	PEMANFAATAN SIMPLE SUPPORT BINDER DALAM PERAWATAN METODE KANGGURU (PMK) PADA BAYI BERAT LAHIR RENDAH	24
4	Frenki Lewi Siahaan, Maruli Pandjaitan <sup>2</sup> , Kholis Abdurachim Audah <sup>3</sup>	Universitas Swiss German	Antiretroviral Treatment in HIV/AIDS-Infected Patients Using Pineapple Juice	36
5	Tina Yuli Fatmawati	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim	UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN FISIK (PHBS) DI PESANTREN KOTA JAMBI TAHUN 2015	48
6	Rony Agustino Siahaan	Universitas Multimedia Nusantara	Pelatihan Jurnalistik Suara untuk Pengembangan Kepribadian dan Pengkajian Nilai Pancasila pada Siswa SMU	58
7	Jolianis, Citra Ramayani, Yulna Dewita Hia	STKIP PGRI Sumbar	MEMOTIVASI SISWA SMA NEGERI 1 AMPEK NAGARI DAN SMK NEGERI 1 AMPEK NAGARI UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI	73
8	Nini Wahyuni, Witri Handayani, Silvia Djonnaidi,	Politeknik Negeri Padang	Meningkatkan English Communication Skill Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Pendekatan World Café	84
9	Rizaldi Parani, Roy Andy Panjaitan	Universitas Pelita Harapan	Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Tanggung Jawab Perusahaan? Study Kasus: Perusahaan Penambangan Kaolin, Belitung	95
10	Veni Fatmawati, Sri Yuliana, Lailatul Zaidah	Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta	PELATIHAN KADER TENTANG DETEKSI DINI PERKEMBANGAN ANAK DI	105

			POSYANDU PERUMNAS GUWOSARI BLOK 8-9 PAJANGAN BANTUL	
11	Winda Sartika, Elfi Rahmi, Afriani Sandra, Simel Sowmen, James Hellyward	Universitas Andalas	Edukasi dan Inovasi Pengolahan Produk Peternakan Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo, Padang	114
12	Alfian Saleh	Universitas Lancang Kuning	SOSIALISASI KESELAMATAN LALU LINTAS PADA KENDARAAN BERMOTOR KHUSUSNYA RODA DUA UNTUK PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA PEKANBARU	122
13	Zike Martha	Unidha	PELATIHAN MC DAN PROTOKOLER BAGI REMAJA DI SMU PGRI -1 PADANG	132
14	Isna Ovari dan Falerisiska Yunere	STIKES Perintis Padang	TUGAS KELUARGA SEBAGAI “ <i>CAREGIVER</i> ” BAGI ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA DI RUMAH	137
15	Yesi Elsandra, Puti Annisa Utari. Anna Marina	Universitas Dharma Andalas	PELATIHAN MENINGKATKAN KEPUASAN PASIEN BAGI KLINIK NON BPJS MY LOVELY CHILD DALAM MENGHADAPI MEA	152
16	Sandra Sembel dan Itje Chodidjah	Universitas Pelita Harapan	PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BAHASA INGGRIS UNTUK MENGEMBANGKAN PAKET MATERI BELAJAR DENGAN NUANSALOKAL	160
17	Sandra Sembel, Riama Marlyn Sihombing, Apriliani Siburian, Septa Meriana	Universitas Pelita Harapan	SCREENING DAN EDUKASI FAKTOR RESIKO STROKE GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN ATAS	168
18	Yugih Setyanto, dan Septia Winduwati	Universitas Tarumanaga ra	Manfaat Public Relations dalam Membangun Reputasi Sekolah (Pemahaman Fungsi Public Relations di SMA 1 Tanjung Pandan Belitung)	179
19	Magdalena Lestari Ginting	Universitas Pelita Harapan	Keterkaitan Bisnis Internasional dengan Konvrservasi Multidimensi: Studi Kasus mengenai Kegiatan Tanggung Jawab Sosial Starbuck	188
20	Farid Rusdi Gregorius Genep Sukendro	Universitas Tarumanaga ra	BIJAK DALAM MENYIKAPI BERITA DAN INFORMASI DI MEDIA BARU (LITERASI MEDIA BARU PADA REMAJA DIGITAL DI SMA 1 TANJUNG PANDAN, BELITUNG)	197
21	Sari Octavera, Febri Rahadi, Mellyna Eka Yan Fitri, Prima Yulianti ,Siska Lusia Putri	Universitas Dharma Andalas	“PELATIHAN PENINGKATAN PEMAHAMAN PENGOLAHAN DATA STATISTIKA DENGAN SOFTWARE STATISTIK BAGI MAHASISWA SEMESTER AKHIR PTN/PTS DI KOTA PADANG”	206

22	Syaeful Anas Aklani	Universitas Internasional Batam	Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Media Promosi Mahasiswa Pada Matakuliah Kewirausahaan di Universitas Internasional Batam	214
23	Slamet Widodo	Politeknik Negeri Sriwijaya	IMPLEMENTASI FRAMEWORK POLA SONGKET TRADISIONAL PALEMBANG MENGGUNAKAN CREATOR SONGKET BERBASIS WEB UNTUK MENINGKATKAN MUTU KERAJINAN SONGKET PALEMBANG SUMATERA SELATAN	220
24	F. Yudi Limpraptono, Choirul Saleh	Institut Teknologi Nasional Malang	Peningkatan Kualitas Manajemen Berbasis IT , Kelompok Usaha Bersama Peternak Sapi Perah (KUBE PSP)	230
25	Winarno Friska Natalia Ferdinand , Indiwani Seto Wahyuwibowo	Universitas Multimedia Nusantara	IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS WEB PADA KOPERASI SERBA USAHA CIPTA BOGA DI DESA KERANGGAN – KECAMATAN SETU – KOTA TANGERANG SELATAN	239
26	Wencislaus S. Nansi,	Universitas Atma Jaya Makassar	Rekonstruksi Hukum CSR Sebagai Tanggungjawab Pidana Korporasi Dalam Upaya Penanggulangan Dampak Sosial Dan Lingkungan	248
27	Indiwani seto wahyuwibowo	Universitas Multimedia Nusantara	STRATEGI MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PELATIHAN CYBER PUBLIC RELATIONS PRANATA HUMAS KOMINFO	261
28	Deborah N. Simorangkir	Universitas Swiss German	Pemberdayaan Perempuan dalam Industri Komunikasi untuk Mencapai Posisi Manajemen	268
29	Endah Murwani	Universitas Multimedia Nusantara	LITERASI KETRAMPILAN BERINTERAKSI DALAM MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DI TANGERANG	278
30	Arko Djajadi	Universitas Swiss German	TANTANGAN, KONFLIK DAN SOLUSI PENGUATAN KOMUNITAS MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF LINGKUNGAN RT	291

## **PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS X DI KOTA BATAM**

**Sri Langgeng Ratnasari**

Fakultas Ekonomi Universitas Batam

Jl. Abulyatama No.5 Batam 29400

*E-mail:* sarisucahyo@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam, motivasi terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam, dan gaya kepemimpinan serta motivasi terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik sensus pada 52 tenaga kependidikan di Universitas X di Kota Batam dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini adalah: (1) gaya kepemimpinan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam, (2) motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam, (3) gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam. Penerapan hasil penelitian untuk kegiatan PkM adalah mengetahui gaya kepemimpinan yang sesuai dan motivasi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan di Universitas X di Kota Batam.*

**Kata Kunci:** *Gaya Kepemimpinan, Motivasi, Kinerja Tenaga Kependidikan*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of leadership style to the performance of academic staff X University in Batam, motivation on the performance of academic staff X University in Batam, and the style of leadership and motivation on the performance of academic staff X University in Batam. The method used in this research is descriptive quantitative method. A research*

*technique used is the census of the 52 academic staff X University in Batam using multiple linear regression. The results of this analysis are: (1) leadership style have not a significant effect on the performance of academic staff X University in Batam, (2) motivation to have a significant effect on the performance of academic staff X University in Batam, (3) leadership style and motivation have a significant effect on performance of academic staff X University in Batam. The application of research results for PKM activity is knowing the appropriate leadership style and motivation to improve the academic staff performance X University in Batam.*

**Keywords:** *Leadership Styles, Motivation, Academic Staff Performance*

## I. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia sebagai salah satu unsur pengendali, merupakan faktor paling penting dan utama di dalam segala bentuk organisasi. Sumber daya manusia bersifat sangat kompleks sehingga perlu mendapatkan perhatian, pengelolaan, penanganan dan perlakuan khusus disamping faktor yang lain karena perannya sebagai subyek pelaksana kebijakan dan kegiatan operasional organisasi agar sejalan dengan tujuan organisasi tersebut. Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal, sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang terpenting.

Tenaga kependidikan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan perguruan tinggi dalam mencapai tujuannya, karena tenaga kependidikan berperan membantu mahasiswa dan dosen dalam hal-hal yang sifatnya administratif dan pelayanan. Apabila kinerja tenaga kependidikan optimal, maka kinerja perguruan tinggi akan optimal juga. Oleh karena itu tenaga kependidikan harus diperhatikan kompetensi dan kompensasinya agar kinerjanya optimal.

Efektivitas organisasi tidak terlepas dari peranan pemimpin. Kepemimpinan sangat penting dalam mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi tersebut. Tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Melihat betapa pentingnya pengaruh seorang pemimpin dalam suatu organisasi yang terdiri dari bermacam-macam karakter individu, maka seorang pemimpin haruslah berkualitas agar dapat memimpin bawahannya dengan baik sehingga produktivitas dan tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien dan efektif. Demikian juga Pimpinan Universitas X di Kota Batam harus cepat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam memajukan Universitas X di Kota Batam. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Universitas X di Kota Batam.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### **Pengertian Gaya Kepemimpinan**

Menurut Hasibuan (2011) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Pemimpin perlu memikirkan gaya kepemimpinan apa yang paling tepat, dimana gaya kepemimpinan yang paling tepat yaitu gaya kepemimpinan yang dapat memaksimalkan kinerja, dan mudah dalam menyesuaikan dengan segala situasi dalam organisasi (Mulyadi dan Rivai, 2009).

### **Motivasi**

Menurut Malayu (2006), motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

### **Kinerja Pegawai**

Menurut Hakim (2006) kinerja sebagai hasil kerja yang dicapai oleh individu yang disesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan dimana individu tersebut bekerja.

Kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pegawai dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan (Robbins, 2008).

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup variabel dalam penelitian ini terdiri dari pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam.

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang bersumber dari data primer yang dikumpulkan dari responden sebagai sumber data utama dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode Angket (kuisisioner) dimana peneliti membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang diajukan kepada para responden tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam

### **Operasionalisasi Variabel**

Variabel penelitian dari penelitian yang akan diteliti adalah kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam sebagai variabel dependen (Y), gaya kepemimpinan (X1) dan motivasi (X2) sebagai variabel independen (X).

1. Gaya Kepemimpinan (X1)

Gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain (Kartono, 2008).

2. Motivasi (X2)

Motivasi adalah dorongan (ide, emosi atau kebutuhan fisik) yang menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan (Herlambang, 2014).

3. Kinerja Karyawan (Y)

Kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pegawai dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan (Robbins, 2008).

### III. Metode Analisis Data

#### Uji Instrumen

Kuisisioner yang telah disusun hendaknya dilanjutkan dengan melakukan uji kuisisioner. Uji kuisisioner secara kuantitatif dapat dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas.

#### Uji Validitas

Menurut Rumengan (2013) validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sekiranya peneliti ingin mengukur kuesioner di dalam pengumpulan penelitian, maka kuisisioner yang disusun harus mengukur apa yang ingin diukurnya. Setelah kuesisionernya tersusun dan teruji validitasnya, maka data yang terkumpulkan adalah data yang valid.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ , dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel. Jika  $r$  hitung >  $r$  tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya bila  $r$  hitung <  $r$  tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2006).

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap kuesioner stabil dari waktu ke waktu.

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja dengan alat bantu SPSS uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnally dalam Ghozali, 2006).

#### Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini

sekarang membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.

## 2. Teknik Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis berkuantitatif. Alat analisis yang bersifat kuantitatif adalah alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika atau model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksinya dengan cara menganalisis nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2006).
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Apabila antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2006).
- c. Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah sebuah grup mempunyai varians yang sama di antara anggota grup tersebut. Jika varians sama, dan ini yang seharusnya terjadi maka dikatakan adalah homoskedastisitas, sedangkan jika varians tidak sama dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Alat untuk menguji heteroskedastisitas bisa dibagi dua, yakni dengan alat

analisis grafik atau analisis residual yang berupa statistik (Rumengan, 2011).

### 3. Uji Normalitas

Tujuan uji Normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau menceng ke kanan. Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemilihan analisis data (Rumengan, 2011).

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu Gaya Kepemimpinan (X1) dan Motivasi (X2) terhadap variabel terikatnya yaitu Kinerja tenaga kependidikan (Y).

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006):

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (Kinerja tenaga kependidikan)

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien garis regresi

X1, X2 = Variabel independen (Gaya Kepemimpinan, Motivasi)

e = *Error* / variabel pengganggu

### Pengujian Hipotesis Penelitian

#### Uji Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh masing-masing variabel gaya kepemimpinan dan motivasi dalam menerangkan variabel kinerja tenaga kependidikan. Dalam hal ini apakah masing-masing variabel gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap variabel kinerja tenaga kependidikan.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung pada hasil perhitungan koefisien regresi melalui SPSS pada bagian *Unstandardized Coefficients* dengan membandingkan *Unstandardized Coefficients* B dengan *Standard error of estimate* sehingga akan didapatkan hasil yang dinamakan t hitung. Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Apabila t hitung > t tabel dan tingkat signifikansi <  $\alpha$  (0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila t hitung < t tabel dan tingkat signifikansi >  $\alpha$  (0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### Uji Statistik F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi

pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Variabel-variabel bebas yaitu gaya kepemimpinan dan motivasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu kinerja tenaga kependidikan.

Ha: Variabel-variabel bebas yaitu gaya kepemimpinan dan motivasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu kinerja tenaga kependidikan.

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2006) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

1. Apabila probabilitas signifikansi  $> 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.
2. Apabila probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

#### **Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (gaya kepemimpinan dan motivasi) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (kinerja tenaga kependidikan) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Data Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 52 responden melalui penyebaran kuisioner. Untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden terhadap jawaban masing-masing variabel didasarkan pada rentang skor jawaban. Hasil jawaban dari pertanyaan akan diolah dan diukur seberapa jauh kesahihannya dengan menguji validitas dan sejauhmana konsistensinya dengan menguji reliabilitasnya.

### **Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (kinerja tenaga kependidikan) dengan variabel independen (gaya kepemimpinan dan motivasi), dengan tujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

**Tabel 1 Koefisien Regresi****Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardize		Standardiz	t	Sig.
		d Coefficients	ed			
		B	Std. Error	Coefficien		
				ts		
				Beta		
	(Constant)	19.919	6.989		2.850	.006
1	Gaya Kepemimpinan	.137	.143	.121	.963	.340
	Motivasi	.345	.089	.487	3.881	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Hasil pada Tabel 1 dituliskan dalam model persamaan regresi linear berikut:

$$Y = 19,919 + 0,137X_1 + 0,345X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja tenaga kependidikan

X<sub>1</sub> = Gaya Kepemimpinan

X<sub>2</sub> = Motivasi

Persamaan tersebut bermakna jika:

1. Nilai konstan (a) untuk persamaan regresi adalah 19,919 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa apabila Gaya Kepemimpinan (X<sub>1</sub>) dan Motivasi (X<sub>2</sub>) sama dengan nol, maka kinerja tenaga kependidikan sebesar 19,919 satuan dengan asumsi variabel lain adalah konstan.
2. Koefisien regresi untuk variabel gaya kepemimpinan (X<sub>1</sub>) bernilai positif, hal ini berarti jika gaya kepemimpinan ditingkatkan satu satuan, maka kinerja tenaga kependidikan akan mengalami kenaikan sebesar 0,137.
3. Koefisien regresi untuk variabel motivasi (X<sub>2</sub>) bernilai positif, hal ini berarti jika motivasi ditingkatkan satu satuan, maka kinerja tenaga kependidikan akan mengalami kenaikan sebesar 0,345.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada gaya kepemimpinan dan motivasi akan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji t (Uji Hipotesis Secara Parsial)

Dari ketiga variabel yang telah dimasukkan dan diolah datanya dalam perhitungan analisis regresi berganda pada Tabel 1 diketahui bahwa variabel gaya kepemimpinan (X<sub>1</sub>), motivasi (X<sub>2</sub>), memiliki pengaruh dengan variabel kinerja tenaga kependidikan (Y).

H<sub>1</sub>: Gaya Kepemimpinan (X<sub>1</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan.

Pada hipotesis pertama, H<sub>1</sub> dalam penelitian ini menyatakan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja tenaga kependidikan. Hipotesis pertama ini bisa diketahui diterima atau ditolaknya apabila nilai signifikan t dengan taraf signifikan atau dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , koefisien regresi tersebut signifikan jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Hasil pengujian analisis regresi signifikan *p-value* yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa pada nilai Sig. sebesar 0,340 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05 (5%). Hal ini memiliki arti bahwa pada variabel gaya kepemimpinan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel kinerja tenaga kependidikan, atau H<sub>1</sub> ditolak.

H<sub>2</sub>: Motivasi (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan (Y).

Pada hipotesis kedua, H<sub>2</sub> dalam penelitian ini menyatakan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kinerja tenaga kependidikan. Hipotesis kedua ini bisa diketahui diterima atau ditolaknya apabila nilai signifikan t dengan taraf signifikan atau dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , koefisien regresi tersebut signifikan jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ . Hasil pengujian analisis regresi signifikan *p-value* yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa pada nilai Sig., sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05 (5%). Hal ini memiliki arti bahwa pada variabel motivasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja tenaga kependidikan atau H<sub>2</sub> diterima.

#### Uji F (Pengujian hipotesis secara simultan)

H<sub>3</sub>: Gaya Kepemimpinan (X<sub>1</sub>) dan Motivasi (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan (Y).

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama diuji dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan regresi secara simultan diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 2 Model Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	207.119	2	103.560	9.682	.000 <sup>b</sup>
	Residual	524.112	49	10.696		
	Total	731.231	51			

a. Dependent Variable: Kinerja tenaga kependidikan

b. Predictors: (Constant), Motivasi, Gaya Kepemimpinan

Hasil pengujian dengan SPSS variabel independen secara bersama-sama diperoleh nilai  $F_{hitung} = 9,682$  dengan nilai probabilitas F (Sig.) adalah sebesar 0,000 ( $Sig_{0,000} < \alpha_{0,05}$ ). Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, maka hipotesis ketiga diterima. Dapat disimpulkan gaya kepemimpinan (X<sub>1</sub>) dan motivasi (X<sub>2</sub>) secara

simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan (Y).

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square* sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Koefisien Determinasi**

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.532 <sup>a</sup>	.283	.254	3.270

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Gaya Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Kinerja tenaga kependidikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yang diperoleh sebesar 0,254. Hal ini berarti 25,4% variasi variabel kinerja tenaga kependidikan dapat dipengaruhi oleh variabel gaya kepemimpinan dan motivasi sedangkan sisanya sebesar 74,6% yang diperoleh dari hasil (100% - 25,4%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Hasil Analisis Data

Analisis data pada 52 tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam yang menjadi responden dalam penelitian ini diketahui 36 orang (69%) laki-laki dan 16 orang (31%) perempuan, sebagian besar responden berumur 20-30 tahun sebanyak 22 orang (42%), responden berumur 31-40 tahun sebanyak 17 orang (33%) dan responden berumur 41-50 tahun sebanyak 13 orang (25%). Sedangkan masa kerja responden diketahui <5 tahun sebanyak 26 orang (50%) dan >5 tahun sebanyak 26 orang (50%). Tingkat pendidikan terakhir responden adalah D3 yaitu sebanyak 10 orang (19%), S1 sebanyak 33 orang (64%) dan SLTA sebanyak 9 orang (17%).

### Hasil Analisis Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Universitas X di Kota Batam

Terdapat pengaruh variabel  $X_1$  (gaya kepemimpinan) terhadap variabel Y (kinerja tenaga kependidikan) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi variabel pelayanan sebesar 0,137. Hal ini berarti semakin baik gaya kepemimpinan kepada pegawai, maka akan semakin meningkatkan kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam. Variabel  $X_1$  (gaya kepemimpinan berpengaruh tidak signifikan

terhadap variabel Y (kinerja tenaga kependidikan) Universitas X di Kota Batam dengan probabilitas  $\text{Sig}_{.0,340}$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_1$  ditolak.

### **Hasil Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Universitas X di Kota Batam**

Terdapat pengaruh variabel  $X_2$  (motivasi) terhadap variabel Y (kinerja tenaga kependidikan) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi variabel motivasi sebesar 0,345. Hal ini berarti semakin baik motivasi yang diberikan, maka akan semakin meningkatkan kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam. Variabel  $X_2$  (motivasi) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (kinerja tenaga kependidikan) Universitas X di Kota Batam dengan probabilitas  $\text{Sig}_{.0,000}$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_2$  diterima.

### **Hasil Analisis Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan Universitas X di Kota Batam**

Hasil pengujian dengan SPSS variabel independen secara bersama-sama diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}} = 9,682$  dengan nilai probabilitas F (Sig.) adalah sebesar 0,000 ( $\text{Sig}_{.0,000} < \alpha_{0,05}$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka hipotesis ketiga diterima, sehingga dapat disimpulkan gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan motivasi ( $X_2$ ) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan (Y).

## **V. PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja tenaga kependidikan maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam.
2. Motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam.
3. Gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam. Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R2*) yang diperoleh sebesar 0,254. Hal ini berarti 25,4% variasi variabel kinerja tenaga kependidikan (Y) dapat dipengaruhi oleh variabel gaya kepemimpinan ( $X_1$ ) dan motivasi ( $X_2$ ) sedangkan sisanya sebesar 74,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

### **Saran**

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh Gaya Kepemimpinan pada Universitas X di Kota Batam harus diperbaiki dan disesuaikan, oleh karena itu hendaknya antara pimpinan dan bawahan dijalin komunikasi yang baik,

pimpinan selalu menerima dan menampung gagasan atau saran dari bawahan, dan senantiasa memberikan contoh yang baik kepada bawahan. Hal ini akan berdampak secara langsung terhadap kinerja tenaga kependidikan.

2. Kinerja tenaga kependidikan Universitas X di Kota Batam sudah baik. Oleh karena itu, para pegawai dan pimpinan harus senantiasa untuk selalu meningkatkan kompetensi yang dimiliki agar kinerja tenaga kependidikan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, walaupun pada penelitian ini jumlah sampel telah memenuhi syarat penelitian, namun pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel dengan jumlah yang lebih banyak, sehingga hasil jawaban yang diambil bisa lebih bervariasi dan hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Surya. (2010). *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Enterprise, Jubilee. (2014). *SPSS Untuk Pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Harsandi, Emi (2012). *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Lubuk Baja Kota Batam*, Batam.
- Herlambang, Susatyo (2014). *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta, Gosyen Publishing.
- Rosdianawati (2011). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Komunikasi dan Informatika Kota Batam*, Batam.
- Rumengan, Jemmy. (2009). *Metodologi Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*. Bandung, Cita Pustaka Media Printis.
- Rumengan, Jemmy. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bandung, Cita Pustaka Media Printis.
- Rumengan, Jemmy. (2013). *Statistik Penelitian*. Bandung, Cita Pustaka Media Printis.
- Simamora, Desi Afriani (2014). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Toyoshima Indonesia*, Batam.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono Fattah, Hussein. (2014). *Perilaku Pemimpin & Kinerja Pegawai*, Yogyakarta, Elmatara.
- Thoha, Miftah. (2013). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta, Rajawali Pers.

**COOPERATION ACADEMIC EDUCATION PROGRAM (CO-OP) UKM  
BAGI MAHASISWA FPTK  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DI BANDUNG**

Dra. Katiah, M. Pd <sup>1</sup>, Dr. Mally Maeliah, M.Pd <sup>2</sup>,  
Supriyono, M.Pd <sup>3</sup>, Imam Nawawi, S.Pd <sup>4</sup>

**ABSTRACT:** *Co-op SME is a program-curricular for students involving party business partners and one of the study's approach has a high effectiveness in preparing new entrepreneurial candidate among college graduates or wait the good intellectual especially alumni FPTK UPI. FPTK UPI've been long enough in partnership with economists in particular SMEs, can be seen from the various activities of the partnership such as training, internships for students, a lecturer much devotion involving SMES. From the results of these activities have provided very positive feedback especially in growing and developing the soul entrepreneur among college students, providing real experiences in the world of work, open up employment opportunities and strengthening relations of partnership with UPI FPTK SMES. The goal of the Co-op is to develop students entrepreneurial culture with a partnership with SMES through the learning patterns of work and student exchange as well as making the Co-op SMES as a container for the students to develop the potential of entrepreneurship as well as pioneering business opportunities and work. The result of the service is done through this Co-op program include (1) there are 15 student FPTK UPI who get the opportunity to work and get konvensasi at 6 SMES engaged in the fashion, automotive, and electronics in Bandung; (2) students who are following a recognized Co-op activities as a substitute for Industrial Practice courses (PI); (3) the existence of business partners who are ready to learning students for Co-op programs or other similar programs; and (4) there is a basic concept of the Co-op in SMEs based on the results of the monitoring and reporting student. Recommendations for the development of the service network partnerships with SMES needs to be improved by considering the needs of the students, the potential and the expectations of SMES.*

**Keywords:** *Co-op, SME, entrepreneur, Universitas Pendidikan Indonesia*

---

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia – [katy\\_fahmi@yahoo.com](mailto:katy_fahmi@yahoo.com)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia – [september\\_ghifar@yahoo.co.id](mailto:september_ghifar@yahoo.co.id)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia – [supriyono@upi.edu](mailto:supriyono@upi.edu)

<sup>4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia – [nawawiiimam@student.upi.edu](mailto:nawawiiimam@student.upi.edu)

**ABSTRAK:** *Co-op* UKM merupakan program ekstra kurikuler bagi mahasiswa yang melibatkan pihak mitra usaha dan salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki efektivitas tinggi dalam mempersiapkan calon wirausaha baru dikalangan intelektual atau lulusan perguruan tinggi khususnya alumni FPTK UPI. FPTK UPI sudah cukup lama bermitra dengan pelaku ekonomi khususnya UKM, terlihat dari berbagai kegiatan kemitraan seperti pelatihan, magang bagi mahasiswa, pengabdian dosen yang banyak melibatkan UKM. Dari hasil kegiatan tersebut telah memberikan *feedback* yang sangat positif terutama dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneur* dikalangan mahasiswa, memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, membuka kesempatan kerja dan memperkuat hubungan kemitraan FPTK UPI dengan UKM. Tujuan dari *Co-op* ini adalah untuk mengembangkan budaya wirausaha mahasiswa dengan menjalin kerjasama dengan UKM melalui pola belajar bekerja dan pertukaran pelajar serta menjadikan *Co-op* UKM sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi kewirausahaan serta merintis peluang usaha dan bekerja. Hasil dari pengabdian yang dilakukan melalui program *Co-op* ini diantaranya (1) terdapatnya 15 mahasiswa FPTK UPI yang mendapatkan kesempatan belajar bekerja dan mendapatkan konsultasi di 6 UKM yang bergerak di bidang busana, otomotif, dan elektro di Bandung; (2) mahasiswa yang mengikuti *Co-op* diakui aktivitasnya sebagai pengganti mata kuliah Praktek Industri (PI); (3) adanya mitra usaha yang siap membelajarkan mahasiswa untuk program *Co-op* atau program lainnya yang sejenis; dan (4) terdapatnya konsep dasar *Co-op* di UKM berdasarkan hasil monitoring dan laporan mahasiswa. Rekomendasi untuk pengabdian ini yaitu pengembangan jaringan kemitraan dengan UKM perlu ditingkatkan dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa, potensi dan harapan dari UKM.

**Kata Kunci:** *Co-op*, UKM, wirausaha, Universitas Pendidikan Indonesia

## Pendahuluan

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia telah lama melakukan kerja sama dengan mitra Usaha/Industri yang bergerak diantaranya di bidang Industri/Usaha: elektronika, otomotif, permesinan, beton, kayu, busana, makanan, produk kerajinan, jasa pelayanan bengkel otomotif, konsultan bangunan rumah/gedung, konsultan desain busana dan rumah/gedung dan jasa layanan salon. Kerja sama dirintis masih terbatas dalam rangka menempatkan mahasiswa FPTK yang melaksanakan Praktek Industri. Mata kuliah Praktek Industri merupakan mata kuliah wajib yang di tawarkan kepada mahasiswa oleh masing-masing prodi di FPTK UPI pada semester 6 dan 7, dengan tujuan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar bekerja, membuka jaringan kerja sama/kemitraan untuk menjangkau peluang usaha dan menumbuhkan kembangkan jiwa *entrepreneur*.

Kemandirian mahasiswa FPTK UPI di dalam menangkap peluang kerja dan menciptakan lapangan kerja, masih memerlukan suatu upaya peningkatan yang berkesinambungan dan terus menerus, kendatipun mahasiswa tersebut telah

mengikuti mata kuliah Praktek Industri atau magang. Terlebih magang masih dipandang kurang efektif karena masih berputar pada pemenuhan kebutuhan sebagian kelompok usaha saja dan banyak menemui berbagai kendala. Kendala yang masih banyak ditemui diantaranya adalah relevansi bidang keahlian yang dikembangkan dalam program magang dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan masih rendah, kontribusi pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja masih minim, kemampuan dan kesiapan pengelolaan magang sebagai penyelenggara institusi dalam mengembangkan pembelajaran masih sangat minimal termasuk di dalamnya kesiapan kurikulum, strategi pembelajaran, permagangan/tutor, sumber belajar, sarana pra sarana dan lain-lain (Kamil, 2003: 14).

Menyikapi adanya kondisi yang demikian, tampaknya *Co-op* di UKM dibutuhkan bagi mahasiswa untuk menanggapi peluang dan meniptakan lapangan kerja. Bahkan hal tersebut didukung oleh DIKTI melalui Direktorat Lembaga &Pemberdayaan Peran Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (sekarang dibawah naungan BELMAWA) menyelenggarakan Program *Co-op* (*Cooperative Academic Education*) bagi mahasiswa (Widiastuti, 2012: 44). *Co-op* merupakan program ekstrakurikuler bagi mahasiswa yang membutuhkannya dengan melibatkan pihak mitra usaha/industri. Terlebih jumlah mahasiswa FPTK Tahun Ajaran 2013/2014 telah mencapai 3.484 mahasiswa, tersebar di 15 program studi yang membutuhkan penguatan /pengembangan jiwa *entrepreneur* serta kemandirian di dalam menangkap peluang kerja dan menciptakan lapangan kerja. Berkenaan dengan itu, *Co-op* UKM bagi mahasiswa FPTK selain harus dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneur* harus juga sudah berani menciptakan wirausaha baru di kalangan mahasiswa.

Jiwa *entrepreneur* tidak mungkin hanya ditumbuhkan melalui proses pembelajaran di dalam kampus dalam bentuk teori tetapi harus diiringi dengan pengalaman belajar bekerja dan tukar belajar pada praktisi usaha yang dapat membelajarkan mereka. Kesempatan ini tidak semua mahasiswa mendapat tawaran dari Departemen/Fakultas untuk dapat belajar di UKM dan permasalahan waktu pelaksanaan *Co-op* yang berbenturan dengan waktu perkuliahan. *Co-op* bagi mahasiswa FPTK UPI merupakan program yang sangat berarti dan tingkat kebermanfaatannya sangat tinggi, di dalam menguatkan mata kuliah PI dan mata kuliah kewirausahaan serta mata kuliah lainnya yang berkenaan dengan penguatan keahlian serta manajemen usaha/bisnis.

Program *Co-op* dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal melakukan usaha yang nyata di dunia usaha dan meningkatkan kualitas dari usaha kecil dan menengah dalam mengelola dan mengembangkan usahanya, yang diarahkan pada pengetahuan akan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) serta mencari solusi penyelesaian atas masalah tersebut untuk kemajuan usaha UMKM (Widiastuti, 2012: 44-45).

Sehingga dalam tujuan yang lebih luas adanya *Co-op* dapat membantu mengurangi permasalahan pengangguran. Permasalahan pengangguran merupakan permasalahan nasional yang perlu dipecahkan secara terpadu dan sinergi oleh dinas, lembaga terkait dan komponen masyarakat yang peduli. Pengangguran Provinsi Jawa Barat masih cukup besar, berikut jumlah pengangguran berdasarkan pendidikan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015:

**Tabel 1.** Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Provinsi Jawa Barat

<b>Pendidikan</b> <b>(1)</b>	<b>Bekerja</b> <b>(2)</b>	<b>Pengangguran</b> <b>(3)</b>	<b>Total</b> <b>(4)</b>	<b>TPT (%)</b> <b>(5)</b>
< = SD	9.356.213 (45,74%)	633.393 (33,76%)	9.989.606 (44,73%)	6,34
SMP	3.616.429 (17,68%)	436.623 (23,27%)	4.053.052 (18,15%)	10,77
SMA Umum	3.172.378 (15,51%)	413.773 (22,06%)	3.586.151 (16,06%)	11,54
SMA Kejuruan	2.102.668 (10,28%)	277.881 (14,81%)	2.380.549 (10,66%)	11,67
Diploma I/II/III	581.807 (2,84%)	33.838 (1,80%)	615.645 (2,76%)	5,50
Universitas	1.627.394 (7,96%)	80.416 (4,29%)	1.707.810 (7,65%)	4,71
Total	20.456.981 100%	1.876.020 100%	22.332.905 100%	8,40

Sumber: Sakernas BPS Provinsi Jawa Barat 2015

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pengangguran pada tingkat Universitas di Jawa Barat lebih dari setengah jumlah angkatan kerja yang bekerja yakni sebesar 4,29% atau 80.416 orang.

Universitas Pendidikan Indonesia berada di wilayah Kota Bandung, apakah jumlah pengangguran dan tingkat pengangguran yang ada di kota Bandung, UPI berkontribusi atau justru berperan mengurangi. Sementara itu, kebutuhan lulusan perguruan tinggi yang memiliki nilai plus semakin dibutuhkan, terutama dengan semakin tingginya persaingan bisnis dalam segala lini. Kemampuan nilai plus disini lebih mengarah kepada keterampilan spesifik yang harus dimiliki oleh para lulusan untuk menyiasati persaingan dalam memperebutkan lapangan kerja yang terbatas. Kemampuan spesifik tersebut dapat berupa kemampuan terhadap penguasaan

teknologi informasi, penguasaan bahasa asing, jenis keterampilan tertentu dan lainnya.

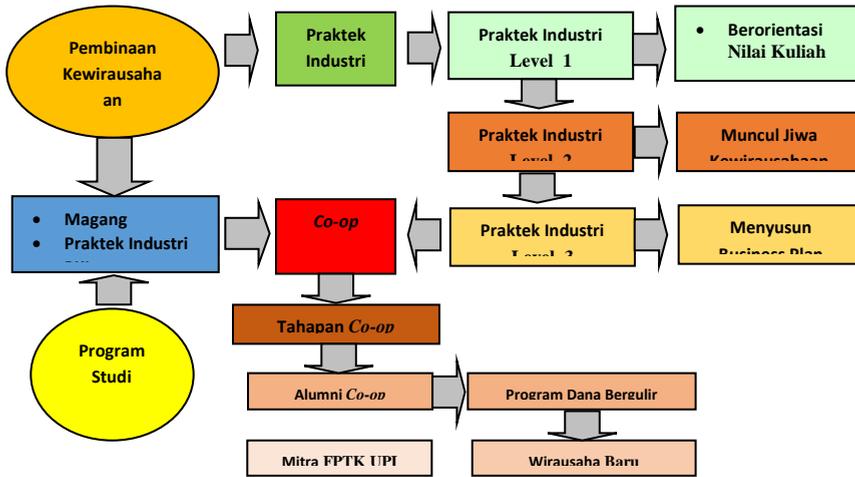
Sudah cukup lama FPTK UPI bermitra dengan pelaku ekonomi khususnya UKM, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan kemitraan seperti pelatihan-pelatihan, magang bagi mahasiswa, pengabdian dosen yang banyak melibatkan UKM. Dari hasil-hasil kegiatan tersebut telah memberikan *feedback* yang sangat positif terutama dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneur* dikalangan mahasiswa FPTK UPI, memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, membuka kesempatan kerja dan memperkuat hubungan kemitraan FPTK UPI dengan UKM. Sehingga program *Co-op* UKM merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki efektivitas tinggi dalam mempersiapkan calon wirausaha baru dikalangan intelektual atau lulusan perguruan tinggi khususnya alumni FPTK UPI.

### Metode

Metode pelaksanaan program *Co-op* ini yaitu magang modern. Pelaksanaan magang dapat dilaksanakan secara tradisional (UKM dan *home industry*), semi modern (usaha menengah) dan modern (perusahaan besar) (Liunir, 2012: 240). Magang modern merupakan konsep magang yang dirancang dengan inovatif dan modern, penempatan mahasiswa secara kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan pihak industri dan keahlian mahasiswa, sistem pendekatan yang saling menguntungkan dan gaya komunikasi yang humanis serta komunikatif dilakukan oleh mahasiswa di dalam proses pembelajaran (Katiah, 2012: 374).

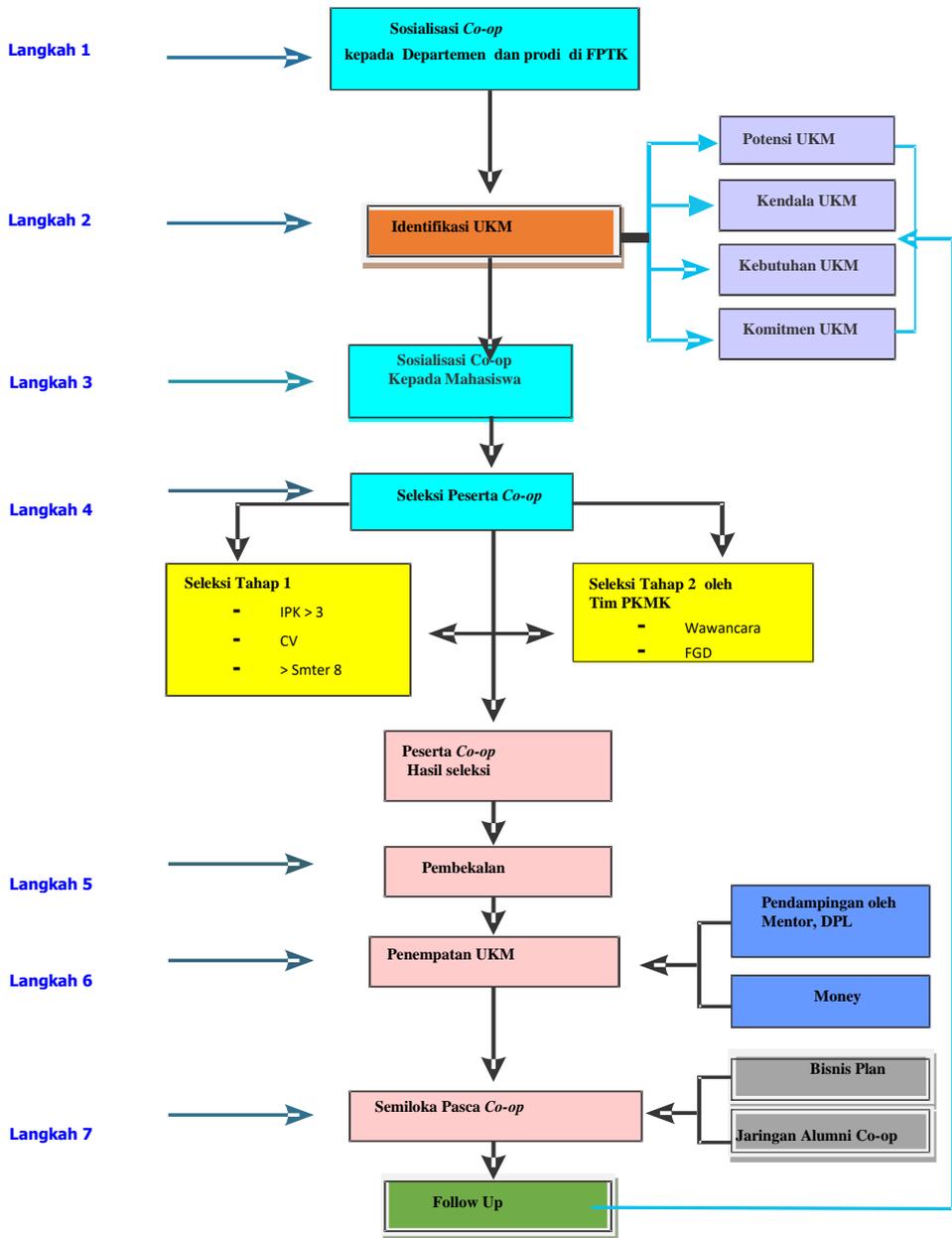
Program *Co-op* UKM tidak hanya menggunakan metode magang modern tetapi dikolaborasikan dengan tukar belajar. Tukar belajar (*learning exchange*) merupakan bentuk dari kolaborasi belajar atau belajar kolaboratif yang menekankan pada *student center*, dimana peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan memanfaatkan sumber-sumber dengan cara proaktif mencari bahkan sama-sama menemukan dan mengembangkan materi. (Mulyana, 2008: 17-18).

Gambaran penggunaan metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Pendekatan Pembelajaran Co-op

Gambaran tahapan pelaksanaan *Co-op* diantaranya:



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan *Co-op*

## Hasil dan Pembahasan

*Co-op* adalah program belajar bekerja terpadu adalah sebuah strategi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang mengintegrasikan mahasiswa dengan berbagai latar belakang ilmu yang didapatnya di bangku kuliah dengan pengalaman yang produktif. Program semacam ini di dunia internasional dengan nama “*Work-Based Learning* atau *Work-Integrated Learning* atau *Cooperative Academic Education Program* (Hoed, 2003:2).

Program *Co-op* adalah *work-based leaning* atau *work integrated leanring* (program belajar bekerja terpadu) sebagai bentuk strategi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang mengintegrasikan mahasiswa dengan berbagai latar belakang ilmu dari perguruan tinggi dengan pengalaman kerja yang produktif, dengan konsep dasar: (1). Awal karir seseorang bukan setelah lulus melainkan sejak memasuki perguruan tinggi dan (2). Program ini merupakan program praprofesional yaitu awal pilihan kearah kemampuan untuk bekerja. (Widiastuti, 2012: 44).

Perbedaan teknik penyelenggaraan program *Co-op* dengan program lain yang ditawarkan oleh DIKTI bagi mahasiswa merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi dan penawaran kerjasama yang saling menguntungkan bagi ketiga belah pihak. Sedangkan proses pembelajaran pada program *Co-op* ini mengacu pada tahapan pelaksanaan *Co-op* sebagai sebuah bentuk program dan strategi. Sehubungan dengan itu, mahasiswa sebagai peserta harus memiliki dan dibekali dengan tiga bentuk kemampuan dan keahlian, yaitu: (1) *Hard Skills* (kemampuan akademis) yang baik. (2) *Soft Skills* (motivasi, kemampuan dalam berorganisasi, berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memberikan pemecahan masalah) yang tinggi, dan (3) Kemampuan sebagai konsultan dan pemecah masalah di perusahaan (UMKM) mitra. (Widiastuti, 2012: 48).

Program *Co-op* tidak akan berjalan tanpa dukungan kuat dari dunia usaha, karena program ini merupakan proyek kerja sama antara mahasiswa, institusi pendidikan dan dunia usaha (Evans 1987 dalam Hoed, 2003:13). Sehingga dalam program *Co-op* ini sangat dibutuhkan sekali mitra. Mitra dibutuhkan untuk pembinaan dan pengembangan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu saling menguntungkan dan saling membutuhkan, sehingga dapat menjajng dalam program *Co-op* ini.

Hasil dari program *Co-op* UKM ini diantaranya tumbuhnya budaya kewirausahaan di dalam lingkungan FPTK UPI terutama mahasiswa yang mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi, sebagaimana menurut Murtini (2011: 407) bahwa program *Co-op* ini akan memberikan alternatif jalan yang lain bagi mahasiswa untuk menjadi sarjana profesional yang mandiri dan berjiwa wirausaha. Karena *Co-op* merupakan wadah yang menampung aspirasi mahasiswa untuk melakukan magang modern. Selain itu membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk bekerjasama dengan UKM dan terlaksananya program dengan pola belajar

bekerja dan tukar belajar (*learning exchange*). Sehingga terjadinya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan bagi mahasiswa dengan mitra usaha.

*Co-op* di UKM sebagai program memiliki perbedaan dengan *Co-op* di Usaha/industri besar. Perbedaan ini terlihat pada peran mahasiswa pada saat di lokasi mitra, dimana peran mahasiswa pada industri besar memiliki kecenderungan sebagai pekerja dengan kata lain konsep magang moderen lebih mendominasi. Sementara di UKM peran mahasiswa tidak hanya sebagai pekerja, tetapi dapat berperan sebagai konsultan manakala di butuhkan oleh pihak mitra. Kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan ide gagasan yang dan penubuhan serta pengembangan jiwa *entrepreneur* sangat dimungkinkan.

Disisi lain mana kala *Co-op* di UKM diposisikan sebagai program ekstrakurikuler bagi mahasiswa yang berdiri sendiri tanpa adanya kolaborasi dengan mata kuliah wajib yang memiliki sifat dan tujuan mengembangkan jiwa *entrepreneur*, *Co-op* berjalan dan menunjukkan hasil yang sesuai dengan target yang diharapkan, tetapi lama study mahasiswa agak melebihi waktu yang ditetapkan.

Mata kuliah Praktek Industri merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa pada fakultas tertentu, diantaranya di FPTK UPI. Bobot SKS dari mata kuliah tersebut 3 sks dengan lama pelaksanaan belajar bekerja di usaha mitra awalnya minimal 320 jam nyata, sekarang bertambah menjadi minimal 400 jam nyata (50 hari kerja). Dilihat dari sisi waktu *Co-op* lebih lama tetapi jumlah mahasiswa yang terlibat relatif sangat sedikit disesuaikan dengan dana yang tersedia. *Co-op* yang dilaksanakan di usaha kecil menengah (*Co-op* UKM) yang merupakan program ekstrakurikuler, kalau dikolaborasikan dengan mata kuliah wajib yang memiliki sifat pelaksanaan perkuliahan yang sama melibatkan mitra usaha/ dunia industri, akan menghasilkan warna pembelajaran dan menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneur* yang akan lebih variatif dan inovatif bagi mahasiswa yang betul betul ingin belajar.

Hasil uji coba pelaksanaan *Co-op* di UKM yang dikolaborasikan dengan mata kuliah Praktek Industri pada prodi Pendidikan Tata Busana, Departemen PKK, prodi Pendidikan Eletro Depertemen Elektro dan prodi Pendidikan Teknik Mesin, Departemen Teknik Mesin FPTK UPI, pada sejumlah 9 mahasiswa yang ditempatkan di 3 lokasi mitra khususnya menggunakan strategi pendekatan kolaborasi antara magang modern dengan tukar belajar memiliki ciri yang sangat tampak ,dimana mahasiswa tidak hanya memiliki kesempatan untuk belajar bekerja, tetapi mahasiswa dapat berperan menjadi konsultan didalam mengembangkan sistem pembuatan produk dan kemasan serta pengembangan SDM pekerja. Ke 9 mahasiswa dari sejumlah 15 mahasiswa tersebut memiliki pengalamam yang dapat dijadikan bekal untuk mengembangkan ide gagasan yang inovatif yang inovatif di dalam menumbuh kembangkan jiwa *entrepreneur* yang dapat dirintis semasa menjadi mahasiswa dan dikembangkan setelah menjadi sarjana, Selain itu mahasiswa tersebut dapat djadikan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa yang lain.

Kaitan antara pengalaman ke 9 mahasiswa selama melaksanakan *Co-op* di UKM dengan hasil seleksi dan kepercayaan atas kemampuan /keahlian yang dimiliki mahasiswa ternyata sangat berpengaruh. Dimana ke 9 mahasiswa tersebut dari hasil seleksi memiliki nilai yang baik dan tinggi di komponen tanggung jawab, disiplin, komitmen, keuletan dan kemampuan di dalam berkomunikasi. Disisi lain kepercayaan dan pemberian tanggung jawab yang tinggi oleh pihak pimpinan mitra usaha merupakan penguat bagi mahasiswa di dalam menumbuh kembangkan ide gagasan inovatif yang sesuai dengan keahliannya.

Tahapan seleksi bagi peserta *Co-op* dalam bentuk wawancara dan psikotes merupakan tahapan yang harus dipertahankan, karena dari 15 mahasiswa ternyata ada 9 mahasiswa (60%) yang memperoleh nilai baik dan tinggi di komponen tanggung jawab, disiplin, komitmen, keuletan dan kemampuan di dalam berkomunikasi berhasil berperan selama melaksanakan kegiatan, tidak hanya sebagai pekerja tetapi mampu sebagai konsultan / sebagai parner diskusi di dalam mengembangkan rencana pengembangan usaha mitra. Selain itu bahwa program *Co-op* di UKM bagi mahasiswa yang di kolaborasikan dengan Mata Kuliah Praktek Industri merupakan langkah yang perlu di evaluasi dan di tindak lanjuti, agar tidak terjadi tumpang tindih program dan pemborosan waktu serta tingkat kebermanfaatannya lebih tinggi bagi pihak mahasiswa, dunia usaha/mitra dan lembaga pendidikan tinggi.

## Simpulan

Program *Co-op* ini bermitra dengan 6 lokasi atau mitra UKM di Kabupaten dan Kota Bandung dengan jumlah 15 mahasiswa FPTK UPI. Kegiatan *Co-op* dapat menumbuh kembangkan budaya wirausaha mahasiswa, menjalin kerjasama dengan UKM serta melakukan program dengan pola belajar bekerja dan tukar belajar (*exchange learning*) yang pada akhirnya menjadikan *Co-op* UKM sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi kewirausahaan serta merintis peluang usaha dan bekerja.

Pengalaman belajar bekerja dan tukar belajar selama *Co-op* UKM berorientasi pada: manajemen usaha, proses produk, pemberian layanan jasa pada konsumen, pemasaran dan pengembangan jaringan kerja sama untuk bidang usaha busana, layanan jasa otomotif dan pembuatan generator pembangkit listrik sederhana.

*Co-op* di UKM memberikan pengalaman pada mahasiswa yang berbeda apabila dibandingkan dengan *Co-op* di perusahaan besar, karena *Co-op* di perusahaan besar mahasiswa cenderung berperan sebagai pekerja, sementara di UKM peran mahasiswa tidak hanya sebagai pekerja tetapi bisa sebagai konsultan dan parner diskusi di dalam mengembangkan usaha mitra. Hal ini dibuktikan bahwa dari 15 mahasiswa, ada 9 mahasiswa (60%) dapat berperan tidak hanya sebagai pekerja. Ke 9 mahasiswa tersebut ternyata dilihat dari hasil seleksi dalam bentuk wawancara dan psikotes nilainya tinggi di komponen : tanggung jawab, disiplin,

komitmen, keuletan dan kemampuan di dalam berkomunikasi. Pelaksanaan *Co-op* di UKM yang dilaborasikan dengan mata kuliah Praktek Industri perlu ada evaluasi untuk rapat dirumuskan program tindak lanjut yang lebih baik dan dapat lebih bermanfaat bagi pihak yang terlibat.

### Daftar Pustaka

- Direktorat Peran Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat DIKTI. (2002). *Pedoman Co-op*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.
- Hoed, O. (2003). *Proses Belajar – Bekerja – Terpadu sebagai Salah Satu Strategi Pendidikan untuk Menghadapi Dunia Kerja*. Jakarta : Dewan Pengembang Program Kemitraan (DPPK) – Perguruan Tinggi – Dunia Usaha.
- Kamil, Mustofa. (2003). *Model Pembelajaran Magang bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Suatu Pendekatan Baru*. *Dinamika Pendidikan*. 1 (X): 13-26.
- Katiah. (2012). *Praktek Industri sebagai Model Magang Moderen Berbasis Kemitraan*. Prosiding Konvensi Nasional APTEKINDO VII dan Temu Karya XVIII FPTK/FT-JPTK Se-Indonesia. Bagian III: 374-579.
- Liunir, Z. (2012). *Peran Magang Kewirausahaan di Bidang Busana bagi Pegembangan Budaya Wirausaha dan Kemampuan Kerja Mahasiswa Tata Busana di LPTK (Studi Kasus Magang di MQ Fashion Daarut Tauhiid Bandung)*. Seminar Internasional APTEKINDO ISSN 1907-2066: 239-243.
- Mulyana, Enceng. (2003). *Pengembangan Model Tukar Belajar (Learning Exchange) dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Usaha*. Disertasi. Bandung : UPI (Tidak diterbitkan).
- Mulyana, Enceng. (2008). *Model Tukar Belajar Learning Exchange) dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Murtini, Wiedy. (2001). *Pendidikan Kewirausahaan dengan Pemodelan Wirausaha*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (5): 401-410.
- Sakernas BPS. (2015). *Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tingkat Provinsi Jawa Barat*.
- Widiastuti, Anna. (2012). *Implementasi Keberhasilan Program CO-OP (Cooperative Academic Education) Dikti dalam Menciptakan Hubungan Kemitraan Antara Dunia Usaha-Dunia Industri (Dudi) Dan Perguruan Tinggi (Studi Pelaksanaan Program Co-op Di STIENU Jepara)*. *Jurnal Potensio*. 17 (1): 44-57.

## PEMANFAATAN *SIMPLE SUPPORT BINDER* DALAM PERAWATAN METODE KANGGURU (PMK) PADA BAYI BERAT LAHIR RENDAH

Bina Melvia Girsang, Rostika Flora, Sigit Purwanto

**ABSTRACT:** *In particular, the neonatal mortality rate in Southeast Asia is still high. These conditions need to be tackled in order to reduce mortality of newborns. This activity aims to build a trusting relationship between the institution and the public Sriwijaya University in the village Sukajaya, Palembang. The method used to achieve that goal is by doing visitation, mentoring, and sharing tools on 30 mothers of participants in the activities. Mother and cadres participated present on extension activities, active mother during the extension activities, mother knows how to do a simple support PMK with binders, mother motivated conduct FMD with simple support binder, the mother is able to make do on their own. these activities so that communities in the village Sukajaya feel that Sriwijaya University concerned with the health of the mother and baby and a role in the empowerment of women (women empowerment), can establish cross-sectoral cooperation (sectoral linkage), which is a form of joint responsibility in preventing and tackling the problem maternal and infant health, and people can learn to be independent (self-learning) and can share their experiences in preventing and combating infant health.*

**Keywords :** *low birth weight babies, mothers, kangaroo care method, simple binder support*

**ABSTRAK:** Secara khusus angka kematian neonatus di Asia Tenggara masih tinggi. Kondisi ini perlu ditanggulangi guna menurunkan angka bayi baru lahir. Kegiatan ini bertujuan membina hubungan saling percaya antara lembaga Universitas Sriwijaya dan masyarakat di wilayah kelurahan Sukajaya, Palembang. Metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan visitasi, pendampingan, dan pembagian alat pada 30 orang ibu peserta dalam kegiatan. Ibu dan kader berpartisipasi hadir pada kegiatan penyuluhan, ibu aktif selama mengikuti kegiatan penyuluhan, ibu tahu tentang cara melakukan PMK dengan *simple support binder*, ibu termotivasi melakukan PMK dengan *simple support binder*, ibu mampu membuat melakukan secara mandiri. kegiatan ini agar masyarakat di wilayah kelurahan Sukajaya merasakan bahwa Universitas Sriwijaya peduli dengan masalah kesehatan ibu dan bayi dan berperan dalam pemberdayaan perempuan (*women empowerment*), dapat menjalin kerjasama lintas sektoral (*sectoral linkage*), yang merupakan wujud tanggung jawab bersama dalam mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan ibu dan bayi, dan masyarakat dapat belajar mandiri (*self learning*) dan dapat berbagi pengalaman dalam mencegah dan menanggulangi kesehatan bayi.

**Kata Kunci:** bayi berat lahir rendah, ibu, perawatan metode kangguru, simple support binder

## I. PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Program pembangunan kesehatan di Indonesia dewasa ini masih diprioritaskan pada upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, terutama pada kelompok yang paling rentan yaitu ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, dan bayi baru lahir (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2011). Kondisi ini perlu ditanggulangi guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Kecamatan Sukarami dengan luas wilayah 51,46 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 104.669 jiwa yang merupakan jumlah penduduk terbesar keempat dari 16 kecamatan di kota Palembang.(Profil Kota Palembang, 2009).

Kelurahan Sukajaya dengan luas wilayah 470,19 Ha, dan jumlah penduduk 28.538, dengan jumlah perempuan 14.661 orang, jumlah ini lebih besar dari jumlah laki-laki (BPS Kota Palembang, 2009). Hal ini sangat berpengaruh terhadap sistem pelayanan kesehatan khususnya di wilayah kelurahan Sukajaya. Jumlah Posyandu yang terdapat di kelurahan Sukajaya terdapat 13 posyandu, dimana pada posyandu teratai merah terdapat 13 orang kader, posyandu flamboyan terdapat 7 orang kader posyandu, dengan layanan 2 orang bidan, dan 1 orang dokter untuk keseluruhan posyandu yang terdapat di kelurahan Sukajaya. Kondisi ini sangat tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan pelayanan khususnya pada ibu hamil dan bayi, sehingga metode perawatan bayi baru lahir penting dikenalkan sejak dini untuk mencegah kematian dan resiko pada bayi baru lahir (Data wawancara ketua posyandu, Maret 2012). Lokasi posyandu juga sangat dekat dengan tempat pembuangan akhir (TPA) sukawinatan yang hanya berjarak sekitar 1500 meter, dan sangat dekat dengan pemukiman warga sehingga terpapar cukup dekat dengan kelompok rentan (ibu hamil, dan bayi).

Hasil penelitian menemukan, ibu yang melakukan perawatan metode kanguru merasa lebih percaya diri dalam merawat bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan perawatan metode kanguru. Perawatan metode kanguru juga meningkatkan kedekatan ibu dengan bayinya (bonding attachment), mengurangi perasaan stres pada ibu sebagaimana halnya pada bayi, serta membuat ibu dan bayi lebih tenang dan rileks (Tessier, et al., 1998 dalam PERINASIA, 2003). Kepercayaan diri ibu akan membaik seiring dengan peningkatan kemampuan ibu dalam merawat bayinya.

Secara khusus angka kematian neonatus di Asia Tenggara adalah 39 per 1000 kelahiran hidup (Karen., et al, 2006). Kematian dan resiko komplikasi pada bayi baru lahir dapat dicegah dengan peran serta aktif kader posyandu setempat untuk menjadi kelompok pendukung bagi masyarakat disekitarnya, karena kader dapat menjadi

fasilitator terdekat yang mudah diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu kelompok kader posyandu yang akan memberikan dukungan khususnya pada ibu hamil harus dibekali dengan ilmu dan teknologi tepat guna sehingga layanan pada ibu hamil dalam mencegah kasus kematian bayi baru lahir dapat dicegah dengan metode perawatan kangguru yang dapat memfasilitasi bonding attachment antara orang tua dengan bayi. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok kader posyandu di kelurahan Sukajaya, antara lain masih rendahnya cakupan layanan pada ibu hamil dan informasi tentang persiapan perawatan bayi baru lahir. Cakupan layanan yang rendah ini disebabkan oleh sumber daya kader baik materil maupun dari segi jumlah yang masih kurang dibandingkan tugas yang harus diemban oleh seorang kader yang bekerja dengan sukarela. Minimnya tenaga kesehatan seperti dokter dan bidan yang mendampingi kelompok posyandu.

Hasil penelitian membuktikan bahwa jika tidak terdapat masalah medis, maka tidak ada alasan untuk memisahkan ibu dari bayinya. (Yamauchi and Yamanouchi 1990; Buranasin 1991; Oslislo and Kaminski 2000). Semakin seringnya ibu melakukan kontak fisik langsung (*skin-to-skin contact*) dengan bayi akan membantu menstimulasi hormon prolaktin dalam memproduksi ASI (Hurst 1997), dengan demikian fenomena tersebut diatas perlu disiasati dengan sosialisasi manfaat perawatan metode kangguru (PMK) pada Ibu yang sedang hamil pada kunjungan antenatal. Bayi dibiarkan menyusui sambil dipeluk dan diselimuti. Menyusui bayi dengan metode tersebut juga akan merangsang reflek menyusui bayi serta kontak kulit menstabilkan suhu tubuh bayi, kadar gula darah bayi lebih tinggi, lebih jarang menangis, lebih mudah untuk menyusui untuk jangka panjang, dan menimbulkan perasaan aman bagi bayi. (Mary., et al, 2007; Kaur et al, 2002 ; Paramitha Rahdian, 2007).

## **B. SOLUSI DAN KEGIATAN YANG DILAKUKAN**

- b.1. Introduksi tentang perawatan bayi berat lahir rendah
- b.2. Introduksi tentang perawatan metode kangguru (PMK) sebagai metode perawatan BBLR
- b.3. Memperkenalkan fasilitas yang dapat digunakan dalam perawatan BBLR
- b.4. Memperkenalkan simple support binder sebagai fasilitas yang dapat digunakan dalam perawatan BBLR
- b.5. Peningkatan kemampuan ibu membuat fasilitasi perawatan BBLR

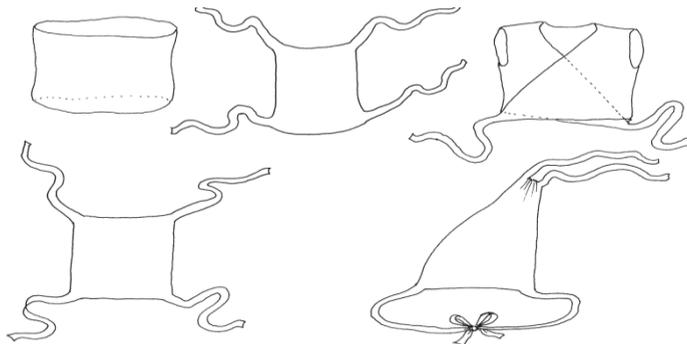
## **II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

- A. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi :
  1. Tahap pengiriman surat kegiatan dan ijin pelaksanaan ke tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat
  2. Bekerja sama dengan pihak kader setempat untuk mengumpulkan target sasaran

3. Pelaksanaan penyuluhan, membimbing, dan mempraktekkan cara perawatan metode kangguru dengan *simple support binder*
4. Menggunakan media alat *simple support binder* dan melakukan simulasi dan redemonstrasi perawatan metode kangguru
5. Membagikan alat dan bahan pembuatan *simple support binder*

B. **Support Binder** (Ikatan/pembalut penahan bayi agar dapat terus berada di posisi PMK).

Alat ini adalah satu-satunya alat khusus yang digunakan untuk PMK. Alat ini membantu para ibu untuk menahan bayinya agar dengan aman terus berada dekat dengan dada ibu. Untuk memulainya, gunakan secarik bahan kain yang halus, kira-kira sekitar satu meter, lipatlah secara diagonal, lalu buatlah simpul pengaman, atau dapat juga dikaitkan ke ketiak ibu. Selanjutnya, baju kangguru dari pilihan ibu dapat menggantikan kain ini. Semua ini untuk memungkinkan para ibu dapat menggunakan dengan bebas tangan mereka dan agar mereka dapat bergerak dengan bebas selama melakukan kontak kulit langsung ibu dengan bayi. Namun demikian, pemakaian baju kangguru ini sebaiknya disesuaikan dengan kondisi budaya setempat.



Gambar 1. Model *support binder*/Kantong untuk menggendong bayi PMK  
(Sumber: WHO, 2003)

**STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR  
PEMANFAATAN *SIMPLE SUPPORT BINDER* DALAM  
PERAWATAN METODE KANGGURU PADA BAYI BERAT  
LAHIR RENDAH**

No	Waktu	Kegiatan Penyuluhan	Kegiatan Peserta
1	5 menit	Pembukaan :	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam</li> <li>• Memperkenalkan diri</li> <li>• Menjelaskan tujuan dari penyuluhan</li> <li>• Menyebutkan materi atau pokok bahasan yang akan diberikan</li> <li>• Menyampaikan kontrak waktu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab salam</li> <li>• Mendengar dan memperhatikan</li> </ul>
2.	25 menit	<p>Pelaksanaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggali pengetahuan peserta tentang perawatan metode kangguru</li> <li>• Memberikan reinforcement dan meluruskan konsep</li> <li>• Menjelaskan tentang pengertian perawatan metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan waktu pelaksanaan perawatan metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan manfaat dari perawatan metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan fasilitas yang diperlukan dalam perawatan metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan posisi perawatan metode kangguru yang benar</li> <li>• Menjelaskan cara pemberian ASI dalam perawatan metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan cara merawat bayi dalam metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan waktu yang diperlukan dalam perawatan metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan waktu penghentian perawatan metode kangguru</li> <li>• Menjelaskan kriteria keberhasilan perawatan metode kangguru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengemukakan pendapat</li> <li>• Mendengar dan memperhatikan</li> <li>• Memberikan umpan balik terhadap materi yang disampaikan</li> </ul>
3.	15 menit	Tanya Jawab :	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya tentang materi yang kurang paham</li> <li>• Memberikan reinforcement positif</li> <li>• Menjawab pertanyaan yang diajukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperhatikan</li> </ul>
4.	10 menit	Evaluasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanyakan kembali kepada peserta tentang materi yang telah diberikan dan reinforcement kepada peserta yang menjawab pertanyaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab pertanyaan</li> </ul>
5.	5 menit	Penutup : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan kesimpulan dari materi penyuluhan</li> <li>• Mengucapkan terima kasih dan mengucapkan salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan dengan seksama dan menjawab salam.</li> </ul>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang hadir yaitu 43 orang yang terdiri dari ibu-ibu dan kaum bapak. Penyuluhan ini bertepatan dengan pelepasan PAUD Teratai merah sehingga hadir juga beberapa kaum bapak. Antusias dari peserta dalam penyuluhan ini luar biasa. Ada beberapa dari ibu-ibu memberikan pertanyaan seputar gendongan metode kangguru ini. Dari peserta yang hadir tidak semuanya yang sedang hamil ataupun yang memiliki anak bayi BBLR. Sehingga peserta ini diharapkan juga dapat memberikan ilmu yang mereka dapatkan kepada rekan-rekannya yang sedang hamil ataupun yang memiliki anak-anak yang BBLR.

#### A. TAHAP PERSIAPAN

Pada tahapan ini mulai dilakukan sejak 5 Mei 2016, ketua pelaksana membuat rencana untuk pembagian tugas pada semua anggota tim dan langsung melakukan musyawarah di dalam kelompok.

Gambar 2. Musyawarah kelompok pembagian tim pelaksanaan kegiatan



Kemudian pada tanggal 11 Mei 2016, anggota tim ke lokasi kegiatan pengabdian lapangan. Adapun tugas dan fungsi masing-masing bagian adalah, Penanggungjawab bertugas memimpin, merencanakan, mengarahkan kegiatan sehingga tujuan tercapai, pembawa acara bertugas mengatur waktu kegiatan dan menjelaskan urutan kegiatan. Peraga bertugas memberikan penyuluhan dan membimbing ibu-ibu dan bapak untuk membuat gendongan dengan metode kangguru. Observer mengawasi anggota pelaksana dan masyarakat selama penyuluhan untuk tidak menyimpang dari rencana kegiatan. Fasilitator bertanggungjawab terhadap keaktifan peserta penyuluhan, mereka memancing rasa ingin tahu peserta, mengklarifikasi jika peserta kurang jelas tetapi malu bertanya. Terakhir sebagai fotografer yang bertugas mengambil foto pada saat momen-momen yang berarti sehingga gambar yang dihasilkan bermakna.

Gambar 3. Kunjungan ke lapangan



Penanggungjawab/ Ketua Tim	: Bina Melvia Girsang
Pembawa acara	: Louis Destama
Moderator	: Evi Septiani
Penyaji	: Bina Melvia Girsang
Observer	: Sigit Purwanto Rostika Flora
Fasilitator	: Devi Eka Safitri
Dokumentasi	: Ahid Robbi Safitra

Tahapan selanjutnya pada tanggal 20 Mei 2016 yang dilakukan adalah berkoordinasi dengan ketua kader posyandu setempat, dan setelah menyampaikan tujuan disepakati bahwa ketua kader posyandu sangat bersedia apabila kegiatan dilakukan di posyandu teratai merah. Ketua tim membicarakan tentang teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan sasaran ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan dilaksanakan dengan minimal jumlah peserta 43 orang, yang akan diberikan penyuluhan dan akan melakukan peragaan cara membuat gendongan metode kangguru dan kemudian pemberian alat desain metode kangguru kepada peserta.

Gambar 4. Diskusi teknis pelaksanaan kegiatan



Proses yang dilakukan oleh ketua tim selanjutnya adalah membicarakan waktu yang tepat untuk melakukan kunjungan berikutnya untuk pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan usulan dari warga dan ketua kader posyandu, kegiatan dilaksanakan pada pagi hari ketika bertepatan juga dengan acara pelepasan PAUD Teratai Merah. Kegiatan yang dilakukan oleh ketua tim sebelum pelaksanaan kegiatan, ketua tim mempersiapkan alat dalam kegiatan berupa leaflet, bahan-bahan membuat gendongan yaitu kain, gunting, alat dokumentasi. Penyaji menyiapkan materi dan memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu serta bapak-bapak dan sekaligus melakukan demonstrasi.

## B. TAHAP PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan dan peragaan membuat gendongan metode kangguru yang dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 13 Juni 2016 di posyandu teratai merah pada pukul 08.30 WIB. Ibu-ibu dan bapak-bapak peserta penyuluhan sudah hadir sebelum jam 08.30 wib karena hari itu bertepatan dengan acara perpisahan PAUD Teratai Merah. Setiba di lokasi kami bersilaturahmi dengan para ibu, dan kelompok kader posyandu teratai merah. Ketika kegiatan akan dimulai, ibu ketua kader menyarankan untuk menggunakan leaflet saja karena dapat lebih mudah berinteraksi dengan para ibu-ibu.

Gambar 5. Persiapan Kegiatan (Peserta kegiatan)



Ketika penyuluhan akan dimulai, semua anggota pembantu menyesuaikan susunan mereka sesuai rencana. Penyaji, pembawa acara, dsb. Awalnya kami mengenalkan diri, dan selanjutnya pembukaan, lalu diserahkan acara kepada penyaji dan peraga pembuat gendongan metode kangguru, serta tanya jawab dari peserta. Kegiatan Tanya jawab dengan peserta, peserta yang bertanya 2 orang (Ibu Asih dan Ibu Nur), dengan masing-masing pertanyaan oleh Ibu Asih: “Apakah tidak berbahaya jika bayi digendong tegak, bukannya harus miring berbaring?”, pertanyaan ibu Nur: “Bagaimana caranya membuat gendongan itu (*simple support binder*)”

Gambar 6. Penjelasan dan Tanya Jawab pemakaian *Simple Support Binder*



Gambar 7. Penjelasan dan peragaan pemakaian *Simple Support Binder*Gambar 8. Kegiatan Redemonstrasi membuat pola *simple support binder*(2 ibu peserta)

#### IV. HASIL EVALUASI

Kesulitan maupun hambatan yang dihadapi selama kegiatan yaitu waktu pelaksanaan kegiatan yang mundur dari jadwal yang sudah ditentukan dikarenakan keterlambatan petugas kegiatan hadir di lokasi kegiatan

TUJUAN	METODE	TOLOK UKUR
1) mampu membina hubungan saling percaya antara UNSRI dengan masyarakat kelurahan Sukajaya	1) mengirimkan surat kegiatan dan ijin pelaksanaan kepada lurah dan kader Sukajaya	penerimaan yang baik dari lurah dan kesediaan ketua POKJAKES untuk mengundang anggota pokjakes
2) Ibu berpartisipasi		

hadir pada kegiatan penyuluhan	2) ketua pokjakes mengundang semua ibu dan ibu hamil	100% anggota pokjakes, ibu hadir dalam kegiatan penyuluhan
3) Ibu aktif selama mengikuti kegiatan penyuluhan	3) lembar observasi	- 75% peserta antusias mendengarkan penyuluhan - 25% peserta mau bertanya - 75% peserta berespon jika diberi pertanyaan
4) Ibu mengetahui tentang manfaat perawatan metode kangguru	4) pertanyaan langsung dari penyaji	75% peserta mampu menyebutkan kembali min. 3 manfaat PMK
5) Ibu menjelaskan ketidaktahuan tentang perawatan bayi di rumah	5) pertanyaan langsung dari penyaji	75%peserta dengan terbuka menceritakan ketidaktahuan tentang perawatan bayi
6) Ibu termotivasi untuk menerapkan perawatan metode kangguru	6) pertanyaan langsung dari penyaji	75%peserta menyatakan mau dan mampu melaksanakan PMK bersedia melakukan demonstrasi dan meninggalkan kebiasaan buruk

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian pemanfaatan *simple support binder* terhadap pada bayi dapat disimpulkan bahwa, ibu mampu membina hubungan saling percaya antara lembaga UNSRI dan Masyarakat di wilayah kerja PUSKESMAS Pembantu di kelurahan Sukajaya, ibu berpartisipasi hadir pada kegiatan penyuluhan. Kelompok ibu di posyandu teratai merangsang antusias untuk mengikuti kegiatan dan hal ini merupakan peta kekuatan untuk dapat memberdayakan (*women empowering*) kelompok masyarakat terutama dalam menurunkan angka kematian bayi berat lahir rendah (BBLR). Penyebaran informasi kesehatan tentang perawatan bayi sejak dini akan membantu ibu untuk mengambil keputusan untuk perawatan kesehatan bayinya. Layanan kesehatan ibu dan anak sangat dibutuhkan masyarakat karena layanan karena fasilitas yang tidak memadai, dan SDM yang sangat minim di lingkungan kelurahan Sukajaya, Sehingga sangat direkomendasikan layanan kesehatan ibu dan anak yang proaktif dan dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak dalam meningkatkan kesehatan untuk menurunkan angka kematian ibu dan balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial dan Ekonomi Nasional. Jakarta: BPS; 2009.
- Department of Reproductive Health and Research, World Health Organization. Kangaroo mother care. A practical guide. 1st ed. Geneva : WHO; 2003.
- Hurst, N., Valentine, C., Renfro, L. et al. Skin-to-skin holding in the neonatal intensive care unit influences maternal milk volume. *J Perinatol* 1997; 17(3):213-17.
- Karen., et al. (2006). Delayed breastfeeding initiation increases risk of neonatal mortality. *Journal of The American Academy of Pediatrics*. 117(3):380-386
- Mary., et al. (2007). *Kangaroo care at birth for full term infants: A pilot study. The American Journal of Maternal/ Child Nursing*. 32(6): 375-381. <http://www.nursingcenter.com>. Diambil pada tanggal 20 Januari 2015
- Tessier, R., et al. (1998). Kangaroo mother care and the bonding hypothesis *Pediatrics*, 102: 1-8 dalam PERINASIA. (2003). *Perawatan bayi berat lahir rendah dengan perawatan metode kanguru*. Jakarta : Perinasia
- Yamauchi Y. and Yamanouchi, I. The relationship between rooming-in/not rooming-in and breast-feeding variables. *Acta Paediatr Scand* 1990; 79:1017-22.

## Antiretroviral Treatment in HIV/AIDS-Infected Patients

### Using Pineapple Juice

Frenki Lewi Siahaan<sup>1</sup>, Maruli Pandjaitan<sup>2</sup>, Kholis Abdurachim Audah<sup>3</sup>

**ABSTRACT:** *Bromelain is a proteolytic enzyme (an enzyme that digests proteins), enzymes that are found in the pineapple plant (*Ananas comosus*). Bromelain has several medicinal effect, recent research even prove the effectuality of Bromelain in treatment of HIV/AIDS patients. Since HIV continues to be a major global public health issue, this research contributes to the improvement of public health by providing a one of a way of new treatment to the HIV/AIDS-infected patients, which is to enable patients to live a long and healthy life. Briefly, 11 HIV/AIDS-infected patients from KPAD Bogor were involved and participated in the antiretroviral treatment using pineapple juice. Participants were schedule to receive 120 mL pineapple juice everyday at approximately 5 – 6 weeks. Before and after 5 weeks treatment, the CD4 count was checked and the patients divided into two groups based on their result; 9 patients with CD4 count were in normal range and 2 patients with CD4 count were out of normal range. After 5 weeks treatment, CD4 count in the 11 patients were various, some increased and some decreased. But as study mainly focused on the 2 patients, who have CD4 count out of normal range, the CD4 of the 2 patients were increased. Related to the result, obtained that Bromelain enzyme has the ability to destruct the HIV virus shape.*

**Keywords:** *Bromelain, Proteolytic enzyme, Ananas Comosus, HIV/AIDS-infected patients, pineapple juice, CD4.*

**ABSTRAK:** Bromelain adalah enzim proteolitik (suatu enzim yang mencerna protein), enzim yang terdapat di dalam tumbuhan nanas (*Ananas comosus*). Bromelain memiliki pengaruh di dunia obat-obatan, penelitian terbaru bahkan membuktikan keefektifan dari bromelain dalam pengobatan pasien HIV/AIDS. Sejak HIV terus menjadi suatu masalah kesehatan masyarakat yang global, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat dengan menyediakan salah satu cara pengobatan baru untuk pasien HIV/AIDS yang terinfeksi, yang adalah untuk memungkinkan pasien untuk hidup panjang dan hidup sehat. Secara singkat, 11 pasien HIV/AIDS yang terinfeksi dari KPAD Bogor terlibat dan berpartisipasi dalam pengobatan antiretroviral menggunakan jus nanas. Peserta dijadwalkan untuk meminum 120 mL jus nanas setiap hari dalam kurun waktu 5-6 minggu. Sebelum dan sesudah 5 minggu menjalani program, jumlah CD4 diperiksa

dan pasien akan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan hasil; 9 pasien dengan jumlah CD4 berada di kisaran normal dan 2 pasien dengan jumlah CD4 berada di luar kisaran normal. Setelah program berjalan 5 minggu, jumlah CD4 terhadap 11 pasien sangat relatif berbeda, beberapa meningkat dan beberapa mengalami penurunan. Tetapi dari awal, penelitian ini difokuskan pada 2 pasien yang memiliki jumlah CD4 di luar jangkauan normal, dan CD4 dari 2 pasien tersebut meningkat. Terkait dengan hasil tersebut, diperoleh bahwa enzim Bromelain memiliki kemampuan untuk merusak virus HIV.

**Kata Kunci:** Bromelain, proteolitik enzyme, *Ananas Comosus*, pasien yang terinfeksi HIV/AIDS, jus nanas, CD4.

<sup>1</sup> Swiss German University, sf.lewis@yahoo.com

<sup>2</sup> Swiss German University, maruli.pandjaitan@sgu.ac.id

<sup>3</sup> Swiss German University, kholis.audah@sgu.ac.id

## 1. Introduction

HIV is the abbreviation used for the Human Immunodeficiency Virus. HIV attacks the immune system of the human body. The immune system produces white blood cells and antibodies, and these antibodies attack viruses and bacteria when the human body is infected. These cells or the infection fighting cells are also known as T-cell lymphocytes. After the body is infected with HIV, the virus destroys all the T-cell lymphocytes day by day, and then HIV uses the machinery of the CD4 cells to replicate or make copies itself and spread throughout the body.

CD4 cells, often called T-cells, are a type of white blood cell that play a massive role in protecting human body system from infection. When CD4 cells detect viruses or bacteria, signals are sent to activate the human body immune response. In people with HIV, the number of CD4 cells must be measured in a sample of the blood. This test indicates of how well the human immune system is working and to know the strongest forecaster of HIV growth. Normally, the CD4 count of an uninfected adult/adolescent who is generally in good health ranges from 500 cells/mm<sup>3</sup> to 1.200 cells/mm<sup>3</sup>. But, a very low CD4 count, means less than 200 cells/mm<sup>3</sup> is one of the ways to determine whether a person living with HIV has progressed to the 3<sup>rd</sup> stage of infection (AIDS). It means HIV can lead to the disease called AIDS. AIDS stands for Acquired Immunodeficiency Syndrome <sup>[1]</sup>.

This number is also used to help HIV patients to decide when to start an antiretroviral treatment (ARV). This therapy has the major objective that prevents HIV from multiplying and destroying infection-fighting CD4 cells by combining medication.

## 2. Materials and Methods

### 2.1 Pineapple Juice and Treatment Program Preparation

First method is pineapple juice preparation, the pineapple is cut to smaller pieces and cleaned using water, the pineapple then is blended with x: y ratio, whereas x presents the amount of pineapple (gr) and y presents the amount of water (mL). The ratio was divided into three parts: 1:0.5, 1:0.25 and 1:0.125 then poured sugar adequately, the pineapple is blended for five times, each time one minute, and all the ratios were checked the functional standard activity. After the entire functional standard activity checked, then the volume (w/v) of pineapple juice was calculated based on the functional standard activity, means when the optimum volume (w/v) of pineapple juice is found, then that will be given to the patients daily with different dosages each month.

Secondly is CD4 Count Test, the patients that were undergoing this treatment programs, were taken from KPAD Bogor. The 11 HIV/AIDS-infected patients were examined and recorded their data such as CD4. After that, the patients were given pineapple juice everyday regularly for 5 weeks. After 5 weeks, the CD4 testing was performed to observe the differences after treatment.

Lastly, HIV test from serum using rapid test strip. One of the most common used methods to test if someone is infected by HIV or not is by using a rapid HIV antibody tests, to determine the presence of HIV. Although there are many other tests such as using standard blood test by combining the usage of ELISA (Enzyme-linked Immunosorbent Assay) and western blot. In this research, IncTech rapid HIV-Test strip is used one drop of each patient's blood serum and this was dropped into the sample pad and mixed with 2 drops of the reagent. After waiting for 2-5 minutes, the result can be seen in the strips.

### 2.2 Functional analysis standard of Bromelain enzyme

In order to determine the specific activity of the Bromelain enzyme in the pineapple juice, there are two standard curves need to be constructed. The first one is the Tyrosine standard curve for measuring the volume activity and another one is the BSA (Bovine Serum Albumin) standard curve for measuring protein content.

### 2.3 Storage study

In this experiment, the storage study of pineapple juice with a mixture of Sodium Benzoate was conducted. This storage study aims to avoid the spoilage of the pineapple juice, due to the presence of osmophilic microflora. This preservative inhibits microorganism activity and retards microorganism growth and multiplication. This study can demonstrate a good result by adding Sodium Benzoate into pineapple juice in different ratio, hence the result will be helpful to the next

researcher if this work extended.

### 3. Results and Discussion

#### 3.1 Functional analysis standard of Bromelain Enzyme

Protein concentration is particularly measured by combining a small sample of the homogenate with a chemical reagent that changes color in proportion to the amount of protein present. The protein content in the pineapple juice estimated by Lowry's method using a standard curve of Bovine Serum Albumin (BSA) solution that has two different reactions occurred. In this method, the first reaction occurred is when the biuret reagent mixed with the protein it will produce blue color because the biuret contained copper ion that will be reduced in alkaline solution. The last reaction occurred is when Folin-Ciocalteu mixed in the solution, the phosphotungstate and phosphomolybdate reduced by the tyrosine and tryptophan. Higher concentration of tyrosine or tryptophan will increase the blue color in the solution that can be then being detected by the spectrophotometer. There were three different of ratio solutions that used to measure the protein content; those solutions were 1:0.5, 1:0.25 and 1:0,125. The results were shown in the table 1, these results were demonstrated to compared which samples has the highest amount.

**Table 1.** Protein Content Data

No	Ratio Solution	Absorbance (A)	Y	Protein Content (mg/mL)	Diluted (times)	Total Protein Content (mg/mL)
1	1: 0.5	0,135	0,3881	0,35	100	34,78
2	1: 0.25	0,210	0,3881	0,54	100	54,11
3	1: 0.125	0,270	0,3881	0,70	100	69,57

In the experiments accomplished, the highest total protein was found in the solution of 1:0.125 then followed by 1:0.25, where as the lowest level of activity was found in the solution 1:0.5. The results of the total protein were 69,75mg/mL, 54,11mg/mL, and 34,78mg/mL respectively.

To calculate the volume activity, casein solution acted as substrate, which was being broken down into tyrosine by the help of Calcium Chloride to increase the activity of the protease enzyme and keep the stability of the enzyme. The pH was maintained by the phosphate buffer solution. Then the last step is by using Folin-Ciocalteu that can give blue color which then being measured by using spectrophotometer with wavelength of 578nm. The curve can be plotted using different concentration of tyrosine solution that gave different measurement of absorbance. Based on the experiment, the standard equation is  $y = 0.1478x$  and the

Pineapple juice was diluted 1: 20 due to it is too concentrated. To measure the volume activity, there were also three solutions used with different ratio that used to measure its volume activity. The results were shown in the table 2, these results were demonstrated to compared which samples has the highest amount.

**Table 2.** Volume Activity Data

No	Ratio Solution	Absorbance (A)	Y	Volume Activity ( $\mu\text{mol/mL}$ )	Diluted (times)	Total Volume Activity ( $\mu\text{mol/mL}$ )
1	1: 0.5	0,517	0,1478	3,50	20	69,96
2	1: 0.25	0,776	0,1478	5,25	20	105,01
3	1: 0.125	0,950	0,1478	6,43	20	128,55

In the experiments accomplished, the highest volume activity was found in the solution of 1:0.125 then followed by 1:0.25, where as the lowest level of activity was found in the solution 1:0.5. The results of the volume activity were 128,55  $\mu\text{mol/mL}$ , 105,01  $\mu\text{mol/mL}$ , 69,96  $\mu\text{mol/mL}$  respectively.

In this experiment, the specific activity of Bromelain enzyme in pineapple juice was measured weekly to monitor the quality of the pineapple juice given to the patients. After knowing the amount of protein and volume activity, the specific activity of the Bromelain enzyme in pineapple juice can be easily calculated as shown in the table 3.

**Table 3.** Specific Activity Results

No	Ratio Solution	Total Volume Activity (U/mL)	Total Protein Content (mg/mL)	Specific Activity (U/mg)
1	1: 0.5	69,96	34,78	2,01
2	1: 0.25	105,01	54,11	1,94
3	1: 0.125	128,55	69,57	1,85

In the experiments accomplished, the highest specific activity was found in the solution of 1:0.5 followed by 1:0.25 where as the lowest level of activity was found in the solution 1:0.125. The specific activity in the solution 1:0.125 shown the result was 1,85 U/mg, which has approximately the same amount, compared to the previous study in pineapple juice 250mL (1,89 U/mg)<sup>[3]</sup>, but in this experiment only 60 mL which means almost the same with previous study.

All in all, the pineapple juice that were given to the patients after relatively being calculated, there was pineapple juice with optimum solution has approximately remain the same specific activity that can be compared to the previous research with ratio 1:1, that is the ratio of 1:0.125.

### 3.2 CD4 Count test before and after treatment

The experiment was conducted on patients as treatment investigating and all patients were confirmed infected HIV at enrolment. HIV-infected patients participated and scheduled to receive the dosage of pineapple juice at approximately five weeks.

In the table 4, it can be seen the amount of CD4 of the patients before and after treatment. From the table obtained various CD4 count, whereas some patients were obtained CD4 count in normal range of CD4 count that is 500-1200(cells/  $\mu$ L) <sup>[2]</sup>, and two patients were obtained out of normal range or below 500 cells/  $\mu$ L. After 5 weeks treatment, the CD4 count was checked again and can be seen in the table 4. As shown in the table 4, the two patients that on first CD4 count checked have the amount of CD4 count out of normal range, the next CD4 test was obtained the good result for both patients, because it can seen their CD4 was increased.

**Table 4.** CD4 Count Test Result Before and After Treatment

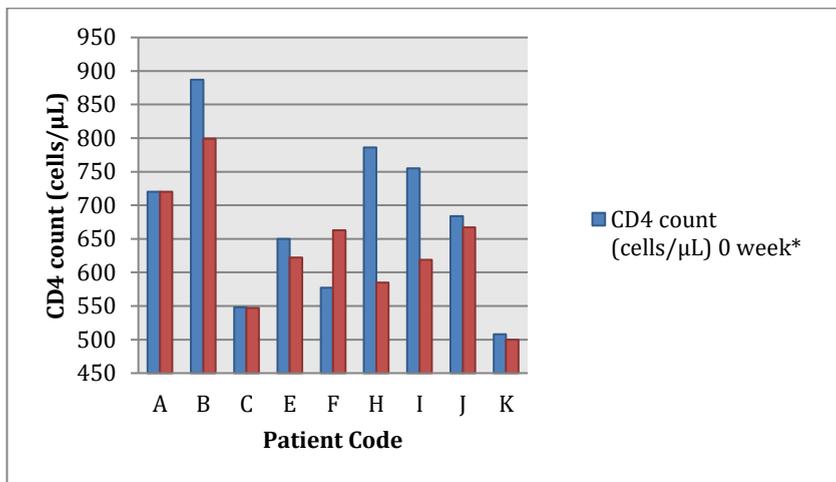
No.	Patient Code	Age	CD4 count (cells/ $\mu$ L)		Normal Amount of CD4+	Rapid Test Result
			0 week*	5 weeks**		
1	A	33	720	720	500-1200 cells/ $\mu$ L <sup>[2]</sup>	Positive
2	B	23	887	799		Positive
3	C	38	548	547		Positive
4	D	32	381***	466***		Positive
5	E	34	650	622		Positive
6	F	39	577	663		Positive
7	G	30	234	276		Positive
8	H	35	786	585		Positive
9	I	33	755	619		Positive
10	J	40	684	667		Positive
11	K	32	508	500		Positive

\* Patient CD4 count was measured during this study by UPTD Laboratorium Kesehatan Daerah Bogor used Flow Cytometry Method

\*\* Patient CD4 count was measured during this study by Prodia Jakarta

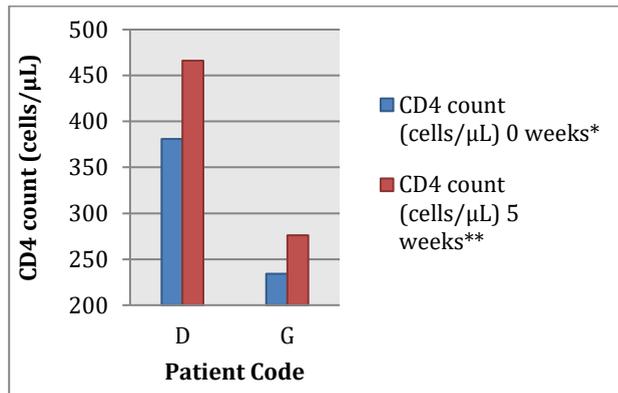
\*\*\*\* Patients CD4 count below normal range

Besides CD4 count test, it is also conducted in this experiment to test the recent status of the patients using rapid test strips. As the rapid test needs a drop blood sample from the patients, so the samples were taken only from 11 HIV/AIDS-infected patients from KPAD Bogor. This test was involved because it is a shortcut test for the patients to check if the blood still remains the antibody of CD4 that can detect by an antigen. If the antibody is detected, the rapid test will occur two bold lines. Meanwhile when the antibody cannot read by antigen, it is reasonably expressed that the viruses are no longer found in the blood sample, as antibody is stop to create CD4 that used as an antibody that can recognize by antigen, thus the rapid test occurs only one bold line. The rapid test result from the 11 patients can be seen in the table 4.



**Figure 1.** Graph of Patients with CD4 in range of normal count, before and after treatment

On figure 1 shown the CD4 count of the patients that have the amount were in normal range, before and after 5 weeks treatment. There were five patients still remained the stable of CD4 count before and after treatment, means there were no too significantly increased or decreased, in fact there was only a patient that the CD4 increased and the rest were decreased.



**Figure 2.** Graph of Patients with CD4 below range of normal count, before and after treatment

As shown in figure 2, the two patients that on first CD4 count checked have the amount of CD4 count out of normal range, the next CD4 test was obtained the good result for both patients, because it can be seen their CD4 was increased. This is the best result obtained. As these two patients' record, patient D has using ARV already 5 years, and patient G has using ARV 3 years and both still remain CD4 below normal range. But after using Bromelain enzyme as their ARV, the CD4 of patient D was almost touching 500 cells/μL, which means normal range. This breakthrough would be more challenging if the treatment conducts in a long period, and could it be the CD4 more increased.

### 3.3 Storage Study

The storage study was finished in 6 weeks, and divided into three different ratios of Sodium Benzoate that poured into 60mL pineapple juice. The addition formula of Sodium Benzoate was calculated based on the rule of *Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia*. Typically Sodium Benzoate will be used at maximum level is 0,06% based on BPOM No. 36, year 2013. The formula was calculated by multiple 60mL pineapple juice to 0,06%, that is 0,036mg. It means, the maximum level that Sodium Benzoate poured into 60mL pineapple juice is 0, 036mg. All formulas calculated and demonstrated in the table 5.

**Table 5.** Formula of Sodium Benzoate that added to the 60mL pineapple juice

No	Sample Code	Formula of Sodium Benzoate	Level Added	Total Sodium Benzoate in 60 mL Pineapple Juice (mg)
1	A	0,006% of Sodium Benzoate	Low	0,0036
2	B	0,03% of Sodium Benzoate	Middle	0,018
3	C	0,06% of Sodium Benzoate	High/Max	0,036

For the assessment quality of pineapple juice: volume activity test, protein content test, and the last specific activity were analyzed and presented in the table 6. Besides from chemical changes obtained such as protein content and volume activity, there were also some analyses conducted to express more significant data properly. The pineapple juices were analyzed for pH and pineapple juice appearance analysis. The pH of the sample was found in the range of 4,30 – 5,10. Pineapple juice appearance evaluation such as color, flavor and taste was carried out using simple scale, like yellow belongs to the color, fresh belongs to the flavor, and acid belongs to the taste. It can be seen overall in the table 6.

As shown in the table 4.6, pineapple juice appearance analysis for the color, flavor and taste were changed every week. Compared to the sample A and B, the sample C the changed was not too significant overall. It is due to the proportion of addition Sodium Benzoate was the highest level. It followed for the pH changed in the entire sample, with the incremental in the sample C was steadily increase, and the other sample were increased slowly and slightly respectively.

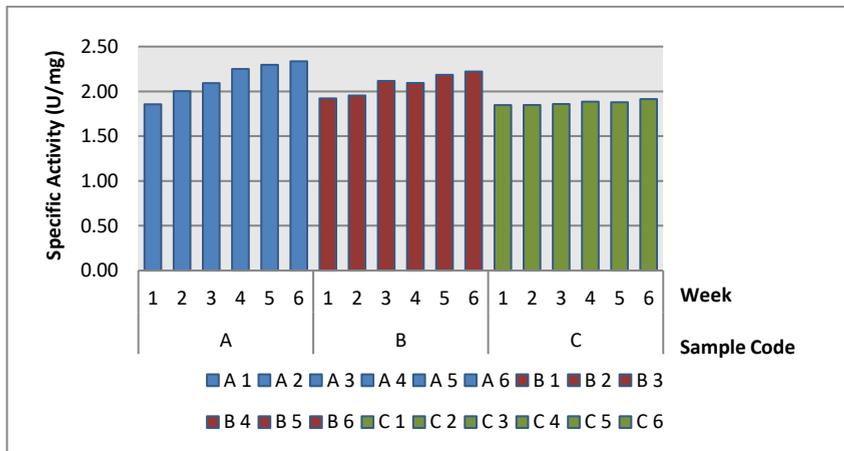
**Table 6.** Data expressed overall analysis result of pineapple juice mixture Sodium Benzoate in different ratio

Sample Code	Storage Time	pH	Pineapple Juice Appearance Analysis			Chemical Analysis		
			Color	Flavor	Taste	Volume Activity ( $\mu$ /mL)	Protein Content (mg/mL)	Specific Activity (U/mg)
A	Week 1	4,30	Yellow	Very Fresh	Strength Acid	128,69	69,31	1,86
	Week 2	4,55	Yellow	Fresh	Strength Acid	125,85	62,87	2,00
	Week	4,6	Light	Soft	Acid	123,41	59,01	2,09

	3	2	Yello w	Fresh				
	Week 4	4,7 9	Light Yello w	Soft Fresh	Acid	121,65	54,11	2,25
	Week 5	4,9 0	Very Light Yello w	Soft Fresh	Low Acid	117,73	51,28	2,30
	Week 6	5,2 4	Faint Yello w	Soft Fresh	Low Acid	115,02	49,21	2,34
B	Week 1	4,3 8	Yello w	Very Fresh	Strengt h Acid	129,23	67,25	1,92
	Week 2	4,5 3	Yello w	Fresh	Strengt h Acid	127,88	65,45	1,95
	Week 3	4,7 0	Light Yello w	Fresh	Strengt h Acid	127,06	60,04	2,12
	Week 4	4,8 9	Light Yello w	Soft Fresh	Acid	124,63	59,52	2,09
	Week 5	5,0 1	Very Light Yello w	Soft Fresh	Acid	123,27	56,43	2,18
	Week 6	5,1 0	Very Light Yello w	Soft Fresh	Low Acid	121,92	54,88	2,22
C	Week 1	4,3 5	Yello w	Very Fresh	Strengt h Acid	128,96	69,83	1,85
	Week 2	4,3 9	Yello w	Very Fresh	Strengt h Acid	128,55	69,57	1,85
	Week 3	4,5 0	Yello w	Fresh	Strengt h Acid	127,88	68,80	1,86
	Week 4	4,5 8	Light Yello w	Fresh	Acid	127,74	67,77	1,89
	Week 5	4,6 6	Light Yello w	Fresh	Acid	125,85	66,99	1,88

Week	4,8	Light	Soft	Acid	124,76	65,19	1,91
6	0	Yello	Fresh				
		w					

There were chemical tests changed every weeks significantly. Those tests such as volume activity and protein content, the total value that found every week in each sample codes were decreasing. The levels of decreasing were different in each samples, there were steadily decreasing, slowly decreasing, and slightly decreasing respectively from sample C, B and to the A. The different decreasing levels caused by the amount of Sodium Benzoate that poured to the entire sample were in different ratio. Graphically analyzed more further about the comparison of the specific activity in several ratios in the figure 3.



**Figure 3.** Graph of specific activity during 6 weeks stored

Figure 3 shown that in the sample C, which Sodium Benzoate added as the highest level demonstrated steadily increasing. Secondly, as seen in the sample B in the graph, the increment was slowly changed. The slightly changed of the increment was found in the sample A, as seen in the graph, because this sample was the lowest level of Sodium Benzoate added.

#### 4. Conclusion

Based on the results in this thesis work, contributes three contributions. The first contribution is the optimum of pineapple juice that obtained in the ratio 1:0.125 compared to the previous study that the ratio 1:1, have the closeness value in reference of protein content and volume activity. It is expected that from this ratio (1: 0.125) with 120mL pineapple juice can increase the CD4 count of the HIV/AIDS-

infected patients.

The second contribution is there was the increment of the CD4 from the patients who have the CD4 out of normal range. Related to the result, obtained that Bromelain enzyme has the ability to destruct the HIV virus shape. This breakthrough would be more challenging if the treatment conducts in a long period, and could it be the CD4 more increased.

The last contribution is the result of the storage study of pineapple juice with a mixture of Sodium Benzoate in different ratio that was accomplished in 6 weeks. The result is the sample with the highest proportion of Sodium Benzoate that added to pineapple juice, was sustained the chemical change and pineapple juice appearance analysis changed steadily decreasing or increasing depends on its test every week, but other samples were slowly and slightly changed.

## 5. Acknowledgements

Special thanks go to Dr.rer.nat Maruli Pandjaitan, as my advisor for his constant guidance, personal attention, suggestions and endless encouragement and full support during last half year of my thesis work. Also I want to thank my sincere appreciation to my co-advisor, Kholis Abdurachim Audah, M.Sc., Ph.D., he was accessible and who gave me enormous valuable discussions and hands-on help in many aspects during my work, and his caring, concern, insightful comments and hard questions. Besides, my deepest thank also goes to dr. Eddy, staffs, and all patients in KPAD Bogor for being so friendly to complete this work.

## 5. References

- [1] (2006) World HIV/AIDS Report. WHO (World Health Organization).
- [2] (2013) AIDS Timeline. [AIDS.org](http://AIDS.org).
- [3] Tjandra, Melliany. (2014). Treatment Using Bromelain Enzyme in Pineapple Juice for HIV/AIDS Patients. Thesis. Department of Biomedical Engineering. Swiss German University, Tangerang, Indonesia.

## **UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN FISIK (PHBS) DI PESANTREN ALHIDAYAH DAN AS'AD KOTA JAMBI**

**Tina Yuli Fatmawati<sup>1)\*</sup>, Nurfitriani<sup>2)</sup>**

Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi <sup>1) 2)</sup>

Email: tinayulifatmawati@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Pesantren Al Hidayah dan Pesantren As'Ad merupakan dua mitra yang memiliki potensi yang berbeda dalam mengembangkan kesehatan fisik berbasis poskestren. Keduanya memiliki klinik kesehatan namun belum mampu mengembangkan fungsi sesuai dengan kebutuhan pesantren yaitu fungsi promotif dan preventif. Pada setiap pesantren memiliki tiga masalah utama yaitu masalah kesehatan lingkungan, masalah gizi dan masalah sarana. Tujuan pengabdian ini adalah membantu santri dalam meningkatkan kesehatan fisik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di pesantren.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Pesantren A-Hidayah kelurahan Kenali Asam Bawah dan Pesantren As'ad Kelurahan Danau Teluk Kota Jambi pada bulan April s/d September 2015. Metode pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan pendekatan survei, ceramah dan demonstrasi yang berfokus pada peningkatan kesehatan bidang promotif dan preventif.

Hasil yang telah dicapai pada pelaksanaan survei PHBS dari 27 santri MTs Pesantren As'ad menunjukkan bahwa yang memiliki PHBS dengan hasil baik sebanyak 14 (51,9%). Pada santri Aliyah dari 30 santri diperoleh 19 (63.7%) memiliki PHBS baik. Survei di Pesantren Al-Hidayah dari 62 santri MTs yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat baik sebanyak 42 (67.7%), Sedangkan pada santri Aliyah dari 30 santri diperoleh hasil sebanyak 16 (53.3%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dengan hasil baik. Bidang Promotif mengadakan pembentukan dan pelatihan kepada kader poskestren, penyuluhan tentang kebersihan diri, gizi remaja, penyakit-penyakit yang berkaitan dengan masalah lingkungan, menambah kelengkapan sarana poskestren dan P3K serta pemberian Baju Poskestren, dan lomba menggambar poster bertema PHBS. Bidang preventif melakukan penjangkaran kesehatan santri baru .

Pada Pengabdian masyarakat ini terbentuk kader poskestren yang diharapkan dapat menjadi motivator dan inovator dalam pembangunan kesehatan serta menjadi teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat untuk diri sendiri maupun bagi warga pesantren lainnya.

Kata Kunci: PHBS, Poskestren, Pesantren

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Upaya kesehatan ini diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan (UU RI No. 39, 2009).

Sebagai bentuk upaya kesehatan ini diuraikan melalui konsep perilaku kesehatan yang diartikan sebagai suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berhubungan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007). Konsep ini dilaksanakan melalui bentuk promosi kesehatan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

PHBS dapat dilakukan oleh perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat. PHBS di institusi pendidikan merupakan upaya pemberdayaan dan peningkatan kemampuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan institusi pendidikan atau kelompok. Pola hidup bersih dan sehat harus diterapkan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan positif dalam memelihara kesehatan. (Proverawati,2012).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang menghimpun santri-santri untuk bersekolah sekaligus belajar hidup bersama dalam asrama. Pola perilaku sehat dalam institusi ini memiliki ciri kebiasaan khas atau memiliki pola yang sama. Misalnya dalam aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, minum, mencuci, tidur, dan belajar, berolahraga sesuai dengan keadaan yang ada atau disediakan di lingkungan pesantren. Artinya dalam lingkungan pesantren, perilaku sehat akan mudah diidentifikasi apabila melihat pola perilaku kebiasaan setiap santri yang ada.

Pesantren Al-Hidayah yang berlokasi di Kenali Asam Bawah di Wilayah Kota Jambi yang memiliki 789 orang santri dan Pesantren As'Ad yang berlokasi di Olak Kemang Wilayah Seberang Kota Jambi yang memiliki 906 orang santri, tentu memiliki karakteristik perilaku kesehatan yang sama/ pola yang sama. Hal ini dapat dilihat melalui indikator pola kebiasaan sehat setiap santri (data riwayat kesehatan) yang tersedia pada klinik/ Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).

Poskestren merupakan sarana pelayanan kesehatan satu-satunya dalam pesantren yang menjadi pendorong dalam pelaksanaan PHBS. Fungsi Poskestren adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dalam alih informasi (pengetahuan dan ketrampilan) dari petugas ke warga pesantren dan masyarakat sekitarnya serta antar warga pesantren dalam rangka meningkatkan perilaku hidup sehat, dengan ruang lingkup kegiatan Poskestren yaitu promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Efendi,2009).

Berdasarkan survei diketahui bahwa masing-masing pesantren memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat yang berbasis poskestren. Klinik yang dimiliki oleh Pesantren Al Hidayah dan Pesantren As'ad sebenarnya bisa dikembangkan dalam bentuk poskestren, namun belum dimanfaatkan dengan optimal. Dengan demikian perlu diupayakan langkah strategis dalam bentuk pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berbentuk upaya pengembangan kesehatan fisik (PHBS) melalui Poskestren, sehingga terwujudnya pesantren yang sehat, serta peduli dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan di wilayah pesantren.

Pesantren Al Hidayah dan Pesantren As'Ad merupakan dua mitra yang memiliki potensi yang berbeda dalam mengembangkan kesehatan fisik (perilaku bersih dan sehat) berbasis poskestren. Pesantren Al Hidayah dan Pesantren As'ad keduanya memiliki klinik kesehatan namun belum mampu mengembangkan fungsi sesuai dengan kebutuhan pesantren, yaitu fungsi promotif, dan preventif. Fungsi klinik yang dilaksanakan oleh pesantren Al Hidayah masih berfokus kepada fungsi kuratif dan rehabilitatif dimana klinik bertugas menerima pengobatan dan memberikan rujukan kepada setiap santri atau pengurus untuk ke puskesmas terdekat

Berdasarkan permasalahan mitra, dapat diketahui bahwa setiap pesantren memiliki tiga masalah utama yaitu masalah kesehatan lingkungan, masalah gizi, dan masalah sarana. Untuk itu perlu upaya kesehatan yang berbentuk promotif, preventif dan kuratif sesuai dengan fungsi poskestren.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Pesantren A-Hidayah Kelurahan Kenali Asam Bawah dan Pesantren As'ad Kelurahan Danau Teluk Kota Jambi pada bulan April s/d September 2015. Metode pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan pendekatan survei, ceramah dan demonstrasi yang berfokus pada peningkatan kesehatan bidang promotif dan preventif. Untuk survei PHBS dianalisis secara univariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan tim pengabdian masyarakat adalah:

1. Mengadakan temu pengurus/pengelola pondok pesantren dan petugas poskestren serta memberi Informasi mengenai PHBS berbasis Poskestren
2. Mengidentifikasi kegiatan PHBS di pesantren diantaranya masalah kesehatan lingkungan; tempat pembuangan sampah, sarana air bersih dan masalah gizi
3. Survei gambaran perilaku hidup bersih dan sehat santri di Pondok Pesantren

As'ad dan Al Hidayah yang di diukur menggunakan kuesioner dengan 15 item pertanyaan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran PHBS Santri MTs di Pesantren As'ad

PHBS	Jumlah	Persentasi
Baik	14	51.9%
Kurang Baik	13	48.1%
Jumlah	27	100%

Hasil survei dari 27 santri menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren As'ad yang memiliki PHBS dengan hasil baik sebanyak 14 (51,9%) .

Tabel 2. Gambaran PHBS Santri Aliyah di Pesantren As'ad

PHBS	Jumlah	Persentasi
Baik	19	63.7%
Kurang Baik	11	36.7%
Jumlah	30	100%

Pada tabel 2 diatas diperoleh santri Aliyah dari 30 santri , sebanyak 19 (63.7%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dengan hasil baik

Tabel 3. Gambaran PHBS Santri MTs di Pesantren Al Hidayah

PHBS	Jumlah	Persentasi
Baik	42	67.7%
Kurang Baik	20	32.3%
Jumlah	62	100%

Hasil survei santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah dari 62 santri MTs yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat baik sebanyak 42 (67.7%),

Tabel 4. Gambaran PHBS Santri Aliyah di Pesantren As'ad

PHBS	Jumlah	Persentasi
Baik	16	53.3%
Kurang Bai	14	46.7%
Jumlah	30	100%

Sedangkan pada santri Aliyah dari 30 santri diperoleh hasil sebanyak 16 (53.3%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dengan hasil baik

Hasil survei di Pesantren AlHidayah dan As'ad menunjukkan sebagian besar santri berperilaku baik terhadap PBHS , namun demikian masih perlu ditingkatkan . Berdasarkan jawaban santri di Pondok pesantren As'ad maupun di pesantren Alhidayah, didapat bahwa perilaku hidup bersih dan sehat yang banyak tidak dilakukan santri yaitu menguras bak mandi 1 minggu sekali , Tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir, banyaknya responden tidak

membuang sampah pada tempatnya dan jarang mendengar informasi tentang pendidikan kesehatan terutama AIDS, merokok dan seks bebas.

Masih kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan para santri yang tidak memahami cara menjaga perilaku hidup bersih dan sehat karena belum mendapatkan informasi mengenai PHBS di lingkungan pesantren atau pernah mendapatkan informasi namun hanya mendengarkan dan tidak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu perilaku hidup bersih dan sehat para santri juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana. Kurangnya sarana prasarana yang terdapat di asrama memungkinkan santri kurang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Lawrence Green (1980), dalam Notoatmodjo (2010) bahwa terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor-faktor pemudah (*predisposing factors*) faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap santri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan. Kedua faktor-faktor pemungkin (*Enabling Factors*), faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi santri, misalnya: air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti: Puskesmas, Rumah sakit, Poliklinik, Poskestren, Dokter praktek swasta dan sebagainya. Untuk berperilaku sehat, santri memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Ketiga faktor pendorong (*reinforcing factor*), faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh agama (ustadz), dan para petugas kesehatan.

Peran ustadz dan ustadzah dalam mewujudkan PHBS pada santri dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai PHBS, memberikan informasi tentang pentingnya mandi dengan air bersih, dan membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan dengan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya dan menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai. Hal lain yang seharusnya dilakukan oleh seorang ustadz dan ustadzah di pondok pesantren adalah sebagai panutan bagi para santri sehingga tidak hanya bisa mengarahkan tetapi juga bisa mempraktekkan atau memberi contoh yang baik terutama mengenai praktek PHBS, misalnya tidak buang sampah sembarangan serta membudayakan cuci tangan. Ustadz dan ustadzah dapat memberikan pelajaran atau pendidikan tentang perilaku hidup bersih dalam berbagai kesempatan. Meskipun tidak termasuk dalam kurikulum wajib, akan tetapi para ustadz dan ustadzah bisa memberikan pelajaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat secara informal. Seperti dalam pelajaran sekolah, pelajaran mengaji, tausiyah dan kegiatan-kegiatan lainnya di pondok pesantren.

Selain itu perlu ditekankan terus menerus kepada para santri melalui kader poskestren agar selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, seperti membersihkan kamar setiap hari, tidak menggantung pakaian dikamar, ventilasi (jendela) hendaknya dibuka agar udara dari luar dapat masuk, istirahat cukup, olahraga setiap hari, konsumsi makanan yang bergizi serta selalu membuang sampah

pada tempatnya. Dengan demikian maka akan tercipta pola hidup bersih dan sehat bagi para santri dan masyarakat pondok pesantren.

Pembentukan Kader poskestren yang terdiri atas 30 kader dari santri pesantren As'ad dan 40 kader dari santri Pesantren Alhidayah . Pemilihan kader ini berkoordinasi dengan petugas Poskestren dan Pengasuh Pesantren.

Mengadakan pelatihan kepada kader poskestren meliputi pelatihan pemeriksaan fisik seperti mengukur tekanan darah, mengukur nadi, mengukur suhu, pernafasan dan mengukur berat badan dan tinggi badan.



Gambar 1. Penimbangan BB oleh santri

Membuat modul PHBS dan menyerahkan kepada santri serta perpustakaan Pesantren (100 modul )



Gambar 2. Pemberian modul kepada kader poskestren

Penyuluhan tentang kebersihan diri/*personal hygena*, gizi pada remaja, penyakit-penyakit yang berkaitan dengan masalah lingkungan seperti penyakit kuli/Scabies, Demam Berdarah, Malaria dan Diare.



Gambar 3. Penyuluhan kesehatan pada kader

Menambah kelengkapan sarana di pesantren dan poskestren seperti tong sampah, Timbangan, Pengukur tinggi badan, Tensimeter, Stetoskop , obat-obatan P3K dan obat-obatan lainnya seperti Obat penurun panas, Tablet tambah darah, obat kulit, obat Mag dan pemberian Baju Poskestren untuk petugas poskestren.



Gambar 4. Penyerahan alat/sarana prasarana

Melaksanakan kegiatan lomba menggambar poster dengan tema PHBS .



Gambar 5. Lomba Menggambar PHBS



Gambar 6. Penyerahan hadiah lomba poster PHBS

Mengoptimalkan seluruh santri agar selalu melakukan gotong royong minimal seminggu sekali dilingkungan asrama. Hal ini telah dilaksanakan rutin oleh santri pada setiap hari minggu pagi.

Melakukan penjarangan kesehatan pada santri baru meliputi pengukuran Tekanan Darah, pemantauan status gizi dengan mengukur tinggi badan , berat badan dan mengkaji riwayat penyakit yang pernah diderita sebelumnya.



Gambar 7. Penjarangan kesehatan santri baru

Adapun hasil penjarangan kesehatan santri baru secara umum dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5.Rekapitulasi Pemeriksaan /Penjarangan Kesehatan Santri Baru di PP As'ad dan Al Hidayah Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kls	JML	Hasil Pemeriksaan
<b>Pesantren AS'ad</b>			
1	1 (MA) LK	61	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, 1 orang mempunyai riwayat penyakit maag

2	1(MA) PR	66	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, 2 orang mempunyai riwayat penyakit maag dan asma 12 santri
3	1 (MTs) LK	46	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, dengan riwayat penyakit: maag 4 orang, gangguan ginjal 1 orang, DBD 1 orang dan Mimsan 1 orang
4	1 (MTs) PR	105	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, dengan riwayat penyakit: maag 11 orang, Asma 6 orang, Tipes 2 orang, DBD 2 orang dan Mimsan 4 orang

### **Pesantren ALHidayah**

1	1 (MA) LK	40	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, 5 orang mempunyai riwayat penyakit maag, 6 gatal-gatal, 3 orang gangguan paru dan 1 orang anemia
2	1 (MA) PR	79	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, Santri tidak mempunyai riwayat penyakit yang akut/kronis, hanya demam biasa.
3	1 (MTs) LK	92	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, dengan riwayat penyakit: maag 2 orang, dan 1 orang malaria
4	1 (MTs) PR	77	Keadaan umum baik, TB/BB seimbang, Tekanan darah normal, dengan riwayat penyakit: maag 1 orang, Asma 4 orang

### **SIMPULAN**

Dengan adanya Pengabdian masyarakat di pondok pesantren diharapkan pengelola, dan seluruh warga Pondok pesantren tidak hanya mahir dibidang pengembangan moral dan spiritual saja namun dapat menjadi motivator dan inovator dalam pembangunan kesehatan serta menjadi teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat untuk diri sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Hasil Pengabdian masyarakat ini terbentuk kader poskestren yang diharapkan dapat pelopor dalam pembangunan kesehatan serta menjadi teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat untuk diri sendiri maupun bagi warga pesantren lainnya.

## Saran

### 1. Bagi Puskesmas Pal X Kota Jambi

Agar dapat menyusun perencanaan dan membuat kebijakan dalam meningkatkan pelayanan dan penyuluhan di Pondok Pesantren As'ad dan Al-Hidayah informasi mengenai perilaku hidup bersih sehat serta memberikan informasi tentang masalah-masalah kesehatan.

### 2. Bagi Pondok Pesantren As'ad dan Al-Hidayah

Bagi pihak pondok pesantren untuk memberikan pendidikan kesehatan dan mengarahkan kepada santri dengan memberikan informasi, menyediakan sarana dan prasarana seperti media KIE (komunikasi Informasi dan Edukasi) contoh: poster poster tentang upaya peningkatan kesehatan fisik, serta mengawasi para santri untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Memberdayakan masyarakat sekitar dalam membangun lingkungan yang bersih dan sehat dalam kegiatan yang terorganisir yang dipelopori oleh kader poskestren

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai institusi pendidikan sebaiknya menambah pengetahuan bagi mahasiswa/i didik agar dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi STIKBA, Pimpinan pondok pesantren Al-Hidayah kel. Kenali Asam Bawah dan Pondok Pesantren As'ad kel. Danau Teluk yang telah memberikan kelancaran dan memfasilitasi tempat kegiatan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar, para Pengurus, santri pondok pesantren yang telah terlibat dalam kegiatan serta semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas budi baik bapak/ibu/sdr sekalian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Efendi, Ferry, Makhfudli, 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas, teori dan praktik dalam keperawatan*, Jakarta, Salemba Medika
  2. Mubarak, Wahid, Iqbal & Chayatin, Nurul, 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Teori dan Aplikasi*, Jakarta; Salemba Medika
  3. Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta
  4. Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Asdi mahasatya. Jakarta.
  5. Proverawati, A dan Rahmawati E, 2012, *PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Yogyakarta. Nuha Medika
- Undang-undang RI No 39, 2009

## **Pelatihan Jurnalistik Suara untuk Pengembangan Diri dan Pengkajian Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SMU di Kabupaten Tangerang**

Rony Agustino Siahaan, Hendar Putranto  
Universitas Multimedia Nusantara, Serpong-Tangerang  
[rony@umn.ac.id](mailto:rony@umn.ac.id), [hendar2007@umn.ac.id](mailto:hendar2007@umn.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Jurnalistik Radio merupakan bidang ilmu komunikasi terapan yang diwujudkan dalam praktik penyiaran berita melalui media radio siaran. Kekuatan komunikasi melalui unsur suara yang dimiliki radio tidak hanya berfungsi dalam menciptakan komunikasi yang efektif bagi profesi jurnalis radio, namun juga berperan dalam pengembangan diri individu yang mempelajarinya. Penekanan pada kekuatan suara dalam produksi berita inilah yang dinamakan Jurnalistik Suara. Remaja siswa SMU berada dalam fase pengembangan diri atau kepribadian menuju kedewasaan dan eksistensi diri di masyarakat. Untuk itu para remaja siswa perlu dibantu dalam proses pengembangan diri tersebut. Sasarannya adalah agar setiap individu menemukan karakter mereka sendiri dan membangun kepribadian yang terbuka, yang termanifestasikan melalui suara mereka dan dari cara mereka berkomunikasi dengan suara mereka. Proses tersebut dapat difasilitasi oleh pelatihan Jurnalistik Suara. Dalam kesempatan PKM tahun 2016 ini, para peserta yang diundang mengikuti pelatihan merupakan siswa/i yang mewakili beberapa SMU di Kabupaten Tangerang. Pelatihan bertujuan untuk pengembangan diri siswa dan juga untuk pembangunan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Muatan pengkajian nilai-nilai Pancasila disampaikan untuk para peserta melalui metode fenomenologi nilai. Metode tersebut dijalankan bersamaan dengan proses produksi berita atau dokumenter radio selama pelatihan Jurnalistik Suara.*

### **(1) Latar Belakang**

Remaja siswa SMA berada pada usia perkembangan menuju kedewasaan dan kemandirian. Pencarian jati diri merupakan bagian dari pengembangan diri remaja selepas dari masa anak-anak atau pra-remaja (Sarwono, 2010). Selama masa ini mereka sudah menerima pendidikan karakter dan nilai-nilai baik di dalam keluarga maupun di sekolah demi mempersiapkan mereka untuk terjun ke dalam masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan sosial yang berada dalam konteks berbangsa dan bernegara sebagai warga negara Indonesia. Karena itu pembangunan karakter terhadap remaja siswa tersebut tidak bisa tidak harus

dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai acuan nilai keutamaan pembentukan karakter berbangsa dan bernegara Indonesia.

Dewasa ini, pengamalan nilai-nilai Pancasila menghadapi banyak tantangan sejalan dengan banyaknya perubahan yang terjadi dalam lingkup nasional maupun global. Salah satu cara strategis yang biasa diambil para pengambil kebijakan negeri ini untuk menanamkan dan menguatkan pondasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa adalah dengan mempersiapkan generasi muda yang akan memimpin di masa datang. Selama ini, sejauh tampak dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah yang ada di Republik Indonesia utamanya pasca Reformasi, model pendidikan nilai-nilai Pancasila belum mengalami kemajuan yang berarti jika dilihat dari fenomena sosial di masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Pancasila, seperti kasus tawuran pelajar, hubungan seks pra-nikah yang berujung pada tingginya tingkat kehamilan remaja dan bahkan aborsi, *bullying* di lingkungan sekolah, penggunaan media sosial yang bernuansa penyebaran kebencian dan rasisme, dan masih banyak gejala-gejala maupun kasus-kasus pelanggaran nilai-nilai Pancasila lainnya.

Hal yang kurang lebih sama tercermin dalam fenomena kehidupan remaja, khususnya di kalangan siswa SMA. Meskipun pengetahuan (kognitif) tentang Pancasila sudah mereka dapatkan sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimuat dalam kurikulum sekolah tingkat menengah, namun, model pendidikan tersebut belum mengkaji dan mengupayakan penanaman nilai-nilai Pancasila agar bisa menjadi bagian dari pengalaman hidup mereka sehari-hari sebagai remaja siswa. Dengan demikian, terciptalah rongak (*gap*) yang lebar antara pengetahuan (baca: hapalan) tentang rumusan sila-sila Pancasila dengan pemahaman yang tepat, memadai, dan aktual tentang nilai-nilai Pancasila dalam praksis hidup sehari-hari.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, diperlukan suatu model pengkajian nilai-nilai Pancasila yang melibatkan partisipasi aktif dari para remaja siswa. Model pengkajian Nilai-nilai Pancasila tersebut juga perlu didesain sedemikian rupa sehingga menarik dalam konteks dunia kehidupan (*Lebenswelt*) para remaja siswa. Mengingat salah satu kecenderungan psikologis remaja pada umumnya adalah *curhat* kepada teman dekatnya, dan mulai menunjukkan eksistensi dirinya lewat *show off* keterampilannya, maka dua tendensi ini dengan sadar kami ambil sebagai pintu masuk untuk mengenalkan dan memperdalam (mengkaji) nilai-nilai Pancasila dalam konteks dunia kehidupan kaum remaja siswa SMA. Secara lebih spesifik, pendekatan yang diambil ialah melalui program kegiatan pengembangan diri, yang dalam konteks Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan menerapkan ilmu Jurnalistik Suara.

## (2) Materi Pelatihan

### 2.1. Jurnalistik Suara untuk Pengembangan Diri

Dalam materi pelatihan jurnalistik suara untuk pengembangan diri, para siswa diperkenalkan pada ilmu tentang suara yang berhubungan dengan kepribadian dan karakter. Di dalam suara yang digunakan untuk berkomunikasi terdapat simbol verbal yaitu kata-kata dan simbol non- verbal yaitu *speech* atau tuturan atau cara berbicara. Jurnalistik suara tidak hanya menunjukkan kekuatan suara dari segi verbal saja, namun juga pada cara bicarannya yang bermakna sesuatu. Aspek non-verbal ternyata lebih banyak menentukan keefektifan sekaligus ketidakefektifan komunikasi, yaitu apakah pesan diterima seperti yang diharapkan atau tidak. Sayangnya aspek non-verbal dalam suara, yaitu *speech* atau cara bicara, justru kurang mendapatkan perhatian. Terlebih lagi cara bicara seseorang terkait erat dengan perkembangan kepribadian atau pembentukan karakternya.

Suara pada dasarnya berasal dari hati atau pikiran. Suara selalu jujur menggambarkan keadaan karakter dan kepribadian seseorang. Sejauh mana perkembangan kepribadian dan seberapa kuat karakter seseorang dapat diketahui dari suara yang dikeluarkannya dalam berbicara. Proses pengembangan diri memerlukan kesadaran diri tentang siapa diri seseorang atau disebut konsep diri. Kesadaran ini dapat dibantu dengan mengenal dan menemukan suara ‘asli’ atau ‘sejati’ (*true voice*) seseorang. Suara ini berasal dari hati/ pikiran yang jujur, yaitu pikiran bebas atau lepas menjadi diri apa adanya, dan perasaan ringan tanpa beban atau tekanan (*rileks*).

Namun suara asli seseorang tidak selalu keluar dari diri seseorang, khususnya ketika berbicara. Cara berbicara sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan sejak lama, bisa membuat seseorang tidak menggunakan suara aslinya. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan dan keadaan internal atau psikologis yang menghambat perkembangan kepribadian seseorang menjadi pribadi yang terbuka, sehingga iapun tidak menampilkan karakter aslinya yang tercermin melalui suaranya.

Suara asli/ sejati bisa disebut sebagai karakter dasar suara seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menemukan karakter suara seseorang membantu dimunculkannya kesadaran untuk mengenal dirinya sendiri sebagai individu yang unik. Pengembangan diri yang memperkuat karakter seseorang dimulai dari kepribadian yang terbuka, yaitu yang jujur atau menjadi apa adanya dalam proses belajar dan memberi diri untuk dibentuk secara sadar. Karena itu suara bisa menjadi sarana menuju kepribadian yang terbuka. Menemukan dan mengeluarkan suara sejati seseorang atau sesuai karakter asli seseorang dapat mengajarkan dan melatih dirinya dalam mengembangkan diri, mengeluarkan dirinya, dan menunjukkan kekuatan karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang diisikan ke dalam kesadaran diri atau kepribadian yang terbuka tersebut.

Sama seperti suara itu terdengar karena dikeluarkan, demikian juga karakter atau kepribadian itu juga menjadi tampak karena dikeluarkan dari dalam diri. Karena

karakter itu unik dan merupakan unsur pembeda, maka karakter yang keluar membuat seseorang mudah dikenal, dan pesan yang berasal dari suatu karakter atau suara yang mengeluarkan karakter, juga membuat pesannya mudah diterima alias efektif.

Suara yang mengeluarkan karakter atau suara yang berkarakter tersebut akan diterima dengan baik karena berasal dari hati dan dari segenap hati. Di sinilah letak kejujurannya, karena itu artinya dengan sadar dan kehendak sendiri seseorang mau ‘memberi’ suaranya untuk orang lain. Karena dilakukan dengan segenap hati, maka memberi suara sama dengan memberi hati atau diri pribadi seseorang sehingga dirinya bisa dikenal dan diterima dengan baik melalui karakter yang keluar dan ditangkap. Demikian juga dengan pesannya. Itu sebabnya kadang-kadang kata (simbol verbal) bisa gagal mengirimkan pesan, namun melalui karakter suara seseorang, orang tetap bisa memahami maksud dari pesan tersebut, atau malahan bisa sebaliknya.

Jadi, dalam konteks jurnalistik suara, berbicara atau mempresentasikan berita itu adalah sikap memberi suara yang memperlihatkan karakter agar pesan bisa diterima dengan baik sesuai tujuan jurnalistik.

## **2.2. Pengkajian Pancasila melalui Fenomenologi Nilai**

Belajar Pancasila yang berakar dari pengalaman sehari-hari dapat dilakukan melalui metode fenomenologi sebagai suatu pendekatan terhadap pengkajian Pancasila. Pada dasarnya, fenomenologi sebagai sebuah cabang ilmu filsafat, mempelajari struktur beraneka macam pengalaman mulai dari persepsi, pikiran, memori, imajinasi, emosi, kehendak, kesadaran akan tubuh sendiri, tindakan yang disadari karena menggunakan anggota tubuh (*embodied action*), dan kegiatan sosial seperti kegiatan berbahasa (Smith, 2013). Yang menjadi kekhasan pendekatan fenomenologis adalah mempelajari ‘gugus pengalaman yang disadari’ (*conscious experiences*), yang dilakukan (dialami) oleh orang pertama tunggal (*first-person feature*), sehingga bentuk tuturan pengalaman seperti “Saya melihat / Saya merasa / Saya berpikir / Saya berkehendak untuk / Yang saya lakukan...” merupakan gugus pernyataan tentang pengalaman yang sah bagi seorang fenomenolog untuk dicatat dan, selanjutnya dalam tahap analisis, dipelajari.

Dalam model pendekatan fenomenologis ini, *setting* yang kami pilih secara lebih khusus adalah lingkungan sekolah atau remaja siswa SMA, yang terletak di wilayah Kabupaten Tangerang. Demi praktisnya, pilihan kami jatuh pada sejumlah sekolah swasta dan negeri yang ada di sekitar UMN (dalam radius tidak melebihi 10 kilometer). Lewat fenomenologi, semua gejala yang terdapat dalam lingkungan tersebut akan diteliti agar pengalaman perjumpaan remaja siswa dengan nilai-nilai Pancasila dapat digali dan ditemukan. Pelatihan yang sudah dilakukan bertujuan untuk mengafirmasi kebenaran realitas mengenai keyakinan remaja siswa terhadap Pancasila sebagai kerangka nilai-nilai luhur hidup berbangsa dan bernegara, dan juga sebagai acuan fundamental dari ikhtiar pembentukan karakter remaja Indonesia.

Dengan fenomenologi, nilai-nilai Pancasila ingin diteliti sebagai suatu gejala yang menampakkan diri, baik dalam bentuk pengamalannya, penyimpangannya, ataupun pemaknaannya, sehingga menjadi sebuah pengetahuan atau realitas yang diketahui orang. Nilai-nilai Pancasila yang ingin dikaji di sini berada dalam konteks lingkungan sekolah atau *setting* pengalaman remaja siswa. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa perasaan, kehendak, pikiran, imajinasi, memori, yang bukan hanya merekam ingatan terkini, namun juga menyimpan ingatan akan pengalaman sebelumnya.

Oleh karena itu, pengkajian nilai-nilai Pancasila di sini tidak berangkat dari pandangan ideal-normatif yang mewajibkan subjek melakukan tindakan berdasarkan rumusan atau ukuran nilai tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh pemerintah (misalnya), atau guru di sekolah, serta mengandung konsekuensi jika melakukan atau tidak melakukannya, melainkan berangkat dari gugus pengalaman subjektif para siswa yang diundang ikut pelatihan dalam menentukan kebermaknaan maupun ketidakbermaknaan suatu fenomena yang sungguh mereka alami (lihat, rasakan, pikirkan, kehendaki, lakukan, dst), secara lebih khusus, gejala Pancasila dan nilai-nilainya dalam hidup kolektif berkomunitas serta bermasyarakat.

Untuk lebih konkretnya, kasus *bullying* siswa sekolah, tawuran antar pelajar, menyontek saat ujian, bisa dijadikan contoh-contoh negatif dari penyelewengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah/ remaja siswa. Sedangkan contoh positifnya adalah gerakan antikorupsi yang dilakukan siswa dalam membongkar penyimpangan keuangan sekolah<sup>5</sup>, atau solidaritas para siswa SMP dan SMA untuk membantu korban bencana alam<sup>6</sup>.

### (3) Pelaksanaan Kegiatan

#### 3.1. Focus Group Discussion

Para siswa diberikan pelatihan Jurnalistik Suara dengan materi yang pertama-tama membahas suara sebagai sebuah objek yang penting dan menarik untuk dipelajari. Siswa dibukakan tentang hakikat suara yang memiliki keterkaitan erat dengan kepribadian. Maka melatih suara juga bisa menjadi bagian dari proses pengembangan diri.

Dalam kegiatan ini, pelatihan suara yang diajarkan tidak berdiri sendiri melainkan melalui kegiatan pelatihan Jurnalistik Suara (Jurnalistik Radio). Agar para siswa memiliki perhatian yang besar terhadap suara dan pengembangan diri

---

<sup>5</sup> Lih. beritanya di sini: <https://news.detik.com/video/160906003/transformasi-pejuang-anti-korupsi-dari-sma-3-solo> dan di sini: <http://fajar.co.id/2016/08/21/mantan-ketua-osis-ini-bongkar-korupsi-besar-di-sekolahnya-secara-cerdas-dan-sistematis/>; sementara videonya bisa diakses di sini: <https://www.youtube.com/watch?v=6u4guDaFjX8>

<sup>6</sup> Lih. beritanya di sini: <http://www.sman1sambungmacan.sch.id/2014/12/solidaritas-bencana-banjarnegara.html> dan di sini: <http://berimbang.com/depok/osis-smpn-19-bantu-korban-bencana-kebakaran-kampung-lio-depok>

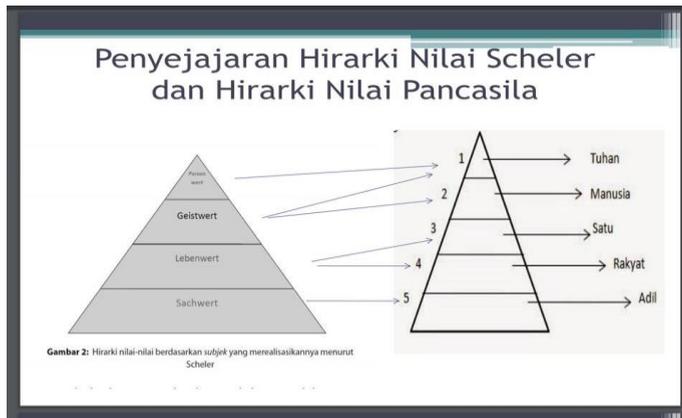
atau karakter mereka, maka siswa diarahkan untuk mengenal dan menjalankan kegiatan Jurnalistik Suara.

Para siswa dilatih berkomunikasi secara efektif melalui penggunaan suara (*speech*) mereka untuk tujuan jurnalistik melalui program Jurnalistik Suara. Dalam praktik berbicara (*speech*)-nya, siswa belajar tentang teknik *story-telling* dan *conversational style* yang menjadi ciri media penyiaran yang terdapat dalam Jurnalistik Radio, seperti dalam proses wawancara, reporting, dan presentasi siaran.

Teknik tersebut mensyaratkan latihan vokal atau suara yang membangun kesadaran awal tentang karakter dan kepribadian mereka serta pengembangan diri mereka. Para siswa diajarkan latihan-latihan yang dapat mengeluarkan dan memperkuat karakter suara mereka. Para siswa berlatih pernafasan yang baik untuk berbicara. Melalui latihan pernafasan tersebut mereka belajar untuk rileks dan mengeluarkan suara asli mereka. Lalu mereka juga belajar memproyeksikan suara agar suara mereka terdengar dengan baik, serta melatih artikulasi suara mereka agar kata-kata yang diucapkan menjadi jelas. Semua latihan ini dapat meningkatkan kualitas vokal mereka seperti yang diharapkan dalam praktik Jurnalistik Suara. Selanjutnya mereka diberikan naskah berita untuk berlatih melakukan presentasi siaran berita.

Dengan mengikuti pelatihan suara tersebut diharapkan para siswa memiliki sikap hati dan pikiran yang mengarah kepada kepribadian yang terbuka. Mereka menjadi lebih rileks dan percaya diri dengan keunikan karakter mereka masing-masing dalam menerima dan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka. Kondisi ini mempersiapkan para siswa untuk sesi pelatihan selanjutnya, yaitu pengkajian nilai-nilai Pancasila.

Alasan mengkaji nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Nilai perlu disampaikan terlebih dahulu di sini. *Pertama*, Fenomenologi Nilai bertolak dari pengalaman konkret subjek yang melakukan penelitian atau yang dijadikan mitra penelitian. Pengalaman yang dicerap (diindra), diingat kembali (*recall*), dan diartikulasikan secara eksplisit untuk audiens yang lebih luas merupakan hasil seleksi pribadi yang bersangkutan, dengan arahan dari instruktur atau tutor yang mendampingi. *Kedua*, mengingat adanya krisis nilai seperti disampaikan pada bagian latar belakang, maka urgensi dari pendekatan fenomenologi nilai semakin menemukan relevansinya. *Ketiga*, dalam rangka pembentukan karakter siswa remaja, maka pendekatan Fenomenologi Nilai dapat mendeteksi baik gejala-gejala penyimpangan nilai-nilai Pancasila maupun gejala-gejala penghayatan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam setting yang sudah dipilih dalam PKM ini, yaitu sekolah dan kegiatannya, dan *Keempat*, kesejajaran kategorisasi dan pemaknaan antara kerangka Fenomenologi Nilai versi Scheler dengan Hirarki Nilai-nilai Pancasila memudahkan pemahaman para siswa tentang kerangka teori yang digunakan, seperti tampak dalam gambar di bawah ini:



Berdasarkan model Focus Group Discussion, keenambelas peserta yang berasal dari empat sekolah dikelompokkan menjadi dua buah kelompok besar, yaitu kelompok A dan kelompok B, yang di dalamnya berisikan masing-masing dua orang peserta dari sekolah yang sama, sehingga total jumlah anggota dalam satu kelompok adalah delapan orang. Selain itu, juga dirancang agar setiap sekolah mengirimkan perwakilan siswa untuk mengikuti pelatihan dengan pertimbangan kesetaraan jender sehingga masing-masing sekolah mengirimkan dua orang siswa peserta berjenis kelamin laki-laki dan dua orang lagi berjenis kelamin perempuan. Keragaman sekolah asal dan perbandingan jender ini menjadi latar belakang yang dianggap tim PKM sebagai faktor determinan untuk memperkaya keragaman (*sharing*) pengalaman yang akan diobservasi, dicatat, dan dikomparasi.

### 3.2. Kegiatan *Story-telling* dalam Kelompok tentang Pengalaman sebagai Remaja Siswa Sekolah

Ketika melakukan *story-telling* secara bergiliran, para siswa tidak mengalami hambatan dalam memulai berbicara karena mereka sudah tahu apa yang ingin mereka sampaikan, yaitu pengalaman mereka sendiri sebagai siswa sekolah. Mereka tidak memperlihatkan keengganan ataupun keraguan ketika diminta bercerita. Mereka berbicara secara mengalir, menceritakan pengalaman demi pengalaman yang mereka miliki. Mereka bisa berbicara dengan jujur, lepas, dan antusias serta memunculkan ekspresi dan perasaan yang sesuai dengan isi ceritanya. Mereka tetap berbicara dengan bahasa Indonesia yang baku namun tidak tegang atau kaku alias bisa rileks dan percaya diri. Mereka tidak berusaha menutupi sesuatu dalam bercerita. Proyeksi suara mereka cukup jelas terdengar, walaupun ada beberapa yang intonasi dan artikulasinya kurang jelas dan kurang memberi penekanan.

Kemungkinan kendalanya adalah waktu bercerita yang kurang pada peserta di giliran akhir. Sebagian dari mereka secara sadar mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai yang membentuk karakter mereka dan nilai-nilai yang terdapat

dalam Pancasila. Sebagian dari mereka dapat mengartikulasikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang peristiwa yang terjadi dalam pengalaman mereka. Sebagian lagi hanya memaparkan fakta-fakta yang berkesan dalam pengalaman mereka.

Level kesadaran siswa peserta yang membagikan pengalamannya ketika bergumul dengan implementasi nilai-nilai Pancasila didasarkan pada pemahaman mereka atas kerangka acuan nilai-nilai berikut ini (Gambar Dua dan Gambar Tiga):

### Phenomenology study (within school)

Tindakan (kontra & pro)	Nilai versi Scheler	Nilai Pancasila
Menyontek	(kontra) nilai Rohaniah	Kejujuran → Kemanusiaan
(di kantin) ngemplang (gak bayar)	(kontra) nilai Kebendaan	Jujur & Adil → kemanusiaan, keadilan sosial
Bullying	(kontra) nilai Rohaniah	Respect → ketuhanan & kemanusiaan
Menonton video porno lewat gawai (gadget)	(kontra) nilai Rohaniah	Merendahkan martabat → Kemanusiaan
Ikut menyebarkan berita2 bernada kebencian antaragama dan antarras lewat media sosial	(kontra) nilai Rohaniah	Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, Keadilan Sosial
Aktif di OSIS	(pro) nilai Vital	Persatuan, demokrasi

Gambar Dua: Kerangka Acuan Nilai-nilai versi Scheler dan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk tindakan yang bernilai pro maupun kontra dalam setting sekolah

	Perasaan	Sikap	Perilaku	Konsep	Imajinasi	Nilai
Sekolah						
Pelajar						
Guru						
Teman						
Kurikulum						
Belajar						
Bermain						
Prestasi						
Organisasi						
Peraturan						

Gambar Tiga: Kerangka Acuan Unsur-unsur Pengalaman versi Fenomenologi dengan Faktor-faktor Setting dan Indikator Acuan dalam Lingkungan Sekolah

Dua tayangan gambar (bagan) di atas dijadikan kerangka acuan oleh para siswa peserta pelatihan untuk mengaitkan cerita pengalaman pribadinya dalam *setting* sekolah dengan unsur-unsur pengalaman versi pendekatan Fenomenologi. Fungsi kerangka acuan ini adalah sebagai titik berangkat (*starting point*) untuk memulai cerita sekaligus koridor (rel) pengingat untuk ‘meluruskan’ trek *sharing* pengalaman dari kemungkinan *ngalor-ngidul*. Guna memfasilitasi proses pencatatan data pengalaman siswa peserta, tim PKM mengajak empat orang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, peminatan Jurnalistik, untuk membantu merekam *sharing* peserta. Dari hasil rekaman inilah tim PKM membuat transkrip rangkuman *story-telling* FGD (terlampir), yang juga sekaligus menjadi kerangka acuan pembuatan *mini-feature* radio yang dikerjakan oleh masing-masing kelompok.

Jika Jurnalistik Suara menekankan pada ‘penemuan suara yang berkarakter’, yang mensyaratkan adanya kejujuran dan keterbukaan pada potensi diri untuk berkembang, maka *story-telling* sebagai sebuah bentuk aktivitas bertutur merupakan upaya penggalian masuk ke kedalaman diri, dengan segala tarik-menarik, tegangan, maupun kebingungannya untuk dapat sampai pada kenyataan yang dipersepsi sebagai benar dan berharga untuk dibagikan. Nilai-nilai Pancasila yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial merupakan abstraksi luhur yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yang pelan namun pasti mengendap dalam lubuk kesadaran siapapun yang terlahir dan atau dibesarkan dalam iklim dan kultur ke-Indonesia-an. Sedimentasi nilai-nilai luhur Pancasila yang terbatinkan ini, pada gilirannya, dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Nilai yang media penyampaiannya menggunakan *story-telling*, dieksplisitkan sekaligus diangkat ke tataran kesadaran dan rasionalitas subjek yang berbahasa dan mencerna isi pengalamannya.

### **3.3. Acuan Pengalaman pada Nilai-nilai Pancasila dengan Menggunakan Pendekatan Fenomenologi Nilai**

Pelatihan selanjutnya berbentuk *workshop* produksi *mini-feature* yang bertopik utama nilai-nilai Pancasila. Para siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk menghasilkan topik atau *angle* yang berbeda. Didampingi oleh para mentor yang berasal dari mahasiswa Jurnalistik UMN, para siswa menjalankan tahapan demi tahapan produksi berita, yakni rapat redaksi untuk menentukan topik, proses wawancara, penulisan naskah, rekaman suara, dan penyuntingan (*editing*).

Dalam produksi *Mini Feature* Radio tentang Pancasila ini, para siswa mengaitkan pengalaman-pengalaman mereka, seperti yang diceritakan dalam sesi *story-telling* sebelumnya, dengan nilai-nilai Pancasila yang sudah diketahui dan dipelajari di sekolah. Dalam produksi ini mereka saling berbagi cerita sebagai narasumber sesuai *angle* yang dipilih tiap kelompok. Sebagian besar mereka bisa melakukan wawancara dengan baik dan mempresentasikan beritanya dengan

penggunaan suara yang sesuai dengan teknik *story-telling* yang sudah diajarkan sebelumnya.

Dilihat dari transkrip *sharing* pengalaman para peserta FGD, ada tiga gugus pengalaman yang dominan menjadi benang merah pengalaman siswa remaja yang menjadi partisipan dalam Program PKM ini, yaitu:

3.3.1. Pengalaman bersosialisasi dan berteman, dengan *range* pengalaman dari *shock culture* teralienasi (karena aksen yang berbeda) sampai kemudahan untuk berteman dan bergaul.

3.3.2. Pengalaman berorganisasi yang diwarnai oleh mulai dari kebutuhan akan adanya pengakuan (eksistensi diri), *clash of values* yaitu konfrontasi dengan berbagai acuan nilai dalam hidup berorganisasi (malas-aktif, terlibat-berjarak, tidak komitmen pada tugas berorganisasi sampai pada begitu larut dalam tugas keorganisasian), sampai pada pelarian dari situasi rumah (keluarga) yang tidak hangat menerima.

3.3.3. Pengalaman negatif berupa *bullying* dan kekerasan fisik, baik yang dialami sendiri maupun yang dilihat terjadi pada diri orang lain (bukan hanya teman, melainkan juga guru yang mengalami *bullying*). Secara lebih khusus, pengalaman hidup seorang siswa peserta di sekolah asrama ternyata melahirkan respons dan *mindset* berupa konformitas bahkan penerimaan terhadap ‘nilai kekerasan fisik’ sebagai *way of life*.

Ketiga tren atau benang merah inti sari pengalaman para siswa peserta tersebut dicatat dengan saksama oleh tim PKM dan dijadikan bahan mentah untuk diolah lebih lanjut hingga terbentuk *mini-feature* radio.

Meskipun dalam sesi *sharing* pengalaman tersebut tidak secara eksplisit dinyatakan oleh para peserta nilai-nilai Pancasila apa yang dihayati maupun dilanggar, namun implisit terkandung dalam *sharing* pengalaman mereka berbagai model perjuangan untuk (1) mengidentifikasi diri dengan berbagai kerangka nilai yang tidak selalu sama dan seragam dengan pokok-pokok yang diajarkan oleh orangtua dan keluarga; (2) mengkodifikasi kerangka nilai yang diyakini sebagai benar, bernilai dan berguna, yang tidak jarang merupakan interseksi antara nilai-nilai budaya yang partikular, nilai-nilai moralitas yang universal dengan nilai-nilai agama yang partikular sekaligus universal; (3) memposisikan (atau me-reposisi) diri dalam relasi dengan teman sekolah, teman bermain yang tidak satu sekolah, guru dan staf sekolah, organisasi (OSIS, misalnya), dan dengan keluarga. *Self-positioning* ini tidak selalu mudah ditemukan, butuh pencarian terus-menerus, terkadang terjadi tawar-menawar (*take and give*), dan cukup sering pribadi siswa mengalami tegangan maupun jatuh-bangun untuk sampai pada level kenyamanan, keamanan, dan penerimaan diri.

Ketiga model perjuangan di atas (identifikasi, kodifikasi, posisi dan reposisi) bukanlah sesuatu yang asing dalam kerangka internalisasi nilai-nilai Pancasila hingga menjadi bagian integral dari jati diri sebagai bukan hanya sebagai warga Negara Indonesia, namun lebih dalam daripada itu, sosok pribadi seorang Indonesia.

#### (4) Evaluasi Kegiatan

Berikut akan disampaikan dua poin pokok yang menjadi bahan evaluasi kegiatan Pelatihan Jurnalistik Suara dan Pengkajian Nilai-nilai Pancasila yang dilangsungkan pada Rabu dan Kamis, 24-25 Agustus 2016.

#### 4.1. Tentang Metode *Story-Telling* dan *Conversational Style* dalam Jurnalistik Suara

Metode *Story-Telling* dan *Conversational Style* memiliki sejumlah keunggulan maupun keterbatasan dalam aplikasinya, baik untuk menemukan suara yang berkarakter, penggalan nilai-nilai Pancasila dalam pengalaman hidup sehari-hari khususnya dalam *setting* sekolah, maupun pada saat pembuatan *mini-feature* radio.

Dua poin keunggulan yang dapat dievaluasi dari pelatihan tempo hari adalah:

- a) Suasana yang diciptakan metode *story-telling* dan *conversational style* bersifat rileks dan tidak menekan para peserta untuk menjadi ‘orang lain’ yang bukan diri mereka sendiri. Suasana yang terbangun dalam FGD kemarin, jika diringkas, adalah ‘keakraban,’ ‘saling pengertian’ dan ‘toleransi atas perbedaan’ meskipun mereka baru saling kenal pada hari H pelaksanaan pelatihan.
- b) Jalannya *sharing* pengalaman dari peserta bersifat mengalir lancar, kesan dan ingatan tentang pengalaman tampak tidak dibuat-buat, dan kelancaran narasinya bahkan cenderung tidak ingat batasan waktu yang diberikan (kalau tidak diberi tanda ‘harus selesai’ oleh moderator atau fasilitator FGD). Dari 16 siswa peserta, tidak sampai dua puluh persennya yang grogi, atau malu-malu, untuk mengungkapkan pengalamannya, bahkan tidak ada satupun siswa peserta yang terdiam seribu bahasa ketika diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya.

Sementara itu, dua poin kelemahan dari metode di atas adalah:

- a) Keterbatasan waktu penyingkapan diri dalam sesi FGD untuk masing-masing peserta yang membuat alur elaborasi pengalaman peserta menjadi terhenti secara mendadak padahal belum tuntas diungkapkan
- b) Intervensi moderator atau fasilitator untuk mengarahkan *sharing* pengalaman peserta ke acuan nilai-nilai atau target pelatihan yang sudah direncanakan, terutama ketika peserta menunjukkan gejala minim artikulasi.

#### 4.2. Tentang Pesan yang Diperoleh dari Hasil FGD ditinjau dari Fenomenologi Nilai Pancasila

Ada empat pokok pesan yang diperoleh dari hasil FGD jika dievaluasi dengan menggunakan perspektif Fenomenologi Nilai Pancasila, yang dalam bentuk pertanyaan diruuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh *setting* sekolah dalam mengembangkan atau justru menghambat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri remaja siswa peserta Pelatihan?

Berdasarkan hasil FGD, kami menemukan bahwa *setting* sekolah memainkan peran ambigu dalam pengembangan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Yang dimaksud dengan peran ambigu di sini adalah bahwa di satu sisi, sekolah menjadi wadah penyolidan nilai-nilai Pancasila yang sudah terbatinkan dalam diri remaja siswa seperti sopan santun (tata-krama), keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah yang bercorak sosial keorganisasian (OSIS, misalnya), Akan tetapi, di sisi lain, ketika sekolah menjadi arena pembiaran kontestasi nilai yang beragam, bahkan bertolak belakang, misalnya antara nilai ‘kemanusiaan yang adil dan beradab’ dengan ‘machoisme yang menghalalkan penggunaan kekerasan fisik untuk membentuk sikap patuh anggota suatu kelompok’, maka kelompok yang dominanlah yang berhasil keluar sebagai pemenang untuk menanamkan kerangka nilai yang menjadi acuannya, dalam hal ini ‘menghalalkan penggunaan kekerasan fisik untuk menundukkan subjek yang dipandang lebih junior’ (ciri yang ditemukan dalam pengalaman salah satu peserta pelatihan yang tinggal di sekolah asrama). Kasus guru yang mengalami *bullying* juga menjadi perhatian kami, dikarenakan figur guru sebagai teladan nilai-nilai keutamaan ternyata malah menjadi objek tertawaan para siswa. Juga figur guru sebagai pelaku kekerasan verbal dan kekerasan fisik terhadap para siswa didik yang dialami salah satu peserta ketika masih bersekolah tingkat SMP di luar pulau Jawa (dan perilaku tersebut olehnya dianggap ‘sudah sewajarnya sebagai cara mendidik yang efektif’), ternyata bertolak-belakang dengan suri-tauladan guru yang dialami oleh peserta yang sama ketika bersekolah tingkat SMA di Tangerang. Diskrepansi model penghayatan nilai ‘mendidik’ (baca: memanusiaikan manusia) oleh para guru yang tidak selaras ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan kerancuan pegangan nilai dalam diri siswa didik.

- (2) Apakah pengajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah sudah menghasilkan pemahaman nilai secara lengkap menyeluruh (dimensi kognitif, afektif, psiko-motorik), internalisasi nilai yang menubuh (*embodied values*) dalam bentuk keteladanan nilai, serta mendorong subjek pembawa nilai untuk menjadi agen sosialisasi nilai yang efektif?

Sejauh disampaikan dalam *story-telling* sesi FGD, maupun pada saat deliberasi kelompok pembuatan *mini-feature* radio, pengajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah ternyata belum menjangkau keseluruhan aspek taksonomi Bloom dalam bidang pendidikan. Masih kental kesan bahwa pengajaran nilai-nilai Pancasila di bangku Sekolah Menengah Atas masih berhenti pada level hapalan (kognitif) dan pemahaman yang dangkal (*single-minded*). Kesan penutup dari salah seorang perwakilan peserta merangkum posisi ini. Dikatakan bahwa dirinya sebenarnya tidak terlalu berharap banyak akan menemukan kebaruan dalam pembahasan tentang Pancasila ketika dipilih pihak sekolah untuk menghadiri sesi pelatihan di UMN. “Paling gitu-gitu aja pembahasannya,” demikian tuturnya. Ternyata, dalam dua hari

pelatihan, pandangan tersebut berubah, dan dia jadi lebih paham tentang Pancasila, dalam terang pemahaman yang baru (diperbarui). Juga dia tidak menyangka bahwa aplikasi dari nilai-nilai Pancasila dalam hidup sehari-hari ternyata bisa dibawakan dengan sedemikian menarik (terutama pada bagian Jurnalistik Suara dan sesi FGD) serta relevan untuk dirinya.

- (3) Dalam berbagai dimensi *setting* sekolah, atau *locus* yang terasosiasi dengan konsep sekolah (lih. Gambar 3 di atas), bagaimanakah proses implementasi dan eksternalisasi Nilai-nilai Pancasila terjadi?

Proses implementasi dan eksternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam *setting* sekolah terjadi ketika mereka aktif terlibat berorganisasi. Demikian kesan yang kuat muncul dari *sharing* pengalaman para peserta saat sesi FGD. Keaktifan dalam berorganisasi menjadi ajang pembuktian diri selain lewat prestasi akademis, entah itu terlibat dalam kepanitiaan *event* tertentu atau menjadi pengurus OSIS, atau menjadi anggota Paskibra sekolah. Pengalaman berorganisasi mendorong remaja siswa untuk mengeksternalisasikan nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh keluarga seperti mendahulukan kepentingan orang lain, atau berkorban waktu dan tenaga untuk melayani kebutuhan orang banyak. Jika ditarik refleksinya lebih jauh lagi, pendahuluan kepentingan umum (publik, khalayak) di atas kepentingan pribadi serta belajar untuk merawat semangat persatuan sebagai bagian dari entitas sekolah yang sama merupakan modal yang kuat untuk menghayati nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai keadilan sosial dan persatuan.

- (4) Apa saja kendala-kendala yang secara aktual muncul dalam relung pengalaman mereka menghayati nilai-nilai Pancasila dan bagaimana cara subjek pembawa nilai menghadapi kendala-kendala tersebut?

Kendala-kendala yang secara aktual muncul secara berkala dan (dalam beberapa kasus) cukup intensif sejauh mengena pada pengalaman para peserta pelatihan adalah konflik antara rasa percaya diri dengan rasa minder, antara keberanian dengan ketakutan, dan antara penerimaan sosial yang dibarengi sikap konformis dengan semangat perjuangan untuk melawan atau mengoreksi *status quo* yang berlandaskan pada idealisme tertentu. Dorongan pertemanan atau *peer pressure* menjadi *leitmotif* pada pokok evaluasi ini. Tidak sedikit peserta yang mengakui bahwa teman-teman menjadi pihak yang paling mereka percaya untuk mendengarkan keluh-kesah mereka, mendorong mereka ke tahap pencapaian yang lebih tinggi lagi, maupun menghibur di kala orang rumah (keluarga) tidak tersedia. Rasa setia kawan dan solidaritas pertemanan, yang dalam kerangka nilai Scheler merupakan bagian dari nilai vital, menjadi daya dorong yang positif sejauh mengarahkan mereka pada aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila seperti Kemanusiaan yang adil dan beradab (berteman tidak membeda-bedakan atau mendiskriminasi berdasarkan Suku Agama Ras Antar Golongan), Persatuan (berat sama dipikul ringan sama dijinjing), maupun Kerakyatan (misalnya dalam *setting* peristiwa pemilihan Ketua OSIS). Pertemanan, bagaimanapun juga, dapat menjadi latar pengalaman negatif ketika terjadi *bullying*, atau tindak kekerasan verbal maupun fisik, serta saling menjelek-jelekan.

Pengalaman berteman yang lebih mengarah kepada terbentuknya sikap dasar kebencian merupakan dorongan ‘turun’ ke level penghayatan nilai yang lebih rendah, misalnya, nilai kebendaan (*Sachwert*) alih-alih terbangunnya sikap dasar cinta yang membawa penghayatan nilai ke level yang lebih tinggi (*Lebenwert* atau *Geistwert*) dalam kerangka hirarki nilai Scheler.

### (5) Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil observasi dari pelatihan jurnalistik suara dan pengkajian nilai-nilai Pancasila yang sudah dilakukan tim PKM, dapat disimpulkan bahwa para siswa remaja yang menjadi peserta mengalami pencerahan tentang sekaligus pendalaman atas isi materi. Selain itu, mereka juga belajar berinteraksi secara positif dan produktif dengan teman-teman seusia yang berasal dari sekolah lain, dengan para kakak pendamping (mahasiswa tingkat dua atau tingkat tiga), serta para narasumber pelatihan. Peran serta guru dalam sesi pelatihan ini memang dikondisikan untuk seminimal mungkin terlibat agar para peserta merasa aman dan nyaman tatkala menceritakan pengalaman mereka. Netralitas para fasilitator FGD juga perlu dijaga agar tidak menghakimi kisah pengalaman peserta dengan kerangka nilai yang dipaksakan secara eksternal. Selain itu, untuk meminimalisasi dampak tersebar luasnya pengalaman (yang bisa saja sifatnya ‘memalukan’ untuk diceritakan) yang di-*sharing*-kan dalam sesi FGD ke ruang media sosial, misalnya, perlu ditekankan kepada peserta untuk saling menjaga kepercayaan dan komitmen. Prioritas kronologis pelatihan Jurnalistik Suara mendahului Pengkajian Nilai-nilai Pancasila juga harus tetap dipertahankan mengingat pengkondisian ‘*ice-breaking*’ kekakuan di antara para peserta yang berasal dari sekolah-sekolah yang berbeda akan lebih efektif terbentuk lewat sesi Jurnalistik Suara (“*Finding your own voice*”) alih-alih dalam sesi FGD Pendalaman Nilai-nilai Pancasila.

Sementara itu, butir-butir rekomendasi yang dapat dihasilkan dari PKM ini adalah

- (1) PKM ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak lagi sekolah yang berada di Provinsi Banten, terutama sekolah-sekolah yang masih mengalami sindrom 3T (Tertinggal Telantar, Terluar);
- (2) Metode *Story-telling* dan *Conversational style* mengandaikan terciptanya rasa aman dan nyaman dalam diri peserta sebelum mereka terdorong untuk menyingkapkan dirinya dan pengalaman-pengalamannya. Rasa aman dan nyaman inilah yang perlu dikondisikan terlebih dahulu ketika tim PKM memperluas jangkauan sekolah-sekolah yang dilibatkan sebagai mitra PKM. Peran serta guru tentu tidak bisa dinafikan meskipun pada sesi tertentu (FGD, misalnya) mereka tidak diizinkan ikut hadir dalam ruangan yang sama dengan peserta siswa;
- (3) Perlu dibuat *form feedback*, baik jarak dekat (langsung setelah selesai sesi pelatihan), maupun jarak menengah (satu dua minggu, paling lama satu bulan setelah selesainya sesi pelatihan), yang dibawa dan diisi oleh para peserta pelatihan ketika mereka kembali masuk dalam keseharian mereka sebagai siswa sekolah. Form

*feedback* ini jugalah yang dijadikan indikator evaluasi seberapa berhasil para siswa sebagai peserta menjadi agen sosialisasi nilai yang efektif dalam lingkungan pertemanan atau kehidupan berorganisasi mereka paska pelatihan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Putranto, Hendar. 2016. *Ideologi Pancasila Berbasis Multikulturalisme: Sebuah Pengantar*. Bogor: Mitra Wacana Media
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Siahaan, Rony Agustino. 2015. *Jurnalistik Suara: Jurnalistik Radio untuk Profesi dan Pengembangan Diri*. Tangerang: Matana Publishing.
- Smith, David Woodruff. 2013. "Phenomenology", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Edisi Musim Dingin 2013), Edward N. Zalta (ed.). Artikel bisa diakses di <http://plato.stanford.edu/archives/win2013/entries/phenomenology/>

## MEMOTIVASI SISWA SMA NEGERI 1 AMPEK NAGARI DAN SMK NEGERI 1 AMPEK NAGARI UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI

<sup>1</sup>Jolianis, <sup>2</sup>Citra Ramayani, <sup>3</sup>Yulna Dewita Hia

<sup>1,2,3</sup>Dosen STKIP PGRI Sumbar

*jolianiskoto@gmail.com*

*[citra\\_berkatindo@yahoo.co.id](mailto:citra_berkatindo@yahoo.co.id)*

*[yulnadewitahia@gmail.com](mailto:yulnadewitahia@gmail.com)*

### ABSTRAK

Melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan melanjutkan studi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Aktivitas yang dilakukan di perguruan tinggi adalah belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini berarti sama-sama aktivitasnya adalah belajar maka sudah saatnya bagi sekolah maupun orang tua atau pihak lainnya untuk menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh semua siswa baik itu siswa SMA maupun siswa SMK. Dengan adanya minat yang tinggi itu maka siswa akan memiliki keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, serta memiliki dorongan yang kuat untuk meraih prestasi belajar yang tinggi agar pada saatnya nanti dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Minat siswa SMA dan SMK Negeri 1 Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah yang dibuktikan oleh kecil persentase jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan jumlah tamatan setiap tahunnya. Kegiatan ini akan dilaksanakan di SMA dan SMK Negeri 1 Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam dan di SMK Negeri 1 Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, dimana lokasi kedua sekolah ini berada pada satu area. Adapun rencana kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan berupa pemantapan jadwal dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam, penetapan peserta. Tahap kegiatan terdiri dari penyampain materi oleh pembicara mengenai 1) Pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, 2) Jenis-jenis perguruan tinggi dengan keunggulannya masing-masing, 3) Jurusan atau program studi yang ada perguruan tinggi, 4) Profesi pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang dapat dipilih setelah tamat perguruan tinggi, 5) Fasilitas-fasilitas/beasiswa-beasiswa apa saja yang tersedia perguruan tinggi, 6) Trik agar sukses dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi.

## ***Kata Kunci : Minat Siswa, SMA, SMK, Perguruan Tinggi***

### **A. Pendahuluan**

Kualitas sumber daya manusia dipandang sebagai salah satu faktor kunci dalam era perdagangan bebas. Semakin tinggi persaingan dan tuntutan di dunia kerja juga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan segala kompetensi yang dimiliki, mampu mengembangkan diri serta bersama-sama membangun bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang dibutuhkan untuk membangun Indonesia.

Jalur pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah dan merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan tertinggi. Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari : (1) pendidikan dasar (SD, SMP), (2) pendidikan menengah (SMA dan SMK), dan (3) pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana).

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang lamanya tiga tahun bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan tinggi. Jenjang selanjutnya adalah pendidikan tinggi dengan segala penyelenggaraannya. Pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dalam hal program pendidikan, di SMK pelajaran praktek mendapat porsi yang lebih besar dari pada pelajaran teori, sedangkan di SMA sebaliknya.

Berdasarkan PP No.19/2005 Pasal 26 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun SMK merupakan sekolah yang berorientasi pada dunia kerja dan salah satu tujuannya memberikan bekal kepada siswa untuk siap masuk dunia kerja, lulusan SMK juga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kejuruan atau bahkan jurusan yang lain, dengan harapan agar bisa lebih mengembangkan diri sehingga mampu bersaing di era global.

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian (Markum, 2007:19). Sedangkan menurut Fuad Ihsan (2003: 23), pendidikan tinggi diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi sangat memberikan peranan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga perubahan-perubahan global yang begitu cepat dapat direspon oleh produk pendidikan yang ada. Perguruan tinggi adalah satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi dan dapat berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi.

Melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan melanjutkan studi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Aktivitas yang dilakukan di perguruan tinggi adalah belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini berarti sama-sama aktivitasnya adalah belajar maka sudah saatnya bagi sekolah maupun orang tua atau pihak lainnya untuk menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi

Menurut Sardiman (2011:76), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2011: 152), minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu

Lebih lanjut Slameto (2010:180) mengemukakan, bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian diketahui bahwa minat itu pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang muncul. Minat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan dari dalam individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangkan sesuatu obyek, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Minat biasanya ditunjukkan melalui pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai suatu hal dan dapat dinyatakan juga dalam bentuk partisipasi dalam aktivitas yang diminatinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa indikator dari minat antara lain adanya perasaan senang, adanya keinginan, adanya perhatian, adanya ketertarikan, adanya kebutuhan, adanya harapan, adanya dorongan dan kemauan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh semua siswa baik itu siswa SMA maupun siswa SMK. Dengan adanya minat yang tinggi itu maka siswa akan memiliki keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, serta memiliki dorongan yang kuat untuk meraih prestasi belajar yang tinggi agar pada saatnya nanti dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMA maupun di SMK Negeri 1 Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam diketahui bahwa minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah yang dibuktikan oleh rendahnya jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari SMA dan SMK Negeri 1 Kecamatan Ampek Nagari diketahui jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih sangat rendah. Hal ini tentunya sangat memperhatikan kita bersama karena kebanyakan siswa kurang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMA yaitu Drs. Tasarudin dan kepala SMK yaitu Syamsuriswan, S.Pd, diketahui bahwa minat siswa SMA dan SMK di Kecamatan Ampek Nagari untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi relatif rendah. Selanjutnya berdasarkan survei di SMA maupun di SMK Negeri 1 Kecamatan Ampek Nagari menunjukkan minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah. Salah satu faktor penghambat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan dari segi status sosial ekonomi orang tua. Faktor status sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam kelanjutan studi siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang cukup, mempunyai kesempatan

yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya rendah.

Selain itu, sebagian besar siswa di SMK Negeri 1 Kecamatan Ampek Nagari berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sehingga tidak mengherankan jika menyekolahkan anaknya di SMK dengan harapan agar bisa lebih cepat bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Dengan tingkat ekonomi orang tua yang rendah membuat siswa SMK cenderung mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi. Masalah lain yang muncul, untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa SMK harus bersaing dengan siswa SMA. Hal ini menyulitkan siswa SMK untuk dapat menyesuaikan karena kurikulum yang berbeda.

## **B. Permasalahan Mitra**

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra (guru-guru SMA 1 Ampek Nagari dan SMK 1 Ampek Nagari), diantaranya adalah:

1. Minat dan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah karena mereka kurang mendapatkan informasi tentang dunia perguruan tinggi. Ditambah lagi mereka juga jarang bertemu dengan mahasiswa yang sudah kuliah.
2. Kebanyakan siswa di sekolah mitra berasumsi bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu membutuhkan biaya yang tinggi sementara tingkat pendapatan orang tuanya kurang memadai
3. Terbatasnya pengetahuan siswa di sekolah mitra mengenai jenis-jenis perguruan tinggi yang dapat mereka pilih untuk mengembangkan ilmu dan bakatnya serta mereka kurang mendapatkan informasi mengenai dimana saja daerah yang ada perguruan tingginya
4. Terbatasnya pengetahuan siswa di sekolah mitra mengenai jurusan-jurusan apa saja yang dapat mereka pilih ketika ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
5. Terbatasnya pengetahuan siswa di sekolah mitra mengenai jenis profesi pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang dapat mereka pilih nantinya apabila mereka telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi
6. Terbatasnya pengetahuan siswa di sekolah mitra mengenai fasilitas-fasilitas /beasiswa-beasiswa yang tersedia perguruan tinggi yang dapat diraih oleh siswa sebagai bantuan keuangan dalam kuliah
7. Terbatasnya pengetahuan siswa di sekolah mitra mengenai jalur apa saja yang dapat mereka tempuh untuk dapat masuk ke perguruan tinggi
8. Sebagian guru di sekolah mitra jarang atau kurang memotivasi siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan semua siswa memiliki keinginan keinginan untuk memperoleh ilmu, meraih gelar meningkatkan status sosial mudah mendapatkan pekerjaan dan memperoleh kesempatan untuk mendapat

gaji yang tinggi setelah lulus dari perguruan tinggi menjadi pendorong dalam meningkatkan motivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

### C. Metode Pelaksanaan

Masalah prioritas ditetapkan bersama Kepala Sekolah dan perwakilan guru di Sekolah Mitra. Kriteria utama penentuan permasalahan prioritas adalah rendahnya minat dan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena terbatasnya informasi yang diterima siswa tentang perguruan tinggi serta dengan keberadaan sekolah mitra yang sangat jauh dari kota-kota tempat berdirinya perguruan tinggi.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada SMA N 1 dan SMK N 1 Ampek Nagari dengan cara:

1. Mengidentifikasi masalah mitra
2. Menetapkan metode penanganan masalah
3. Turun ke sekolah mitra memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Metode pendekatan untuk mendukung realisasi program IbM ini dilakukan dengan:

1. Merumuskan materi yang akan diberikan kepada siswa agar mereka memiliki minat dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
2. Materi yang sudah dirumuskan akan dicetak dan diperbanyak sebanyak peserta sehingga mereka akan lebih tertarik mengikuti kegiatan pengabdian yang sedang dilaksanakan
3. Materi dipresentasikan dengan menarik dengan infokus agar semua siswa memperhatikannya dengan serius

Adapun prosedur kerja dalam realisasi program IbM ini adalah:

1. Penulisan materi presentasi tentang:
  - a. Pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
  - b. Jenis-jenis perguruan tinggi dengan keunggulannya masing-masing
  - c. Jurusan atau program studi yang ada perguruan tinggi
  - d. Profesi pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang dapat dipilih
  - e. Fasilitas/beasiswa apa saja yang tersedia perguruan tinggi
  - f. Trik agar sukses dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi
2. Penyajian materi sesuai dengan substansinya. Penyajian dilakukan dengan metode ceramah dibantu dengan media *power point* serta diskusi atau Tanya jawab.
3. Kegiatan pengabdian ini difokuskan kepada siswa agar memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Untuk melaksanakan kegiatan IbM ini, rencana yang telah disusun dapat dijelaskan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada persiapan ini adalah:

- a. Pemantapan jadwal yaitu penentuan jadwal konkrit bersama mitra setelah usulan kegiatan disetujui untuk dilaksanakan.
  - b. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam dan sekolah mitra untuk melakukan pengurusan izin pelaksanaan kegiatan.
  - c. Penetapan peserta: penetapan peserta dilakukan dengan bekerjasama dengan Kepala Sekolah Mitra. Jumlah peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah sebanyak 342 orang yang terdiri dari 182 orang adalah siswa SMA dan 160 orang adalah siswa SMK
  - d. Menghubungi instruktur dan pembicara dan menyesuaikan jadwal pelaksanaan.
  - e. Memperbanyak materi presentasi yang dibuat instruktur dan pembicara untuk dibagikan kepada peserta
2. Pelaksanaan kegiatan

Pada saat kegiatan peserta copy materi presentasi yang berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perguruan tinggi yang sudah disusun oleh pembicara. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan, tahap pertama yaitu penyampaian materi oleh pembicara mengenai pendidikan tinggi. Kemudian tahap yang kedua yaitu kegiatan diskusi dan tanya jawab seputar materi yang sudah disajikan oleh pembicara. Untuk memudahkan pekerjaan, siswa dikelompokkan dalam kelompok berdasarkan kelasnya masing-masing sehingga materi dapat disampaikan dengan mendatangi lokalnya masing-masing.

3. Tahap akhir kegiatan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan observasi dan evaluasi. Observasi dilakukan terhadap proses minat dan pilihan siswa tentang perguruan tinggi dan program studi apa yang mereka pilih nantinya setelah tamat. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang diserahkan kepada siswa untuk diisi. Beberapa hal yang diobservasi adalah apakah mereka berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **D. Hasil Kegiatan Yang Dicapai**

### **1. Proses Persiapan**

Kegiatan pertama yang dilakukan sebagai persiapan kegiatan ini adalah pemantapan jadwal yaitu penentuan jadwal konkrit bersama mitra setelah usulan kegiatan disetujui untuk dilaksanakan. Oleh karena adanya kegiatan-kegiatan yang bersamaan dilakukan oleh sekolah mitra, maka cukup sulit untuk mendapatkan waktu pelaksanaan kegiatan ini.

Berdasarkan hasil diskusi bersama sekolah mitra, maka disepakatilah bahwa peserta kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas XII waktu untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim yaitu melakukan pengurusan izin pelaksanaan kegiatan. Setelah perizinan

selesai, maka dilakukanlah penetapan peserta bersama Kepala Sekolah Mitra. Adapun kegiatan yang dilakukan pada persiapan ini adalah:

1. Koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam dan sekolah mitra untuk melakukan pengurusan izin pelaksanaan kegiatan.
2. Pemantapan jadwal yaitu penentuan jadwal konkrit bersama mitra setelah usulan kegiatan disetujui untuk dilaksanakan. Jadwal yang disepakati untuk melaksanakan pengabdian adalah tanggal 5 dan 6 Agustus 2016
3. Penetapan peserta: penetapan peserta dilakukan dengan bekerjasama dengan Kepala Sekolah Mitra. Jumlah peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah sebanyak 342 orang yang terdiri dari 182 orang adalah siswa SMA dan 160 orang adalah siswa SMK
4. Menghubungi instruktur dan pembicara dan menyesuaikan jadwal pelaksanaan. Instruktur berjumlah 6 orang
5. Memperbanyak materi presentasi yang dibuat instruktur dan pembicara untuk dibagikan kepada peserta

## **2. Pelaksanaan Kegiatan**

Pada saat kegiatan peserta copy materi presentasi yang berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perguruan tinggi yang sudah disusun oleh pembicara. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan, tahap pertama yaitu penyampaian materi oleh pembicara mengenai pendidikan tinggi. Kemudian tahap yang kedua yaitu kegiatan diskusi dan tanya jawab seputar materi yang sudah disajikan oleh pembicara. Untuk memudahkan pekerjaan, siswa dikelompokkan dalam kelompok berdasarkan kelasnya masing-masing sehingga materi dapat disampaikan dengan mendatangi lokalnya masing-masing.

Peserta yang terlibat di sekolah mitra ini berjumlah 342 orang yang terdiri dari 182 orang siswa SMA Negeri 1 Ampek Nagari dan 160 orang siswa SMK Negeri Ampek Nagari Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Masing-masing sekolah mitra menyiapkan enam rombongan belajar untuk diberikan materi tentang pendidikan di perguruan tinggi.

Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan, tahap pertama yaitu penyampaian materi oleh pembicara mengenai pendidikan tinggi. Adapun topic-topik yang disampaikan kepada siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- 2) Jenis-jenis perguruan tinggi dengan keunggulannya masing-masing
- 3) Jurusan atau program studi yang ada perguruan tinggi
- 4) Profesi pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang dapat dipilih
- 5) Fasilitas/beasiswa apa saja yang tersedia perguruan tinggi
- 6) Trik agar sukses dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi

Setiap selesai pemaparan materi oleh masing-masing pemateri, dilakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab seputar materi yang sudah disajikan oleh pembicara.

### **3. Tahap akhir kegiatan**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan observasi dan evaluasi. Observasi dilakukan terhadap proses minat dan pilihan siswa tentang perguruan tinggi dan program studi apa yang mereka pilih nantinya setelah tamat. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang diserahkan kepada siswa untuk diisi. Beberapa hal yang diobservasi adalah apakah mereka berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pada tahap ini dilakukan kegiatan observasi dan evaluasi. Evaluasi kegiatan program IbM ini diarahkan kepada tiga aspek kinerja yakni ; aspek perencanaan, aspek pelaksanaan dan aspek hasil.

## **E. Pembahasan**

Pengabdian masyarakat yang dilakukan bagi siswa SMA Negeri 1 Ampek Nagari dan SMK Negeri 1 Ampek Nagari ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peserta yang terlibat di sekolah mitra berjumlah 342 orang yang terdiri dari 182 orang siswa SMA Negeri 1 Ampek Nagari dan 160 orang siswa SMK Negeri Ampek Nagari Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Berdasarkan temuan tim di lapangan diperoleh informasi bahwa SMA Negeri 1 Ampek Nagari dan SMK Negeri 1 Ampek Nagari diperoleh informasi bahwa motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah, hal ini dibuktikan bahwa persentase jumlah siswa yang berkeinginan melanjutkan studi ke perguruan tinggi jumlahnya sangat kecil.

Dalam rangka meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maka dilaksanakan pengabdian di sekolah mitra agar motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bisa ditingkatkan. Adapun materi yang disajikan kepada siswa adalah 1) Pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. 2) Jenis-jenis perguruan tinggi dengan keunggulannya masing-masing 3) Jurusan atau program studi yang ada perguruan tinggi, 4) Profesi pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang dapat dipilih, 5) Fasilitas/beasiswa apa saja yang tersedia perguruan tinggi, 6) Trik agar sukses dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi.

Temuan penelitian Indriyanti, dkk (2013) bahwa ada 7 faktor yang memengaruhi minat siswa SMK melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ketujuh faktor tersebut adalah a) faktor potensi diri yang mewakili variabel bakat dengan indikator pengembangan bakat dan bakat dalam diri, sikap dengan indikator keaktifan, motivasi dengan indikator dorongan internal, cita-cita dengan indikator kemampuan, dan prestasi dengan indikator persaingan

akademik. b) Faktor motivasi yang mewakili variabel kepribadian dengan indikator keyakinan dan pengembangan diri, prestasi dengan indikator beasiswa, teman-teman dengan indikator bahan pembicaraan, motivasi dengan indikator dukungan orang tua, dan sikap dengan indikator usaha. c) Faktor ekspektasi masa depan yang mewakili variabel prestasi dengan indikator tingkat prestasi dan kepribadian dengan indikator masa depan. d) Faktor peluang yang mewakili variabel cita-cita dengan indikator jenis pekerjaan, pengalaman dengan indikator kesuksesan, dan motivasi dengan indikator kemudahan memperoleh pekerjaan. e) Faktor lingkungan sosial yang mewakili variabel lingkungan masyarakat dengan indikator persepsi masyarakat, teman-teman dengan indikator pengaruh teman dan sekolah dengan indikator guru. f) Faktor situasi dan kondisi yang mewakili variabel keluarga dengan indikator pendapatan orang tua dan pendidikan orang tua dan pengalaman dengan indikator pengangguran. g) Faktor institusional yang mewakili variabel sekolah dengan indikator kurikulum

## **F. Kesimpulan Dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SMA Negeri 1 Ampek Nagari dan SMK Negeri 1 Ampek Nagari Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten AGam semenjak bulan Februari sampai Agustus 2016 yang diikuti oleh siswa kedua sekolah tersebut yang berjumlah 342 orang siswa.
2. Program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) ini sangat bermanfaat bagi siswa-siswi kelas XII, karena program ini bisa meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

### **2. Saran**

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Respon positif dari sekolah sangat diharapkan, terutama bagi pengambil kebijakan hal ini kepala sekolah agar memberikan dukungan kepada siswa-siswi untuk bisa meningkatkan motivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Kepada seluruh guru disarankan untuk selalu memotivasi siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

## **DAFTAR PUSTAKA**

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta

- Indriyanti, dkk 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi Smk Negeri 6 Surakarta. *Jupe UNS*, Vol. 1, No. 2, Hal 1 s/d 10
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Cetakan ketiga, Bumi Aksara, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

## Meningkatkan *English Communication Skill* Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Pendekatan *World Cafe*

Nini Wahyuni<sup>1</sup>, Witri Handayani<sup>2</sup>, Silvia Djonnaidi<sup>3</sup>,

**ABSTRAK:** Laporan ini membahas tentang pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *World Cafe*. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok akan mendiskusikan sebuah tema yang sama. Setiap kelompok diberikan waktu untuk berdiskusi kemudian merangkum ide-ide dan hasil diskusi dalam sebuah gambar, chart, outline, dan lain-lain. Setelah itu, masing-masing kelompok harus memilih salah seorang anggotanya untuk tetap berada di “cafe” dan bertugas menyambut “visitors serta memaparkan hasil kesimpulan kelompok. Sedangkan anggota yang lainnya akan berkunjung ke “cafe” kelompok lain. Setelah proses “rolling” dari satu kelompok ke kelompok lainnya selesai, anggota kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil kunjungan mereka ke berbagai “cafe”. Kegiatan ini membuat siswa terlatih untuk berbagi ide, terlibat dalam dialog, dan masing-masing peserta akan terikat dalam sebuah percakapan yang menarik. Selain itu, siswa mampu berkomunikasi didepan audiencenya secara berulang-ulang sehingga dengan adanya pembiasaan ini siswa menjadi lebih percaya diri dan lancar dalam berkomunikasi. Dengan mengaplikasikan pendekatan *World Cafe* secara berkelanjutan, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi khususnya dengan menggunakan bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Meningkatkan, *Communication Skill*, Pendekatan, *World Cafe*

### Pendahuluan

Di awal tahun 2016 ini, Indonesia telah memberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kebijakan ini membuat negara-negara ASEAN seperti Singapura, Thailand, Vietnam, Malaysia, Philipina, Kamboja, Brunei, Myanmar dan Laos bebas melakukan perdagangan di Indonesia. Agar komunikasi antar negara terjalin dengan baik, bahasa Inggris masih menjadi pilihan utama. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* dimana bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi yang tidak hanya digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk non-penutur asli bahasa Inggris (Harmer, 2007).

Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris saat ini, Departemen Pendidikan Nasional sebenarnya telah membuat kebijakan untuk menyertakan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib, selain itu perkembangan bahasa Inggris di sekolah didukung sepenuhnya oleh kurikulum. Khusus di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), setiap siswa diharapkan lebih mampu menguasai dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan karena sekolah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan tentu saja harus mengutamakan dan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan pekerjaan, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya di lapangan pekerjaan. Selain membekali peserta didiknya dengan keahlian tertentu, tentu saja SMK harus membekali lulusannya dengan keterampilan bahasa khususnya bahasa Inggris agar mampu berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan kerja yang heterogen nantinya.

Terkait dengan kemampuan bahasa Inggris ini, masih banyak ditemukan siswa yang takut melakukan kesalahan, siswa malu untuk berbicara, dan siswa tidak mampu dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Padahal bahasa Inggris telah dipelajari mulai saat siswa berada di bangku Sekolah Dasar dan juga Sekolah Menengah Pertama. Hal ini tentu akan menjadi kendala, karena siswa SMK diharapkan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di tempat dia bekerja. Lulusan SMK yang bekerja di hotel, restaurant, perusahaan dan juga di industri lainnya akan menghadapi *audience* atau konsumen yang beragam. Tanpa adanya kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, tentu saja bisa menjadi penghambat.

Selain itu, besarnya tuntutan agar peserta didiknya menjadi manusia handal dan terampil terkadang memberikan tekanan tersendiri bagi guru. Guru dituntut untuk serba bisa dan terus berinovasi untuk mengkreasikan pendekatan atau metode pengajaran. Sedangkan guru sendiri memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup banyak. Sehingga terkadang guru tidak sempat bahkan tidak bisa mencari metode baru dalam pengajaran, dan kemudian menerapkan pola pengajaran yang sama dari waktu ke waktu. Hal ini tentu menyebabkan kurangnya variasi dalam proses pembelajaran, dan tentu saja bisa menimbulkan kebosanan bagi peserta didik yang dapat mengakibatkan proses dan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai. Karenanya perlu dicarikan solusi agar masalah dalam pembelajaran ini tidak berlangsung lama, sehingga siswa dapat mencapai tujuannya secara efektif dan suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Banyak cara yang bisa dilakukan guru di sekolah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan '*World Cafe*'. Metode ini merupakan sebuah metode sederhana untuk mendapatkan kecerdasan kolektif dari suatu kelompok dan peserta bisa melakukan dialog yang lebih berkualitas dan beragam. Peserta didik yang

terdiri atas  $\pm$  30 orang akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Empat atau lebih siswa duduk mengelilingi meja *cafe* untuk mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, hidup, atau komunitas mereka. Siswa yang lain juga akan melakukan hal yang sama. Mereka harus menulis ide-ide mereka. Setelah 20-30 menit, mereka berganti teman diskusi. Hanya ada satu orang yang tetap berada di meja yang sama. Proses ini biasanya diulang sampai 3 kali dan biasanya akan selesai sekitar 2 jam.

## Metode

*World cafe* merupakan sebuah metode *brainstorming* untuk mendapatkan kecerdasan kolektif dari suatu kelompok dan peserta bisa melakukan dialog yang lebih berkualitas dan beragam. Metode ini fleksibel dan bisa disesuaikan dengan berbagai situasi yang berbeda. Ketika prinsip-prinsipnya dilaksanakan secara bersamaan maka akan terbangun suasana dialog yang kolaboratif, keterlibatan yang aktif dari pesertanya, dan kemungkinan konstruktif untuk melakukan tindakan. Adapun prinsip-prinsip dari pendekatan *World Cafe* adalah sebagai berikut:

### 1. *Set the context*

Pelaksanaan *world cafe* dimulai dengan menentukan konteks dari diskusi yang akan dilakukan. Guru sebagai fasilitator (*cafe host*) terlebih dahulu menentukan tujuan dilaksanakannya kegiatan *world cafe* atau goal yang ingin dicapai. Pada tahap ini juga dibangun suasana yang menyenangkan dan bersemangat untuk membangun mood peserta.

### 2. *Create Hospitable Space*

“*Cafe*” dirancang atau disusun senyaman mungkin, agar peserta merasa senang dan nyaman saat berdiskusi, menyampaikan ide atau berdialog. Siswa akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan fasilitator bisa meletakkan minuman atau bunga ditengah-tengah untuk memunculkan suasana yang santai dan rileks seperti saat berada di *cafe*. Ketika peserta merasa nyaman, maka mereka akan lebih kreatif dalam berpikir, berbicara dan mendengarkan.

### 3. *Explore Questions that Matter*

Fasilitator dalam hal ini guru harus menstimulasi siswa untuk memberikan pertanyaan yang bisa mengkolaborasi setiap peserta untuk menyumbangkan ide atau gagasan mereka terkait dengan topik/ tema yang akan didiskusikan.

### 4. *Encourage Everyone's Contributions*

Dalam hal ini guru memastikan setiap siswa atau peserta *world cafe* memberikan kontribusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan atau ikut memberikan gagasan atau ide. Guru bisa memonitor dengan cara berkeliling/ berkunjung ke masing-masing *cafe*. Selain itu, setiap kontribusi yang diberikan peserta ditulis dalam lembaran kertas yang sudah disiapkan.

### 5. *Connect Diverse Perspectives*

Setelah peserta berkunjung ke masing-masing “*cafe*”, maka mereka harus

mampu menghubungkan atau menggabungkan perspective yang berbeda dari setiap peserta. Banyaknya ide-ide dan gagasan yang diterima tentu akan memperkaya pengetahuan mereka.

#### 6. *Listen Together for Insight*

Setiap peserta harus saling mendengarkan agar mengetahui dan belajar dari masing-masing pandangan yang diberikan oleh peserta lain. Peserta akan saling bertukar meja dan menyampaikan pandangan mereka.

#### 7. *Share Collective Discoveries*

Fasilitator (guru) meminta para perwakilan masing-masing meja cafe untuk membacakan rangkuman ide-ide atau gagasan mereka. Ide-ide yang telah disampaikan kemudian dirangkai agar menjadi sebuah ide yang baru.



**Gambar 1.** World Cafe Principles

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbeda di Kota Padang. Pelaksanaan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan di masing-masing sekolah dan diaplikasikan untuk kelas XI. Adapun materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pertemuan 1

Tema : **Describing People**

Tujuan : Siswa mampu menjelaskan dan menggambarkan ciri-ciri seseorang.

Waktu : 2 Jam pelajaran (75 menit)

#### 2. Pertemuan 2

Tema : **Describing Place**

Tujuan : Siswa mampu menjelaskan dan menggambarkan tempat-tempat/ lokasi.

Waktu : 2 Jam pelajaran (75 menit)

### 3. Pertemuan 3

Tema : **Giving Direction**

Tujuan : Siswa mampu bertanya dan menjelaskan arah atau jalan menuju suatu tempat.

Waktu : 2 Jam pelajaran (75 menit)

### 4. Peretemuan 4

Tema : **Giving Instruction**

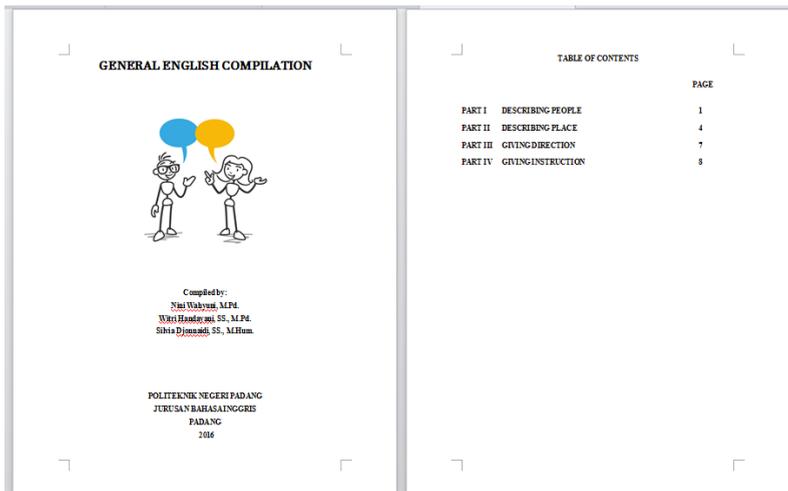
Tujuan : Siswa mampu menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu.

Waktu : 2 Jam pelajaran (75 menit)

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, tim pelaksana terlebih dahulu menyusun modul atau bahan ajar yang digunakan sebagai bahan acuan bagi siswa dalam berdiskusi. Modul terdiri atas 12 halaman, dan 4 sub judul. Materi terdiri atas *Describing People*, *Describing Place*, *Giving Direction* dan *Giving Instruction*. Adapun bagian-bagian dari modul yang telah dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. **Cover.** Halaman ini berisi judul, identitas penyusun dan identitas institusi.
2. **Daftar isi.** Pada halaman ini ditampilkan sub-sub judul dan halamannya.



**Gambar 2.** Bagian Depan Modul Bahasa Inggris

3. **Part I Describing People.** Halaman ini berisi penjelasan tentang bagaimana cara menggambarkan seseorang baik dari bentuk fisik, postur tubuh dan penampilannya. Selain itu, diberikan contoh bagaimana menggambarkan seseorang dengan menggunakan kalimat sederhana dan terdapat juga latihan untuk menambah pemahaman siswa.

**PART I  
DESCRIBING PEOPLE**

**Hair, face, skin and complexion** /səʊ'pi:kəl/



She's got straight hair and she's blond-haired (or she's got a thin face).  
She's got long, wavy hair and she's round-faced (or she's got a round face).  
She's got curly hair and is dark-skinned (or crew-cut).  
He's got a crew-cut and is dark-skinned (or crew-cut).

He's bald (bald) and has freckles.  
He's got a beard and moustache (moustache) and has a chubby face.  
He's got receding hair and a few wrinkles (wrinkles).  
He used to have black hair but now it's gone grey, almost white.

What sort of person would you find attractive? Blonde, fair, dark or ginger-haired / red-haired.  
She has such beautiful ash-blonde hair. /ʃi:bləʊ [red-brown]  
Fair and dark can be used for hair, complexion or skin.

**Height and build**



a rather plump or stout man  
a slim woman  
a skinny person (rather negative)  
an obese couple (rather negative, very fat)

Fat may sound impolite. Instead we often say a bit overweight. If someone is broad and solid, we can say they are stocky. A person with good muscles can be well-built or muscular. If someone is terribly thin and refuses to eat, they may be anorexic (anorexic).

**General appearance**  
She's a very smart and elegant woman, always well-dressed, her husband is quite the opposite, very scruffy and untidy-looking / messy-looking.  
He's very good-looking, but his friend's rather unattractive.  
Do you think beautiful women are always attracted to handsome men? I don't. I think personality matters most.  
First impressions are always important. (your first reaction to someone)

**PRACTICE 1**

Preparation: matching  
Match the person with the correct description and write a-d next to the numbers 1-4.



1. \_\_\_\_\_ a. She's got straight, ginger hair.

2. \_\_\_\_\_ b. He's older and he's wearing glasses.

3. \_\_\_\_\_ c. She's got black, curly hair.

4. \_\_\_\_\_ d. He's got short, brown hair.

Gambar 3. Materi dan latihan tentang *Describing People*

4. **Part II Describing Place.** Halaman ini berisi penjelasan tentang bagaimana cara menggambarkan suatu tempat dengan bahasa yang sederhana. Pada bagian ini juga diberikan latihan-latihan untuk menambah pemahaman siswa.

**PART II  
DESCRIBING PLACE**

Let's learn some commonly used categories for describing a place:

**Location** A place can be described by its location, or its relation to other locations. For example, you can describe a place by saying "Ooty is about 600 kilometers from Chennai."

Here are other ways of describing a place by its location:



Ooty is located in the Nilgiri Hills.  
It takes about 4 hours to reach Mysore from Bangalore.

**People** A place can also be described by the number of people living there, or the type of people and what they do. You can describe a place by saying "It has a population of 8 lakh people."

Here are other ways of describing a place by its location:



The Todas are a tribal community that live in Ooty.  
Tipu Sultan was once the ruler of Mysore. He is known as "The Tiger of Mysore."

**Climate** Climate describes the weather of a place over a long time period. You can describe a place by its climate by saying "It has a cold climate."

Here are other ways of describing a place by its climate:



The mornings in Ooty are usually cold and foggy.  
It rains heavily in Mumbai between July and September.

**Tourist Attractions** The tourist attractions of a place are the things that a place is famous for. You can describe a place by saying "It is known for its flower gardens."

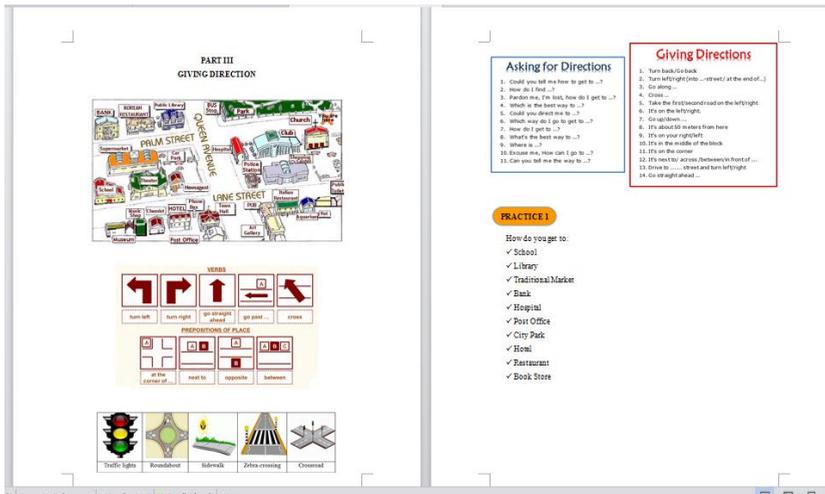
Here are other ways of describing a place by its tourist attractions:



Ooty has 4 beautiful waterfalls.  
Mysore is known as the City of Palaces.

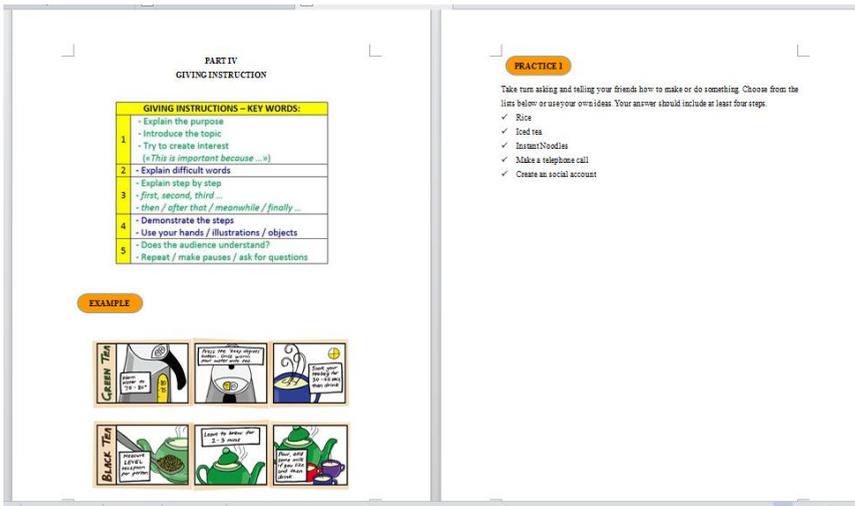
Gambar 4. Materi dan Contoh dari *Describing Place*

5. **Part III Giving Direction.** Halaman ini berisi penjelasan tentang bagaimana memberikan arahan/ menunjukkan arah dan juga terdapat contoh serta latihan untuk menambah pemahaman siswa.



Gambar 5. Materi, Contoh dan latihan dari *Giving Direction*.

6. **Part III Procedure.** Halaman ini berisi penjelasan tentang bagaimana menjelaskan langkah-langkah atau prosedur dari sesuatu. Bagian ini juga dilengkapi dengan contoh dan latihan.



Gambar 6. Materi, Contoh dan latihan dari *Giving Instruction*.

7. **References.** Halaman ini berisi tentang buku atau bahan acuan yang dipakai dalam menyusun modul.

Pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *Wold Cafe* untuk meningkatkan

kemampuan bahasa Inggris siswa dalam berkomunikasi telah dilakukan di dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru (dalam hal ini pelaksana PKM) menjelaskan terlebih dahulu topik atau tema yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Selain itu, fasilitator juga menjelaskan tujuan dan target yang ingin dicapai. Sebagai pembuka, *brain storming*, fasilitator menyampaikan materi terkait topik, memberikan pertanyaan dan berdiskusi dengan siswa.



**Gambar 7.** Materi tentang *Describing People*



**Gambar 8.** Fasilitator sedang menyampaikan materi yang akan didiskusikan siswa

2. Peserta didik yang terdiri atas 27-28 orang dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok dinamakan sebagai *cafe*, tempat siswa berkumpul untuk membicarakan, berdiskusi, dan menyampaikan ide-ide serta gagasan mereka. Empat atau lebih siswa duduk mengelilingi meja *cafe* untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan tema. Siswa yang berada di *cafe* lain juga akan melakukan hal yang sama. Mereka harus menuliskan ide-ide mereka dalam bentuk gambar, chart, outline, dan lain-lain. Untuk membantu siswa dalam mendiskusikan topik/ materi yang diberikan, siswa bisa melihat acuan atau contoh yang ada di dalam modul yang telah disediakan oleh tim pelaksana.



**Gambar 9.** Siswa sedang berdiskusi dan menuangkankan ide dalam bentuk gambar

3. Setelah lebih kurang 40 menit, mereka berganti teman diskusi. Siswa yang lain akan berkunjung ke setiap *cafe* (group lain) dan menuliskan hal-hal baru atau informasi yang mereka dapatkan dari setiap kelompok di buku catatan yang telah disediakan. Dari kegiatan ini, siswa belajar untuk mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh siswa dari masing-masing *cafe*, dan kemudian siswa memberi apresiasi dalam bentuk pertanyaan, atau diskusi. Disini siswa juga akan belajar bagaimana menghargai perbedaan pendapat dan mengkomunikasikannya dengan cara yang baik.



**Gambar 10.** Siswa berkunjung ke masing-masing *cafe*

4. Ada satu orang siswa yang tetap berada di masing-masing meja *cafe* yang sama. Mereka bertugas untuk menyampaikan dan mempresentasikan hasil karya kelompok dengan bahasa Inggris yang jelas dan bisa dipahami oleh *visitors*nya. Siswa ini juga harus bisa memberikan jawaban yang mudah dipahami, jika ada hal-hal yang kurang jelas yang ditanyakan oleh *visitors*.



**Gambar 11.** Siswa yang bertugas di *cafe* untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok

5. Kegiatan berkunjung dari *cafe* ke *cafe* ini diulang sebanyak 4 kali dan akan memakan waktu lebih kurang 35 menit.
6. Setelah mengunjungi setiap *cafe*, siswa kembali ke kelompok masing-masing dan berdiskusi tentang hal-hal yang mereka temui saat melakukan kunjungan ke setiap *cafe*. Masing-masing siswa akan melihat catatan mereka, dan kemudian saling berbagi informasi yang telah mereka dapatkan.
7. Kegiatan akhir dari kegiatan ini adalah fasilitator (dalam hal ini tim pelaksana) meminta masing-masing siswa yang bertugas sebagai *visitor* untuk menceritakan pengalaman atau informasi baru yang mereka dapatkan dari kegiatan berkunjung ke masing-masing *cafe*.

### Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan di dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Padang maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran bahasa Inggris melalui Pendekatan *World Cafe* membuat pesertanya terlatih untuk berbagi ide, terlibat dalam dialog, dan masing-masing peserta akan terikat dalam sebuah percakapan yang menarik.
2. Kegiatan mendeskripsikan ide atau gagasan melalui gambar, chart atau outline dalam pendekatan *World Cafe*, membuat siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga menjadi lebih berani dan tidak malu lagi menyampaikan ide-idenya dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Dengan metode ini, siswa terlatih untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara terus menerus.
4. Siswa terlatih untuk mampu menyampaikan ide-ide yang dimilikinya secara jelas, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik.
5. Siswa juga terlatih untuk lebih percaya diri berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Kemampuan ini tentu sangat penting dan berguna saat siswa tamat dan memasuki dunia kerja dimana untuk menjalin sebuah hubungan dibutuhkan

kecakapan berkomunikasi.

6. Dengan mengaplikasikan pendekatan *World Cafe* ini dalam pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi khususnya dengan menggunakan bahasa Inggris.

## Daftar Pustaka

- A quick reference guide for hosting world cafe. (2015). Retrieved from [www.theworldcafe.com](http://www.theworldcafe.com)
- Bibliographic references Harvard format APA style. (2011). Retrieved from University of Portsmouth website: <http://www.port.ac.uk/library/guides/filetodownload,137568,en.pdf>.
- Brown, J., Isaacs, D. (2008). *The world cafe: shaping our futures through conversations that matter*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Everyday english describing place: student guide. (2013). Retrieved from <http://www.wfsdn.org>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching (4th ed)*. Harlow: Longman
- Learn english teens. (2012). Retrieved from [www.britishcouncil.org/learnenglishteens](http://www.britishcouncil.org/learnenglishteens)
- McCarthy, M., O'Dell, F. (n.d).. *English Vocabulary in use upper-intermediate*. Cambridge University Press. Retrieved from [www.cambridge.org](http://www.cambridge.org).
- Richard, J.C., Bycina, D., Aldcorn, S.,B. (1995). *New person to person*. New York: Oxford University Press.
- Scieffer, A., Isaacs, D., Gyllenpalm, B. (2004). *The world cafe: part one*. World Business Academy, Volume 18, issue 8.
- The world cafe community foundation. (n.d). Retrieved from [www.worldcafe.com](http://www.worldcafe.com)

## **KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA: TANGGUNG JAWAB PERUSAHAAN ( STUDY KASUS: PERUSAHAAN PENAMBANGAN KAOLIN, BELITUNG)**

Rizaldi Parani, S.Sos, MIR., Ph.D.<sup>1)</sup>, Roy Andy Panjaitan, S.E, MBA\*<sup>2)</sup>

1) Ilmu Komunikasi FISIP UPH, Karawaci.

E-mail: rizaldi.parani@uph.edu

2) Hubungan Internasional FISIP UPH, Karawaci.

E-mail: roy.panjaitan@uph.edu

### **ABSTRAK**

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan hal yang sangat penting terutama bagi pekerja yang bekerja di sektor industri, baik manufaktur maupun pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penyumbang tingginya angka kasus kecelakaan kerja, baik pada pertambangan batubara, metal ore, mineral non-metal maupun minyak dan gas (Hutagaol, 2016). Dampak negatif dari minimnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja di sektor pertambangan biasanya dapat dengan mudah dilihat dari adanya gangguan pada saluran pernapasan, pendengaran dan juga seringnya terjadi kecelakaan kerja.

Kepedulian terhadap K3 seharusnya bukan hanya menjadi milik pekerja akan tetapi juga menjadi milik perusahaan, namun pada kenyataannya sangat disayangkan bahwa jumlah perusahaan yang sudah memiliki kepedulian terhadap hal ini masih berjumlah lebih sedikit. Di sisi lain, International Labor Organization (ILO) telah memberlakukan standart penerapan K3 melalui ISO-OSH 2001, namun hal ini tetap tidak memberikan jaminan munculnya kepedulian perusahaan terhadap K3.

Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu contoh dimana baik perusahaan maupun para pekerjanya tidak memperdulikan tentang K3. Penelitian dilakukan di desa Badau, Belitung, dimana sebagian besar perusahaan pertambangan yang ada disana hampir tidak memperdulikan tanggung jawabnya terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Keengganan perusahaan dalam menerapkan program K3 adalah karena sebagian besar pekerja tambang masih menganggap tidak perlu untuk memperhatikan tentang K3.

Penelitian ini juga menggambarkan tentang bagaimana dinamika hubungan kerja yang terbentuk antara perusahaan penambangan kaolin dengan para pekerja tambang, dalam konteks integrasi pemahaman antara *scientific knowledge* (penerapan program K3) dan *local knowledge* (cara kerja yang dilakukan). Adapun hasil penelitian ini nantinya akan diterapkan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Kata Kunci: CSR, Kesehatan-Keselamatan-Kerja, Pertambangan, Kaolin, Local knowledge.

## I. PENDAHULUAN

Bangka-Belitung merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia yang berdiri sejak tanggal 21 November 2000 dan disahkan melalui Undang-Undang no. 27 tahun 2000. Provinsi ini terdiri dari dua pulau yaitu Bangka dan Belitung yang dahulunya merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan. Secara administratif, provinsi ini dibagi menjadi enam kabupaten, dengan ibukota provinsi adalah Pangkal Pinang yang berada di kabupaten Bangka. Secara geografis provinsi ini dipisahkan dengan pulau Sumatra oleh selat Bangka dan dengan pulau Kalimantan oleh selat Karimata. Jumlah populasi provinsi Bangka-Belitung memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi dengan jumlah total 1,262 juta jiwa berdasarkan sensus yang dilakukan pada tahun 2011.

Berdirinya Bangka-Belitung sebagai provinsi juga dikuatkan dengan Undang-Undang no. 22 tahun 1999 yang menegaskan tentang desentralisasi dalam mengelola sumber-sumber kekayaan alam, tepatnya tentang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam mengelola sumber kekayaan. Salah satu alasan pemberian otonomi kepada provinsi Bangka-Belitung adalah karena kekayaan alam yang melimpah pada provinsi ini, terutama dalam hal tambang mineral baik logam maupun non-logam dan ini merupakan salah satu potensi untuk membangun perekonomian daerah (Kurniawan 2005). Selain tambang mineral logam seperti: timah yang sudah mengalami penurunan dalam kandungannya, Bangka-Belitung juga kaya akan tambang mineral non-logam seperti: kaolin, granit dan pasir kuarsa. Namun demikian kegiatan penambangan mineral non-logam ini termasuk dalam skala penambangan yang bersifat kecil-menengah dan mayoritas melibatkan investasi dalam negeri.

Kaolin, granit dan pasir kuarsa merupakan bahan tambang galian C yang proses eksplorasi, pengolahan dan pengelolaannya diberikan sepenuhnya kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat hanya melakukan monitor saja. Meskipun masuk dalam penambangan berskala kecil-menengah, namun apabila dikelola dengan baik maka dianggap akan menjadi sangat potensial (Aspinall 2001). Kenyataan ini menuntut kesiapan pemerintah daerah baik dalam hal peraturan dan juga dalam sumber daya manusia.

Kesiapan pemerintah daerah dalam menjalankan otonomi merupakan permasalahan pokok terutama dalam peningkatan sumber daya manusia pada pengelolaan dan pengawasan penggunaan sumber daya alam yang hingga saat ini masih dikatakan sangat lemah. Hal ini juga ditekankan oleh Aspinall (2011) dan Erman (2007) mengenai keadaan yang ada di provinsi Bangka-Belitung dengan menegaskan bahwa pemerintah daerah tidak memiliki ketrampilan dan pengalaman

dan etos kerja yang baik dalam mengelola sumber daya alam. Sebagai akibatnya adalah sering terjadinya praktek-praktek kolusi, korupsi dan nepotism yang kerap terjadi antara pemerintah daerah dengan para investor (Erman 2007). Hal ini tentunya akan sangat memperburuknya kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial provinsi ini.

Penelitian ini memberikan perhatian pada kondisi sosial yang terjadi pada provinsi Bangka-Belitung terutama berkaitan dengan proses penambangan mineral non-metal: kaolin di desa Badau, kabupaten Belitung. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan penambangan kaolin sebagai konteks dari penelitian ini adalah karena penambangan kaolin saat ini dianggap sebagai yang paling aktif; selain itu juga karena kaolin membutuhkan tahapan proses produksi setelah dieksplorasi; dan untuk melakukan proses produksi melibatkan investasi yang dilakukan oleh para pemilik modal berskala nasional.

Proses penambangan dan produksi kaolin sangat unik karena masih melibatkan *local knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat setempat terutama dalam hal pengolahan. Perusahaan banyak tergantung dengan ketrampilan ini terutama dalam hal cara kerja namun demikian dalam prosesnya sering tidak memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. Lingkungan kerja dengan lantai yang licin, sirkulasi udara yang tidak baik ditambah lagi dengan debu hasil penggilingan/penghalusan kaolin menjadikan pentingnya pemahaman dan perlengkapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Lemahnya pemahaman tentang K3 berkaitan dengan cara kerja yang terkait dengan *local knowledge* yang menolak untuk menggunakan perlengkapan keselamatan dan kesehatan kerja.

Isu mengenai penerapan K3 di sebuah perusahaan adalah sebenarnya juga merupakan sebuah isu global yang telah lama menjadi perhatian dari *International Labor Organization* (ILO), sebuah lembaga internasional yang berafiliasi dengan PBB, dimana sejak berdirinya ILO pada tahun 1919, organisasi tersebut memiliki tujuan utama untuk mendorong terciptanya kondisi pekerjaan yang layak, aman dan sehat (*decent, safe and healthy working conditions*) di sebuah negara. Salah satu indikator dari sebuah kondisi pekerjaan yang layak, aman dan sehat adalah terjaminnya kondisi kesehatan dan keselamatan para pekerjanya. ILO sendiri sangat aktif dalam mengeluarkan dokumen-dokumen resmi yang merupakan sebuah konvensi, kebijakan, panduan dan standard peraturan internasional dalam penerapan K3 atau *Occupational Safety and Health Convention*, seperti misalnya Konvensi No 155 pada tahun 1981, Rekomendasi No 164 pada tahun 1981, Protokol Kerangka Kerja Penerapan Konvensi K3 pada tahun 2006 untuk semua industri (Konvensi No 187), serta secara spesifik menyangkut industri tambang adalah Kebijakan untuk Keamanan & Kesehatan bagi pekerja industri tambang No 176 pada tahun 1995 (Organization 1996b). Adapun semua kebijakan dan standard peraturan internasional K3 tersebut telah dituangkan oleh ILO dalam satu sistem pelaksanaan manajemen pengelolaan K3 yang dinamakan ISO-OSH 2001, yang khususnya akan

sangat berguna sebagai panduan pelaksanaan K3 bagi perusahaan-perusahaan swasta (Organization 2001).

Semua peraturan dan kebijakan internasional K3 yang dikeluarkan oleh ILO ini diharapkan dapat diakui, diratifikasi (*ratified*) dan diterjemahkan oleh pemerintah di semua negara anggota ILO dalam bentuk kebijakan dan peraturan nasional, dimana kemudian pemerintah mewajibkan semua perusahaan yang beroperasi di negara tersebut untuk mengadopsi kebijakan pemerintah dalam sistem manajemen dan kebijakan operasional di perusahaan tersebut.

Selain ILO, organisasi internasional lainnya yang juga berkepentingan dengan penerapan kebijakan K3 dalam ruang lingkup perusahaan adalah *International Organization for Standardization* (ISO), dimana ISO memiliki reputasi sebagai organisasi yang mengeluarkan sertifikasi resmi kepada perusahaan yang sudah berhasil mencapai standar mutu internasional dalam berbagai aspek manajemen perusahaan. Pada tahun 2010, ISO berinisiatif untuk melahirkan panduan dan standardisasi pelaksanaan tanggung jawab sosial sebuah perusahaan, yang akrab dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* atau CSR, yaitu ISO 26000 pada tahun 2010. ISO bekerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi non pemerintah (NGO), perwakilan buruh dan group konsumen untuk dapat mengeluarkan panduan ISO 26000 tersebut (ISO 2016). Terkait dengan unsur K3, maka di dalam ISO 26000 tersebut telah disebutkan bahwa sebuah perusahaan diharapkan menyediakan lingkungan pekerjaan yang layak dan aman (*decent and safe working conditions*) bagi para pekerjanya sebagai bentuk tanggung jawab atau akuntabilitas sosial dari perusahaan tersebut terhadap para pemangku kepentingan, termasuk terhadap para pekerjanya sendiri.

### **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana dinamika hubungan kerja yang terbentuk antara perusahaan penambangan kaolin dengan para pekerja tambang, dalam konteks integrasi pemahaman antara *scientific knowledge* dan *local knowledge*?
2. Bagaimana pengaruh konvensi ILO terkait K3 dan ISO 26000 dalam dinamika hubungan kerja yang terbentuk antara perusahaan penambangan kaolin dengan para pekerja tambang?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa pentingnya hubungan antara *scientific knowledge* (pemahaman dan penerapan K3) dan *local knowledge* (cara kerja) dalam konteks penambangan kaolin.
2. Menggambarkan tentang keterkaitan konvensi-konvensi internasional tentang keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kepedulian perusahaan dalam mengimplementasikannya terutama dalam era globalisasi saat ini.

### Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan dalam melakukan hubungan dengan komunitas terutama dalam hal membangun kesadaran dan kepedulian tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Penelitian ini berguna sebagai bentuk panduan umum tentang standart peraturan yang berlaku baik secara lokal maupun internasional bagi perusahaan terutama untuk bisa menjaga eksistensi dan aktivitas yang dilakukan.

## II. METODE PENELITIAN

Lokasi dari penelitian ini adalah di kabupaten Belitung tepatnya di desa Badau dan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan design penelitian studi kasus. Alasannya adalah karena pendekatan kualitatif dianggap mampu untuk membahas suatu fenomena sosial yang menyangkut perilaku dalam proses sosial yang terjadi pada suatu komunitas/masyarakat dari berbagai sudut pandang (Creswell 2013) dan juga telah banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Sedangkan alasan untuk menggunakan design studi kasus adalah karena adanya kasus yang terjadi terutama menyangkut tidak diterapkannya program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karena pengaruh dominasi *local knowledge* dalam proses kerja dan keengganan perusahaan untuk mengintegrasikan K3 sebagai suatu *scientific knowledge* kepada para pekerjanya.

Unit analisa dalam penelitian ini adalah perusahaan penambangan kaolin yang beroperasi di desa Badau yaitu perusahaan X dan Y. Tujuan memilih kedua perusahaan bukan untuk membandingkan melainkan karena didasarkan bahwa perusahaan X adalah perusahaan penambangan kaolin yang terbesar di desa Badau. Sementara itu perusahaan Y merupakan perusahaan penambangan kaolin yang pertama beroperasi di desa Badau. Desa Badau sendiri merupakan desa yang memiliki kandungan kaolin yang terbaik dibandingkan desa-desa lainnya di kabupaten Belitung. Oleh sebab itu pemilihan kedua perusahaan sebagai sample dari penelitian lebih bersifat *purposive*.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang bersifat *semi-structured* terhadap para pekerja di perusahaan X dan Y dan juga para pimpinan dari kedua perusahaan tersebut. Selain itu, untuk melengkapi hasil wawancara maka dilakukan juga observasi terhadap kegiatan dan suasana tempat kerja dengan tujuan untuk memberikan gambaran lebih jelas dan juga untuk pengecekan validitas data.

Langkah yang dilakukan dalam proses analisa adalah pertama kali dengan melakukan pencocokan, melihat pola hubungan yang terjadi dan menginterpretasikan jawaban-jawaban yang diberikan oleh para partisipan/informan. Langkah berikutnya adalah mengaitkan dengan konsep-konsep yang terkait dalam penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini tingkat kecelakaan kerja memang mengalami penurunan namun demikian sektor pertambangan masih termasuk salah satu sektor yang memiliki tingkat kecelakaan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya seperti industri, perkebunan ataupun jasa. Tingginya jumlah kecelakaan kerja ini bukan hanya terjadi di berbagai daerah yang kaya potensi tambang di Indonesia saja melainkan juga di beberapa negara lainnya seperti China dan India (Hutagaol 2016). Menurut Kasi K3 Disnaker, Samarinda, M. Anwar, umumnya kecelakaan kerja terjadi karena kelalaian pekerja dan tidak adanya upaya dari pihak perusahaan untuk memperhatikan dalam hal K3 termasuk juga lingkungan kerja yang layak (PROKAL.Co 2016).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam tambang yang melimpah baik itu dalam bentuk migas maupun mineral yang mana dalam proses eksplorasi hingga produksi memiliki resiko yang tinggi untuk terjadinya kecelakaan kerja. Ada beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam tambang yang besar salah satunya adalah Bangka-Belitung. Kandungan tambang mineral di Bangka-Belitung sudah dikenal sejak zaman kolonial Belanda hingga saat ini, mulai dari timah hingga pasir besi dan kaolin. Kaolin merupakan bahan tambang mineral yang berbeda karena perlu proses pengolahan dari bahan mentah menjadi bahan baku sebelum digunakan oleh industry seperti: keramik dan cat.

Penambangan dan pengolahan kaolin banyak ditemukan di Badau, Belitung, karena daerah ini dianggap memiliki kandungan kaolin yang terbaik. Penduduk Badau menerima keberadaan perusahaan2 penambangan ini dengan baik karena memberikan lapangan pekerjaan dan juga sekaligus juga tidak mengganggu dan mengubah mata pencaharian pokok warga Badau yang sebagian besar adalah pekerja tambang. Pekerja tambang sudah dilakukan masyarakat dan bersifat turun temurun selain berladang/bercocok tanam. Oleh sebab itu menambang sudah menjadi *local knowledge* bagi para warga Badau.

Pemahaman tentang *local Knowledge* menurut Agrawal (1995, p.416) adalah "*a knowledge that is unique to a given culture or society and this knowledge is passed down from generation to generation, in many societies by word of mouth.*" Bahkan Ife (2013) menjelaskan lebih lanjut tentang kaitan antara *local knowledge* dengan pekerjaan, yang mana menurutnya *local knowledge* bisa diartikan sebagai '*the community knows best*' karena pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh komunitas yang berguna untuk mengetahui tentang permasalahan, kelebihan dan juga karakteristik dari pekerjaan yang dilakukan. Dalam konteks penambangan di Badau, pengetahuan yang dimiliki oleh para warga yang juga merupakan pekerja tambang sangat membantu perusahaan penambangan kaolin terutama untuk mendapatkan hasil kaolin yang berkualitas.

Lingkungan kerja pada perusahaan kaolin terutama pada lantainya sangatlah licin karena dalam pengolahan kaolin menggunakan air dalam jumlah yang sangat banyak terutama dalam proses penyaringan kaolin. Selain itu juga udara pada lingkungan kerja sangatlah penuh dengan serbuk-serbuk kaolin yang berasal dari mesin penggilingan dan juga suara mesin penggilingan yang keras dan nyaring. Hal ini menjadikan suasana lingkungan kerja yang penuh dengan resiko baik menyangkut kesehatan maupun keselamatan kerja.

Tidak semua para pekerja tambang bekerja dengan menggunakan perlengkapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) seperti: *masker, boots, helmet* dan juga sarung tangan dan dari hasil pengamatan lebih dari 90% pekerja mengabaikan hal ini. Sebagian dari para pekerja mengatakan perlunya perlengkapan menyangkut K3 seperti yang dikatakan oleh **Aman** "bekerja dibagian penyaringan dan pemerasan yang mana banyak air dan sangat licin perlu untuk menggunakan sepatu boot. Sementara di bagian penggilingan perlu untuk menggunakan masker dan sarung tangan karena banyak debu kaolin dan ini berbahaya karena bisa mengganggu pernafasan." Dan pernyataan **Aman** ini diperkuat oleh **Syah** yang menegaskan bahwa "kecelakaan kerja juga sering terjadi misalnya: putus jari dan kalau luka-luka dalam bekerja sudah sangat sering terjadi." Kenyataan ini menunjukkan kurangnya perhatian dari perusahaan tentang K3. Namun demikian **Tanto**, direktur perusahaan kaolin membantah hal ini dengan mengatakan "kami sudah memberikan himbauan untuk K3 dan bahkan sudah menyiapkan (sebatas) masker untuk bekerja tetapi banyak dari para pekerja yang masih enggan menggunakan." Bahkan secara mengejutkan hal ini juga diakui oleh **Adi**, seorang pekerja tambang yang mengatakan "Saya sudah bekerja 12 tahun tetapi sampai sekarang masih tetap sehat tanpa harus menggunakan *masker* begitu pula dengan teman-teman saya lainnya. Bekerja dengan menggunakan *masker* dan helm justru membuat kami tidak leluasa. Perusahaan juga tidak menyiapkan sepatu boot dan helm dan kami pun enggan membeli sendiri."

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa *local knowledge* yang dimiliki para pekerja tambang sering kali tidak sejalan dengan *scientific knowledge* terutama dalam hal K3. Kondisi ini pada satu sisi menguntungkan perusahaan karena mengurangi tanggung jawab sosialnya hanya sebatas menghimbau dan tidak menyiapkan perlengkapan penunjang K3 secara keseluruhan karena keengganan sebagian para pekerja untuk menggunakannya. Perusahaan memiliki dalih untuk tidak perlu melakukan integrasi antara *local knowledge* dan *scientific knowledge* karena apabila dipaksakan akan berpengaruh terhadap hasil kerja dan besar kemungkinan menggiring pada konflik.

Pada konteks Badau, pemahaman *local knowledge* sebagai bagian dari budaya nampak lebih dominan ketimbang penerapan aturan tentang K3 dan keadaan ini tidak cukup dengan himbauan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan secara etika dan moral haruslah membangun pemikiran kritis bagi para pekerjanya tentang penerapan K3. Penerapan K3 sebagai bentuk tanggung jawab sosial bukanlah hanya

menjadi kewajiban perusahaan semata melainkan juga merupakan wujud kepedulian yang harus disadari pekerja dan perusahaan tambang (Kapelus 2002). Pengakuan akan adanya *local knowledge* dalam komunitas merupakan langkah yang baik dalam membangun *corporate citizenship* namun tanggung jawab perusahaan harus lebih diarahkan pada pembentukan pemikiran kritis untuk bisa menciptakan *critical consciousness*.

Di sisi lain, adanya konvensi atau kesepakatan mengenai standar keamanan dan kesehatan kerja internasional seperti yang dikeluarkan oleh ILO telah mewajibkan agar semua perusahaan khususnya yang bergerak di bidang industri pertambangan (Konvensi No 176 tahun 1995) untuk menyediakan fasilitas dan perlengkapan perlindungan (*protective equipment*) yang dibutuhkan oleh pekerja tambang, agar kondisi keamanan dalam bekerja tetap terjamin, seperti peralatan masker, sarung tangan, helm, dan sepatu boot. Selain itu, di dalam Article 9 dari Konvensi No 176 juga disebutkan bahwa kewajiban lainnya dari perusahaan pertambangan adalah memberikan pemahaman secara komprehensif kepada setiap pekerja tambang untuk mengerti risiko-risiko berbahaya dalam konteks pekerjaannya, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pekerja untuk tetap terlindungi, dan juga yang lebih penting adalah perusahaan harus meminimalisir risiko-risiko berbahaya dalam lingkungan kerja pertambangan. Oleh karena itu, untuk konteks Badau, perusahaan kaolin seharusnya juga turut melaksanakan tanggung jawab sosialnya sebagai kepatuhan terhadap konvensi internasional dari ILO dan ISO tersebut.

#### IV, KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa dinamika hubungan kerja antara perusahaan kaolin dengan para pekerja tambang di Badau khususnya dalam pemahaman mengenai pentingnya K3 adalah masih belum adanya integrasi antara *scientific* dengan *local knowledge*, dimana perusahaan masih enggan untuk mewajibkan pekerjanya dalam menggunakan perlengkapan penunjang K3 dan perusahaan belum sepenuhnya menyediakan semua perlengkapan penunjang K3 yang dibutuhkan oleh pekerja tambang. Selain itu, dapat dipastikan bahwa standar konvensi internasional terkait K3 dari ILO dan ISO masih belum dilaksanakan oleh perusahaan kaolin di Badau, dimana seharusnya hal ini juga menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) kepada para pemangku kepentingan perusahaan (*company's stakeholders*).

Untuk itu, saran yang dapat diberikan kepada perusahaan kaolin adalah perusahaan sebaiknya mengintegrasikan pemahaman ilmiah dan lokal terkait dengan pelaksanaan K3, membukakan kesadaran para pekerja terhadap pentingnya aspek K3, dan menyediakan semua fasilitas penunjang K3 yang dibutuhkan agar produktivitas para pekerja tetap terjaga dan pada akhirnya akan memberikan dampak yang positif kepada perusahaan kaolin tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kedua penulis berterima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasih setia-Nya telah memimpin dan menyertai kedua penulis dalam proses pemikiran dan penulisan dari naskah penelitian ini.
2. Dekan FISIP UPH Pak Aleksius Jemadu, Ph.D yang telah merestui proses penulisan naskah penelitian ini.
3. Kedua Kepala Jurusan di FISIP UPH: Ibu Susy Tekunan selaku Kepala Jurusan Hubungan Internasional, dan Ibu Naniek Setijadi selaku Kepala Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Semua rekan-rekan dosen di FISIP UPH.
5. Keluarga yang terkasih dari kedua penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A 1995, 'Dismantling the divide between indigenous and scientific knowledge', *Development and Change*, vol. 26, no. 3, pp. 413-39.
- Aspinall, C 2001, 'Small-scale mining in indonesia', *International Institute for Environment and Development, Mining Minerals and Sustainable Development Report*, vol. 30.
- Creswell, JW 2013, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Sage publications.
- Erman, E 2007, 'Rethinking legal and illegal economy: A case study of tin mining in bangka island', paper presented to International Symposium Commemorating, Berkeley, CA.
- Hutagaol, A 2016, 'Keselamatan dan keshatan kerja di sektor pertambangan', viewed September 28, 2016.
- Ife, J 2013, *Community development in an uncertain world*, Cambridge University Press.
- ISO, 2016. ISO 26000 in the post-2015 development agenda. Available at: <http://www.iso.org/iso/home/standards/iso26000.htm> [Accessed September 20, 2016].
- Kapelus, P 2002, 'Mining, corporate social responsibility and the "community": The case of rio tinto, richards bay minerals and the mbonambi', *Journal of Business Ethics*, vol. 39, no. 3, pp. 275-96.
- Kurniawan, KR 2005, 'The post-crisis indonesian tin town', *The International Journal of Environmental, Cultural, Economic & Social Sustainability*, vol. 1.

Organization, I.L., 1996b. International labour standards on occupational safety and health. Available at: <http://www.ilo.org/global/standards/subjects-covered-by-international-labour-standards/occupational-safety-and-health/lang--en/index.htm> [Accessed September 29, 2016].

Organization, I.L., 2001. Guidelines on occupational safety and health management systems (ILO-OSH 2001). Available at: [http://www.ilo.org/global/publications/ilo-bookstore/order-online/books/WCMS\\_PUBL\\_9221116344\\_EN/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/global/publications/ilo-bookstore/order-online/books/WCMS_PUBL_9221116344_EN/lang--en/index.htm) [Accessed September 29, 2016]

PROKAL.Co 2016, *Sektor tambang paling rawan kecelakaan*, September 28, 2016.

**PELATIHAN KADER TENTANG DETEKSI DINI AUTISME  
DI POSYANDU PERUMNAS GUWOSARI BLOK 8-9  
PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA**

**Veni Fatmawati**

Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta,  
[venifatma10@gmail.com](mailto:venifatma10@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Setiap manusia pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dimulai sejak bayi sampai lansia. Pada bayi khususnya, pertumbuhan akan terlihat sangat nyata, cepat dan signifikan kearah yang lebih baik. Orang tua seharusnya memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya. Apakah anaknya termasuk anak yang normal atau justru terindikasi mengalami gangguan-gangguan perkembangan mental; seperti autis, retardasi mental, rett syndrome dan lain sebagainya.*

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini **bertujuan** untuk memberikan edukasi kepada orang tua yang berada di perumnas Guwosari blok 8 dan blok 9 Pajangan Bantul Yogyakarta khususnya tentang deteksi dini gangguan autisme pada anak. Adapun **metode** pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah; 1) memberikan angket pre test terkait dengan tingkat pemahaman orangtua terhadap gangguan autisme sebelum diberikan penyuluhan, 2) memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang autisme, gejala-gejala, dan ciri-cirinya, 3) memberikan poster yang berkaitan dengan gangguan autisme, 4) memberikan angket post tes terkait dengan tingkat pemahaman terhadap gangguan autisme setelah diberikan penyuluhan.*

*Berdasarkan **hasil** evaluasi target capaian pada akhir kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan memberikan angket sederhana kepada Ibu-ibu di perumnas guwosari blok 8 dapat disimpulkan bahwa mereka puas dengan apa yang diberikan oleh Tim pengabdian dan memahami apa yang harus mereka lakukan untuk melakukan deteksi dini terhadap gangguan autisme.*

Kata kunci: *Deteksi Dini, Autisme*

**Pendahuluan**

Setiap manusia pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dimulai sejak bayi sampai lansia. Pada bayi khususnya, pertumbuhan akan terlihat sangat nyata, cepat dan signifikan kearah yang lebih baik. Sedangkan pada remaja, dewasa dan lansia pertumbuhan yang terjadi sudah tidak terlalu terlihat, apalagi pertumbuhan yang terjadi pada dewasa dan lansia. Adapun aspek perkembangan, secara kuantitatif memang tidak bisa

diukur sebagaimana aspek pertumbuhan. Namun perkembangan ini akan terjadi pada setiap level usia.

Sebagai orang tua, seharusnya memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya. Apakah anaknya termasuk anak yang normal dan tidak mengalami gangguan-gangguan perkembangan mental, seperti gangguan autisme dan lain-lain.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Sutadi, 2000). Pernyataan Sutadi ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Alit (2010) yang menyatakan bahwa gejala autis mulai tampak sebelum umur 3 tahun, mencakup bidang interaksi, komunikasi dan perilaku serta cara bermain yang tidak seperti anak lain. Namun menurut Alit (2010) jenis dan berat gejala-gejala autis berbeda-beda antara masing-masing anak.

Meskipun gejala autisme bisa dideteksi sebelum anak menginjak usia 3 tahun, namun ternyata masih banyak orangtua yang belum memahami gejala-gejala dari gangguan autisme tersebut. Sehingga orang tua tidak mampu mendeteksi ada atau tidak adanya gangguan tumbuh kembang pada anak-anaknya. Ketidaktahuan orang tua ini bisa jadi disebabkan karena keterbatasan mereka dari segi keilmuan, wawasan, waktu dan fasilitas.

Posyandu yang ada di wilayah Perumnas Guwosari Blok 8 dan 9 Kecamatan Pajangan Bantul yang seharusnya menjawab permasalahan warga sekitarnya ternyata belum mampu menjawab semua permasalahan warga di atas. Posyandu yang ada selama ini hanya sebatas melakukan kegiatan; menimbang berat badan dan perbaikan gizi dengan membagi-bagikan makanan sehat kepada anak-anak yang datang ke Posyandu. Adapun bidan yang ada hanya menyediakan obat-obatan bagi anak-anak yang sakit, itupun kalau ada masyarakat yang meminta. Padahal posyandu menurut Departemen Kesehatan RI (1997) mempunyai banyak kegiatan, diantaranya: Memeriksa kesehatan ibu dan anak, penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, pemantauan status gizi, memberikan penyuluhan dan konseling serta masih banyak lagi.

Posyandu di Perumnas Guwosari Blok 8 dan 9 ini sebenarnya cukup ramai. Setiap ada kegiatan di Posyandu, ada sekitar 90-100 ibu-ibu yang datang ke Posyandu. Namun animo masyarakat yang besar ini belum diimbangi dengan fasilitas Posyandu yang ada di Perumahan Guwosari Blok 8 dan 9; tidak ada dokter umum, tidak ada kegiatan penyuluhan dan bahkan poster-poster tentang kesehatan dan tumbuh kembang anakpun juga tidak ada di Posyandu Perumnas Guwosari Blok 8 dan 9 Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul ini.

Berkaitan dengan latar belakang inilah yang akhirnya membuat Tim tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat di Perumnas Guwosari Blok 8 dan 9 guna memberikan edukasi kepada orang tua khususnya Ibu-ibu tentang deteksi dini

gangguan autisme. Dengan diberikannya edukasi ini diharapkan orang tua mampu melakukan deteksi dini terhadap tumbuh kembang anak-anaknya.

### Metode Pengabdian Masyarakat

Metode yang ditawarkan untuk menjabatani persoalan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Solusi Terhadap Permasalahan Mitra

MITRA	PERMASALAHAN	SOLUSI
Posyandu Perumnas Guwosari Blok 8 dan 9 Pajangan Bantul Yogyakarta	1. Ketidakmampuan warga dalam mengidentifikasi gangguan tumbuhkembang anak, khususnya gangguan autisme	Tim dari Prodi S1 Fisioterapi UNISA Yogyakarta: 1) Melaksanakan penyuluhan tentang gangguan autisme kepada warga.
	2. Minimnya fasilitas edukasi terhadap gangguan tumbuh kembang, seperti poster, video-video dokumenter dan lain sebagainya.	2) Mengadakan media informasi berupa poster-poster yang menggambarkan gangguan autisme.

Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan deteksi dini tumbuh kembang ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada Ibu-ibu yang aktif di dalam kegiatan posyandu perumnas Guwosari blok 8 dan 9 Pajangan Bantul Yogyakarta. Dengan memberikan penyuluhan kepada warga yang ada di Perumnas Guwosari Blok 8 dan 9 tentang deteksi dini gangguan autisme ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya melakukan deteksi dini tumbuh kembang. Adapun rencana kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kegiatan Pengabdian

Materi	Pembahasan	Tujuan
I	1. Perkenalan dan <i>ice breaking</i> 2. Memberikan angket pre tes tentang autisme	1. Peserta dan pelatih saling mengenal dan memecahkan kebekuan suasana.

<p>3. Mengenalkan gangguan autisme terkait dengan fakta dan data gangguan autisme kepada warga</p>	<p>2. Peserta mampu memahami gangguan autisme</p>
<p>II - Memberikan edukasi tentang deteksi dini gangguan autisme kepada warga - Memberikan angket post tes tentang gangguan autisme</p>	<p>- Peserta mampu mendeteksi gangguan autisme.</p>

Selain itu tim dari S1 Fisioterapi Universitas Asyiyah Yogyakarta juga akan membuat fasilitas berupa media informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya tentang gangguan autisme kepada Posyandu di Perumnas Guwosari Blok 8 dan 9. Dengan adanya poster-poster sebagai media informasi ini diharapkan dapat mempermudah Posyandu dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat yang ada disekitarnya.

Berikut ini adalah gambaran poster yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan di Puskesmas Blok 8 dan 9 Perumnas Guwosari blok 8 dan 9 Pajangan Bantul Yogyakarta;

<p>Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya</p>		<p>Suka benda-benda yang berputar / memutarakan benda</p>	
<p>Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya</p>		<p>Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan</p>	
<p>Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata</p>		<p>Hiperaktif/melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun (terlalu pendiam)</p>	
<p>Tidak peka terhadap rasa sakit</p>		<p>Tentrums – suka mengamuk/memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas</p>	
<p>Lebih suka menyendiri; sifatnya agak menjauhkan diri.</p>		<p>Kecakapan motorik kasar/motorik halus yang tidak seimbang (seperti tidak mau menendang bola namun dapat menumpuk balok-balok)</p>	

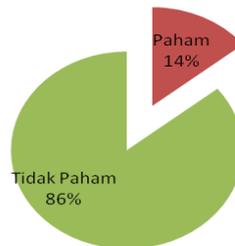
Gambar 1. Poster Autisme

## Hasil Dan Pembahasan

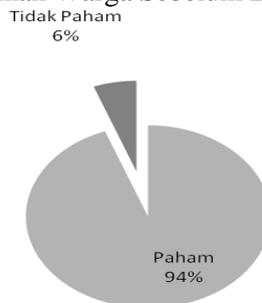
### Hasil

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah terlaksana dengan lancar dan mendapat sambutan baik dari warga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Desember 2014. Adapun jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut ada 35 orang ibu-ibu yang berasal dari Perumnas guwosari blok 8 dan blok 9 Pajangan Bantul Yogyakarta.

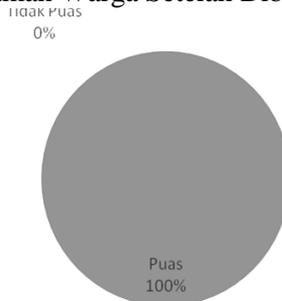
Berikut ini adalah data yang bisa menggambarkan kondisi warga pada saat diberikan edukasi.



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Warga Sebelum Diberikan Penyuluhan



Gambar 3. Tingkat Pemahaman Warga Setelah Diberikan Penyuluhan

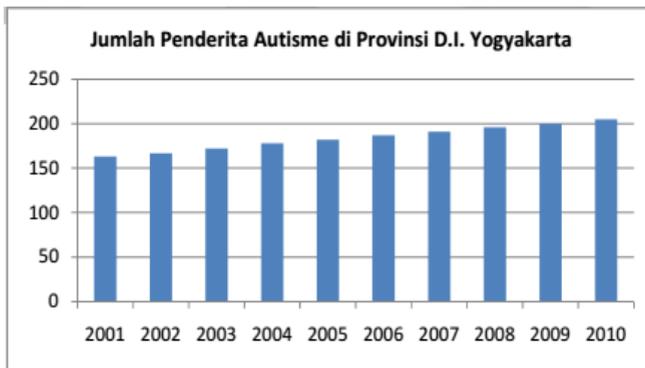


Gambar 4. Tingkat Kepuasan Terhadap Kegiatan Penyuluhan

## Pembahasan

Gangguan autisme merupakan salah satu jenis gangguan pervasif yang sering dialami oleh anak-anak. Populasi anak autisme di Indonesia belum memiliki angka pasti, namun dalam kisaran 112 rubu jiwa (<http://www.jurnalindonesia.net/mengurai-data-pasti-penyandang-autis-di-indonesia>).

Sementara itu di Yogyakarta angka penyandang autisme juga cukup besar. Berikut ini adalah data penderita autise di Yogyakarta (<https://indonesia.alphafm.org/document/Jogja-autism-care-Pusat-Terapi-Anak-Autis-di-Yogyakarta>)



Gambar 5. Grafik Proyeksi Jumlah Penderita Autisme di Provinsi D.I. Yogyakarta Periode Tahun 2001-2010

Sebelum tahun 1990-an prevalensi ASD pada anak berkisar 2-5 penderita dari 10.000 anak anak usia dibawah 12 tahun, dan setelah itu jumlahnya meningkat menjadi empat kali lipat (Sutadi, 2003).

Gejala gangguan autisme timbul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Bahkan pada sebagian anak, gejala gangguan autisme ini sudah terlihat sejak lahir (Mahmud, 2010). Orang tua yang cermat seharusnya dapat melihat beberapa keganjilan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun, yang sangat menonjol adalah tidak adanya kontak mata dan kurangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain.

Anak dengan gangguan autisme ini memiliki perbedaan yang nyata dengan anak normal. Berikut ini adalah aspek-aspek yang membedakan antara anak autis dengan anak normal;

Tabel 3. Perbedaan perkembangan anak normal dan anak autis

No	Faktor Pembeda Perkembangan	Normal	Anak Autis
1.	Pola tatapan mata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia 6 bulan sudah mampu melakukan kontak sosial melalui tatapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih sering melihat kemana-mana daripada ke orang dewasa</li> </ul>
2.	Affect	Usia 2,5-3 bulan sudah melakukan senyum sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada senyum sosial</li> <li>• Usia 30-70 bulan melihat dan tersenyum terhadap ibunya, tapi tidak disertai dengan kontak mata dan kurang merespon senyuman ibunya</li> </ul>
3.	Vokalisasi	Usia 2-4 bulan anak dan ibu terlibat dalam pola yang simultan dan berganti vokal yang menjadi awal bagi komunikasi verbal selanjutnya.	Karakter autisme tampak dari kurangnya <i>babbling</i> yang menghambat jalan interaksi sosial ini
4.	Imitasi Sosial: berkaitan dengan responsifitas sosial, bermain bebas dan bahasa	Langsung muncul setelah Lahir	Usia 8-26 bulan dapat meniru ekspresi wajah tapi melalui sejumlah keanehan.

No	Faktor Pembeda Perkembangan	Normal	Anak Autis
5.	Inisiatif dan Reciprocity	Merespon stimulus yang ada sehingga timbul reciprocity	Anak menjadi penerima pasif dari permainan orang dewasa dan tidak berinteraksi secara aktif dengan mereka

Bahkan untuk mempermudah dalam melakukan identifikasi gangguan autisme, Yayasan MPATI telah merilis tujuh ciri utama autisme berdasarkan riset Robin, Fein, Barton & Green, dalam *The Modified Checklist for Autism in Toddlers*, *Journal of Autism and Developmental Disorders* tahun 2001. Seorang anak berpeluang menyandang autis, jika minimal dua dari pertanyaan di bawah dijawab "tidak" (Rozak, 2013). Berikut ketujuh ciri utama tersebut: 1). Apakah anak anda memiliki rasa tertarik pada anak lain? (Ya/Tidak), 2). Apakah anak anda pernah menggunakan telunjuk untuk menunjukkan rasa tertariknya pada sesuatu? (Ya/Tidak), 3) Apakah anak anda mau menatap mata anda lebih dari 1 atau 2 detik? (Ya/Tidak), 4) Apakah anak anda meniru anda? Misalnya, bila anda membuat raut wajah tertentu, apakah anak anda menirunya? (Ya/Tidak), 5) Apakah anak anda memberi reaksi apabila namanya dipanggil? (Ya/Tidak), 6) Bila anda menunjuk pada sebuah mainan/apapun di sisi ruangan, apakah anak anda melihat pada mainan/benda tersebut? (Ya/Tidak), 7) Apakah anak anda pernah bermain "sandiwara", misalnya menyuapi boneka, berbicara di telepon, dan sebagainya? (Ya/Tidak).

Dengan memperhatikan aspek-aspek yang membedakan antara anak normal dan anak dengan gejala autisme ini diharapkan orang tua bisa melakukan deteksi dini secara mandiri terhadap tumbuh kembang anak-anaknya.

### Kesimpulan

Dari uraian-urain diatas maka dapat disimpulkan bahwa gejala gangguan autisme dapat dilihat sebelum anak berusia 3 tahun dengan memperhatikan beberapa ciri yang muncul, seperti; 1). Tidak memiliki rasa tertarik pada anak lain, 2). Tidak pernah menggunakan telunjuk untuk menunjukkan rasa tertariknya pada sesuatu, 3) Tidak mau menatap mata anda lebih dari 1 atau 2 detik, 4) Tidak mau meniru gerakan, 5) Tidak memberi reaksi apabila namanya dipanggil, 6) Bila anda menunjuk pada sebuah mainan/apapun di sisi ruangan, anak tidak melihat pada mainan/benda tersebut, 7) Tidak bisa bermain "sandiwara".

## Saran

Bagi orang tua diharapkan lebih jeli lagi memperhatikan perilaku anak-anaknya. Karena dengan memperhatikan perilaku anak tersebut orang tua bisa mengidentifikasi apakah anak mereka memiliki gejala gangguan autisme atau tidak.

## Daftar pustaka

- Alit, I.G.A. Suryawati (2010) Model Komunikasi Penanganan Anak Autis melalui Terapi Bicara Metode Lovaas. *Jurnal ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. I No. 01, Tahun 2010*. Universitas Udayana Bali
- Departemen Kesehatan RI.1997. *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta
- Mahmud, Muhdar (2010). Anak Autis. *Artikel*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.\\_pend.\\_luar\\_biasa/195707041981031-Muhdar\\_MAhmud/Artikel/anak\\_autis.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur._pend._luar_biasa/195707041981031-Muhdar_MAhmud/Artikel/anak_autis.pdf). diakses pada tanggal 26 September 2016.
- Rozak, Abdul (2013) Kenali 7 Ciri Utama Autisme. *Artikel*. <http://www.gatra.com/lifehealth/27709-kenali-7-ciri-utama-autisme.html>. diakses tanggal 26 september 2016.
- Sutadi, R., Bawazir, L.A., dan Tanjung, N. 2003 Penatalaksanaan holistik autisme Pusat Informasi dan Peberbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.
- Sutadi, Rudi (2000) Seminar Sehari Aku Peduli Anaku: Terapi Wicara Pada Penyandang Autisme dengan Menggunakan Tatalaksana Perilaku, ABCD Pro, Jakarta, 29 Januari 2000

## **EDUKASI DAN INOVASI PENGOLAHAN PRODUK PETERNAKAN BAGI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN AISYIYAH CABANG NANGGALO, PADANG**

Winda Sartika<sup>1\*)</sup>, Elfi Rahmi<sup>2)</sup>, Afriani Sandra<sup>3)</sup> Simel sowmen<sup>4)</sup> James Hellyward<sup>5)</sup>  
*Fakultas Peternakan Universitas Andalas*  
e-mail: winda.sartika@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Anak-anak panti asuhan merupakan salah satu generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan masa depannya. Kesempatan kerja yang semakin terbatas membuat kita harus terus bertahan dan berjuang untuk tetap hidup. Berwirausaha merupakan salah satu jalan yang dapat digunakan untuk menjalani kehidupan yang semakin keras ini. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah tentang cara membaca peluang usaha dan mengembangkan peluang usaha dibidang peternakan guna meningkatkan kesejahteraan hidup di masa depan serta untuk menciptakan kemandirian dan kreatifitas dibidang peternakan. Metode kegiatan yang dilakukan berupa 1) metode ceramah dengan materi tentang kewirausahaan, Peluang Usaha Peternakan dan Pemasaran. 2) Metode Pelatihan, peserta dilatih untuk membuat berbagai macam makanan atau masakan dengan berbahan baku hasil ternak. 3) Diskusi, Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi atau pelatihan yang telah dilakukan. dan 4) Evaluasi, dilakukan diakhir kegiatan pengabdian guna melihat sejauh mana motivasi peserta untuk berwirausaha dibidang peternakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa antusiasme anak-anak panti asuhan untuk berwirausaha dan belajar mengolah produk peternakan seperti nuggets, bakso dan telur asin sangat tinggi dan baik. Kendala yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan ini adalah minimnya peralatan yang dimiliki oleh Panti Asuhan Aisyiyah untuk mencoba mempraktekkan pembuatan produk-produk tersebut. Evaluasi untuk kegiatan pengabdian ini adalah ketersediaan SDM dan peralatan yang belum lengkap menyebabkan kegiatan ini akan terasa sulit untuk dilanjutkan oleh anak-anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah tersebut. Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian di Panti Asuhan Aisyiyah adalah kegiatan pengabdian telah dapat dilaksanakan dengan baik dan sikap antusias dari anak-anak asuh semoga bisa menjadi bekal atau langkah awal untuk melatih kemandirian anak-anak panti asuhan dalam berusaha.*

Kata Kunci : edukasi, produk peternakan, panti asuhan

## 1. PENDAHULUAN

Panti Asuhan Aisyiyah merupakan salah satu panti asuhan putri yang terdapat di Kota Padang dan telah berdiri sejak tahun 1977. Panti Asuhan Aisyiyah saat ini memiliki anak asuh sebanyak 65 orang. Anak-anak yang sedang menempuh pendidikan SD sebanyak 13 orang, SMP sebanyak 15 orang dan SMA ada sebanyak 22 orang serta perguruan tinggi ada 10 orang anak. Anak-anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah mayoritas berada di usia remaja putri. Di panti asuhan ini anak-anak dididik dan dibekali ilmu agama oleh para pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah. Selain ilmu agama, anak-anak juga dibekali keterampilan seperti menjahit dan memasak, namun pengurus dan pengasuh memiliki keterbatasan ilmu dan keterampilan yang dimiliki sehingga bakat-bakat anak-anak belum bisa dikembangkan dengan baik. Disamping mengembangkan bakat, anak-anak dibekali keterampilan supaya anak-anak mempunyai kemandirian untuk menata masa depan mereka. (Yulsida, dkk, 2010)

Panti Asuhan Aisyiyah memiliki donatur tetap dan donatur tidak tetap. Dari donatur tetap Panti Asuhan Aisyiyah memperoleh bantuan dana Rp.10.000.000/bulan. Dana ini dikelola oleh pengurus untuk biaya operasional di panti asuhan, termasuk uang saku per hari untuk anak-anak panti asuhan. Untuk anak-anak yang usia SD diberi uang saku per hari sebesar Rp.3.000, anak-anak usia SMP sebesar Rp.7.500, anak-anak usia SMA sebesar Rp.12.000, dan anak-anak yang kuliah diberi uang saku sebesar Rp.25.000/hari. Uang saku ini bagi anak-anak digunakan sebagai jajan di sekolah dan termasuk ongkos jika butuh ongkos ke sekolah bagi yang jarak sekolahnya jauh dari panti asuhan. Anak-anak dilatih untuk dapat mengatur uang saku yang diberikan.

Anak-anak di panti mendapat pengasuhan sampai mereka menyelesaikan studi, sampai SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi. Diharapkan setelah studi mereka selesai mereka dapat hidup mandiri dengan ilmu yang diperoleh di sekolah menggunakan ijazah mencari pekerjaan, dan bisa juga dengan modal keterampilan yang didapatkan selama berada di panti asuhan dengan membuka usaha sendiri. Sehingga modal keterampilan yang dimiliki anak-anak bisa menjadi peluang usaha.

Sebagai salah satu generasi penerus masyarakat, maka akan sangat baik bila anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah ini memiliki bekal berwirausaha sehingga suatu saat nanti jika mereka tidak lagi tinggal di panti asuhan maka mereka bisa menjalani kehidupan dengan cara berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang harus kita jalani disaat seperti sekarang ini, dimana lapangan pekerjaan semakin sedikit sedangkan jumlah masyarakat pencari kerja terus meningkat. Selain dapat membantu dalam mengurangi masalah pengangguran, berwirausaha juga dapat mengembangkan kreatifitas dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat.

Produk peternakan merupakan salah satu hasil ternak yang dapat diperoleh dengan mudah dipasar, dengan mudahnya memperoleh bahan baku maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana menambah nilai guna bahan

baku tersebut sehingga didapatkan hasil yang lebih baik bagi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bekal kepada anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah tentang mengembangkan peluang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan di masa depan khususnya di bidang peternakan.

Produk peternakan memiliki sifat yang mudah rusak jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dan tepat waktu (Soekardono, 2009). Karena itu hal ini merupakan salah satu kesempatan dan peluang yang harus kita manfaatkan guna mengembangkan jiwa wirausaha yang ada dalam masing-masing diri masyarakat.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki aneka ragam ternak yang dapat kita kembangkan dengan berwirausaha. Produk hasil ternak berupa susu, telur dan daging ayam merupakan tiga dari sekian banyak hasil ternak yang dapat kita olah menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi bila dibandingkan dengan kita mengkonsumsinya secara langsung (Soekartawi,2005). Dengan adanya edukasi dan inovasi terhadap pengolahan produk peternakan yang diberikan diharapkan dapat membantu anak-anak panti asuhan dan menjadi bekal bagi hidupnya dimasa depan.

### **1.1.Tujuan Kegiatan**

Dengan menganalisis situasi tersebut maka kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan inovasi kepada anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah tentang cara pengolahan produk hasil peternakan sehingga tercipta kreatifitas dan kemandirian dalam berusaha..

### **1.2. Manfaat Kegiatan**

Dengan adanya edukasi dan inovasi ini diharapkan kepada anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah dapat membaca peluang-peluang usaha yang ada khususnya peluang usaha di bidang peternakan serta menumbuhkan sifat kemandirian dan kreatifitas dari produk-produk olahan peternakan yang akan dihasilkan.

## **2. METODE**

### **2.1. Metode Kerja**

Metode kerja yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan

a. Metode Ceramah/ Penyuluhan, dengan materi tentang :

- Kewirausahaan
- Peluang Usaha Peternakan
- Pemasaran

b. Metode Pelatihan

Peserta dilatih untuk membuat berbagai macam produk olahan peternakan yang berbahan baku hasil ternak seperti :

- Susu sapi ( Es krim)
- Daging Ayam ( Nugget)

- Daging Sapi (Bakso)
- Telur Itik (Telur Asin)

c. Diskusi

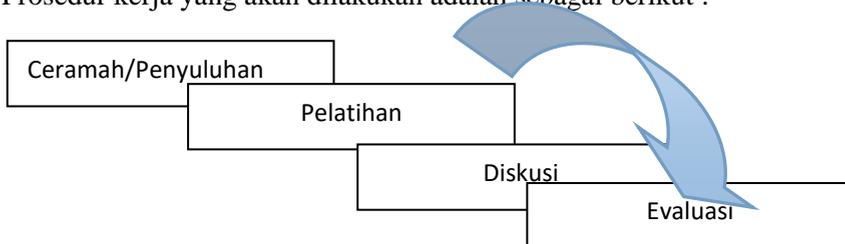
Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi atau pelatihan yang telah dilakukan.

d. Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan diakhir kegiatan pengabdian guna melihat sejauh mana motivasi peserta untuk berwirausaha dibidang peternakan.

## 2.2. Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur Kegiatan Pengabdian di Panti Asuhan Aisyiyah

## 2.3. Prosedur Pembuatan Produk Olahan Hasil Ternak

### 1. Telur Asin

Bahan :

1. 10 butir Telur Itik
2. ± 250 gram abu gosok
3. ± 250 gram garam dapur
4. Air secukupnya

Cara Membuat :

1. Pilih telur yang bermutu baik (tidak retak atau busuk)
2. Bersihkan telur dengan cara mencuci atau di lap dengan air hangat, kemudian keringkan
3. Buat adonan pengasin yang terdiri dari campuran abu gosok dan garam, dengan perbandingan sama (1:1). Dapat juga digunakan adonan yang terdiri dari campuran bubuk bata merah dengan garam.
4. Tambahkan sedikit air ke dalam adonan kemudian aduk adonan sampai adonan berbentuk pasta
5. Bungkus telur dengan adonan satu persatuscara merata disekeliling permukaan telur, kira-kira setebal 1-2 mm.
6. Simpan telur dalam kuali tanah atau ember plastik selama 7-10 hari. Usahakan agar telur tidak pecah, simpan di tempat bersih dan terbuka.

Keasinan dan keawetan telur tersebut sangat tergantung pada kadar garam yang diberikan. Semakin tinggi kadar garam, akan semakin awet telur yang diasinkan,

tetapi rasanya akan semakin asin. Telur asin matang tahan 2-3 minggu. (Warisno, 2005)

## 2. Nugget Ayam

Bahan Utama:

- 250 gr Daging ayam cincang
- 80 gr tepung maizena
- 1sendok makan tepung terigu
- 1 butir telur
- 50 ml susu cair
- 2 siung bawang putih halus
- ¼ sendok the merica bubuk
- Garam secukupnya
- Minyak secukupnya

Bahan Pelapis:

- 100 gr tepung terigu
- 2 butir telur
- 150 gr tepung roti

Cara Membuat:

1. Daging ayam dan semua bahan utama dimasukkan kedalam blender, digiling selama 5 menit, hingga didapatkan adonan yang halus dan tercampur rata.
2. Masukkan ke dalam loyang yang sudah diolesi minyak/mentega, ratakan dan kukus selama 30 menit hingga adonan matang.
3. Dinginkan adonan dan potong-potong sesuai selera.
4. Lakukan proses *batter* dan *breader* dengan pencelupan ke dalam tepung terigu, kocokan telur dan terakhir tepung roti.
5. Nugget disimpan di dalam freezer (minimal 2 jam).
6. Nugget beku digoreng dan siap disajikan.(Soeparno, 1998)

## 3. Bakso Daging Sapi

Bahan :

- 1 kg Daging sapi
- 200 gr Es batu/air es
- 50 gr Garam dapur
- 250 gr Tepung tapioca
- 1 sdm Merica bubuk
- Penyedap rasa (pilihan)

Cara Pembuatan Bakso

- Bersihkan daging dari lemak pada permukaan dan urat.

- Daging bersama 200 gram es batu dan 50 gram garam dapur digiling dalam gilingan daging.
- Daging giling kemudian dimasukkan ke dalam alat penghancur dan ditambahkan 250 gram tapioka, dan merica bubuk.
- Adonan yang sudah jadi, dicetak dengan tangan dan dengan bantuan sendok.
- Bakso yang telah dicetak segera dimasukkan ke dalam air hangat dengan suhu 60 sampai 80°C dan dibiarkan sampai mengambang. Setelah mengambang bakso dipindahkan ke dalam air mendidih dan dipanaskan sampai bakso matang, yaitu sekitar 10 menit.
- Bakso yang matang ditiriskan dan warna dan kehalusannya dilihat secara visual, keempukan dengan cara digigit, kekenyalan dengan cara dipijat atau digigit, dan rasa serta aroma dengan cara dicicip. Bakso siap dikonsumsi. (Soeparno, 1998)

#### **4. Es Krim (Susu Sapi Segar)**

Bahan :

- 1 liter susu sapi
- 200 gram gula pasir/putih
- 3 butir kuning telur
- 60 gram tepung meizena
- 75 gram slaagroom of whip (plumprose of whip cream)

Alat :

- Wajan
- Kompor
- Pengaduk
- Ruang pendingin (freezer)

Cara Membuat :

- Gula pasir dan susu dimasak diatas api kecil sampai susu tersebut mencapai suhu 70°C
- Tepung maizena dicampurkan kedalam sedikit air hangat dan diaduk sehingga tepung menjadi hancur. Kemudian larutan ini dituangkan kedalam susu panas dan dipanaskan lagi. Pengadukan terus dilakukan sehingga adonan merata. Pemasakan dilakukan kira-kira selama 2-3 jam kemudian diangkat.
- 5 butir kuning telur yang tersedia dikocok dengan menggunakan alat pengocok (Mixer) ataupun garpu, serta dicampur dengan slaagroom of whip. Setelah adonan telur merata dimasukkan ke dalam adonan susu sambil diaduk-aduk.
- Campurkan kedua adonan tersebut dimasukkan ke dalam ruang pendingin (Freezer) hingga mengeras (Padaga dan Sawitri, 2004)

### **3. HASIL KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 5 September 2014 jam 15.00 sampai dengan selesai pada Panti Asuhan Putri Aisyiyah, Cabang Nanggalo, Padang. Anak-anak Panti Asuhan beserta pengurus sangat antusias dalam

mengikuti pelatihan pembuatan produk-produk olahan peternakan seperti bakso, ice cream, telur asin dan nuggets.

Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh anggota pengabdian dan jumlah peserta yang hadir sebanyak 25 orang, diantaranya terdapat juga Ketua Panti Asuhan Aisyiyah beserta pengurusnya. Dari kegiatan yang dilakukan terlihat bahwa anak-anak panti merasa senang bisa mendapatkan pelatihan ini dan mereka juga sangat antusias dalam mengikuti praktek pembuatan produk-produk olahan peternakan tersebut. Peran aktif anak-anak Panti asuhan menunjukkan respon yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan.

Kendala yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan ini adalah minimnya peralatan yang dimiliki oleh Panti Asuhan Putri Aisyiyah untuk mencoba mempraktekkan pembuatan produk-produk tersebut. Selain itu jumlah anak yang mengikuti kegiatan juga rata-rata berpendidikan SLTP dan SMU dikarenakan masih ada anak asuh yang belum pulang sekolah. Selain itu kendala lain yang dihadapi adalah minimnya jumlah pengurus Panti Asuhan Aisyiyah yang hadir yang nantinya bisa membantu atau mendampingi anak-anak panti asuhan untuk mencoba membuat produk oleh tersebut sendiri. Pendidikan merupakan hal yang utama bagi setiap anak oleh karena itu untuk mengembangkan pendidikan juga diperlukan inovasi yang baik agar dapat berkembang dengan cepat dan tepat. Dengan adanya sentuhan inovasi pada pengolahan produk peternakan maka diharapkan dapat memberikan tambahan nilai positif serta pembelajaran bagi anak-anak panti asuhan sehingga tingkat kreatifitas serta kemandirian mereka dapat berkembang dengan baik.

#### **4. SIMPULAN**

Edukasi dan inovasi pengolahan produk peternakan yang diberikan kepada anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah semoga dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi-anak tersebut sehingga kreatifitas dan kemandirian bisa tercipta.

#### **5. SARAN**

Peran aktif dan bimbingan dari para pengurus Panti Asuhan yang bersifat lebih diharapkan dapat membantu anak-anak panti Asuhan dalam mengolah produk-produk peternakan yang lebih baik dimasa mendatang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Andalas yang telah membiayai kegiatan ini melalui dana DIPA Tahun 2014 dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Kompetitif dan Prodi Universitas Andalas Nomor : 02/UN.16/LPPM/Kompetitif/2014 tanggal 01 Juli 2014.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Padaga, M dan Sawitri M E. 2004. *Membuat Es Krim yang Sehat*. Trubus Agrisarana. Surabaya
- Soekardono, Dr. 2009. *Ekonomi Agribisnis Peternakan Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Akademika Pressindo. Jakarta
- Soekartawi, Prof. Dr. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soeparno. 1998. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gadjah Mada University Press. 2. Yogyakarta.
- Yulsida, dkk. 2010. *Profil Panti Asuhan Aisyiyah Nanggalo Kota Padang*. Proposal Pembangunan Panti Asuhan Aisyiyah. Padang, Sumatera Barat.
- Warisno. 2005. *Membuat Telur Asin Aneka Rasa*. PT Agromedia Pustaka. Depok

## Sosialisasi Keselamatan Lalu Lintas Pada Kendaraan Bermotor Roda Dua Untuk Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Kota Pekanbaru

Alfian Saleh

**ABSTRAK:** *Pertumbuhan kendaraan khususnya sepeda motor yang tinggi berkisar 23%-30% pertahun serta proporsi sepeda motor yang mencapai 50%-73% di dalam komposisi lalu lintas pada ruas-ruas jalan perkotaan memberikan fenomena tersendiri bagi lalu lintas perkotaan. Pengguna kendaraan roda dua yang lebih memprioritaskan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang usianya merupakan usia labil dimana pada usia tersebut banyak memberikan kontribusi dari korban kecelakaan sepeda motor. Berdasarkan fakta tersebut, tim pelaksana merasa perlu untuk melakukan kegiatan ini yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan pelajar tentang keselamatan berlalu lintas serta menumbuhkan kesadaran akan berkendara yang mengutamakan keselamatan pengguna jalan. Metode pengabdian ini dilakukan dalam 3 sesi. Pada sesi pertama, peserta diberikan pretest mengenai pengetahuan keselamatan berlalu lintas. Selanjutnya, pada sesi kedua peserta diberikan pengetahuan mengenai keselamatan berlalu lintas dan tanya jawab, kemudian pada sesi ketiga peserta diberikan posttest setelah diberi materi sosialisasi keselamatan berlalu lintas. Kemudian, berdasarkan hasil tes didapatkan terdapat kenaikan jumlah soal yang dijawab benar oleh peserta dengan jumlah persentase kenaikan rata-rata sekitar 50% dan berdasarkan hasil kuesiner yang didapat mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini peserta sosialisasi sangat antusias dalam mengikuti sosialisasi ini dan merasa materi sosialisasi ini sangat penting dan bermanfaat bagi mereka. Dari hasil kuesioner yang didapat hampir rata-rata memilih point penting dan sangat penting.*

**Kata Kunci:** Keselamatan Berlalu Lintas, Siswa SMA, Kendaraan Roda Dua

### Pendahuluan

Penyebab kecelakaan di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor yaitu penyebab dari faktor manusia (*human error*); Jalan dan lingkungan; serta faktor kendaraan. Dari ketiga faktor tersebut yang menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan yaitu dari faktor manusia (*human error*) (Occupational Safety and Health Administration, Revisi 2000). Salah satu jenis kendaraan yang berpotensi sangat besar terhadap kecelakaan adalah kendaraan roda dua khususnya sepeda motor. Kasus kecelakaan lalu lintas merupakan keadaan serius yang menjadi masalah kesehatan di Negara maju maupun berkembang. Di Negara berkembang seperti Indonesia, perkembangan ekonomi dan industri memberikan dampak kecelakaan

lalu lintas yang cenderung meningkat. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan lalu lintas dapat dikategorikan sebagai faktor manusia (pengemudi), faktor kendaraan, faktor jalan dan faktor lingkungan.

Sepeda motor didalam interaksinya berlalu lintas dikenal memiliki mobilitas yang tinggi. Manuver pergerakannya yang sangat fleksibel memiliki keleluasaan yang tinggi untuk bergerak untuk memanfaatkan ruang kosong yang mungkin dapat dilalui. Pada kenyataannya, pergerakan kendaraan roda dua ini tidak mengenal “*first in first out*” ketika berada didalam antrian. Kemudian, di dalam pergerakannya, sepeda motor cenderung tidak mengikuti lajur yang sama. Perilaku pergerakan seperti ini ditemukan hampir di setiap ruas jalan di perkotaan di Indonesia khususnya di kota Pekanbaru. Akibatnya selain mengganggu pergerakan kendaraan lain, khususnya kendaraan bermotor roda empat, juga sangat berpotensi menimbulkan konflik lalu lintas yang tidak jarang berujung menjadi sebuah kecelakaan lalu lintas. Selain itu kota pekanbaru yang merupakan kota yang sangat pesat perkembangan kendaraannya membuat banyak jalan-jalan yang ada di kota pekanbaru menjadi daerah rawan kecelakaan

Pertumbuhan kendaraan khususnya sepeda motor yang tinggi berkisar 23%-30% pertahun serta proporsi sepeda motor yang mencapai 50%-73% di dalam komposisi lalu lintas pada ruas-ruas jalan perkotaan dewasa ini memberikan fenomena tersendiri bagi lalu lintas perkotaan (Ditjen Hubdat, 2014). Pengaruh paling menonjol dari kondisi tersebut antara lain meningkatnya kecelakaan lalu lintas serta menurunnya pelayanan jalan. Korban kecelakaan berdasarkan usia yang memiliki jumlah terbanyak yaitu pada usia 16-25 tahun dimana pada usia tersebut merupakan usia labil dalam emosi. Dan jumlah korban kecelakaan berdasarkan pendidikan yang paling banyak pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu juga banyak pelajar yang belum usia untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM) sudah diperbolehkan mengendarai kendaraan bermotor.

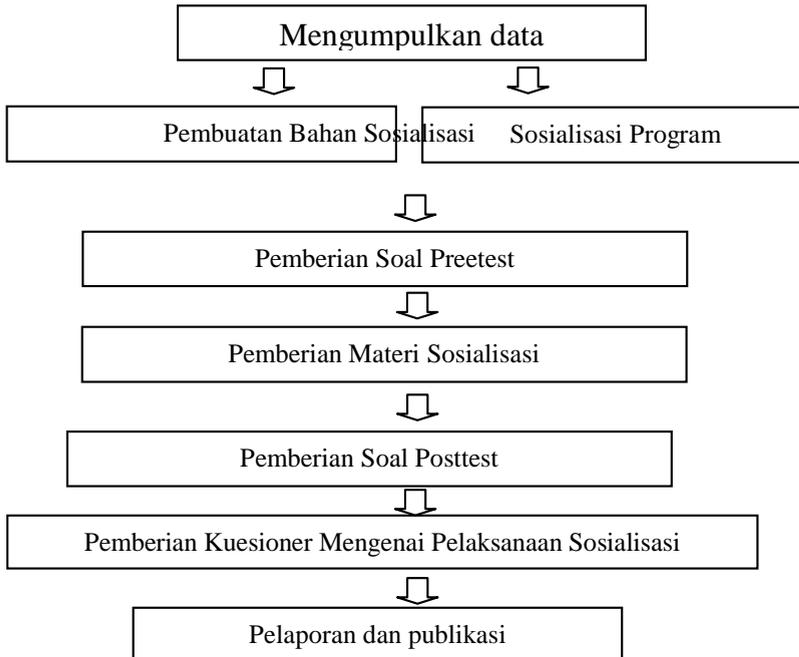
Dalam pendidikan dan kurikulum yang diajarkan disekolah tidak ada menyinggung mengenai tata cara berlalu lintas kepada pengguna kendaraan bermotor. Untuk itu pengetahuan ini perlu diberikan agar para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat mengetahui dan meningkatkan kesadaran akan berkendara yang aman dan selamat. Untuk itu perlu adanya sosialisasi keselamatan lalu lintas dan mengenai tata cara penanganan dan penanggulangan terjadinya kecelakaan lalu lintas serta aturan dan ketentuan hukum yang mengatur dan berlaku saat ini.

## Metode

Sejalan dengan pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan di dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian soal *pretest* dan *posttest* serta pemberian kuesioner kepada peserta mengenai

pelaksanaan pengabdian yang dilakukan. Pemberian soal *Preetest* dan *Posttest* ini merupakan indikator pengetahuan pelajar mengenai tata cara berkendara yang selamat untuk menjadi *Safety Rider*. Selain dari soal *Preetest* dan *Posttest* peserta diminta untuk mengisi kuesioner mengenai pelaksanaan dari kegiatan sosialisasi ini baik mengenai kejelasan materi, pemateri, tingkat perlu atau tidaknya sosialisasi dilakukan serta kontribusi yang diberikan oleh pemateri ke peserta.

Adapun skema pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Skema Kegiatan Sosialisasi**

Dengan langkah-langkah terperinci yang digunakan di dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data untuk menentukan; (a) Tujuan Sosialisasi; (b) Sekolah Menengah Atas (SMA) mana yang akan menjadi khalayak di kota Pekanbaru; (c) Metode apa yang akan digunakan dalam sosialisasi.
2. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat membuat materi sosialisasi.
3. Setelah menentukan khalayak sasaran yaitu SMA di kota Pekanbaru, dilakukan sosialisasi terhadap kepala sekolah dan mendiskusikan ihwal rencana kegiatan

- yang dirancang, mencakup materi sosialisasi, model sosialisasi waktu dan tempat pelaksanaan, peserta dan sebagainya.
4. Melakukan kegiatan sosialisasi dengan tahap awal pemberian soal *Preetest*. Soal *Preetest* ini sebagai indikator mengukur pengetahuan peserta (pelajar) terhadap topik yang akan disampaikan sebelum dilakukan sosialisasi.
  5. Pemberian materi sosialisasi, pembukaan kegiatan sosialisasi dimulai dengan menyampaikan maksud dan tujuan serta manfaat tentang pelaksanaan sosialisasi dan pencegahan kecelakaan lalu lintas pada kendaraan bermotor roda dua serta pengetahuan menjadi seorang *safety rider*. Pemberian materi sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dengan menggunakan media laptop dan infokus yang dapat dilihat oleh peajar secara langsung dan diselingi dengan diskusi serta pemateri memutar video mengenai materi keselamatan lalu lintas untuk kendaraan roda dua.
  6. Pemberian soal *Posttest* dilakukan sebagai indikator pengukur pengetahuan peserta (pelajar) terhadap materi sosialisasi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta akan materi sosialisasi yang disampaikan
  7. Pemberian kuesioner dilakukan sebagai indikator dalam mengukur seberapa efektif dan pentingnya sosialisasi ini dilakukan dalam penyampain materi, penguasaan materi dan antusiasme peserta terhadap kegiatan sosialisasi ini. Sehingga dari tahap ini dapat dijadikan tolok ukur indikator mengenai keberhasilan kegiatan sosialisasi ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hasil Pelaksanaan Sosialisasi*

Kegiatan pengabdian Kegiatan masyarakat yang berjudul “Sosialisasi Keselamatan Lalu Lintas Pada Kendaraan Bermotor Roda Dua Untuk Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Kota Pekanbaru” merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar tentang tata cara berkendara yang selamat untuk menjadi seorang *safety rider*. Sosialisasi ini dilakukan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kota Pekanbaru. Bentuk sosialisasi ini dilakukan dengan memberikan soal *Preetest*, *Posttest* dan Kuesioner. Adapun hasil dari pengabdian ini dapat dilihat sebagai berikut:

#### A. Soal *Preetest*

Soal *Preetest* yang diberikan kepada peserta sebanyak 10 (sepuluh) soal pilihan ganda dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1** Hasil Persentase Jawaban Soal *Preetest*

Soal	Persentase	
	Benar	Salah
Hal apa yang menjadi factor utama terjadinya kecelakaan lalu lintas	45,5%	54,5%
Didaerah mana saja yang paling berpotensi terjadinya konflik kecelakaan lalu lintas	43,2%	56,8%
Sebelum mengendarai kendaraan khususnya roda dua hal paling pokok yang harus diperhatikan untuk menjaga keselamatan berlalu lintas	43,9%	56,1%
Sikap-sikap apa saja yang harus dimiliki <i>Safety Riding</i>	34,8%	65,2%
Hal apa saja yang menjadi kunci untuk menjadi seorang <i>Safety Rider</i>	35,7%	64,3%
Hal apa saja yang menjadi syarat mutlak mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM)	22,7%	77,3%
Secara garis besar rambu-rambu lalu lintas terdiri dari beberapa bagian yaitu	10,6%	89,4%
Hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk mendahului kendaraan lain didepan	52,8%	47,2%
Apa saja yang harus dipakai oleh seorang pengendara kendaraan sebelum menggunakan kendaraan bermotor roda dua untuk keselamatan lalu lintas	63,6%	36,4%
Pada situasi dimana pengendara kendaraan bermotor melambatkan kecepatan kendaraannya	45,5%	54,5%

#### B. Soal *Posttest*

Soal *Posttest* yang diberikan kepada peserta sebanyak 10 (sepuluh) soal pilihan ganda dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 2** Hasil Persentase Jawaban Soal *Posttest*

Soal	Persentase	
	Benar	Salah
Didaerah mana saja yang paling berpotensi terjadinya konflik kecelakaan lalu lintas	90,9%	9,1%

Apa saja yang harus dipakai oleh seorang pengendara kendaraan sebelum menggunakan kendaraan bermotor roda dua untuk keselamatan lalu lintas	95,5%	4,5%
Pada situasi dimana pengendara kendaraan bermotor melambatkan kecepatan kendaraannya	77,3%	22,7%
Hal apa saja yang menjadi syarat mutlak mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM)	92,4%	7,6%
Hal apa yang menjadi faktor utama terjadinya kecelakaan lalu lintas	97,0%	3,0%
Sikap-sikap apa saja yang harus dimiliki <i>Safety Riding</i>	93,9%	6,1%
Secara garis besar rambu-rambu lalu lintas terdiri dari beberapa bagian yaitu	84,8%	15,2%
Sebelum mengendarai kendaraan khususnya roda dua hal paling pokok yang harus diperhatikan untuk menjaga keselamatan berlalu lintas	78,8%	21,2%
Hal apa saja yang menjadi kunci untuk menjadi seorang <i>Safety Rider</i>	97,0%	3,0%
Hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk mendahului kendaraan lain didepan	92,4%	7,6%

### C. Kuesioner

Kuesioner yang diberikan kepada peserta sebanyak 5 (lima) pertanyaan dengan hasil sebagai berikut:

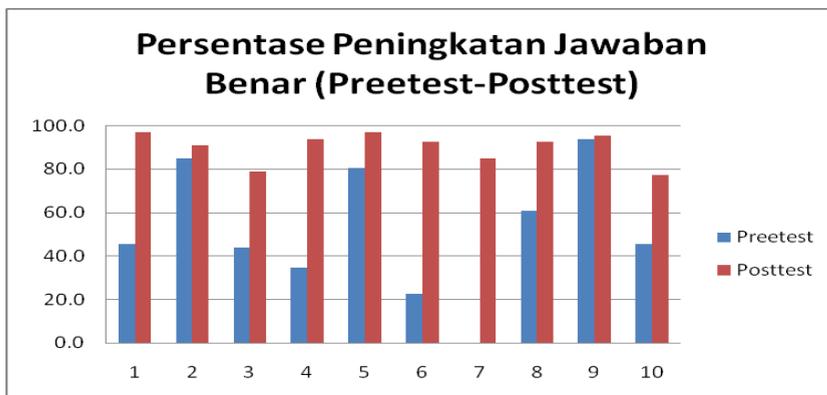
**Tabel 3** Hasil Persentase Kuesioner

No	Soal Kuesioner	1	2	3	4	5
1	Materi yang diberikan	0% tidak jelas	0% kurang jelas	6,1% cukup jelas	63,6% jelas	30,3% sangat jelas
2	Seberapa penting materi ini disosialisasikan	0% tidak penting	0% kurang penting	7,6% cukup penting	36,4% penting	56,1% sangat

3	Penguasaan penyampaian materi oleh pemateri	0% tidak menguasai	0% kurang menguasai	0% cukup menguasai	47% menguasai	53% sangat menguasai
4	Nilai manfaat yang diberikan kepada peserta sosialisasi	0% tidak bermanfaat	0% kurang bermanfaat	3% cukup bermanfaat	24,2% bermanfaat	72,7% sangat bermanfaat
5	Cara penyampaian materi yang disampaikan pemateri	0% tidak menarik	0% kurang menarik	18,2% cukup menarik	57,6% menarik	24,2% sangat menarik

### Pembahasan

Soal pretest dan soal posttest memiliki bentuk soal yang sama namun urutannya sedikit berbeda. Sehingga berdasarkan hasil dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Grafik Persentase Jawaban Benar Pada Soal *Preetest-Posttest*

Berdasarkan hasil persentase yang didapat dari soal pretest dan posttest dapat dijelaskan bahwa persentase nilai benar pada soal posttest mengalami peningkatan sehingga dapat diartikan pelajar setelah diberikan sosialisasi dapat menjawab dengan benar soal-soal yang diberikan pada soal posttest. Sehingga dapat diartikan hasil yang dicapai pada kegiatan sosialisasi ini berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pelajar terhadap keselamatan lalu lintas untuk kendaraan roda dua dan harapannya pelajar sadar dan dapat menjadi pelopor dalam keselamatan berlalu lintas dan dapat membudayakan keselamatan sebagai kebutuhan.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kejelasan materi menunjukkan bahwa dalam memberikan materi, pemateri cukup jelas dan dimengerti oleh peserta karena komposisi materi yang diberikan sangat jelas dan mengacu pada aturan dan petunjuk yang berlaku. Selain itu saat memberikan materi juga dibarengi dengan memutar video mengenai keselamatan lalu lintas dan ini membuat peserta tidak merasa jenuh dan mengantuk.

Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat mengenai pentingnya sosialisasi dilakukan menunjukkan bahwa peserta sosialisasi merasa penting sosialisasi ini dilakukan karena memang dalam kurikulum yang ada di sekolah tidak ada sedikitpun menyinggung soal keselamatan lalu lintas selain itu juga ekstrakurikuler yang ada di sekolah tidak semua sekolah memiliki ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah yang salah satu tugasnya yaitu mengenai penertiban kendaraan saat jam pulang dan jam pergi sekolah. Sehingga pemateri memberikan gambaran bahwasanya ini dapat dijadikan rekomendasi untuk guru ataupun ketua OSIS.

Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat mengenai penguasaan penyampaian materi sosialisasi oleh pemateri menunjukkan bahwa peserta sosialisasi memberikan respon bahwasanya materi yang disampaikan dikuasai benar oleh pemateri ini terlihat dari banyaknya peserta yang bertanya dan ditambah lagi bahwasanya dalam kegiatan pengabdian ini semua orang dalam tim memiliki bidang ilmu yang sesuai dengan pendidikannya yaitu berkonsentrasi pada transportasi selain itu juga memiliki sertifikat keahlian dalam keselamatan jalan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat mengenai nilai manfaat yang diberikan kepada peserta sosialisasi menunjukkan bahwa nilai manfaat yang diberikan kepada peserta sosialisasi sangat tinggi karena materi yang diberikan kepada peserta sangat bermanfaat disebabkan pada kurikulum tidak pernah diberikan materi tersebut. Sehingga peserta merasa sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi peserta. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat mengenai cara penyampaian materi oleh pemateri kepada peserta sosialisasi dapat diartikan bahwasanya cara penyampaian

materi oleh pemateri sangat menarik karena pada saat penyampaian materi tidak hanya ceramah saja namun juga diputar video mengenai keselamatan lalulintas dan juga dilakukan diskusi Tanya jawab antara peserta dan pemateri sehingga suasana saat sosialisasi terasa hidup.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan Sosialisasi Keselamatan Lalu Lintas Pada Kendaraan Bermotor Roda Dua Untuk Pelajar Sekolah Menengah Atas ini yaitu:

1. Secara umum sosialisasi ini memberikan pengetahuan bagi para siswa-siswi, ini terlihat dari hasil pretest dan posttestnya bahwasanya terjadi peningkatan persentase jumlah soal yang dijawab benar pada soal posttest, peningkatannya sekitar 50%.
2. Antusiasme dari peajar sangat tinggi ini terlihat dari hasil kuesioner bahwasanya sosialisasi ini sangat penting dan bermanfaat bagi mereka dan hampir seluruh peserta mengisi kuesioner pada point 3 sampai 5 dimana skala kepentingannya sangat tinggi.
3. Proses berjalannya kegiatan ini cukup kondusif ini terlihat dari diskusi yang dilakukan saat sosialisasi terjadi dua arah dan materi yang disampaikan diselingi dengan pemutaran video sehingga membuat siswa-siswi tidak bosan

### ***Saran***

Adapun saran-saran dari kegiatan ini adalah sebagai berikut Perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan pelatihan yang serupa untuk program lain berdasarkan kebutuhan lapangan.

1. Perlu adanya media lain yang lebih menarik selain video misalnya metode pembelajaran yang lain.
2. Perlu adanya kerjasama dengan pihak Polantas agar dapat memberikan kontribusi kerjasama untuk mendatangnya sehingga dapat meningkatkan materi ke level yang lebih baik lagi.

## **Daftar Pustaka**

Ditjen Hubdat. (2014). *Data Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas*. Jakarta: Departemen

- Perhubungan.
- Federal Highway Administration. (2012). *“Best Practices In Geographic Information systems-Based Transportation Asset Managemnt”*. USA: U.S Department of Transportation
- Hinze, J., and Bren, K. (1997). “The Causes of Trenching Related Fatalities and Injuries,” *Proceedings of Construction Congress V: Managing Engineered Construction in Expanding Global Markets*, ASCE, pp 389-398.
- Indonesia Safety Driving Centre (2010). “Basic Theory of Riding”. Jakarta: Safety Driving Centre
- Kementerian Perhubungan (2014). *“Perhubungan Darat Dalam Angka”*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perhubungan Darat
- King, R.W. and Hudson, R. (2005). “Construction Hazard and Safety Handbook: Safety.” Butterworths, England.
- National Motorcycle Safety Action Plan 2010-2014. Road Safety Authority. Office of Planning Federal Highway Administration U.S department of Transportation, (2012). *Best Practices In Geographic Information Systems-Based Transportation Asset Management*
- Occupational Safety and Health Administration (Revisi 2000). “Occupational Safety and Health Standards for the construction Industry” (29 CFR Part 1926) - U.S. Department of Labor.
- The Business Roundtable (2002). “Improving Construction Safety Performance”. A CICE Project Report. Construction Industry Institute, USA.

## **PELATIHAN MC DAN PROTOKOLER BAGI REMAJA DI SMU PGRI -1 PADANG**

**Zike Martha**

Universitas Dharma Andalas

### **ABSTRAK**

Pengabdian masyarakat dengan bentuk kegiatan “Pelatihan MC dan Keprotokolan” ini dilakukan selain sebagai wujud dari tanggung jawab sebagai dosen di perguruan tinggi (dalam hal ini Prodi Komunikasi Unidha) dalam mengemban amanah Tridarma, juga karena munculnya tanggung jawab sosial pada masyarakat. Salah satu komponen masyarakat yang penting adalah remaja, dimana remaja seringkali bekerja sama dan berkegiatan sosial demi terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan cerdas.

Keaktifan para remaja yang berkenaan dengan masyarakat sudah seharusnya diapresiasi dan dibantu, baik secara moril maupun materiil. Melakukan kegiatan MC dan Keprotokolan merupakan hal yang baik untuk diketahui dan dilatih oleh para remaja. Karena tentunya didalam melakukan berbagai macam kegiatan bermasyarakat yang sering diadakan di kecamatan seperti rangkaian acara memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia, silaturahmi di hari raya agama, memperingati hari Sumpah Pemuda ataupun ada kunjungan khusus dari pemerintah. Maka sering dibutuhkan adanya kegiatan MC dan juga keprotokolan. Namun masih sering terjadi ketidak tahuan melakukan MC dan keprotokolan dengan baik dan benar dikarenakan tidak mempunyai dasar-dasar pengetahuan MC dan Keprotokolan. Untuk itu diperlukan ilmu dan teknik yang tepat didalam melaksanakan MC dan keprotokolan yang dirangkaikan dengan kegiatan pelatihan.

Karena itu, pada pengabdian masyarakat ini saya akan memberikan pelatihan MC dan Keprotokolan bagi para remaja di Kecamatan Tigaraksa, Tangerang. Mengingat hal ini menjadi sangat penting bagi para remaja sebagai calon penerus generasi bangsa. Diharapkan hal ini menjadi bekal mereka didalam memasuki masyarakat luas nantinya.

**Kata Kunci :** Master Ceremony, Keprotokoler, Ilmu Komunikasi

## BAB I PENDAHULUAN

Pembawa acara atau pranatacara, atau biasa disebut Master of Ceremony, disingkat MC adalah orang yang bertugas sebagai tuan rumah sekaligus pemimpin acara dalam panggung pertunjukan, hiburan, pernikahan, dan acara-acara sejenis. Pembawa acara membawakan narasi atau informasi dalam suatu acara atau kegiatan, ataupun dalam acara televisi, radio dan film. Pembawa acara biasanya membaca naskah yang telah disiapkan sebelumnya, tapi sering juga mereka harus memberikan komentar atau informasi tanpa naskah.

MC biasanya memperkenalkan peserta atau artis yang segera akan tampil di atas panggung, berdialog dengan penonton, dan secara garis besar berusaha menjaga tempo acara. Bergantung kepada acara yang dibawakan, seorang MC kadang-kadang dituntut untuk dapat membawakan lelucon atau anekdot. Dalam sebuah acara resmi kenegaraan, MC kadang-kadang berlaku sebagai perwira protokol. Selain itu, seorang MC biasanya diperlukan agar suatu acara atau upacara berjalan dengan lancar.

Penyelenggaraan upacara-upacara: Hari Besar Nasional/Keagamaan; Peresmian Proyek; Apel Bendera; Pelantikan & serah terima jabatan; Penandatanganan kerjasama internasional; Peresmian pembukaan/penutupan seminar, dll.

2) Protokol berfungsi sebagai salah satu staf pembantu pimpinan dalam mengelola fungsi.

Syarat-syarat Petugas Protokol:

1. Menguasai teknis bidang tugas masing-masing & memperhatikan kepentingan bidang lainnya.
2. Pengelolaan yang efektif dalam iklim yang kompak, tertib & berwibawa dalam suatu kondisi yang berazaskan kekeluargaan guna menjamin tercapainya keberhasilan pelaksanaan tugas.
3. Protokol perlu menguasai segala permasalahan, tetapi bukan berarti harus melaksanakannya sendiri melainkan untuk mengetahui aspek kegiatan yang perlu bagi suatu acara.
4. Memahami arti penting dekorasi, kebersihan & keamanan.
5. Mengerti prinsip-prinsip manajemen yang baik.
6. Mampu berpakaian yang baik.

## BAB II TARGET DAN LUARAN

Pengabdian masyarakat dengan bentuk kegiatan “Pelatihan MC dan Keprotokolanan” ini dilakukan selain sebagai wujud dari tanggung jawab sebagai

dosen di perguruan tinggi (dalam hal ini Prodi Komunikasi Universitas Dharma Andalas) dalam mengemban amanah Tridarma, juga karena munculnya tanggung jawab sosial pada masyarakat. Salah satu komponen masyarakat yang penting adalah remaja, dimana remaja seringkali bekerja sama dan berkegiatan sosial demi terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan cerdas.

Keaktifan para remaja yang berkenaan dengan masyarakat sudah seharusnya diapresiasi dan dibantu, baik secara moril maupun materiil. Melakukan kegiatan MC dan Keprotokolan merupakan hal yang baik untuk diketahui dan dilatih oleh para remaja. Karena tentunya didalam melakukan berbagai macam kegiatan bermasyarakat yang sering diadakan di kecamatan seperti rangkaian acara memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia, silaturahmi di hari raya agama, memperingati hari Sumpah Pemuda ataupun ada kunjungan khusus dari pemerintah. Maka sering dibutuhkan adanya kegiatan MC dan juga keprotokolan. Namun masih sering terjadi ketidak tahuan melakukan MC dan keprotokolan dengan baik dan benar dikarenakan tidak mempunyai dasar-dasar pengetahuan MC dan Keprotokolan. Untuk itu diperlukan ilmu dan teknik yang tepat didalam melaksanakan MC dan keprotokolan yang dirangkaikan dengan kegiatan pelatihan.

Karena itu, pada pengabdian masyarakat ini akan memberikan pelatihan MC dan Keprotokolan bagi para remaja di SMA PGRI 1 Padang. Mengingat hal ini menjadi sangat penting bagi para remaja sebagai calon penerus generasi bangsa. Diharapkan hal ini menjadi bekal mereka didalam memasuki masyarakat luas nantinya.

### **BAB III METODE PELAKSANAAN**

#### **A. Tujuan Program Pelatihan MC dan Keprotokolan bagi para Remaja**

Memberikan pengetahuan tentang cara dan teknik MC dan keprotokolan bagi para remaja agar mereka tahu teknik yang baik dan benar untuk melakukan kegiatan MC dan keprotokolan.

#### **B. Kegiatan dan Metode**

- a. Memberikan pengetahuan berupa ilmu dasar dari teknik MC dan Keprotokolan
- b. Memberikan pelatihan langsung berupa praktek dari ilmu dasar-dasar MC
- c. Melakukan simulasi diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab tentang pelatihan yang sudah dilaksanakan

Adapun kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan metode diskusi kelompok. Pengusul memilih metode ini karena mempertimbangkan jumlah peserta yang tidak terlalu banyak, diperkirakan berkisar antara 20 orang. Kedua metode ini diharapkan mampu mengoptimalkan pertukaran informasi

pada kelompok yang berjumlah relatif kecil. Sehingga dapat tercipta suasana kedekatan dan keakraban antara pemateri dan peserta, yang nantinya mampu memotivasi peserta untuk berani aktif dalam berdiskusi.

Dikarenakan peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini berasal dari kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Maka pelaksanaan kegiatan diselenggarakan di SMU PGRI 1 Padang Kecamatan Padang barat. Pengusul meyakini akan dapat memudahkan para peserta untuk terlibat dalam kegiatan, dan adapun pemateri yang mengisi kegiatan ini berasal dari tim pengusul sendiri. Pemberian materi terbagi kedalam dua sesi, yaitu sesi pertama oleh Ria Edlina, S.Ikom membahas tentang protokoler dan sesi kedua oleh Indria Flowerina membahas tentang MC dan perkembangan kemajuan kedepan untuk era globalisasi ini.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian berbentuk forum diskusi ini dihadiri oleh 22 orang peserta, Sesuai jadwal acara di mulai pukul 10.00 Wib pada hari kamis, 28 Juli 2016.

Pemateri yang di jadwalkan dari anggota tim pengabdian sendiri, yaitu Ria Edlina dan Indria Flowerina, diskusi dibuka dengan perkenalan masing-masing anggota tim, setelah acara sesi perkenalan dilanjutkan acara sesuai materi, selama proses penyampaian materi , peserta diharapkan mendengarkan secara baik. Materi dibuka dengan membahas tentang protokoler Kegiatan Public Speaking diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut.dan dilanjutkan dengan materi MC (Master Ceremony), dan bahan untuk slidenya sudah dilampirkan dalam pengabdian ini.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang MC dan protokoler bagi remaja di SMA PGRI 1 Padang, agar mendapatkan input positif bagi siswa dan mengetahui berbagai macam mata kuliah dalam ilmu komunikasi, agar timbul rasa kepercayaan diri siswa.

Tujuan akhir yang diharapkan memberikan kesadaran bahwa MC dan Protokoler bukanlah satu yang menakutkan tetapi bisa sebagai peluang bagi siswa untuk meraih sukses.

Secara keseluruhan kegiatan sudah berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon yang positif dari peserta. Seluruh peserta telah mengikuti program pelatihan secara lengkap. Meskipun tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas kegiatan MC dan protokoler di belum serta merta dapat terlaksana, tetapi paling tidak tujuan ini untuk menumbuhkan kesadaran, menambah pengetahuan

dan pemahaman tentang kegiatan MC dan protokoler, serta memberikan bekal ketrampilan praktis. Sebagian besar peserta sudah dapat melakukan praktik secara langsung sebagai MC dalam acara tertentu dengan menggunakan bahasa yang efektif, pengaturan intonasi suarayang baik, dan memiliki perilaku dan sikap sebagai seorang MC, serta aspek-aspek lain dari seorang MC.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan kegiatan PPM pelatihan MC dan protokoler tingkat lanjut untuk semakin mengasah ketrampilan mereka dalam praktik sebagai MC sebagai tindak lanjut pencapaian hasil pelatihan yang pertama.
2. Perlu adanya kerjasama dengan bagian humas untuk lebih meningkatkan kualitas kegiatan MC dan Protokoler di lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Syamsul dan M. Romli. 2005. *Panduan Praktis Menjadi MC & Protokoler*. Bandung: Marja
- Pusdiklat Depdiknas. 2007. *Modul Diklat & Keprotokolan*
- Rosidah & Ambar Teguh Sulistiyani. 2005. *Menjadi Sekretaris Profesional dan Kantor Efektif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soleh Sumirat dan Elvinaro Ardianto. 2005. *Dasar dasar Public Relation*. Bandung: Rosdakarya

## **TUGAS KELUARGA SEBAGAI “CAREGIVER” BAGI ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA DI RUMAH**

Isna Ovari <sup>1\*)</sup>, Falerisiska Yunere <sup>2)</sup>

- 1) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang, Padang
  - 2) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang, Padang
- e-mail : [isna.ovari@yahoo.com](mailto:isna.ovari@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

*Gangguan jiwa yang dialami individu bisa berupa Halusinasi, Waham, Isolasi Sosial, Perilaku kekerasan, Risiko bunuh diri, Harga diri rendah dan Defisit perawatan diri, bersifat progresif an menghancurkan kehidupan penderita karena dampaknya ke semua aspek kehidupan, membebani keluarga dan masyarakat sepanjang hidupnya. Penderita mengalami hendaya yang nyata dalam kemampuan fungsional dan sosial, sehingga butuh bantuan perawatan orang lain, khususnya keluarga. Peranan keluarga berpengaruh besar terhadap keparahan dan kesembuhan penyakit, bila dukungan keluarga konsisten maka penderita bisa menjalani program pengobatannya dengan baik, sebaliknya jika keluarga tidak mampu merawat, maka keadaan penderita semakin parah sehingga sulit untuk memulihkannya. Hasil studi pendahuluan di dua kelurahan di Bukittinggi menunjukkan bahwa selama ini pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat belum terlaksana dengan baik, sehingga anggota keluarga dengan gangguan jiwa belum bisa mendapatkan pelayanan kesehatan di masyarakat sebagaimana mestinya (terlantar). Tujuan kegiatan pengabmas ini adalah mengidentifikasi anggota keluarga yang mau dan mampu menjadi caregiver bagi anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dirumah. Metode yang dipakai adalah pelatihan, bimbingan dan kunjungan rumah, tentang cara-cara perawatan gangguan jiwa, sampai caregiver mampu memberikan perawatan yang baik dan benar. Caregiver yang terampil selanjutnya bertanggung jawab melaksanakan tugas kesehatan keluarga yaitu memberikan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit. Saat ini Tim Pengabmas telah melatih 30 orang caregiver dari dua kelurahan dan mereka mulai aktif melaksanakan tugas kesehatan dikeluarganya, diantaranya membawa anggota keluarga untuk mau berobat dan kontrol ke Puskesmas dan Rumah Sakit, memotivasi penderita untuk mau minum obat secara teratur, menyusun dan mengevaluasi jadwal kegiatan harian penderita dengan harapan kambuhnya penyakit berkurang. Simpulannya Caregiver tetap optimis dan sabar menghadapi*

*penderita gangguan jiwa ini, karena perubahan perilaku penderita kearah positif butuh suatu proses.*

**Kata Kunci:** *Caregiver*, gangguan jiwa, keluarga

## 1. PENDAHULUAN

Menurut WHO masalah gangguan jiwa diseluruh dunia merupakan masalah serius, diperkirakan ada sekitar 450 juta orang didunia mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa ini tidak terjadi begitu saja, tapi akibat tiga faktor yang saling berinteraksi, yaitu faktor biologis (keturunan, keadaan otak ketika dalam kandungan/ bayi), faktor psikologis (pengalaman hidup yang menekan) dan faktor sosial (seperti kemiskinan). Gangguan jiwa sifatnya progresif dan menghancurkan kehidupan penderitanya karena berdampak terhadap semua aspek kehidupan, membebani keluarga dan masyarakat sepanjang hidupnya. Penderita mengalami hendaya yang nyata pada kemampuan fungsional dan sosial sehari-hari sehingga membutuhkan pertolongan dan bantuan perawatan dari orang lain, khususnya adalah anggota keluarga, kerabat atau orang lain yang peduli dengannya. Angka gangguan jiwa di Sumatera Barat berdasarkan hasil Survey WHO, 10 persen dari jumlah penduduk mengalami gangguan kejiwaan dan 1 persen diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Dengan jumlah penduduk Sumatera Barat 4,6 juta jiwa, diasumsikan terdapat sekitar 460.000 orang megalami gangguan kejiwaan dan sekitar 4600 gangguan jiwa berat. Tahun 2013 Sumatera Barat menduduki urutan ke 9 jumlah gangguan jiwanya dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Konsep keperawatan jiwa mengenal tujuh buah masalah yang dialami oleh penderita gangguan jiwa dengan tanda dan gejala berbeda-beda, tergantung diagnosis keperawatan yang ditegakkan, diantaranya adalah : 1) Halusinasi, yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengalami perubahan pada stimulus yang mendekat ( yang diprakarsai secara internal dan eksternal) disertai pengurangan berlebihan atau kelainan berespon terhadap stimulus (Towsend, 1998). Tanda gejalanya adalah tersenyum, tertawa sendiri, mengerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata cepat, respon verbal lambat, diam dan berkonsentrasi, peningkatan denyut jantung, pernafasan dan tekanan darah, perhatian terhadap lingkungan menurun, sulit berhubungan dengan orang lain, tidak mampu mengikuti perintah yang nyata, penderita tremor dan berkeringat, tidak berespon terhadap stimulus yang ada dan *agitasi*. 2) Waham, yaitu keyakinan yang salah terhadap sesuatu dan secara kukuh dipertahankan walaupun tidak diyakini oleh orang lain dan bertentangan dengan realita normal ( Stuart dan Sundeen, 1998). Tanda dan gejala nya antara lain menolak makan, tidak ada perhatian terhadap diri sendiri, ekspresi wajah sedih atau gembira, gerakan tidak terkontrol, mudah tersinggung, isi pembicaraan tidak sesuai dengan

kenyataan, tidak bisa membedakan antara yang nyata dengan yang tidak nyata, menghindari dari orang lain, mendominasi pembicaraan, berbicara kasar atau menjalankan kegiatan keagamaan secara berlebihan. 3) Isolasi Sosial adalah sikap dimana individu menghindari diri dari interaksi dengan orang lain, individu merasa dirinya kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran, prestasi atau kegagalan, mempunyai kesulitan berhubungan secara spontan dengan orang lain dimanifestasikan dengan sikap memisahkan diri, tidak ada perhatian dan tidak sanggup membagi pengamatan dengan orang lain (Balitbang 2007). Tanda dan gejalanya adalah kurang spontan, apatis, ekspresi wajah kurang berseri, tidak merawat diri dan tidak memperhatikan kebersihan diri, kurang komunikasi verbal, mengisolasi diri, tidak sadar terhadap lingkungannya, asupan makanan dan minuman terganggu, retensi urin dan feses, aktivitas menurun, kurang energi, rendah diri dan postur tubuh berubah misalnya sikap fetus terutama pada posisi tidur (Nita Fitria, 2010). 4) Perilaku kekerasan, yaitu keadaan perilaku individu yang dapat melukai fisik diri sendiri atau orang lain (Towsend, 1998). Tanda dan gejalanya antara lain mata melotot, pandangan tajam, mengepal, wajah memerah, tegang, postur tubuh kaku, mengancam, mengumpat dengan kata-kata kasar, kotor, nada keras, ketus, perilaku menyerang orang lain, diri sendiri dan lingkungan, merasa terganggu, ingin menyerang, dendam, jengkel, cerewet dan meremehkan. 5) Risiko bunuh diri, yaitu suatu keadaan individu mengalami risiko bunuh diri sebagai perilaku destruktif terhadap diri sendiri yang tidak bisa dicegah yang dapat mengarah pada kematian (Stuart and Sundeen, 1995). Tanda dan gejala antara lain individu punya ide untuk bunuh diri, mengungkapkan keinginan untuk mati, mengungkapkan rasa persalah dan keputusasaan, impulsif, menunjukkan perilaku yang mencurigakan, adanya riwayat percobaan bunuh diri, sering berbicara tentang kematian, status emosional berubah-ubah, mengalami kegagalan dalam karir, perkawinan atau konflik interpersonal. 6) Harga diri rendah, yaitu perasaan negatif terhadap diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan (Kelliat, 1998). Tanda dan gejala yang khas adalah mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, tidak menerima pujian, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri, kurang memperhatikan perawatan diri, berpakaian tidak rapi, selera makan berkurang, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk dan bicara lambat dengan nada suara lemah. 7) Defisit perawatan diri, yaitu suatu kondisi individu yang mengalami ketidakmampuan melakukan aktifitas perawatan diri secara mandiri meliputi : *higiene* tubuh, berpakaian, berhias, makan, minum dan *toileting*. Keterbatasan perawatan diri diakibatkan stresor yang berat dan sulit ditangani penderita, sehingga dirinya tidak mau mengurus dan merawat dirinya baik dalam hal mandi, berpakaian, berhias, makan, buang air besar dan kecil.

Kesembuhan dan kekambuhan penyakit penderita gangguan jiwa tergantung kepada kepatuhan pengobatan yang dijalankan oleh penderita sendiri. Peranan keluarga sangat menentukan kesembuhan atau kekambuhan tersebut karena salah satu tugas

kesehatan yang harus dilaksanakan oleh keluarga adalah memberikan perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit. Keluarga yang mendukung penderita secara konsisten akan membuat penderita mampu mempertahankan program pengobatan secara optimal, sebaliknya keluarga yang tidak mampu merawat, maka penderita akan sering kambuh bahkan untuk memulihkannya kembali sangat sulit (Indarini, 2009). Informasi dari Kepala Bidang Perawatan dan Kepala Ruangan di ruang rawat Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang mengatakan bahwa umumnya pasien gangguan jiwa yang kambuh di rumah dan berulang kali di rawat di Rumah sakit jiwa, faktor penyebab yang paling banyak adalah keluarga. Karena setelah penderita pulang ke rumah, keluarga tidak tahu apa yang harus dilakukan, keluarga belum siap menerima penderita kembali ke rumah, keluarga malu bila penderita ada dirumah sehingga keluarga menyembunyikan atau mengurung penderita di kamar, adakalanya keluarga mengasingkan penderita jauh dari rumah dan lingkungan, misalnya dibuatkan tempat khusus buat penderita dan masih ada ditemukan keluarga yang memasung penderita dengan alasan untuk menghindari terjadinya kerusakan pada lingkungan atau melukai orang lain. Kondisi ini jelas memperparah keadaan gangguan jiwa yang dialami penderita. Padahal yang dibutuhkan oleh mereka adalah perhatian, kepedulian dan kasih sayang terutama dari keluarga sebagai orang terdekatnya. Oleh karena itu harus ada kerjasama yang efektif antara tenaga kesehatan di masyarakat dengan keluarga dalam hal memberikan pendidikan kesehatan, konseling dan melatih keluarga agar nantinya mampu merawat penderita gangguan jiwa dirumah.

Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat harus memberikan pelayanan kesehatan jiwa masyarakat, karena salah satu program pokok Puskesmas adalah meningkatkan kesehatan jiwa masyarakat. Namun masih banyak ditemukan penderita gangguan jiwa di masyarakat tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan sebagaimana mestinya. Keluarga adalah orang yang terdekat dengan penderita, namun beberapa keluarga mengeluhkan sangat direpotkan dengan adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa ini. Masalahnya adalah keluarga tidak punya pengetahuan yang cukup tentang cara merawat penderita gangguan jiwa, pekerjaan keluarga sebagai pencari nafkah menjadi terganggu dan keluarga tidak disiplin membawa penderita ke Rumah Sakit Jiwa, Rumah Sakit Umum Daerah ataupun Puskesmas terdekat untuk kontrol berobat. Idealnya setiap penderita gangguan jiwa harus teratur ke Puskesmas atau RSJ untuk kontrol dan menambah obat satu kali sebulan. Alasan yang diutarakan oleh keluarga beragam diantaranya adalah keluarga tidak punya biaya untuk pergi berobat berulang-ulang ke rumah sakit ataupun Puskesmas. Meskipun sekarang biaya untuk mendapatkan obat gratis tapi biaya untuk transportasi, akomodasi pergi mengambil obat itu dirasakan keluarga cukup besar. Keluarga menganggap anggota keluarga dulunya memang sakit tapi sekarang sudah sembuh karena sudah tenang, keluarga menyampaikan penderita tidak mau lagi minum obat karena bosan. Akhirnya

beberapa keluarga lebih memilih mengurung atau membiarkan penderita apa adanya, kondisi ini jelas memperparah penyakit mereka karena tidak mendapatkan pengobatan yang tepat. Jika penderita mengamuk barulah keluarga tersadar dan mencari bantuan untuk pengobatan dan perawatan penderita ke rumah sakit jiwa.

Perawatan penderita gangguan jiwa merupakan kerjasama antara tim kesehatan dengan keluarga, karena disadari peranan keluarga tidak bisa dipisahkan dari perawatan penderita. Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri penderita gangguan jiwa untuk berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimilikinya, hal ini bisa membantunya untuk hidup mandiri, lepas dari ketergantungan dan bantuan orang lain. Sebaliknya penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu dan akhirnya benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri. Penderita gangguan jiwa belum dapat dikatakan sembuh secara utuh, bila masih memerlukan bimbingan dan dukungan penuh dari orang lain dan keluarga. Keluarga dapat meningkatkan kemandirian dan mengoptimalkan peran anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa terutama dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-harinya.

### **1.1. Analisis Situasi**

Kesehatan Jiwa Masyarakat adalah upaya dalam mewujudkan kesehatan jiwa masyarakat dengan memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif, holistik dan paripurna, mencakup pencegahan primer ditujukan untuk masyarakat yang sehat jiwa, pencegahan sekunder untuk anggota masyarakat yang mengalami gangguan jiwa dan pencegahan tersier untuk anggota masyarakat yang mengalami gangguan jiwa dengan proses pemulihan. Kenyataan dilapangan pelaksanaan pencegahan sekunder belum berjalan maksimal, karena masih banyak ditemukan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan sebagaimana semestinya. Keluarga sebagai orang terdekat dengan penderita tidak bisa berbuat banyak, karena tidak mempunyai pengetahuan dan informasi yang cukup untuk melakukan perawatan yang benar terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, sehingga sering kita temukan penderita gangguan jiwa yang tidak terurus dengan baik oleh keluarga.

Kelurahan Puhun Tembok adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin, dengan jumlah penduduk 6540 jiwa, terdiri dari 1650 KK.

Berdasarkan informasi Pimpinan Puskesmas Plus Mandiangin dan penanggung jawab Program kesehatan jiwa, Kelurahan Puhun Tembok merupakan kelurahan yang penderita gangguan jiwanya terbanyak dibandingkan dengan kelurahan

lainnya yaitu sebanyak 25 orang, 10 orang diantaranya sudah pernah dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang. Di kelurahan ini terdapat kasus dalam satu keluarga ada empat orang penderita gangguan jiwa, ada yang teratur minum obat, ada yang tidak teratur minum obat, ada yang tidak mau minum obat sama sekali dan ada yang belum pernah berobat. Penderita yang rutin datang ke Puskesmas untuk menambah obat berlisar 3-5 orang, petugas kesehatan yang bertanggung jawab di Balai Pengobatan Puskesmas menyampaikan masih banyak penderita atau keluarga yang tidak mengunjungi Puskesmas untuk kontrol atau menambah obat. Kunjungan rumah oleh penanggung jawab program hanya dilakukan sekali setahun untuk pendataan. Bagi penderita yang tidak datang ke Puskesmas maka petugas Puskesmas tidak akan ada melakukan kunjungan rumah.

Kelurahan Bukit Apit Puhun salah satu kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad, Berdasarkan informasi dari penanggung jawab program kesehatan jiwa masyarakat, Kader kesehatan dan kelurahan bahwa data tahun 2014 menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwanya terbanyak dibandingkan empat kelurahan lainnya. Jumlah yang tercatat sebanyak 20 orang penderita gangguan jiwa, 5 orang diantara mereka sudah pernah dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang. Di kelurahan ini ditemukan dalam satu keluarga terdapat tiga orang penderita gangguan jiwanya, keadaannya ada yang teratur minum obat dan ada yang pula yang tidak mau minum obat. Penderita yang kontrol dan menambah obat ke Puskesmas hanya berkisar 5-8 orang saja, itupun datangnya tidak teratur, masih ada penderita yang belum pernah berobat ke Puskesmas atau rumah sakit. Penanggung jawab program tidak ada melakukan kunjungan ulang ke rumah penderita apabila penderita atau keluarganya tidak datang ke Puskesmas untuk menambah obat, karena program kunjungan kerumah penderita hanya dilakukan satu kali dalam setahun untuk pendataan. Pelaksanaan konseling untuk keluarga penderita gangguan jiwa belum terlaksana karena penanggung jawab program jiwa mempunyai tanggung jawab di program yang lain pula.

Kegiatan pengabmas dilakukan pada dua kelurahan diatas dengan pertimbangan hasil diskusi dengan pimpinan Puskesmas bahwa kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan untuk pertama kalinya, karena sebelumnya Puskesmas belum ada melaksanakan kegiatan yang serupa. Begitu juga hasil diskusi dengan penanggung jawab program kesehatan jiwa masyarakat untuk dua kelurahan diatas, data tahun 2014 mencatat di kelurahan tersebut jumlah penderita gangguan jiwa terbanyak dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Informasi dari Bapak Lurah di dua lokasi tersebut belum pernah sekalipun kegiatan dimasyarakat yang mengangkat permasalahan penderita gangguan jiwa. Biasanya masalah yang diangkat adalah masalah kesehatan pada bayi, balita, remaja, ibu ataupun lanjut usia. Jadi Lurah setempat sangat senang dan mendukung kegiatan ini..

## **1.2. Permasalahan Mitra**

Fenomena yang nampak saat ini penderita gangguan jiwa di masyarakat belum semuanya tersentuh dengan baik oleh petugas kesehatan maupun keluarganya sendiri, karena beberapa alasan diantaranya:

### **1.2.1. Puskesmas**

Puskesmas yang bertanggung jawab terhadap kesehatan jiwa di masyarakat belum bisa memberikan perawatan yang optimal bagi penderita gangguan jiwa, karena sifat pelayanan kesehatan untuk penderita gangguan jiwa yang diberikan oleh kedua Puskesmas selama ini hanya menunggu penderita di Puskesmas, lalu memberikan tambahan obat rutin bagi penderita, saat penderita atau keluarga datang menjemput obat ke Puskesmas. Bagi penderita yang tidak teratur menambah obat ke Puskesmas, Petugas Puskesmas tidak ada melakukan kunjungan rumah, artinya bila penderita tidak menambah obat maka penderita tidak ada meminum obat, padahal penderita gangguan jiwa tidak boleh mengalami putus obat. Kunjungan rumah hanya dilakukan untuk pendataan atau apabila ada laporan dari Kader kesehatan atau warga sekitar tentang ada kejadian penderita gangguan jiwa yang mengamuk. Untuk situasi seperti ini Puskesmas akan merujuk kasus-kasus penderita jiwa langsung ke Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang seandainya Puskesmas tidak sanggup menanganinya. Konseling untuk penderita atau keluarga penderita gangguan jiwa jarang sekali dilakukan oleh petugas dari Puskesmas karena umumnya petugas Puskesmas tersebut mempunyai tanggung jawab lain pula seperti tanggung jawab terhadap Posyandu atau Dasa wisma. Artinya saat ini pelayanan kesehatan jiwa yang diberikan oleh Puskesmas belum terlaksana dengan baik.

### **1.2.2. Keluarga**

Keluarga yang punya anggota keluarga dengan gangguan jiwa di rumah umumnya memiliki keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam memberikan perawatan sehingga keluarga menjadi salah satu faktor penyebab kambuhnya penyakit gangguan jiwa. Perilaku keluarga yang tidak tahu cara menangani penderita gangguan jiwa dirumah, seperti keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi, bermusuhan, mengkritik, tidak ramah, banyak menekan dan menyalahkan bisa menyebabkan penderita gangguan jiwa kembali kambuh. Kondisi diatas jelas berdampak terhadap penderita gangguan jiwa yang ada di masyarakat, yaitu tidak mendapatkan perawatan sebagaimana mestinya dan kondisi penderita semakin buruk. Situasi dan kondisi diatas bisa diperbaiki, salah satu caranya dengan “memberdayakan keluarga” dimana keluarga dibimbing untuk aktif menjalankan tugas kesehatan keluarga. Salah satu tugas kesehatan keluarga adalah memberikan perawatan terhadap keluarga yang sakit. Tugas kesehatan keluarga bisa dilaksanakan apabila setiap keluarga dibekali dengan ilmu dan dilatih secara bertahap tentang cara perawatan penderita gangguan jiwa di rumah. Nantinya diharapkan keluarga mampu dan terampil untuk memberikan perawatan yang tepat terhadap anggota keluarga

yang mengalami gangguan jiwa di rumah. Kenyataan dilapangan sampai saat ini belum ada program kegiatan dimasyarakat yang mengangkat permasalahan penderita gangguan jiwa dimasyarakat apalagi mengangkat keluarga penderita gangguan jiwa.

### 1.3. Tujuan Program Pengabmas

- 1.3.1. Teridentifikasinya salah satu anggota keluarga yang akan berperan sebagai *caregiver* bagi setiap keluarga yang mempunyai penderita gangguan jiwa di rumah. *Caregiver* yang dimaksud tersebut berdomisili di kelurahan Puhun Tembok dan kelurahan Bukit Apit Puhun Bukittinggi
- 1.3.2. *Caregiver* tersebut dipersiapkan untuk mengikuti pelatihan, strategi yang direncanakan adalah pertama sekali memberikan pendidikan kesehatan kepada *caregiver* tentang masalah yang dihadapi oleh penderita dan pentingnya peran *caregiver* bagi penderita gangguan jiwa di rumah. Selanjutnya melatih keterampilan *caregiver* agar mampu memberikan perawatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di rumah seperti : Perawatan untuk penderita Halusinasi, Waham, Isolasi sosial, Perilaku kekerasan, Percobaan bunuh diri, Harga diri rendah dan Defisit perawatan diri, selanjutnya membimbing dan mengevaluasi kemampuan *caregiver* saat memberikan perawatan langsung kepada penderita gangguan jiwa di rumah.
- 1.3.3. *Caregiver* yang sudah dilatih bertanggung jawab aktif melaksanakan tugas kesehatan keluarga yaitu memberikan perawatan terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa di rumah.

Bila ilmu dan keterampilan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh *caregiver* maka masalah penderita mengamuk karena penyakitnya kambuh atau bertambah parahnya kondisi penderita bisa dikurangi, karena keluarga sudah memahami tentang tujuan memberikan perawatan, cara-cara perawatan, manfaat kontrol berobat ke Rumah sakit atau Puskesmas secara teratur dan pentingnya mengawasi penderita minum obat secara teratur.

## 2. METODE

### 2.1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabmas antara lain : pendekatan keluarga, pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Pendekatan keluarga digunakan saat mengidentifikasi salah satu anggota keluarga yang akan dilatih menjadi *caregiver* bagi keluarganya. Pendekatan kelompok dipakai saat dilaksanakannya kegiatan pelatihan dari mulai sampai akhir kegiatan. Pendekatan individu digunakan saat *caregiver* mengaplikasikan keterampilannya pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa di rumah.

## 2.2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi, dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

### 2.2.1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan *home visite* ke setiap rumah penderita gangguan jiwa di dua kelurahan berdasarkan data yang diperoleh dari Penanggung jawab Program Kesehatan Jiwa Masyarakat di Puskesmas terkait. Untuk kegiatan ini Tim pengabmas bekerja sama dengan Pimpinan Puskesmas, Penanggung jawab Program Kesehatan Jiwa Masyarakat, Bapak Lurah setempat dan Kader kesehatan.
- b. Bertemu langsung dengan keluarga/orang yang bertanggung jawab penuh terhadap penderita. Yang sudah kami temui saat melakukan kunjungan rumah adalah ibu kandung, bapak kandung, saudara laki-laki kandung, saudara perempuan kandung dan tenaga kader.
- c. Berdiskusi dengan keluarga dalam rangka mengidentifikasi dan memilih satu orang anggota keluarga yang sehat jiwa untuk mau dilatih menjadi *caregiver* bagi anggota keluarga yang sakit jiwa
- d. Menyeleksi anggota keluarga yang mau dilatih menjadi *caregiver* dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.
- e. *Caregiver* yang ditunjuk setuju untuk diberikan pelatihan oleh Tim pengabmas tentang cara-cara merawat penderita gangguan jiwa dirumah selanjutnya akan melaksanakan tugas tersebut terhadap keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.
- f. Mempersiapkan materi, media, alat dan sarana untuk pelatihan *caregiver*
- g. Melakukan sosialisasi pada kader, petugas puskesmas, pihak kelurahan tentang tujuan, manfaat dari kegiatan yang dilakukan, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.
- h. Menyepakati dan menetapkan, tempat, jadwal kegiatan (hari pelaksanaan kegiatan) bersama kader, pihak Puskesmas dan kelurahan terkait.

### 3.2.2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menyebarkan undangan untuk mengumpulkan semua *caregiver* di masing-masing Kelurahan pada waktu yang sudah disepakati berlangsungnya pelatihan *caregiver*, kerjasama dengan Kelurahan, Kader kesehatan, PJ Program dan Puskesmas terkait
- b. Memberikan pelatihan kepada *caregiver* tentang cara-cara merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan masalah keperawatan: Halusinasi, Waham, Isolasi Sosial, Harga diri rendah, Perilaku kekerasan, Percobaan bunuh diri dan Defisit perawatan diri.

- c. Materi pelatihan diberikan sebanyak tujuh topik karena gangguan jiwa yang dialami oleh individu dari sudut pandang keperawatan jiwa ada tujuh buah masalah keperawatannya yaitu : Halusinasi, Waham, Isolasi Sosial, Harga diri rendah, Perilaku kekerasan, Percobaan bunuh diri dan Defisit perawatan diri.
- d. Pelatihan yang diberikan kepada *caregiver* menggunakan media *infokus*, *power point*, *leaflet*, *demonstrasi*, *redemonstrasi*, *home visit* dan *supervisi*.
- e. Membimbing *caregiver* agar terampil melakukan cara-cara merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa seperti : Halusinasi, Waham, Isolasi Sosial, Harga diri rendah, Perilaku kekerasan, Percobaan bunuh diri dan Defisit perawatan diri
- f. *Demonstrasi* diberikan seiring dengan penyuluhan kesehatan yang diberikan, tergantung topik yang dibicarakan, aplikasinya langsung kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. di rumah.
- g. *Implementasi*, bimbingan dan *supervisi* langsung saat *caregiver* memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di rumah dengan cara *home visite*.
- h. Memotivasi *caregiver* agar memberikan perawatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa menjadi tugas rutin setiap hari dan mendiskusikan bentuk-bentuk kegiatan harian yang bisa dilakukan oleh penderita di rumah.

### 3.2.3. Tahap Evaluasi

- a. Kemampuan *caregiver* yang sudah dilatih dievaluasi dengan melihat perubahan terlihat dari diri penderita sendiri, meliputi : kemampuan penderita dalam memelihara *personal hygiene*, kemampuan penderita dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, aktivitas sehari-hari, kemampuan penderita dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, kemampuan penderita dalam mengkonsumsi obat secara rutin, kemampuan penderita menggunakan waktu senggang, keinginan penderita untuk kontrol berobat secara teratur ke puskesmas dan kambuhnya penyakit dalam waktu enam bulan terakhir. Memberikan motivasi agar *caregiver* tetap semangat, jangan sampai putus asa dalam melaksanakan tugasnya. Melaporkan kegiatan pengabmas ke Kelurahan, Puskesmas terkait, untuk ditindak lanjuti guna mewujudkan Kelurahan Sehat Jiwa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabmas telah melakukan kunjungan ke semua rumah penderita gangguan jiwa yang ada di dua kelurahan, berdasarkan data dari Puskesmas dan informasi kader. Selanjutnya Tim melakukan pendekatan dengan keluarga dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dialami keluarga karena adanya

anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dirumah. Setelah itu keluarga setuju untuk diberikan pelatihan tentang perawatan penderita gangguan jiwa. Pelatihan *caregiver* telah dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2016 di Kelurahan Puhun Tembok dan tanggal 28 Juli 2016 di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Materi pelatihan yang diberikan adalah: Perawatan penderita dengan Waham, Halusinasi, Perilaku kekerasan, Harga diri rendah, Isolasi sosial, Percobaan bunuh diri dan Defisit perawatan diri. Metode yang digunakan dalam pelatihan tersebut antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, *demonstrasi*, *home visit* dan *supervisi*. Waktu yang digunakan untuk satu kali pertemuan adalah 120 menit. Jumlah *caregiver* yang hadir untuk dua kelurahan adalah 24 orang, peserta yang hadir mendapatkan kit pelatihan dan leaflet 7 buah masalah keperawatan gangguan jiwa dan cara perawatannya dirumah. Bagi *caregiver* yang tidak hadir saat pelatihan karena alasan sakit, tidak bisa meninggalkan pekerjaan dan tidak ada khabar, maka Tim Pengabmas mengunjungi *caregiver* ke rumahnya, menjelaskan kembali materi dan membimbing langsung tentang cara-cara perawatan penderita gangguan jiwa oleh keluarga. Jumlah *caregiver* yang berhasil mengikuti pelatihan sebanyak 30 orang. Pelatihan selanjutnya berlangsung dirumah kader, untuk bimbingan langsung diberikan dirumah *caregiver*. Setelah mendapatkan pelatihan dan bimbingan *caregiver* mulai mengenal dan faham tentang masalah dan cara-cara perawatan penderita gangguan jiwa dirumah. *Caregiver* mulai aktif melaksanakan tugas kesehatan dikeluarganya, diantaranya membawa anggota keluarga untuk mau berobat dan kontrol ke Puskesmas dan Rumah Sakit, memotivasi penderita untuk mau minum obat secara teratur, menyusun dan mengevaluasi jadwal kegiatan harian penderita dengan harapan kambuhnya penyakit berkurang. Untuk jelasnya kegiatan yang telah Tim Pengabmas lakukan maka beberapa gambar dibawah ini bisa memperjelas proses kegiatan yang sudah dilakukan.



Gambar 3. Melatih kemampuan yang dimiliki penderita (Q,R,S,T,U,V,W,X)



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Caregiver (I,J,K,L,M,N,O,P)



Gambar 1. Kunjungan ke rumah penderita gangguan jiwa (A,B,C,D,E,F,G,H)



Gambar 4. Evaluasi kemampuan *Caregiver* dan penderita gangguan jiwa dirumah ( A, B, C, D),E,F,G,H)

#### 4. SIMPULAN

Telah ada 30 orang *caregiver* yang mengikuti pelatihan dan bimbingan tentang perawatan penderita gangguan jiwa dirumah. Bimbingan intensif dilakukan dengan cara kunjungan langsung ke masing-masing rumah *caregiver*. Saat ini *caregiver* sudah mengenal tujuh buah masalah keperawatan yang biasa terjadi pada penderita gangguan jiwa beserta cara perawatannya dan sudah mulai melaksanakannya. Karena tidak mudah untuk memulai sesuatu yang selama ini *caregiver* (keluarga) sudah mempersepsikan tidak mungkin anggota keluarganya bisa untuk berubah apalagi menjadi baik, jadi Tim Pengabmas harus melakukan tindakan berulang-

ulang. Perubahan perilaku penderita gangguan jiwa ke arah yang lebih baik membutuhkan suatu proses, caregiver harus sabar dan tidak putus asa.

## 5. SARAN

Kelurahan beserta Penanggung jawab program, sebaiknya melakukan kunjungan rumah, pencatatan dan evaluasi secara berkala terkait kelompok masyarakat yang beresiko untuk mengalami gangguan jiwa dan kelompok masyarakat yang sudah nyata mengalami gangguan jiwa, sehingga data di kelurahan dan di Puskesmas obyektif. Selanjutnya petugas bisa memberi saran kepada keluarga untuk segera mencari pelayanan kesehatan yang dibutuhkan untuk anggota keluarganya yang beresiko atau sudah mengalami gangguan jiwa. Puskesmas beserta Penanggung jawab program sebaiknya melakukan kunjungan rumah secara rutin agar pelayanan kesehatan jiwa masyarakat berjalan dan penderita gangguan jiwa termonitor dengan baik. Pengetahuan dan kemampuan kader tentang gangguan jiwa dan cara-cara perawatannya di rumah perlu ditingkatkan melalui penyuluhan atau seminar, karena penderita gangguan jiwa ini jumlahnya lebih banyak berada ditengah-tengah masyarakat dibandingkan dengan yang dirawat di rumah sakit jiwa. Caregiver yang sudah terampil tetap meningkatkan kemampuannya, agar kekambuhan penderita bisa diturunkan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga bisa terwujud

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Masyarakat ini bisa terlaksana berkat dukungan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenanlah Tim Pengabmas mengucapkan kata terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak/Ibu di Kemenristek DIKTI RI, yang berkenan mendanai kegiatan Pengabdian Masyarakat tahun 2016
2. Bapak/Ibu di Divisi Pengembangan Penelitian untuk Kopertis Wilayah X
3. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp. M. Biomed, selaku Ketua STIKes Perintis Padang
4. Ibu Anita Khairani, M.Si, selaku Ketua LPPM STIKes Perintis Padang
5. Bapak Lurah Puhun Tembok dan Lurah Bukit Apit Puhun
6. Ibu Pimpinan Puskesmas Plus Mandingin dan Perkotaan Rasimah Ahmad
7. Kader, *Caregiver* dan anggota keluarga penderita gangguan jiwa, yang berada di Kelurahan Puhun Tembok dan Bukit Apit Puhun

**DAFTAR PUSTAKA**

- Balitbang, 2007. *Workshop Standar Proses Keperawatan Jiwa*. Bogor
- Beth Dahlrup, et al. 2015. Coping as a caregiver: A question of strain and its consequences on life satisfaction and health-related quality of life. *Archives Gerontology and Geriatric* 61: 261-270
- Fitria Nita. 2010. *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Friedman, M.M. 2003. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC
- Kelliat, Budi Anna. 1999. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi 1 Jakarta : EGC
- Kaplan , Sadock, Grebb. 1997. *Sinopsis Psikiatri Ilmu pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jilid 1. Jakarta: binarupa Aksara
- Potter, P. A & Perry, A. G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Nursing : Konsep Proses dan Praktik* Edisi 4 Volume 1 Jakarta : EGC
- T. Andean Elizabeth, Mc Farlane Judith. 2001. *Buku Ajar Keperawatan Komunitas*, Jakarta. EGC
- Videbecck. Sheila. 2012. *Psychiatric Mental Health Nursing*. Jakarta . EGC
- Yani, Achir, dkk. 2014. . *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, Praktek*. Ed 5. Jakarta : EGC

## **PELATIHAN MENINGKATKAN KEPUASAN PASIEN BAGI KLINIK NON BPJS MY LOVELY CHILD DALAM MENGHADAPI MEA**

**Oleh:**

**(1). Yesi Elsandra. (2) Puti Annisa Utari. (3). Anna Marina**

Dosen fakultas Ekonomi Universitas Dharma Andalas

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi dengan adanya BPJS yang menjadi kewajiban seluruh masyarakat untuk mengikutinya. Sebagian besar rumah sakit dan klinik menjadi rujukan BPJS untuk melayani kesehatan masyarakat. Dari beberapa wawancara yang dilakukan terhadap pasien BPJS ditemukan bahwa rumah sakit dan klinik sebagai provider BPJS kurang memberikan pelayanan memuaskan kepada pasien. Karena pasien berobat gratis diseluruh rumah sakit dan klinik tentu masyarakat memilih provider BPJS yang mampu memberikan pelayanan dan kepuasan yang baik kepada pasien. Klinik Tumbuh Kembang Anak My Lovely Child merupakan lembaga pelayanan jasa kesehatan yang belum menjadi Provider.. Pasien yang memiliki BPJS tentu mereka memilih rumah sakit atau klinik yang melayani peserta BPJS. Akibatnya jumlah pasien Klinik My Lovely Child mengalami penurunan. Agar bisa bersaing dengan rumah sakit atau klinik yang telah menjadi provider BPJS tersebut klinik harus mencari strategi agar dapat terus menjadi pilihan pasien. Untuk itu perlu diberikan pelatihan kepada karyawan klinik bagaimana strategi meningkatkan kepuasan pasien agar klinik dapat menjadi pilihan jasa kesehatan bagi masyarakat di kota Padang. Luaran dari kegiatan pengabdian ini berupa jasa. Diharapkan karyawan memiliki pengetahuan bagaimana menciptakan kepuasan kepada pasien. Adapun yang menjadi metode dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan memberikan pelatihan melalui presentasi, *role play*, *ice breaking*, latihan dan evaluasi. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini jumlah pasien mitra meningkat 20%-30%. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dari karyawan tumbuh dan berkembang. Karyawan memiliki pengetahuan bagaimana menciptakan kepuasan bagi pasien.

Kata Kunci : *Pelayanan, Kepuasan Pasien*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting dan hak seluruh warga negara Indonesia. Pemerintah wajib memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Namun karena dana terbatas, kesehatan tidak bisa didapat secara gratis. UU RI NO. 24 TAHUN 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial memaksa masyarakat umum maupun karyawan perusahaan baik negeri maupun swasta wajib ikut BPJS. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah bisnis jasa yang bergerak dalam bidang kesehatan yang belum menjadi mitra BPJS. Yaitu klinik tumbuh kembang anak My Lovely Child (mMLCC) yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.19, Jati, Padang . Pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien menjadi ujung tombak bisnis jasa. Penelitian tentang pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien di rumah banyak sekali dilakukan. Hasil penelitian Margito (2016) dan penelitian Tati Fatmawati (2016) menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan dan kepuasan dan loyalitas pasien pada rumah sakit.

Semenjak BPJS diberlakukan pemerintah 1 Januari 2014, rumah sakit dan klinik yang menjadi provider BPJS penuh sesak. Masyarakat tentu memilih rumah sakit atau rujukan BPJS karena tidak lagi harus membayar biaya perawatan baik pasien rawat inap maupun pasien rawat jalan. Banyaknya pasien yang harus dilayani oleh rumah sakit atau klinik membuat pelayanan tidak lagi menjadi prioritas karena pasien tentu akan tetap bertahan dengan rumah sakit rujukan. Tetapi bagi pasien yang mengutamakan pelayanan dan kepuasan serta mereka memiliki dana yang cukup, memiliki kecenderungan untuk tidak mau mengantri dan tidak mau mendapatkan pelayanan yang buruk. Sebagian pasien ini memilih rumah sakit atau klinik swasta yang pasiennya tidak banyak tetapi mereka mendapatkan kenyamanan dan kepuasan walaupun rumah sakit atau klinik bukan provider BPJS.

Persaingana dengan provider BPJS membuat klinik tidak memiliki kekuatan. Belum lagi ancaman Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) khususnya tenaga kesehatan profesional membuat bisnis kesehatan yang baru tumbuh dan berkembang tidak tenang. Pelayanan kesehatan secara prima dan *customer satisfaction* mennjadi sebuah keharusaan. Nigel Hill, Greg Roche, Rachel Allen (2007). Diharapkan dengna kegiatan pengabdian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tindakan yang positif bagi klinik MLC agar dapat bersaing.

## B. Permasalahan Mitra

Menurut pemilik Klinik Tumbuh Kembang Anak klinik My Lovely Child, persaingan bisnis pelayanan kesehatan cukup tinggi setelah diberlakukanya BPJS. Jumlah pasien menurun karena menjadi provider BPJS lebih memilih rumah sakit dan klinik yang menjadi provider BPJS. Jumlah pasien yang turun otomatis berpengaruh terhadap keuntungan klinik. Klinik saat ini bahkan belum mendapatkan keuntungan. Saat ini hanya mampu membiayai kegiatan operasional, gaji karyawan dan jasa dokter. Padahal lokasi klinik sangat strategis dengan berbagai jasa layanan pendukung seperti taman *play land out door*, pijat bayi, klinik tumbuh kembang dan jasa SPA bayi. Karyawan bagian depan yang melayani pasien pertama sekali datang menurut pemilik klinik belum memiliki kecakapan yang mumpuni dan belum memiliki keterampilan melayani sepenuh hati. Hal ini terlihat masih adanya karyawan yang masih lupa tersenyum dan menyapa pasien. Karyawan belum mengetahui dimensi kualitas pelayanan karena belum mendapatkan pelatihan bagaimana memberikan kepuasan kepada pasien melalui kualitas pelayanan.

Sejak berdiri tahun 2013, tingkat keuntungan klinik belum seperti yang diharapkan. Jangankan untung, kadang pemilik masih sering mensubsidi biaya operasional. Klinik yang baru tumbuh dan berkembang ini memerlukan bantuan pelatihan bagi karyawan agar dapat memberikan pelayanan prima sehingga kepuasan pasien dapat diberikan sesuai yang pasien harapkan. Karena esensi bisnis jasa terletak pada kualitas pelayanannya kepada konsumennya. Berikut adalah gambar klinik MLC.



Gambar 1. Bangunan Klinik MLC

## C. Solusi Yang Ditawarkan

Berdasarkan permasalahan klinik yang telah diuraikan di atas, maka perlu memberikan pelatihan kepada karyawan klinik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan memberikan pelayanan yang baik sehingga

kepuasan pasien dapat terpenuhi. Mengingat klinik bukanlah provider BPJS maka agar bisa bertahan hidup kepuasan pasien harus menjadi prioritas utama. Dengan kekuatan pada pelayanan dan kepuasan diharapkan klinik dapat terus bersaing dan meningkatkan jumlah pasien. Sehingga karyawan tidak ada yang di PHK dan bisa secara perlahan memberikan keuntungan kepada pemililik.

LPPM Dharma Andalas memiliki tanggung jawab melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di klinik ini sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi denganaa memberikan pendampingan, pelatihan, konsultasi dan evaluasi sehingga tercipta kepuasan pasien sebagai sumber kekuatan dalam bersaing baik dengan klinik dan rumah sakit provider BPJS maupun tantangan persaingan menghadaapi MEA.

### **BAB III METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### **1. Desk Study dan Survey**

Pertama tama pelaksana akan melakukan *desk study* mencari informasi, menelusuri dan mengevaluasi data sekunder yang diperoleh baik dari pemilik klinik, karyawan maupun pasien. Luaran yang diharapkan dari *desk study* dan survey ini adalah ditemukannya akar permasalahan utama penyebab turunnya jumlah pasien dan rendahnya kemampuan karyawan dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

#### **2. Pelatihan**

Metode selanjutnya yaitu memberikan pelatihan kepada karyawan. Pelatihan diberikan dengan metode ceramah, diskusi, simulasi Pelatihan sangat interaktif melalui presentasi menggunakan slide, *role play*, *ice breaking* dan evaluasi

#### **3. Pendampingan dan evaluasi**

Pada tahap ini diberikan pendampingan kepada karyawan pasca pelatihan. Agar didapat umpan balik dari pelatihan yang telah diberikan. Selain itu dilakukan juga evaluasi berkaitan dengan strategi yang selama ini telah dijalankan. Kegiatan evaluasi juga dilakukan untuk melihat apakah kegiatan pelatihan yang diberikan kepada karyawan memberi dampak positif pada pelayanan yang mereka berikan.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini didahului dengan mencari informasi dan mengumpulkan data pendahuluan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi klinik. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di klinik MLC Jl. Perintis Kemerdekaan No.19, Jati, Padang. Klinik MLC memiliki berbagai layanan kesehatana yang berbeda dengan rumah sakit dan klinik kesehatan yang ada pada umumnya. Ini merupakan keunggulan bersaing tersendiri yang dimiliki klinik MLC. Diantara layanan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pelayanan yang Disediakan Klinik MLC**

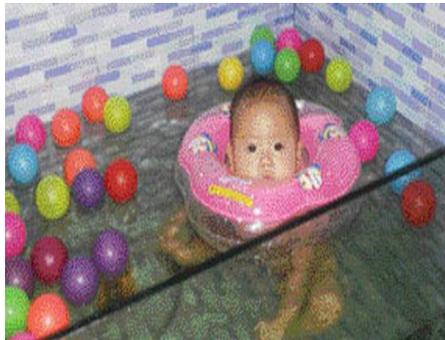
No	Pelayanan
1	Dokter Umum
2	Dokter Spesialis Anak
3	Psikolog Anak
4	Terapi Tumbuh Kembang Anak
5	SPA Baby
6	Play land Our Door
7	Kelas MPASI
8	Kelas Pijat Bayi
9	Konsultasi laktasi
10	Kelas Parenting
11	Kelas Robotika Anak

Sumber: Klinik MLC:2016

Dari tabel 1 di atas terlihat diferensiasi produk yang dimiliki oleh klinik MLC. Menurut Kotler dan Keller (2016), diferensiasi adalah tindakan merancang serangkaian perbedaan yang berarti untuk membedakan tawaran perusahaan dengan tawaran pesaing. Pelayanan yang disediakan tidak hanya berhubungan dengan medis tetapi juga tumbuh kembang dan permainan bagi anak anak seperti play land, SPA baby, kelas robotika dan lain lain. Bisa jadi sebagian dari pelayanan ini adalah satu stunya di kota Padang. Ini merupakan keunggulan bersaing bagi klinik. Tetapi berbagai layanan yang dimiliki ini belum memberikan kontribusi keuntungan bagi pemilik. Bahkan menurut pemilik, kadang pemilik harus mengeluarkan uang dari kantong pribadi untuk membiayai kegiatan operasional.



Gambar 2. MLC Land



Gambar 3 SPA Baby MLC

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada karyawan dan unsur pimpinan yang dilaksanakan di klinik MLC. Pada pelatihan itu terungkap bahwa selama ini memang karyawan belum memiliki pengetahuan bagaimana memberikan kualitas pelayanan dan menciptakan kepuasan prima kepada pasien. Karyawan mengatakan bahwa kegiatan pelatihan n bagi mereka belum menjaddi prioritas bagi pemilik. Pemillik beranggapan mereka sudah bisa dan biasa mengerjakan tugasnya. Denngngaa adanya pelatihan ini karryawwan semakinn bersemangat dan berjanji akaan bersungguh sungguh memberikan pelayanan yang baik agar kepuasana pasien dapat tercipta. Berikut ini gambar suasana kegiatan pelatihan.



**Gambar 4. Kegiatan Pelatihan**

Menciptakan kepuasan bagi pasien adalah suatu yang penting bagi industri kesehatan. Kesehatan adalah asset yang berharga bagi setiap manusia. Manusia akan rela mengeluarkan seluruh sumber daya yang dimilikinya agar mendapatkan kesehatan. Bisnis kesehatan menjadi begitu menjanjikan jika dikelola dengan baik. Karena semua orang butuh sehat. Karena bisnis ini adalah jasa pelayanan, maka memberikan pelayanan yang prima harus menjadi prioritas. Kegiatan pelatihan ini telah memberikan pengetahuan yang dalam kepada karyawan dan pimpinan klinik MLC bagaimana pentingnya menciptakan kepuasan kepada pasien di tengah persaingan bisnis kesehatan yang semakin tajam. Kemajuan klinik akan didapat jika berbagai pihak bersinergi. Berikut ini sinergi berbagai pihak dalam kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kepuasan pasien.

**Tabel 2. Sinergi berbagai Pihak dalam kegiatan Pengabdian**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Peran LPPM Dharma Andlas</b>	<b>Peran Klinik MLC</b>	<b>Peran Pemerintah</b>
1	Desk Survey	Mengumpulkan data dan informasi pendahuluan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi klinik MLC	Memberikan informasi data sekunder yang dibutuhkan pelaksana	Menyediakan pusat informasi berkaitan dengan pelayanan kesehatan rumah sakit dan klinik
2	Pelatihan Kepuasan Pelanggan	Memberikan materi pelatihan dan transfer ilmu	Mengikuti kegiatan pelatihan dan	Memberikan regulasi berkaitan

3	Pendampingan dan evaluasi	<p>kepada karyawan dan unsur pimpinan di klinik MLC</p> <p>Memberikan pendampingan pasca pelatihan dan memberikan evaluasi serta masukan bagi peningkatan kemampuan karyawan dalam melayani dan memberikan kepuasan kepada pasien</p>	<p>mendapatkan ilmu bagaimana melayani dengan hati sehingga tercipta kepuasan kepada pasien</p> <p>Mendapatkan evaluasi serta masukan bagi peningkatan kemampuan karyawan dalam melayani dan memberikan kepuasan kepada pasien</p>	<p>dengna standar pelayanan kesehatan</p> <p>Menyediakan kebijakan yang menguntungkan pasien dan klinik.</p>
---	---------------------------	---	--	--

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kotler, Philip & Kevin Lane Keller (2016) *“Marketing Management”* Revised edition, Pearson
2. Margita Enno Yunida. (2016). *“Pengaruh Citra Rumah Sakit dan Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan. (Studi Pada Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri)”*. Tesis Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitass Negeri Yogyakarta.
3. Nigel Hill, Greg Roche, Rachel Allen. (2007) *“Customer Satisfaction: The Customer Experience Through the Customer's Eyes”*. Cogent Publishing Ltd.
4. Tati Fatmawati, Susanto. (2016). *“Pengaruh Mutu Pelayanan Dokter Terhadap Loyalitas Pasien di RS PKU Muhammadiyah Bantul”*. Jurnal Asosiasi Dosen Muhammadiyah Magister Administrasi Rumah Sakit Vol.2 No. 2 Juli 2016.

## PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU BAHASA INGGRIS UNTUK MENGEMBANGKAN PAKET MATERI BELAJAR DENGAN NUANSA LOKAL

Oleh:

Sandra Sembel\*

Learning Partnerships/Leap (Yayasan Mitra Pembelajaran)

[ssembel@gmail.com](mailto:ssembel@gmail.com), [itjehodidjah@gmail.com](mailto:itjehodidjah@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Guru adalah agen pembaharuan bagi bangsa melalui pembelajaran kepada para siswa yang merupakan calon pemimpin bangsa. Namun, seringkali materi pembelajaran yang mereka gunakan, banyak berorientasi pada tatanan budaya asing yang berbeda dari budaya dan kebutuhan murid mereka di kelas. Tidak mudah mencari materi yang berbasis budaya bangsa sendiri dengan budaya lokal tempat guru mengajar. Untuk itulah, guru dimotivasi untuk membuat sendiri materi pembelajaran yang relevan bagi kebutuhan siswa mereka, terutama dalam tatanan budaya dan pendidikan nasional dan lokal yang tentunya guru tersebutlah yang lebih tahu dari pada para penulis buku internasional dengan latar budaya yang berbeda.

**Tujuan:** Untuk itulah, Learning Partnerships (LEAP) mengembangkan pelatihan untuk membantu guru-guru Bahasa Inggris di Tuban dan Bojonegoro untuk mengembangkan Paket materi belajar bahasa Inggris yang relevan bagi siswa di Tuban dan Bojonegoro yang dapat memberikan output positif bagi hasil belajar dan motivasi siswa setempat. **Metode:** Leap berkolaborasi dengan Pusat Belajar Guru di Tuban dan Bojonegoro, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bojonegoro dan Tuban, dan didanai oleh Exxonmobil, mencoba menjalankan satu seri pelatihan dalam 5 tahap (Analisis Kebutuhan, Kurikulum dan Silabus dan Kegiatan pembelajaran yang efektif, disain materi pembelajaran yang menarik dan penulisan materi pembelajaran, dan uji coba materi pembelajaran dan book launching). **Hasil:** Hasil dari 5 tahap pelatihan ini adalah penerbitan dua paket buku pembelajaran Bahasa Inggris, satu untuk SMP dan satu untuk SMA. **Rekomendasi:** Metode yang serupa bisa dicoba digunakan untuk mengembangkan materi ajar dari mata ajar lainnya secara kolaborasi dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris, pengembangan materi, budaya lokal, guru, pelatihan guru

## 2. Pendahuluan

Dengan diterbitkannya Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003, Nomor 20 tentang system pendidikan nasional, dan peraturan pemerintah nomor 19, tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, kurikulum bahasa Inggris untuk sekolah-sekolah di Indonesia diwajibkan untuk menerapkan Genre-Based Approach (GBA) sebagai perbaikan atas *Communicative Approach* yang digunakan di tahun 2002. Tujuan dari perubahan tersebut tentunya adalah agar pembelajaran di sekolah menengah (SMP dan SMA) menjadi lebih relevan dengan kondisi nyata dari para siswa. Fokus pembelajaran dengan pendekatan ini adalah agar siswa mampu memahami berbagai teks yang digunakan di konteks komunikasi yang nyata mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. GBA memungkinkan siswa untuk tidak saja meningkatkan keakurasi dalam menggunakan Bahasa tetapi juga kelancaran dalam berkomunikasi dengan Bahasa yang dipelajari tersebut (Lana, 2009: 2).

GBA adalah pendekatan yang melibatkan pembelajaran semua keterampilan Bahasa: *listening, speaking, reading and writing* yang dikomunikasikan melalui berbagai jenis text atau genre. Pendekatan ini mencakup jenis text yang digunakan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (narasi, instruksi, proses dan penjelasan). Pendekatan ini menuntut guru untuk membawa siswa untuk mengkomunikasikan apa yang mereka alami sehari-hari yang sesuai dengan minat dan kebutuhan komunikasi mereka. Selain itu, pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode ini membuat guru memaparkan siswa untuk menguasai komunikasi tulis dan lisan. (Lana, 2009: 5)

Karena pembelajaran dengan pendekatan GBA menuntut guru untuk memahami berbagai jenis teks dan konteks komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, penting bagi guru untuk menggunakan materi yang juga mampu membuat siswa berbicara tentang konteks budaya dan kegiatan sehari-hari mereka. Namun demikian, buku-buku teks yang ada hampir dipastikan sebagian besar diterbitkan oleh penerbit internasional. Sedangkan yang diterbitkan penerbit nasional berwawasan kota besar, bukan kota kecil-kecil yang banyak tersebar di Indonesia, termasuk Tuban dan Bojonegoro yang menjadi tempat program pengembangan paket materi belajar ini dilaksanakan. Karena itulah, tim penanggungjawab dan pelaksana (LEAP team) menerima dengan senang hati tawaran dari Exxonmobil untuk ikut mengembangkan kapasitas guru Bahasa Inggris di Tuban dan Bojonegoro dengan melengkapi mereka dengan keterampilan **mengembangkan materi belajar bernuansa lokal.**

## II. Metode

Program pengembangan paket materi belajar ini dilaksanakan di Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur dengan melibatkan 30 guru Bahasa Inggris yang mengajar di tingkat menengah (SMP dan SMA) di sekolah-sekolah negeri. Guru-guru ini direkomendasikan oleh Dinas pendidikan setempat atas usulan dari Pusat Belajar Gurud di kedua kota tersebut. Dengan dukungan dari Dinas Pendidikan

Bojonegoro dan Tuban, serta di danai oleh Exxombil. Learning Partnerships (LEAP) berkolaborasi dengan Pusat belajar guru melaksanakan program ini dari bulan February 2016 sampai bulan Juni 2016 dengan melibatkan berbagai metode berikut.

Goal	Target Beneficiaries	Program Cycle
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produce English Instructional Materials that suit the need of the High School students and fit to the national curriculum objectives</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Level of education:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• High school English teachers</li> <li>• Junior high school English teachers</li> </ul> </li> <li>• Cities covered:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bojonegoro</li> <li>• Tuban</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visit 1: Needs Analysis using class observation and questionnaire</li> <li>• Visit 2: Curriculum Review and content design</li> <li>• Visit 3: Developing first draft</li> <li>• Visit 4: Editing and revising</li> <li>• Visit 5: Finalizing and book launching</li> <li>• Visit 6:</li> </ul>

Gambar 1. Deskripsi Program

Program dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan. Tahap ini terdiri dari Focus Group Discussion (FGD), Observasi kelas dan interview dengan guru kelas yang diobservasi. FGD melibatkan total 10 guru dari Tuban dan Bojonegoro dan dilaksanakan di Pusat Guru di kedua kota tersebut. Sedangkan observasi kelas di Tuban dilakukan di SMP 1 Tuban dan di Bojonegoro dilakukan di MAN 1.

Dalam pelaksanaan FGD, Leap sebagai tim penyelenggara menggunakan pertanyaan yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, penggunaan materi di kelas, dan tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selanjutnya, observasi kelas juga dilakukan dengan panduan lembar observasi dan post-conference interview dengan guru kelas diakhir pelajaran. Kelas SMP 1 dan MAN 1 masing-masing terdiri dari sekitar 40 siswa. Selain observasi dan interview, LEAP juga menggunakan catatan observer, foto-foto dan video singkat dari kegiatan kelas yang diobservasi sebagai instrument untuk mengumpulkan data.

Hasil dari Needs Analysis digunakan untuk menyiapkan silabus untuk rangkaian workshop pembimbingan pengembangan paket materi aja yang dilaksanakan dalam 4 fase: Curriculum Review, Designing materials, Developing materials, Revising and Editing, Program diakhiri dengan uji coba materi, sosialisasi materi pada komunitas guru Bahasa Inggris di Tuban dan Bojonegoro (90 guru).

### III. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan disajikan dalam beberapa sub-tema berikut.

#### Tema 1. Hasil dan Pembahasan yang terkait dengan penerapan Genre-Based Approach

Dari hasil Needs Analysis, ditemukan tiga isu yang disampaikan oleh guru dalam Focus Group Discussions. Isu pertama adalah masalah kompetensi guru sendiri dalam menyampaikan materi dengan menggunakan Genre-Based Approach. Walaupun rata-rata ke 10 guru yang ikut FGD adalah lulusan S1 dan sudah mengajar dalam Bahasa Inggris sudah lebih dari 5 tahun, semua (10 guru) masih mengeluhkan minimnya pedoman dan pelatihan tentang bagaimana menggunakan Genre-Based

Approach untuk mengajarkan Bahasa Inggris di kelas, terutama apa yang harus dilakukan di tiap tahap dari penerapan Genre-based approach. Pemahaman mereka (7 guru) tentang jenis text dalam GBA juga masih kurang. Semua menginginkan adanya pengayaan tentang langkah-langkah serta aktivitas yang dilakukan di tiap tahap *Building Knowledge of the Field*, *Modelling*, *Joint Constructions* dan *Independent Constructions* (Hammond et al. 1992:17 dalam Helena, 2006).

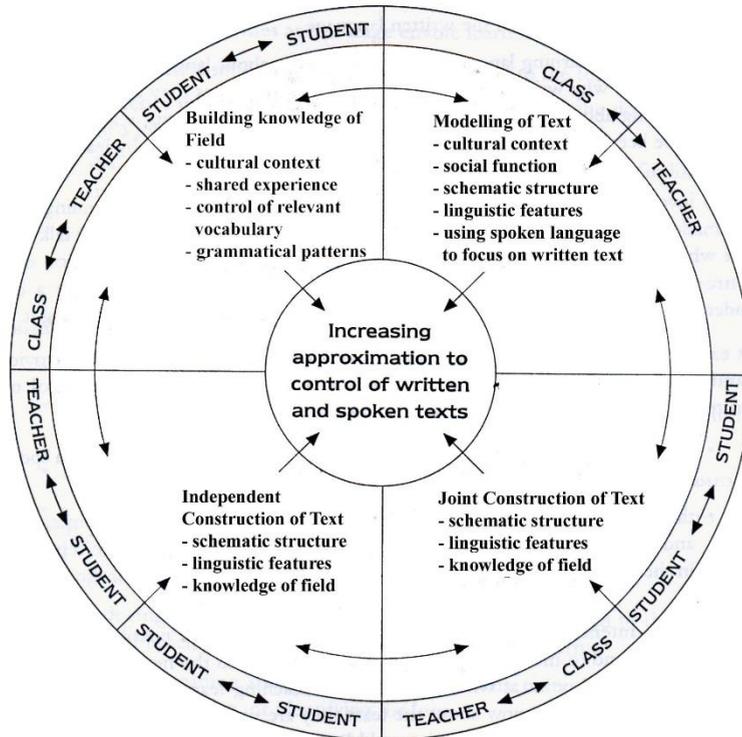


Diagram 2: Cycles and Stages of Learning (Hammond et al. 1992:17)

Sedangkan dari hasil interview dengan guru yang kelasnya diobservasi, kedua guru mengatakan bahwa mereka kesulitan mencari variasi kegiatan yang menarik yang memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, guru SMP yang kelasnya di observasi mengatakan bahwa, anak-anak masih sangat minim dalam penguasaan kosa kata, sehingga ketika masuk dalam tahap *joint construction* dan *independent construction*, masih perlu banyak dibantu, bahkan seringkali harus didahului dengan pengayaan kosa kata.

Hasil dari observasi di kelas SMP dan SMA menunjukkan bahwa motivasi siswa tinggi dalam partisipasi di tiap kegiatan karena kegiatan yang ditampilkan banyak berupa games dan kegiatan yang membuat siswa bergerak. Namun, terlihat juga siswa yang sekedar senang bermain games, tetapi ketika harus memasuki dua

tahap terakhir (*joint construction* dan *independent construction*) mengalami kesulitan karena minimnya kosa kata.

## **Tema 2. Hasil dan Pembahasan yang terkait dengan Materi Instruksional**

Hasil dari FGD menunjukkan bahwa semua guru yang berpartisipasi menggunakan bahan ajar dari penerbit luar negeri ataupun penerbit tingkat nasional. Mereka mengaku tidak ada buku teks yang memuat konten lokal, apalagi yang mengemukakan situasi di daerah mereka (Bojonegoro dan Tuban). Mereka menyambut baik jika ada buku yang mengedepankan hal-hal menarik di daerah mereka.

Sedangkan dari hasil Interview guru kelas yang diobservasi, kedua guru menggunakan materi ajar dari penerbit luar negeri. Mereka juga menyambut baik jika ada materi ajar yang bernuansa lokal. Sedangkan hasil dari observasi di kelas, terlihat bahwa guru tidak menggunakan materi sama sekali yang diambil dari buku teks, melainkan hanya menggunakan lembar kerja yang dibagikan oleh guru masing-masing.

## **Tema 4. Hasil dan Pembahasan yang terkait dengan Pelatihan**

Pelatihan dilakukan dalam empat fase, seperti yang dirangkum di tabel fase pelatihan penulisan materi ajar sebagai berikut.

Tabel 1. Fase Pelatihan

Fase	Topik Pelatihan	Tanggal	Hasil
1	<i>Curriculum Review and content design</i>	18 – 19 Maret, 2016	Design Document
2	<i>Writing first draft</i>	22 – 23 April, 2016	Draft Awal
3	<i>Editing and revising</i>	13 – 14 Mei, 2016	Draft Kedua
4	<i>Finalizing, trying out and book launching</i>	2 – 3 Juni, 2016	Draft Akhir, Poster Session untuk Book Launching

Dari fase pertama didapatkan pengayaan akan wawasan dan kegiatan pembelajaran terkait Genre-Based Approach. Selain itu, peserta juga dipandu untuk membuat blueprint (Design Document) dari buku yang akan mereka tulis secara berkolaborasi). Selanjutnya peserta secara berkolaborasi selesainya pelatihan fase 1 menyelesaikan draft awal yang kemudian di diskusikan dan sempurnakan di pelatihan fase 2. Sebelum memasuki fase 3, peserta secara kelompok mereview dan memberi masukan bagi draft awal yang dihasilkan kelompok lain. Di Fase 3, draft awal dipresentasikan serta didiskusikan dengan kelompok lain. Hasil diskusi dijadikan masukan untuk menghasilkan final draft. Di Fase 4, draft buku yang sudah direvisi dilengkapi lagi dengan gambar, dan lay-out sederhana. Selanjutnya di presentasikan dalam bentuk micro-teaching untuk mendapatkan masukan untuk

perbaikan. Di hari terakhir, dilakukan soft-launching dari draft buku yang sudah diselesaikan dengan melibatkan 90 guru Bahasa Inggris di Bojonegoro dan Tuban. Langkah terakhir adalah penyempurnaan buku dengan melibatkan penerbit di Serang untuk lay out dan pengurusan ISBN dan cetak biru. Cetak biru ini kemudian digunakan oleh para peserta dan MGMP di Bojonegoro dan Tuban untuk mencetak buku bagi komunitas masing-masing.

#### **Tema 5. Hasil dan Pembahasan yang terkait dengan Buku yang dihasilkan**

Buku yang dihasilkan berjumlah 2 paket, yaitu paket untuk SMP dan SMA. Buku ditujukan untuk para guru Bahasa Inggris sebagai target audience. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan di buku adalah di awal unit disajikan deskripsi dari pelajaran di unit terkait: Topik, Tujuan Pembelajaran, Kegiatan dan tujuan dari tiap kegiatan. Selanjutnya materi ajar disampaikan dalam bentuk worksheet dan rincian langkah untuk melakukan tiap kegiatan serta hasil yang diharapkan.

Buku yang dicetak untuk sosialisasi awal ke 90 peserta yang menghadiri soft launching berjumlah 90. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk diskusi Panel yang mengemukakan isi buku dan pengalaman menulis buku, Poster Sessions untuk memberikan rincian dan gambaran isi buku secara umum, serta *micro-teaching* untuk memberikan wawasan bagaimana menggunakan buku tersebut di kelas. Sosialisasi ini didukung pula oleh Bupati Bojonegoro tempat soft-launching dilakukan. Para peserta soft-launching langsung tertarik untuk memesan buku yang dipresentasikan sedangkan para penulis buku, yaitu mereka yang mengikuti rangkaian pelatihan merasa bangga sudah berhasil menerbitkan buku pertama mereka.

#### **Tema 6. Dampak Sosial dari rangkaian pelatihan ini**

Selain berdampak pada kemampuan akademis penulis buku yang mengikuti rangkaian pelatihan penulisan buku ini, proyek ini juga memberikan dampak sosial yang positif.

Manfaat pertama dari rangkaian pelatihan ini adalah menularkan *Writing Habit*. Kebanggaan menerbitkan buku membuat para peserta menularkan antusiasme mereka untuk menulis buku kepada guru-guru lain di lingkungan mereka. Bahkan mereka sendiri mengajak para guru di kelompok mereka untuk menulis buku lainnya.

Selain antusiasme untuk menulis buku, program ini juga menggairahkan minat untuk **mengeksplorasi budaya lokal**: wisata kuliner, tarian dan situs bersejarah untuk dijadikan bahan ajar yang diharapkan bisa membuat para siswa juga guru menjadi lebih peduli pada budaya dan sumber-sumber lokal untuk dikembangkan.

#### **IV. Kesimpulan dan Saran**

Empat fase pelatihan ditambah dengan satu fase *Need Analysis* yang mencakup FGD dan observasi kelas berhasil membimbing 30 guru untuk menghasilkan 2 paket buku pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMP dan SMA di Tuban dan Bojonegoro.

Disatu pihak guru yang menulis buku merasa lebih memahami metode pembelajaran yang diterapkan dalam buku yang mereka tulis. Selain itu, mereka juga merasa lebih memahami tahapan pengajaran dengan GBA. Dilain sisi, guru sebagai penulis buku juga merasa bangga sudah berhasil menerbitkan buku mereka dan mereka menjadi termotivasi untuk menerapkan apa yang sudah mereka tulis dan membagikan pengetahuan mereka di pertemuan guru Bahasa Inggris (MGMP) masing-masing.

Selanjutnya yang bisa disarankan adalah bagi daerah-daerah lain untuk menduplikasi metode pembimbingan guru-guru untuk menerbitkan buku ajar dengan konten lokal. Penulisan bisa dilakukan dengan cara kolaborasi sehingga guru lebih termotivasi untuk berkarya.

## V. Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan dari proyek pengembangan paket materi belajar ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Pihak Exxonmobil yang sudah mempercayakan kami (tim pelaksana dari LEAP) untuk menjalankan program ini. Selain itu, terima kasih kami sampaikan kepada Dinas Pendidikan Tuban dan Bojonegoro yang sudah mendukung program ini dengan menghadiri rangkaian kegiatan kami dan mengundang guru-guru untuk hadir. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pusat Belajar Guru di Tuban dan Bojonegoro yang sudah menjadi mitra dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada para peserta program yang sudah bekerja keras dan tekun menyelesaikan program ini sampai dicetaknya dua paket materi belajar yang saat ini sudah memasuki tahap cetak ulang yang ketiga. Terakhir, dan yang terpenting tentunya kami memanjatkan Syukur kepada Yang Maha Kuasa yang sudah mengijinkan program ini berjalan lancar dan selesai dengan memberikan banyak berkah bagi peserta program langsung maupun masyarakat setempat di Tuban dan Bojonegoro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, HIR**, 2006, “Genre Based Approach and the 2004 english Curriculum”,  
Makalah yang dipresentasikan pada Plenary session di UPI National Seminar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 27 Februari.
- Feez, S. dan H. Joyce**. 2002. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: NCELTR, Macquarie University

**Depdiknas. 2005.** *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.

**Djuwariah, Ahmad,** Understanding the 2013 Curriculum of English Teaching through the Teachers' and Policymakers' Perspectives, *International Journal of Enhanced Research in Educational Development (IJERED)*, ISSN: 2320-8708 Vol. 2, Issue 4, July-August, 2014, pp: (6-15), Impact Factor: 1.125, Available online at: [www.erpublications.com](http://www.erpublications.com)

**Hammond, J, A. Burns, H. Joyce, D. Brosnan, L. Gerot,** 1992, *English for Special Purposes: A handbook for teachers of adult literacy.* Sydney: NCELTR, Macquarie University.

**Lana,** 2009, *Genre Based Approach.* Retrieved on October 7, 2016, from <http://lana-cometorich.blogspot.co.id/2009/06/genre-based-approach.html>

**SCREENING DAN EDUKASI FAKTOR RESIKO STROKE  
GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN ATAS**  
**Sandra Sembel<sup>1)</sup>, Riama Marlyn Sihombing<sup>2)</sup>, Apriliani Siburian<sup>3)</sup>, Septa  
Meriana<sup>4)</sup>**  
**<sup>1),2),3),4)</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan**  
**email: sandra.sembel@uph.edu**

**ABSTRAK**

*Stroke merupakan salah satu penyakit penyebab utama kematian di Indonesia. Jumlah yang disebabkan oleh stroke menduduki urutan kedua pada usia diatas 60 tahun dan urutan kelima pada usia 15-59 tahun (Yayasan Stroke Indonesia,2012). Guru merupakan salah satu profesi yang berisiko terkena stroke. Guru menghabiskan sepanjang waktu di sekolah dan diberi tanggung jawab untuk mengurus para siswa sehingga sering sekali tidak memiliki waktu untuk mengurus diri sendiri. Meskipun sudah tahu akan bahaya dari penyakit yang dapat ditimbulkan oleh ketidaktepatan pengaturan pola hidup, kebanyakan dari para guru belum mengaplikasikan pola hidup sehat, misalnya berolahraga. Organisasi Stroke Dunia mencatat hampir 85% orang yang mempunyai faktor resiko dapat terhindar dari stroke bila menyadari dan mengatasi faktor resiko tersebut. Sejauh ini belum ada upaya yang dilakukan di sekolah untuk mengurangi faktor resiko stroke bagi para guru. Oleh karena itu, Fakultas Keperawatan UPH melakukan kegiatan pengabdian masyarakat bagi sekitar 100 guru sekolah menengah dalam bentuk pengecekan kesehatan (screening) gratis terhadap faktor risiko stroke serta pemberian edukasi kesehatan untuk pencegahan dan penanganan stroke saat berada di sekolah maupun rumah. Kegiatan yang diselesaikan dalam 2 hari, dilakukan dengan bekerja sama dengan Learning Partnership (LEAP) sebagai NGO penyelenggara kegiatan, Exxon Mobile sebagai penyandang dana dan Dinas Pendidikan Bojonegoro dan Tuban sebagai institusi yang mengundang dan menugaskan para guru peserta program ini. Berdasarkan hasil penilaian faktor resiko stroke yang telah dilakukan ditemukan 50 (52,08%) peserta memiliki resiko sedang/hati-hati, 28 (29,17%) memiliki resiko rendah dan 18 (18,75%) memiliki resiko tinggi. Peserta merasakan manfaat dari kegiatan PKM ini. Semua peserta (100%) merekomendasikan agar program diadakan secara rutin dengan topik yang berbeda dan menyarankan agar kegiatan serupa tidak hanya dilakukan di kota besar tetapi juga sampai ke daerah yang lebih kecil.*

**Kata Kunci: stroke, screening faktor risiko, edukasi pendidikan kesehatan, guru sekolah menengah**

## PENDAHULUAN

Pembahasan pendahuluan disajikan untuk memberikan informasi mengenai gambaran umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM ini, yang mencakup latar belakang pemilihan tempat dan bentuk kegiatan PKM, tujuan kegiatan, target peserta, tempat kegiatan dan waktu pelaksanaan.

### A. Latar Belakang

Masalah stroke semakin penting dan mendesak karena kini jumlah penderita stroke di Indonesia terbanyak dan menduduki urutan pertama di Asia. Stroke merupakan salah satu penyakit penyebab utama kematian di Indonesia. Jumlah yang disebabkan oleh stroke menduduki urutan kedua pada usia diatas 60 tahun dan urutan kelima pada usia 15-59 tahun (Yayasan Stroke Indonesia,2012). Salah satu penyebabnya karena masyarakat masih kerap mengabaikan pengendalian faktor risiko yang mendominasi kejadian stroke.

Stroke merupakan suatu penyakit defisit neurologis yang bersifat mendadak. Penyebabnya adalah gangguan pada aliran pembuluh darah di otak. Stroke dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seringkali dibagi menjadi dua kategori besar yakni faktor yang bisa dimodifikasi (bisa di ubah) seperti dan faktor yang tidak bisa dimodifikasi (tidak bisa diubah). Oleh karena itu stroke merupakan penyakit yang bisa dan dapat dicegah. Mayoritas faktor resiko stroke dapat dicegah baik dengan cara modifikasi gaya hidup maupun dengan bantuan pengobatan (Deen, Azlan, Fairuz, and Zuraidah. 2014). Stroke bisa menyerang siapa saja, termasuk guru yang merupakan profesi yang berisiko terkena stroke, karena kegiatan yang padat dan dilakukan sepanjang hari menghadapi berbagai persoalan siswa dari berbagai latar belakang.

Organisasi Stroke Dunia mencatat hampir 85% orang yang mempunyai faktor resiko dapat terhindar dari stroke bila menyadari dan mengatasi faktor resiko tersebut. Sejauh ini belum ada upaya yang dilakukan di sekolah untuk mengurangi factor resiko dari stroke bagi para guru. Oleh karena itu, dipandang perlunya sebuah pengecekan kesehatan (*screening*) terhadap faktor resiko stroke serta pemberian edukasi kesehatan bagi para guru. Penting juga dipikirkan suatu bentuk mekanisme bantuan kepada guru yang mengalami gejala stroke ringan saat berada di sekolah dan selama perjalanan menuju sarana kesehatan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka membekali para guru adalah dengan memberikan pengetahuan dan melakukan pengecekan faktor

resiko stroke yaitu melalui pengecekan gula darah, kolesterol, tekanan darah dan lewat wawancara singkat. Hasil yang diharapkan akan semakin banyak guru mengetahui bagaimana pencegahan serta cepat tanggap saat mengalami kondisi stroke saat berada di sekolah maupun rumah.

Bertolak dari pemikiran tersebut, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Pelita Harapan merencanakan melakukan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai stroke serta melakukan pengecekan atau *screening* faktor resiko stroke secara gratis. *Screening* dan edukasi ini diberikan atas permintaan dari para guru sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama mengingat banyaknya guru yang berusia di atas 40 tahun yang dapat menjadi pemicu resiko stroke. Edukasi ini diberikan bagi para guru yang dapat mengajarkan lagi pada guru lain, staf, maupun orangtua murid yang berkunjung ke sekolah. Kegiatan ini bekerja sama dengan organisasi *Learning Partnership* (LEAP) sebagai penyelenggara kegiatan dan *Exxon Mobile* sebagai penyandang dana.

## **B. Tujuan Kegiatan**

Setelah mengikuti *screening test* dan pendidikan kesehatan ini diharapkan peserta mampu:

1. mengidentifikasi status kesehatannya dan mengetahui apakah dirinya memiliki faktor resiko stroke
2. mengerti dan memahami tentang materi yang disampaikan
3. mendemonstrasikan pertolongan pertama pada stroke
4. melakukan pencegahan risiko stroke dengan modifikasi gaya hidup
5. memiliki bekal informasi mengenai pencegahan dan pertolongan pertama risiko stroke untuk dibagikan kepada guru lain dan orang tua murid.

## **C. Target peserta**

Target peserta kegiatan adalah guru sekolah SMP, SMA dan SMK di Bojonegoro dan Tuban berjumlah 100 orang.

## **D. Tempat Kegiatan**

Kegiatan ini diselenggarakan di Pusat Belajar Guru di Bojonegoro, Jawa Timur.

## **E. Waktu Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan ini akan dilakukan pada:

Hari/ Tanggal : Jum'at – Sabtu/ 03 Juni – 04 Juni 2016

Waktu : Pkl 08.00 – 16.00 WIB

## I. METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan di atas, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode sebagai berikut:

### A. Persiapan

Persiapan kegiatan dilakukan sekitar satu bulan sebelum acara. Persiapan meliputi kajian literatur, dan needs analysis dengan mengajukan pada *stakeholders* terkait program pengabdian masyarakat ini.

#### A.1. Hasil Kajian Literatur

Stroke merupakan salah satu penyakit dengan banyak penderita di Tuban dan Bojonegoro. Data yang didapat dari Rumah Sakit Umum Sosodoro Djatikoesumo Bojonegoro (2015) sebanyak 347 orang penderita stroke dan yang meninggal sejumlah 76 orang. Tuban dan Bojonegoro merupakan daerah yang berbatasan dengan laut. Hasil utama dari daerah merupakan hasil laut seperti ikan, cumi, udang dan produk laut lainnya. Di satu sisi makanan tersebut memenuhi kebutuhan protein. Namun makanan berlimpah tersebut dapat mengakibatkan peningkatan kolesterol yang bisa menjadi salah satu faktor resiko stroke. Ditambah dengan semakin majunya daerah tersebut membuat pergerakan semakin mudah dikarenakan tersedianya transportasi yang memberikan banyak kemudahan. Lokasi Tuban dan Bojonegoro yang jauh dari perkotaan harusnya mendapatkan pelatihan juga karena daerah tersebut juga cukup beresiko sehingga terjadi pemerataan informasi.

#### A.2. Hasil Pengumpulan Informasi dari Stakeholders

Stroke merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, tanpa memandang ras, jenis kelamin, atau usia. Guru merupakan salah satu profesi yang beresiko terkena stroke. Guru menghabiskan sepanjang waktu di sekolah sejak pagi hari hingga sore hari. Guru diberi tanggung jawab untuk mengurus para siswa sehingga sering sekali tidak memiliki waktu untuk mengurus diri sendiri. Meskipun sudah tahu akan bahaya dari penyakit yang dapat ditimbulkan oleh ketidaktepatan pengaturan pola hidup, kebanyakan dari para guru belum mengaplikasikan pola hidup sehat tersebut. Sebagai contoh kurangnya berolahraga disebabkan oleh aktifitas yang penuh di sekolah. Hal tersebut dapat meningkatkan faktor resiko terjadinya stroke. Stroke bisa saja terjadi saat kegiatan upacara, olahraga, maupun saat belajar mengajar dan istirahat. Langkah terbaik untuk mencegah situasi ini adalah waspada dan melakukan upaya konkrit untuk mengantisipasinya.

## **B. Pengecekan faktor risiko stroke (*Screening Test*)**

Program PKM ini yang dilakukan dalam dua hari, diawali dengan pengecekan faktor risiko stroke di hari pertama. Pengecekan ini bertujuan agar peserta mengetahui status kesehatan mereka secara umum, dan faktor risiko stroke tiap peserta.

### **Pengecekan kesehatan (*Screening Test*)**

Pengecekan kesehatan dilakukan melalui pengecekan gula darah, kolesterol, tekanan darah untuk mengetahui faktor risiko stroke dari sisi medis.

### **Wawancara Kesehatan**

Pengecekan kesehatan dilanjutkan dengan wawancara singkat (5 sampai 10 menit) mengenai latar belakang kesehatan dan gaya hidup peserta untuk melihat faktor risiko stroke dari sisi non-medis.

Wawancara juga dilakukan untuk memberikan saran bagi pencegahan risiko stroke dan pelaksanaan gaya hidup sehat.

Hasil dari *screening test* ini diberikan kepada tiap peserta dan diharapkan dapat membangkitkan kesadaran peserta untuk memulai gaya hidup sehat untuk mencegah terjadinya stroke.

## **C. Penyuluhan kesehatan tentang faktor risiko stroke**

Pemeriksaan kesehatan secara umum melalui *screening test* gratis yang dilakukan di hari pertama dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan tentang faktor risiko stroke di hari kedua.

Adapun topik yang dicakup dalam penyuluhan kesehatan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Stroke?
2. Bagaimana peredaran darah otak dapat terganggu?
3. Bagaimana mendeteksi Stroke dengan metode F.A.S.T?
4. Bagaimana memberikan pertolongan pertama pada penderita stroke?
5. Bagaimana pencegahan risiko stroke?

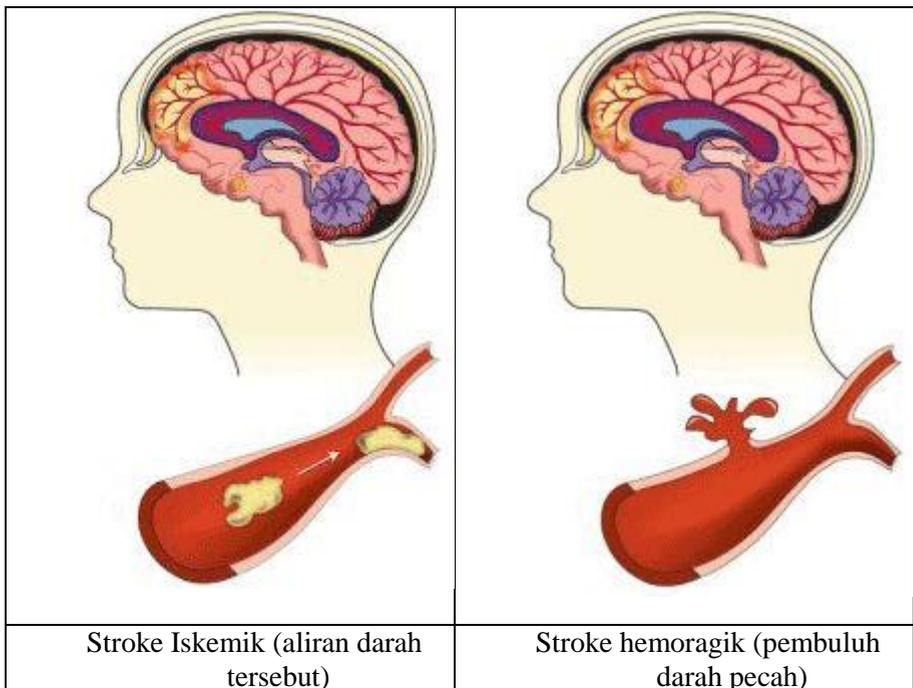
### **Apa yang dimaksud dengan Stroke?**

Stroke adalah gangguan otak yang timbulnya mendadak, berlangsung selama 24 jam atau lebih sebagai akibat dari gangguan peredaran darah otak. (Black, J.M. & Hawk, J.H, 2009). Medikus.com menambahkan bahwa

gangguan peredaran darah disebabkan oleh penyumbatan dan pecahnya pembuluh darah.

### **Bagaimana peredaran darah otak dapat terganggu?**

Gangguan pada peredaran darah bisa disebabkan karena tersumbatnya aliran darah atau pecahnya pembuluh darah.



Sumber: <http://mediskus.com/penyakit/stroke-pengertian-jenis-gejala-stroke>

**Gambar 1.** Jenis Stroke

1. Stroke Iskemik  
Pada stroke iskemik, terjadi penyumbatan pembuluh darah akibat gumpalan darah ataupun timbunan lemak atau plak yang menghambat aliran darah ke otak. Jenis stroke ini disebut stroke Iskemik atau Stroke tidak berdarah. Jenis stroke Iskemik inilah yang paling banyak terjadi (85%)
2. Stroke Hemoragik

Pembuluh darah yang merupakan rangkaian tertutup pada keadaan tertentu jadi pecah akibat tekanan darah yang sangat tinggi dan darah masuk ke jaringan otak. Kondisi ini disebut Stroke Hemoragik atau Stroke berdarah.

### **Bagaimana mendeteksi gejala stroke dengan F.A.S.T.?**

StrokeAssociation.org memberikan informasi mengenai cara mendeteksi gejala stroke dengan metode F.A.S.T, yang merupakan singkatan dari Face drooping, Arm weakness, Speech difficulty, Time to call.

1. Face Drooping – Wajah yang salah satu sisinya terlihat turun.
2. Arm Weakness – Tangan yang melemah (tidak mampu untuk mengangkat tangan)
3. Speech Difficulty – Kesulitan berbicara (ucapan yang tidak jelas dan sulit dimengerti)
4. Time to Call – Waktu untuk menelepon atau meminta bantuan ahli kesehatan (rumah sakit, klinik, dokter, atau perawat terdekat).

### **Bagaimana memberikan pertolongan pertama kepada penderita stroke?**

1. Segera bawa ke rumah sakit terdekat dan dituamakan yang mempunyai dokter spesialis saraf (neurologist) dan fasilitas unit stroke.
2. Waktu adalah penting untuk menyelamatkan otak: waktu pemulihan aliran darah ke otak yang terganggu sangat pendek, yaitu sekitar tiga jam dimulai sejak tanda awal stroke terjadi. Pertolongan yang akurat dan cepat harus segera dilakukan untuk menghindari kematian atau kecacatan menetap.

### **Bagaimana pencegahan risiko stroke?**

Pencegahan risiko stroke bisa dilakukan melalui pencegahan primer dan sekunder.

1. Pencegahan primer: upaya pencegahan yang dianjurkan sebelum terkena stroke
2. Pencegahan sekunder: upaya pencegahan agar tidak terkena stroke berulang
3. Salah satu upaya pencegahan adalah dengan menerapkan gaya hidup sehat (tujuh gaya hidup sehat)
  - a. Hentikan kebiasaan merokok
  - b. Pertahankan berat badan ideal
  - c. Makan makanan sehat
  - d. Olah raga yang cukup dan teratur
  - e. Kolesterol darah < 200 mg%

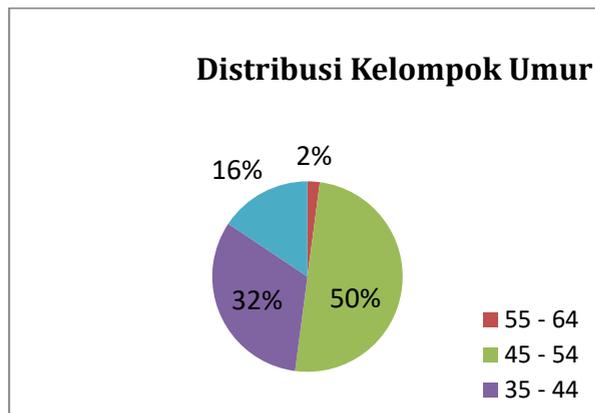
- f. Kadar gula darah puasa < 100 mg/dl (tanpa puasa < 200 mg/dl)
- g. Tekanan darah 120/80 mmHg.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengidentifikasi status kesehatan peserta dan mengetahui apakah peserta memiliki faktor resiko stroke. Peserta adalah guru-guru sekolah menengah pertama dan atas dengan jumlah 96 (96%) orang dari target 100 peserta. Dari hasil pengukuran dan pemeriksaan didapatkan bahwa 90% peserta memiliki nilai kolesterol tinggi, 51% peserta mengalami overweight dengan IMT (indeks massa tubuh) di atas 25, 27% peserta mengalami hipertensi, 15% peserta mengalami diabetes mellitus dan 15% menunjukkan obesitas dengan IMT di atas 30.

Berdasarkan distribusi kelompok umur ditemukan bahwa hanya sebagian kecil 2 peserta (2,08%) berusia di atas 55 tahun sedangkan jumlah yang terbanyak (50%) peserta berusia antara 45 – 54 tahun yang dapat dilihat pada gambar 2.

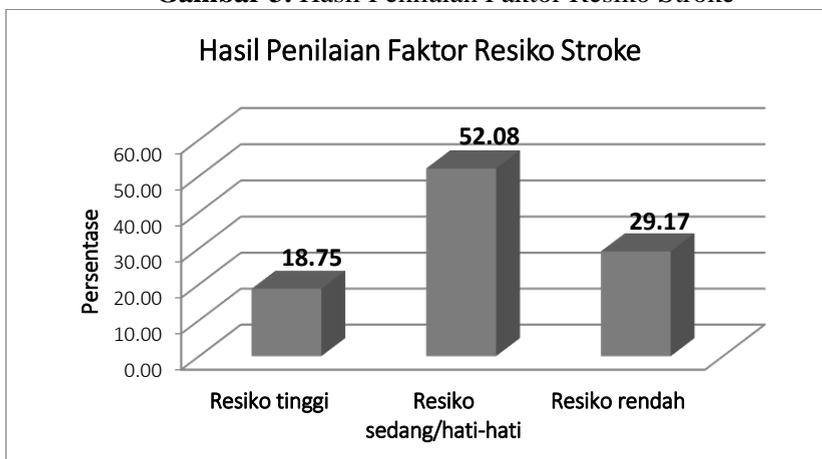
**Gambar 2.** Distribusi Kelompok Umur Peserta (N=96)



Menurut National Stroke Association (2016) menyatakan bahwa stroke dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan usia berapa pun. risiko stroke Namun, meningkat dengan usia. Setelah usia 55, risiko stroke dua kali lipat untuk setiap dekade seseorang masih hidup. Dengan kelompok umur yang terbanyak pada rentang usia 45 – 54 tahun maka perlu diberikan edukasi tentang stroke kepada peserta agar peserta dapat melakukan tindakan preventif sejak dini terhadap tanda dan gejala stroke serta menerapkan pola perilaku hidup sehat.

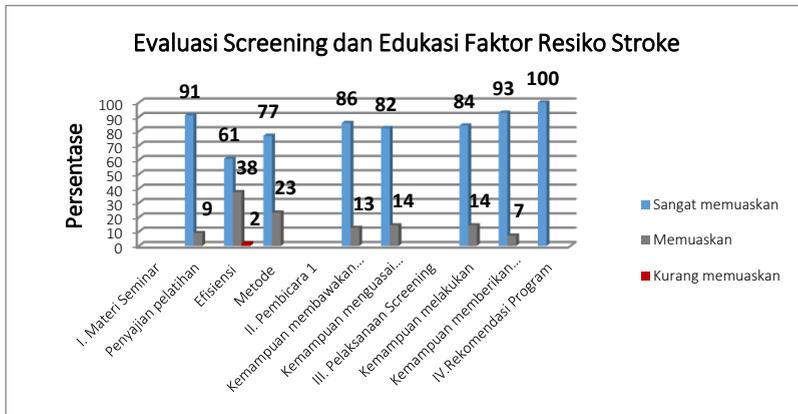
Berdasarkan distribusi jenis kelamin ditemukan bahwa sebagian besar (77%) peserta berjenis kelamin perempuan dan 23% peserta berjenis kelamin laki-laki. Menurut National Stroke Association (2016) menyatakan bahwa perempuan mengalami lebih besar menderita stroke setiap tahun dibandingkan laki-laki, terutama karena perempuan hidup lebih lama daripada laki-laki dan stroke lebih sering terjadi pada usia yang lebih tua. Dengan memiliki stroke pada usia yang lebih tua, perempuan menderita cacat yang lebih besar setelah stroke. Perempuan yang kurang menyadari bahwa mereka berada pada risiko yang lebih tinggi untuk stroke dan hanya sedikit pengetahuan tentang risiko faktor sendiri. Stroke membunuh dua kali lebih banyak perempuan sebagai kanker payudara tidak setiap tahun. Kejadian stroke lebih tinggi pada laki-laki di usia muda. Berdasarkan hasil penilaian faktor resiko stroke ditemukan bahwa 50 (52,08%) peserta memiliki resiko sedang/hati-hati, 28 (29,17%) peserta memiliki resiko rendah dan 18 (18,75%) memiliki resiko tinggi dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 3.** Hasil Penilaian Faktor Resiko Stroke



Dari hasil penyuluhan, peserta menyatakan bahwa penyampaian materi dapat dimengerti dengan baik oleh peserta. Penyampaian materi disertai banyak contoh dan dilengkapi dengan senam pencegahan risiko stroke yang diikuti oleh semua peserta yang hadir.

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa semua peserta (100%) merekomendasikan agar program diadakan secara rutin dengan topik yang berbeda. Topik-topik yang diusulkan antara lain adalah gizi seimbang, cara awet muda, penanganan penyakit jantung. Peserta juga menyarankan agar kegiatan serupa tidak hanya dilakukan di kota besar seperti Tuban dan Bojonegoro, tetapi juga sampai ke daerah yang lebih kecil.

**Gambar 4.** Hasil Evaluasi Screening dan Edukasi Faktor Resiko Stroke

### III. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Secara keseluruhan, kegiatan PKM dengan screening test dan penyuluhan kesehatan bertema “Screening dan edukasi faktor risiko stroke pada guru sekolah menengah pertama dan atas di Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur” berjalan sesuai dengan rencana dan berlangsung lancar. Peserta juga merasakan manfaat dari kegiatan PKM ini, tidak saja ketika mendengarkan penjelasan dan mengikuti screening, tetapi juga peserta dibekali dengan poster untuk membantu mereka membagikan informasi yang sudah didapatkan kepada rekan guru di sekolah masing-masing.

#### B. Saran

Saran dari Tim PKM, untuk PKM selanjutnya adalah agar kegiatan seperti ini dilakukan dalam kurun minimal 3 hari agar ada waktu untuk praktek/workshop pertolongan pertama bagi mereka yang terkena stroke. Karena PKM ini memerlukan dana yang cukup besar untuk pembelian alat dan bahan yang akan digunakan untuk screening test, diperlukan keterlibatan sponsor untuk pendanaan.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

Black, J.M, & Hawk, J.H. (2009), Medical Surgical nursing: Clinical Management for Positive Outcome (8<sup>th</sup> ed), St. Louis: Saunders Elsevier.

- Chen, X., Zhou, L., Zhang, Y., Yi, D., Liu, L., Rao, W., et al. (2014). *Risk factors of stroke in Western and Asian Countries: A systematic review and meta-analysis of prospective cohort studies*. *Bio Med Central* 2014, 14:776.
- Deen., A., Azlan, N., Fairuz, M., Zuraidah, C. (2014). *Stroke community awareness among public: A cross sectional study*. *Med & Health* 2014, 9 (1): 33-43.
- Mediskus, Pengertian, jenis dan gejala stroke., <http://mediskus.com/penyakit/stroke-pengertian-jenis-gejala-stroke>, diakses 23 Agustus 2016.
- Yastroki. (2012). Angka kejadian stroke meningkat tajam. <http://www.yastroki.or.id/read.php?id=317> diakses pada 5 Januari 2016.
- American Heart Association, Spot a stroke F.A.S.T, [strokeassociation.org/warning signs](http://strokeassociation.org/warning-signs), diakses 24 Agustus 2016.
- National Stroke Association (2016) Uncontrollable risk factors retrieved from <http://www.stroke.org/understand-stroke/preventing-stroke/uncontrollable-risk-factors> on Augst 10, 2016

**Manfaat Public Relations dalam Membangun Reputasi Sekolah  
(Pemahaman Fungsi Public Relations  
di SMA 1 Tanjung Pandan Belitung)**

Yugih Setyanto, S.Sos., M.Si dan Septia Winduwati, S.Sos, M.Si  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

[yugihs@fikom.untar.ac.id](mailto:yugihs@fikom.untar.ac.id) [septiaw@fikom.untar.ac.id](mailto:septiaw@fikom.untar.ac.id)

**ABSTRACT**

*Reputation needs to be developed for all organization, not to mention; the school. In developing a reputation need to be given an understanding to the internal organization to understand and maximize the role and functions of Public Relations in its institution. As an educational institution, aspect of the school's reputation is very important because people will choose a school that has a good reputation. However, the school's reputation is not just necessarily the role of the teacher and the school employees. Students who attend that schools also have an important role in building the school's reputation. Therefore, Community Service Team of Tarumanagara University (Faculty of Communication) try to raise awareness of students and teachers who are internal audiences that have a critical role in creating the school's reputation. By giving counseling to high school students of SMA 1 Tanjung Pandan we share about the important role of Public Relations in developing the reputation of the school. Though of these activities, the participants can understand the public relations profession in general and the role of PR and students and the relation in the context of developing the school's reputation.*

**Keywords:** Community service, The Role of Public Relations, High Schools 1 Tanjung Pandan Reputation, PR Profession

**ABSTRAK**

*Reputasi wajib dibangun bagi semua organisasi, tak terkecuali sekolah. Dalam membangun reputasi perlu diberi pemahaman dari internal organisasi yakni dengan memahami dan memaksimalkan peran dan fungsi Public Relations dalam institusi tersebut. Sebagai sebuah institusi pendidikan aspek reputasi sekolah sangatlah penting karena tentunya masyarakat akan memilih sekolah yang memiliki reputasi yang baik. Namun, reputasi sekolah tidak hanya serta-merta merupakan peran guru dan karyawan sekolah tersebut. Siswa siswi yang bersekolah di sekolah tersebut juga memiliki peran penting dalam membangun reputasi sekolah. Oleh karena itu, Tim Pengabdian pada Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi*

*Universitas Tarumanagara berupaya untuk meningkatkan kesadaran pada siswa dan guru yang merupakan khalayak internal yang memiliki peran penting menciptakan reputasi sekolah. Tim Fikom Untar menggunakan metode pelaksanaan program dengan cara memberi penyuluhan kepada siswa sekolah SMA 1 Tanjung Pandan Belitung tentang manfaat Public Relations dalam membangun reputasi sekolahnya. Dari kegiatan tersebut peserta dapat memahami profesi PR secara umum serta peran PR dan siswa dan kaitannya dalam konteks membangun reputasi sekolah.*

**Kata kunci:** PKM, Peran Public Relation, Reputasi Sekolah, SMA 1 Tanjung Pandan, Profesi PR

## **Pendahuluan**

Saat ini dunia Public Relations (PR) bukan saja diperlukan oleh dunia usaha tapi juga oleh berbagai bidang yang membutuhkan PR dalam upayanya mendapat dukungan dari masyarakat. Mengapa dukungan masyarakat menjadi sangat berarti? Karena tidak ada satu pun organisasi yang dapat berdiri sendiri tanpa dukungan masyarakat. Contoh yang mudah adalah sebuah perusahaan yang berdiri dalam suatu lokasi di tengah masyarakat. Bila perusahaan ini tidak mendapat dukungan akan keberadaannya tentu banyak akan terjadi gesekan dengan masyarakatnya.

Sesuai dengan pernyataan Scott M. Cutlip dan Allen H Bahwa sebagai fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan tata cara seseorang atau organisasi demi kepentingan publik, PR berperan melaksanakan program dan aktivitas komunikasi untuk memperoleh dukungan dari publiknya. Dengan demikian, PR membantu organisasi untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan publiknya (Rosady: 2005)

Di sisi lain, masyarakat pun perlu diberi pemahaman akan nilai timbal balik mengenai keberadaan perusahaan tersebut. Bila masyarakat sudah menganggap bahwa perusahaan ini memiliki manfaat tentu dengan sendirinya masyarakat akan mendukung. Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat tersebut diperlukan komunikasi yang baik, terencana dan terarah. Hal ini tentu saja menjadi bagian dari tugas public relations.

Bagaimana dengan sekolah sebagai institusi pendidikan? Apakah sekolah perlu juga mendapat dukungan masyarakat layaknya sebuah perusahaan? Sebagai sebuah institusi, dan tentu saja pada prinsipnya semua organisasi- dalam bentuk apapun- memerlukannya. Pembedanya adalah pada tujuan dan khalayaknya. Pada institusi pendidikan yang akan dicapai bukanlah nilai profit secara materi namun eksistensi sekolah di mata publik. Eksistensi menjadi penting karena di era saat ini sebuah institusi juga diminta dapat menunjukkan identitas, peran dan kontribusinya secara nyata di tengah masyarakat. Melalui tiga hal tersebut juga dapat diraih reputasi yang menjadi landasan dalam mendapatkan kepercayaan. Tidak dapat

dipungkiri aspek reputasi adalah yang utama dalam mendapatkan kepercayaan publik (orang tua calon siswa) untuk memilih sekolah yang dituju.

Sudah banyak kasus terjadi akibat ulah oknum siswa atau guru di suatu sekolah berakibat runtuhnya reputasi sekolah tersebut di mata masyarakat. Misalnya pada kasus perkelahian antarsiswa di Pare-Pare tahun 2014; Kasus pelecehan pada murid yang terjadi di sebuah sekolah bertaraf internasional di Jakarta menjadi salah satu contoh bagaimana reputasi sekolah dipertaruhkan. Contoh lain, kasus penyalahgunaan narkoba yang melibatkan oknum siswa selalu dikaitkan dengan sekolah tempatnya menimba ilmu.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dipandang perlu ada kesadaran bahwa semua unsur sekolah menjadi peran utama dalam membangun- atau menghancurkan- reputasi sekolahnya. Selain itu, tidaklah berlebihan bila unsur-unsur sekolah tersebut diberikan pemahaman akan pentingnya public relations dalam menunjang dan membangun reputasi sekolah, sehingga pemahaman tersebut dapat memberi kesadaran bahwa guru, siswa, dan karyawan di sekolah adalah unsur utama dalam menciptakan reputasi yang baik bagi institusinya.

Atas dasar hal-hal yang telah dijelaskan di atas, tim Pengabdian pada Masyarakat (PpM) dari FIKom UNTAR mengadakan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di salah satu sekolah di Tanjung Pandan Kabupaten Belitung, yakni SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung. Sekolah tersebut dipilih karena merupakan sekolah terbaik di Belitung dan telah menunjukkan banyak prestasi baik akademis maupun nonakademis. terkenal telah telah menunjukkan prestasi baik di bidang akademis maupun non-akademis.

SMA Negeri 1 Tanjung Pandan mulanya bernama SMA Belitung (saat itu merupakan SMA Swasta) yang menempati lokasi di Jalan Jendral Gatot Subroto Kabupaten Belitung. SMA Belitung didirikan oleh atas prakarsa tokoh-tokoh pendidikan di Pulau Belitung di antaranya H. Mahdani Miram, Hasan Jalil, Djahasan serta banyak tokoh yang lain. Kemudian, pada tanggal 25 Juli 1963 SMA Swasta Belitung mendapat SK. Mendikbud resmi menjadi SMA Negeri 1 Tanjung Pandan. Pada saat ini SMA Negeri 1 Tanjungpandan melaksanakan program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM/SSN) dan diajukan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA untuk Kabupaten Belitung. (sumber: <http://sman1tanjungpandan.sch.id/profil.html>) .

Prestasi dan reputasi sekolah yang memiliki motto “Berkarya Dan Berkembang Bersama Menuju Masa Depan Yang Lebih Baik” seperti ini perlu dijadikan sebagai modal dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Oleh sebab itu setiap komponen dalam sekolah harus menyadari perannya sebagai representasi dari sekolahnya sehingga masyarakat dapat memberi penilaian yang positif. Dalam kata lain bahwa setiap khalayak internal adalah public relations bagi intitusinya.

Sebelumnya, tim memilih sekolah yang berlokasi di Medan Sumatera Utara, yakni SMA Methodist II Medan sebagai mitra kegiatan Pengabdian pada

Masyarakat. Namun, saat survey dan korespondensi dilakukan ternyata tidak ditemukan jadwal yang bisa disepakati bersama mengingat tenggat pelaksanaan kegiatan berbenturan dengan agenda kegiatan sekolah. Setelah melakukan survey dan komunikasi ke beberapa sekolah unggulan di daerah Sumatera maka dipilihlah SMA Negeri 1 Tanjung Pandan sebagai mitra kegiatan PpM ini.

## Rumusan Permasalahan

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat FIKom UNTAR menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi mitra, dengan uraian sebagai berikut:

- Institusi pendidikan tak lepas dari persaingan dan kompetisi dalam hal reputasi dan eksistensi di tengah masyarakat, khususnya di era perkembangan teknologi dan informasi saat ini.
- Pemahaman akan peran Public Relation dan kontribusinya pada peningkatan reputasi sekolah oleh siswa-siswi masih cukup rendah.
- Siswa-siswi belum memiliki kesadaran pentingnya peranan mereka dalam meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut serta dalam rangka bina lingkungan serta bentuk partisipasi aktif perguruan tinggi dalam bina lingkungan dan membantu masyarakat khususnya yang terkait dengan ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi (FIK) Universitas Tarumanagara Jakarta (Untar) khususnya di bidang konsentrasi Public Relations, melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan tema :

### ***“Manfaat Public Relations dalam Membangun Reputasi Sekolah (Pemahaman Fungsi Public Relations di SMA Negeri 1 Tanjung Pandan)”***

Melalui kegiatan ini serta dengan menggunakan pendekatan pemahaman siswa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan, diharapkan siswa SMA Negeri 1 Tanjung Pandan dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang *public relations* serta dapat menerapkannya di sekolah maupun di masyarakat

## Metode Pelaksanaan

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan mengenai analisis situasi dan rumusan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Kemudian berdasarkan poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang menjadi prioritas yang dihadapi oleh mitra adalah kurangnya pemahaman para siswa akan peran Public Relation dan kontribusinya pada peningkatan reputasi sekolah. Selain itu, pemahaman para siswa terkait peran mereka sebagai siswa yang tidak lain

merupakan stakeholders internal dari sekolah juga masih terbilang kurang. Padahal, sebagai salah satu unsur terpenting dari sebuah institusi sekolah, para siswa, terlebih lagi Public Relations sekolah, mutlak memiliki peranan yang sangat penting terhadap peningkatan reputasi sekolah. Oleh karena itu, sangatlah penting diberikan pemahaman yang tepat mengenai peranan Public Relations guna meningkatkan reputasi sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, tim pengusul kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dari FIKom UNTAR mengadakan seminar mengenai komunikasi, khususnya mengenai peran Public Relations dalam meningkatkan reputasi sekolah sebagai solusi atas permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan kerjasama dengan tenaga pengajar dari pihak SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung untuk mengkoordinasikan waktu dan tempat pelatihan dengan para siswa yang menjadi peserta dalam seminar ini. Kegiatan seminar ini dilakukan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya peran Public Relations dalam melakukan kegiatannya guna menjaga dan meningkatkan reputasi sekolah.

Seminar dilaksanakan pada hari Senin, 20 Juni 2016 pukul 09.00 yang diikuti oleh 30 siswa yang terdiri atas anggota OSIS dan perwakilan dari 14 kelas SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung. Acara dilaksanakan di ruang multimedia SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung. Seminar dilakukan dalam empat sesi: 1) pembukaan; 2) pemaparan materi oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat; 3) tanya jawab dan diskusi; 4) penutup

### **Hasil Pelaksanaan Program**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Tim Fikom dilaksanakan di SMAN 1 Tanjung Pandan Belitung. Kegiatan tersebut dilakukan pada Senin 20 Juni 2016 di ruang multimedia sekolah tersebut. Tim diterima dengan hangat oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Pandan, Drs. Haryanto. Seminar yang berlangsung selama kurang lebih dua jam diikuti oleh siswa-siswa yang mewakili kelas dan pengurus OSIS dengan didampingi Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) bidang Kehumasan, Dra. Eva Puspahati.

SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung berlokasi di jalan Gatot Subroto Tanjung Pandan Belitung dan mulanya bernama SMA Belitung. Sekolah ini merupakan sekolah menengah atas terbaik di Pulau Belitung. Institusi pendidikan milik negara ini memiliki siswa-siswa terbaik di Belitung. Selain itu, sekolah tersebut juga memiliki standarisasi kualitas siswa yang di atas rata-rata bagi yang ingin meneruskan pendidikan dari SMP.



Gambar 1. Sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung

Bila dilihat dari berbagai prestasi akademik dan non akademik yang telah dicapai maka sekolah ini memiliki reputasi sebagai sekolah terbaik dan favorit. Untuk itu, Tim Fikom mencoba untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai pentingnya menjaga reputasi. Sasaran yang dituju dalam kegiatan yang dilakukan adalah tentu saja siswa-siswanya. Dalam kacamata Public Relations, reputasi yang dibangun, dipertahankan dan ditingkatkan harus dimulai dari internal sebuah organisasi atau institusi. Ibarat sebuah bangunan, maka khalayak internal adalah fondasi dari bangunan yang berdiri.

Siapa sajakah khalayak internal itu? Tentu bergantung pada jenis organisasinya. Dalam kaitan dengan sekolah sebagai organisasi pendidikan, khalayak internal adalah siswa, guru, dan karyawan administrasi. Semuanya sangat penting dalam pembentukan reputasi, namun siswa sebagai subjek pendidikan menjadi sangat berperan karena mereka memiliki jumlah yang banyak, dan menjadi fokus perhatian masyarakat. Perilaku dan prestasi siswa menjadi acuan dari reputasi, namun sayangnya mengingat jumlah siswa yang paling banyak dalam khalayak internal di sekolah tentu faktor pengawasan menjadi lebih sulit. Tidak jarang reputasi sebuah sekolah hancur lantaran ulah satu-dua orang siswanya yang berbuat negatif di masyarakat.



Gambar 2. Suasana pelaksanaan Seminar

Tim Fikom mencoba memberi pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya menjaga reputasi dari pandangan Public Relations. Public Relations adalah sebagai salah satu peminatan yang dimiliki Fikom Untar. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini merupakan salah satu bentuk kontribusi Fikom Untar dalam memberi manfaat kepada masyarakat sesuai dengan bidangnya. Tema yang disampaikan adalah “Pemahaman Pentingnya Fungsi Public Relations dalam Menjaga Reputasi Sekolah”. Dalam prosesnya dilakukan dalam metode tatap muka dengan siswa-siswa SMAN 1 Tanjung Pandan sebagai peserta mendengarkan materi yang disampaikan kemudian turut serta berpartisipasi aktif dalam proses tanya jawab dan diskusi.

Diskusi yang terjadi cukup dinamis. Siswa banyak bertanya dan merespon terkait materi yang disampaikan. Ini merupakan bentuk rasa keingintahuan dan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan. Memang tidak semua siswa mengikuti kegiatan ini mengingat keterbatasan tempat serta ada sebagian siswa yang sudah memasuki masa liburan. Namun, sasaran yang dituju relatif sesuai dengan harapan karena siswa yang hadir adalah siswa-siswa yang memiliki aktivitas dan peran di OSIS dan kelasnya.

Secara umum materi yang ditanyakan adalah seputar dunia Public Relations serta bagaimana menanggapi isu negatif yang dapat menerpa sekolah mereka. Dari pertanyaan yang diajukan dapat dilihat tingkat ketertarikan dan pemahaman mereka mengenai dunia Public Relations cukup besar. Wawasan mereka pun luas dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh adalah mengenai penggunaan media sosial yang sering menjadi alat dalam penyebaran isu negatif yang dapat meruntuhkan reputasi. Masalah ini menjadi perhatian mereka dan mencoba mengaitkannya dengan bagaimana Public Relations menanganinya.

Melalui hal tersebut maka terjadi sebuah diskusi yang konstruktif dan membuka wawasan mereka terkait peran dan fungsi Public Relation dalam sebuah institusi. Di sisi lain, kami sebagai pemberi materi pun dapat belajar mengenai perilaku mereka dalam menanggapi perkembangan di bidang ilmu komunikasi. Hal tersebut merupakan satu hal yang berharga untuk menjadi masukan dalam melihat bagaimana siswa SMA menyikapi media sosial dalam kesehariannya. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat memberi pemahaman bahwa Public Relations merupakan sebuah ilmu yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan reputasi sekolah sebab selama ini, sebagian masyarakat masih menganggap dan memahami bahwa Public Relations kerap dikaitkan terbatas dengan sebuah perusahaan.

Setelah sesi diskusi dan tanya jawab selesai, seminar ditutup dengan pemberian souvenir dan foto bersama. Selain itu, dilakukan pula pemberian kenang-kenangan dari Tim Fikom UNTAR kepada pihak SMA Negeri 1 Tanjung Pandan yang dalam hal ini diwakili oleh Drs. Haryanto sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung.



Gambar 3. Penyerahan kenang-kenangan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Pandan

### Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 1 Tanjung Pandan Belitung telah dilaksanakan. Tingkat keberhasilan tentu harus diukur secara kuantitatif namun bila diamati dari respon siswa-siswa yang mengikuti dapat dikatakan bahwa telah terjadi diskusi yang konstruktif. Dari materi yang mereka tanyakan dan sampaikan dapat dijadikan acuan akan kualitas dari jalannya kegiatan ini.

Kami mencoba memberi kesadaran kepada mereka para siswa SMAN 1 Tanjung Pandan untuk menjaga nama baik sekolahnya sebagai salah satu upaya membangun reputasi. Di samping itu Tim Fikom juga memberi pemaparan akan kemampuan public relations sebagai sebuah ilmu yang dapat membangun hubungan baik dengan siapa saja. Dan hubungan baik merupakan modal utama dalam bermasyarakat bahkan mencapai keberhasilan dalam berusaha.

Dari kegiatan ini juga dapat diketahui tingkat pemahaman siswa SMA yang berada di daerah sehingga para pengajar di perguruan tinggi juga perlu menyesuaikan cara dan tingkat pengetahuan dalam memberikan materi yang pas bagi mereka. Selain itu juga dapat diketahui bahwa perilaku siswa dalam berkomunikasi sudah semakin –secara umum- sama. Adanya teknologi komunikasi membuat perilaku siswa daerah dan siswa di kota besar seperti Jakarta tidak terlalu jauh.

### Saran

1. Sasaran dapat diperluas tidak saja siswa namun bisa juga guru dan karyawan administrasi. Mengingat komponen pembangun reputasi adalah tidak saja siswa namun semua khalayak internal yang ada
2. Perlu diberikan tema-tema lain yang dapat memberi pengetahuan lebih banyak dan membantu para siswa dalam bermasyarakat dan menghadapi problematika sosial sehingga mereka tidak mudah terpengaruh.
3. Masih banyak sekolah yang berada di Belitung dapat dijadikan lokasi pengabdian masyarakat sehingga tidak hanya terfokus di SMAN 1 Tanjung Pandan yang memang sudah memiliki reputasi sebagai sekolah terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ruslan, Rosady. 2005. *Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Online:

<http://makassar.tribunnews.com/2015/11/05/dprd-turun-tangan-selesaikan-kasus-pengeroyokan-siswa-sman-5-parepare>

<http://wartakota.tribunnews.com/2016/04/15/investigasi-kasus-jis-dinilai-memiliki-niat-jahat>

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/21/15583051/sidang.kasus.pencabulan.guru.smpn.3.jakarta.ditunda.karena.korban.tidak.hadir>

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/21/15583051/sidang.kasus.pencabulan.guru.smpn.3.jakarta.ditunda.karena.korban.tidak.hadir>

<http://sman1tanjungpandan.sch.id/profil.html>

## KETERKAITAN BISNIS INTERNASIONAL DENGAN KONSERVASI MULTIDIMENSI: STUDI KASUS MENGENAI KEGIATAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL STARBUCK

Magdalena Lestari Ginting  
Universitas Pelita Harapan  
[magdalena.ginting@uph.edu](mailto:magdalena.ginting@uph.edu)

### ABSTRAK

*Etika bisnis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan bisnis, yaitu mencakup seluruh aspek berkaitan dengan personal, perusahaan ataupun masyarakat. Etika juga diartikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal dalam pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan kesesuaian norma dan moralitas secara universal, ekonomi, maupun sosial.*

*Tanggung jawab sosial perusahaan atau corporate social responsibility (CSR) merupakan suatu konsep bahwa organisasi bisnis memiliki bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.*

*Penelitian ini berfokus pada aktivitas bisnis dari perusahaan internasional yang memiliki kontribusi besar dalam memajukan perekonomian di negara berkembang, karena berpotensi untuk menciptakan dampak positif maupun negatif pada penduduk. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan studi pustaka laporan perusahaan terkait yang menjelaskan secara operasional kegiatan bisnis internasional dalam pengelolaan kegiatan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini berupa pembelajaran dari program CSR yang telah dilakukan oleh sebuah kegiatan bisnis berskala internasional dalam bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan sebuah konservasi multidimensi.*

Keyword: bisnis internasional, csr, starbucks, stakeholder

### 1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial disepakati sebagai sebuah tindakan dari para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, yaitu dengan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

### 1.1. Pengertian Tanggung Jawab Sosial atau *Corporate Social Responsibility*

*The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* dalam publikasinya *Making Good Business Sense* mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen berkelanjutan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnis dengan penuh etika dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil mengembangkan kualitas hidup dari pekerja dan keluarganya sebagai bagian dari komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya. WBCSD merupakan sebuah lembaga internasional yang beranggotakan lebih dari 200 perusahaan multinasional dari 30 negara yang berpusat di Swiss (Sumber: <http://www.wbcsd.org/home.aspx> diakses pada 17 September 2016 pk 9.47)

Definisi lainnya oleh *World Bank* sebagai lembaga keuangan global yang memberikan pengertian CSR sebagai *commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representative the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development.*

Inisiatif dari implementasi CSR mulai bermunculan sampai pada tingkat internasional, sehingga ISO (*International Standard Organization*) sebagai induk organisasi standarisasi internasional membentuk tim yang kemudian menyusun panduan dan standarisasi tanggung jawab social dengan nama ISO 26000. Pertemuan final dari para anggota tim menghasilkan *guidelines* sebagai standar system manajemen yang disepakati oleh 55 negara dan 26 organisasi internasional (Wibisono, 2007: 37)

### 1.2. Konteks Program CSR Starbucks

Starbucks didirikan pada tahun 1971, berbasis di Seattle. Starbucks mempromosikan produknya dengan cara memberikan cerita dan nilai tambah yang diekspos terus menerus pada saat proses pengadaan produk. Setiap tahun, Starbucks membuat laporan "*Beyond The Cup*", sebuah laporan tahunan tanggung jawab sosial perusahaan, yang menjelaskan, "dampak lingkungan dan ekonomi di masyarakat" sosial perusahaan ketika menjalankan bisnis. Laporan tersebut merupakan prinsip-prinsip panduan yang membahas bagaimana membangun komunitas, komitmen untuk pemuda, rencana keragaman pemasok, dan mempertahankan komunitas kopi.

Howard Schults, CEO Starbucks, mendirikan Starbucks *Foundation* pada 1997 yang kemudian membuat kampanye berjudul "*Make Your Mark*" yang menghitung secara proposional jam kerja relawan dengan kontribusi uang tunai untuk disumbangkan kepada organisasi nirlaba yang ditunjukl (\$10 per jam, hingga \$1,000 per proyek). Pada tahun 2005 Starbuck dapat menyumbangkan lebih dari \$1.400.000 untuk organisasi tersebut. Majalah *New York Times* memuat komitmen Starbucks dalam satu halaman penuh yang menyatakan bahwa Starbuck akan menerapkan etika bisnis yang adil yang dalam proses pengadaan biji kopi. Tulisan dari iklan tersebut menyatakan, "*Small coffee farms dont grow small coffee,*"

Kalimat tersebut muncul di atas latar belakang dari eksterior berwarna hijau muda beserta logo Starbucks. Dalam web [www.whatmakescoffeegood.com](http://www.whatmakescoffeegood.com) secara terintegrasi memuat informasi mengenai biji kopi mulai dari pemilihan biji kopi untuk grinding sampai ke menu akhir kopi yang siap diminum oleh para pembeli Starbucks. (Liodice, 2010)

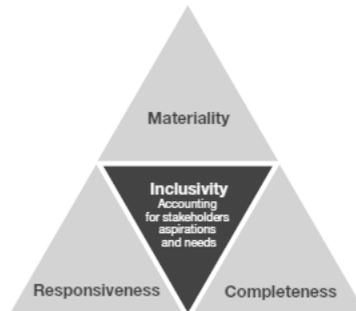
Kampanye lain yang dilakukan oleh Starbucks *Foundation* adalah "*Ethos Water*". Kampanye ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran bagaimana mengatasi krisis air bersih di berbagai tempat. Setiap kali pembelian air "*Ethos Water*", pembeli memberikan kontribusi sebesar \$0.5US kepada Starbucks *Foundation*. Sampai saat ini, kampanye "*Ethos Water*" berhasil mengumpulkan \$12.3 miliar untuk mendukung keberadaan air bersih, sanitasi, dan pendidikan mengenai pola hidup sehat. (Sumber: [www.starbucks.com/responsibility/community/ethos-water-fund](http://www.starbucks.com/responsibility/community/ethos-water-fund) diakses tanggal 29 April 2016 pk 15.23)

## 2. STANDAR KERJASAMA ANTAR STAKEHOLDER

Akuntabilitas merupakan sebuah kepastian untuk menjamin setiap orang dalam mengemukakan pendapat mengenai dampak perusahaan yang dialami, yang juga akan mempengaruhi aktivitas perusahaan dalam bertanggung jawab terhadap seluruh operasional kegiatan usahanya. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan perusahaan, legitimasi perusahaan, dan nilai-nilai yang diakui maupun diciptakan dari dialog yang terjadi dengan para stakeholder.

Akuntabilitas perusahaan menyediakan pola yang baik dalam penerapannya, yang rata-rata bisa diterapkan, terbuka bagi public untuk menggunakan maupun memodifikasi, menggunakan, dan mengukur kualitas hubungan dari para stakeholder. Standar akuntabilitas stakeholder pernah dikeluarkan pada tahun 2003, dengan tujuan untuk dapat digunakan baik secara mandiri maupun dikombinasikan dengan standar yang lain. Standar akuntabilitas stakeholder dapat diaplikasikan untuk mendukung kualitas dan manajemen informasi, transparansi, dan pelaporan.

Misi dari standar akuntabilitas stakeholder ini yang pertama untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, yang kedua untuk menjaga komitmen yang mendasari praktek usaha yang dapat dicapai, dipahami, dan dikodifikasi melalui dialog dan inovasi para stakeholder. Bentuk kerjasama antar stakeholder ini digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2.1. Diagram Prinsip Kerjasama antar Stakeholder  
(Source: AccountAbility, 2015: 19)

Inklusivitas sebagai pusat dari prinsip kerjasama antar stakeholder; inklusivitas merupakan kebijakan yang menyertakan seluruh anggotanya tanpa melihat perbedaan gender, ras, kelas, dan berbagai macam hal yang tidak bisa diubah sehingga aspirasi dan kebutuhan para stakeholder dapat ditampung. Akuntabilitas merupakan keseluruhan materi, respon, dan kelengkapan dari kebijakan tersebut. Diagram di atas merupakan standar yang digunakan bagi kerjasama antar stakeholder.

### 3. DAMPAK STARBUCK PADA SELURUH PEMANGKU KEPENTINGAN

Keterlibatan para pemangku kepentingan merupakan hal yang penting dalam kinerja organisasi. Bentuk tradisional dari keterlibatan para pemangku kepentingan telah lama dilembagakan melalui kebijakan, norma-norma dan peraturan. Melalui pendekatan organisasi telah bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan, dan telah terlibat dalam memberikan kontribusi bagi keberhasilan organisasi. Tantangan yang dihadapi organisasi saat ini dan kebutuhan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan membuat keterlibatan para pemangku kepentingan yang sebelumnya diabaikan, termasuk bersuara, dan dengan para pemangku kepentingan lebih diutamakan dan difokuskan pada kualitas hubungan sambil mendiskusikan topik dan cara-cara baru yang dapat diterapkan demi kemajuan bersama. Hal ini diperlukan bagi perusahaan komersial dalam memasuki pasar baru atau menghadapi perubahan dalam memenuhi harapan masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi badan publik, dan masyarakat sipil dan organisasi buruh mengembangkan konstituen baru dan pendekatan untuk layanan dan advokasi. Selain itu, kebutuhan untuk terlibat dengan para pemangku kepentingan diperlukan untuk mewujudkan tujuan organisasi, memenuhi tantangan sosial, lingkungan dan ekonomi yang lebih luas seperti *Millennium Development Goals*.

Situasi yang berubah telah menyebabkan eksperimen luas di keterlibatan pemangku kepentingan, yang telah menjadi langkah penting dalam mengembangkan mekanisme akuntabilitas yang baru. Sayangnya, hal itu juga membawa serta

tantangan baru. Perbedaan besar dalam kualitas praktek dan hasil yang dihasilkan oleh experimentation yang dapat mengancam kredibilitas keterlibatan pemangku kepentingan sendiri. Untuk mengatasi hal ini, ada kebutuhan jelas untuk menetapkan apa yang merupakan keterlibatan kualitas pemangku kepentingan. Tujuan keseluruhan dari melibatkan para pemangku kepentingan adalah untuk mendorong penciptaan strategi dan operasi organisasi yang lebih baik, yaitu yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan organisasi, stakeholder dan masyarakat.

Hal ini diwujudkan dalam tiga proses yaitu proses belajar, inovasi, dan kinerja yang masih diterjemahkan ke dalam hal-hal lebih detail

- Proses Belajar
  - Mengidentifikasi dan memahami kebutuhan, harapan, dan persepsi internal dan eksternal dari para stakeholder
  - Mengidentifikasi dan memahami tantangan dan peluang yang diidentifikasi dari para stakeholder
  - Mengidentifikasi dan memahami isu-isu internal dan eksternal dari para stakeholder
- Inovasi
  - Menggambarkan pengetahuan dan wawasan stakeholder dalam menginformasikan arah strategi dan menjalankan operasional yang baik
  - Menyelaraskan operasi dengan kebutuhan akan pembangunan berkelanjutan dan harapan masyarakat
- Kinerja
  - Meningkatkan kinerja
  - Mengembangkan dan mengimplementasikan indikator kinerja yang memungkinkan para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal menilai kinerja organisasi.

### 3.1. Interaksi Starbuck pada Komunitas Lokal

Pasar dan segala isu di dalamnya dibentuk dan ditentukan oleh sejumlah faktor sosial, geografis, budaya, peraturan, dan industri. Tidak semua pemangku kepentingan memiliki harapan yang stabil dan dapat dipahami dengan baik pada awalnya, namun perlahan akan berevolusi secara dinamis dalam budaya yang berbeda-beda. Tabel berikut merupakan indikator dari tingkat interaksi perusahaan internasional dengan stakeholdernya khususnya komunitas lokal

Tabel 3.1.1 Tabel Tingkat Interaksi Perusahaan dengan Stakeholder Berdasarkan Isu

Level of maturity	Latent	Emerging	Mature	Consolidated

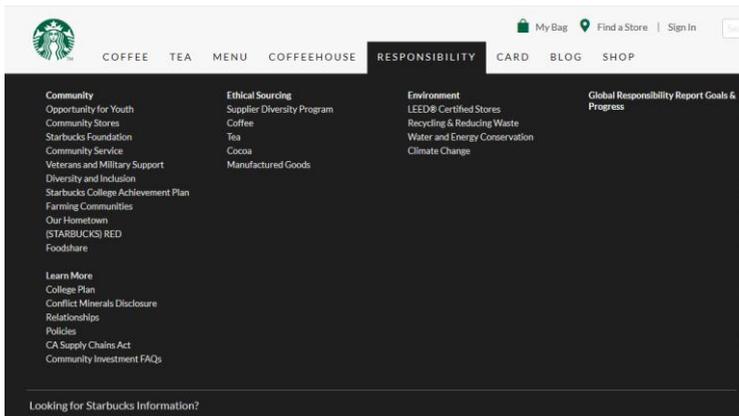
Research	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Early awareness</li> <li>• Exploratory research</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Emerging body of detailed research</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Detailed research</li> <li>• Consensus is building</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mainstream</li> </ul>
Evidence	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perceptions weak</li> <li>• No hard scientific evidence</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data is still weak</li> <li>• No conclusions</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strong evidence emerging</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evidence accepted</li> </ul>
Stakeholder engagement	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opinion leader interest</li> <li>• Activist and community interest</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• NGO lobbying</li> <li>• Media attention</li> <li>• Political awareness</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Multi-sector partnership</li> <li>• Business Associations</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Political actions</li> <li>• Judicial actions</li> </ul>
Stakeholder expectations	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Limited</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Growing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Coherent</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strong</li> </ul>
Regulatory response	<ul style="list-style-type: none"> <li>• No regulation</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Civil society regulation</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Corporate self regulation</li> <li>• Co- or multi-lateral regulation</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• State or intergovernmental regulation</li> </ul>
Boundaries of CSR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Undefined</li> <li>• Limited societal debate</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Debated by society</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Consensus is building</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Well defined</li> </ul>

(Source: AccountAbility, 2005: 58)

### 3.2. Yayasan dan Berbagai CSR Starbucks

Yayasan Starbucks Foundation diciptakan sebagai bagian dari komitmen untuk memperkuat masyarakat. Yayasan ini dimulai pada tahun 1997 dengan mendanai program yang bergerak di bidang aksara di Amerika Serikat dan Kanada. Yayasan Starbucks memberikan \$ 6.900.000 pada tahun 2015 dan membuat 128 hibah untuk organisasi nirlaba.

Kegiatan CSR Starbucks tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan Yayasan, namun juga langsung menyentuh beberapa aspek sekaligus.



Gambar 3.2.1. Visualisasi Laporan CSR Starbuck

(Source: <http://www.starbucks.com/responsibility> diakses tanggal 20 September 2016 10:56)

Untuk komunitas, Starbuck memiliki 11 kegiatan yaitu *Opportunity for Youth, Community Stores, Starbuck Foundation, Community Service, Veteran & Military Support, Diversity and Inclusion, Starbucks College Achievement Plan, Farming Communities, Our Hometown, (STARBUCKS RED), dan Foodshare*. Untuk supplier, Starbuks memiliki 5 kegiatan dengan nilai etika yang terkandung di dalamnya, dengan kategori berikut yaitu: *Supplier Diversity Program, Coffee, Tea, Cocoa, dan Manufactured Goods*. Untuk lingkungan, Starbucks memiliki 4 kegiatan yaitu *LEED, Recycling and Reducing Waste, Water and Energy Conservation, dan Climate Change*.

#### 4. PENUTUP

Berbagai media memuat kegiatan-kegiatan CSR sebagai bukti bahwa Starbuks melakukan konservasi multidimensi yang memiliki tingkat interaksi dengan stakeholder yang matang. Terbukti dari aspek penelitian Starbucks yang detail dan adanya konsensus yang dijalankan. Bukti-bukti dari kegiatan juga dapat dengan jelas dijumpai dalam berbagai laporan CSR Starbucks. Interaksi perusahaan dengan para stakeholdernya juga dapat terlihat dengan adanya kemitraan multisektor dan asosiasi dari sektor privat dengan ekspektasi yang koheren atau saling berhubungan satu dengan yang lain. Respon dari peraturan-peraturan kerjasama tersebut juga kemudian diadopsi menjadi peraturan internal perusahaan maupun peraturan kerjasama antar perusahaan yang kemudian menjadi batasan dalam kegiatan-kegiatan CSR yang dijalankan, yaitu terbangunnya sebuah konsensus. Pada akhirnya bisnis internasional Starbucks membuktikan sebuah konsep konservasi multidimensi dapat dilakukan dengan berfokus pada kualitas interaksi dengan stakeholdernya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- AccountAbility. (2015). *Stakeholder Engagement Standard*. UK: Institute of Social and Ethical Accountability
- Adam, Carol. (2003). *Stakeholder Engagement Strategies: Possibilities for The Internet*. Monash University
- Birch, David. ( ). *Social, Economic, and Environmental Capital; Corporate Citizenship in a New Economy*. Alternative Law Journal Melbourne: Deakin University
- Blodgett, Jeffrey. (2001). *Ethical Sensitivity to Stakeholder Interest: A Cross-Cultural Comparison* . Journal of the Academy of Marketing Science Vol 29, No. 2. Mississippi: Academy of Marketing Science
- Brammer, Stephen. (2004). *Stakeholder Pressure, Organizational Size, and The Allocation of Departmental Responsibility for the Management of Corporate Charitable Giving*. Business & Society Journal, Vol. 43 No.3. Sage Publication
- Bryne, Abra. (2005). *Stakeholder Consultation Practices in Standards Development*. Canada: ISEAL Alliance
- Bryson, John. (2003). *What to Do When Stakeholder Matter: A Guide to Stakeholder Identification and Analysis Technique*. Scotland
- Calton, Jerry. (2003). *Multistakeholder Learning Dialogue as A Pluralist Sensemaking Process for Addressing Messy Problems*. Hawaii: Sage Publication
- Clark. C.R. (1993). *Social Responsibility Ethics: Doing Right, Doing Good, Doing Well*. Ethics & Behavior 2 (3-4): 303-327
- Hasan, Md Nazmul. (2016) "Measuring and understanding the engagement of Bangladeshi SMEs with sustainable and socially responsible business practices: an ISO 26000 perspective", Social Responsibility Journal, Vol. 12 Iss: 3, pp.584 - 610
- Liodice, B. (2010). *10 Companies with Social Responsibility at The Core*. Advertising Age April 19<sup>th</sup>. [www.adage.com/article/cmo-strategy/10-companies-social-responsibility-core/143323/](http://www.adage.com/article/cmo-strategy/10-companies-social-responsibility-core/143323/) accessed Sept 9<sup>th</sup> '16
- Lauesen, Linne Marie. (2016) "CSR maturity and motivation in the water sector", Social Responsibility Journal, Vol. 12 Iss: 3, pp.506 – 522
- Myungsuh Lim , Yoon Yang , (2016) "The effect of authenticity and social distance on CSR activity", Social Responsibility Journal, Vol. 12 Iss: 3, pp.397 - 414
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Fascho Publishing

Zanden, Niklas. (2006). *Post-Partnership Strategies for Defining Corporate Responsibility: The Business Social Compliance Initiative*. *Journal of Business Ethics* 1007

## **Bijak Dalam Menyikapi Berita dan Informasi di Media Baru (Literasi Media Baru Pada Remaja Digital di SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung)**

Farid Rusdi, S.S, M.Si, Gregorius Genep Sukendro, S.Sos, M.Si  
**Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara**

**ABSTRAK:** *Seperti di Jakarta, kota Tanjung Pandan, Belitung mengalami perkembangan teknologi komunikasi dengan pesat. Di media baru saat ini perkembangan informasi begitu cepat tanpa diketahui benar tidaknya informasi itu. Dan tanpa disadari, informasi-informasi ini juga berkembang di media sosial karena peran serta masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu Tim Pengabdian pada Masyarakat (PpM) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (Fikom Untar) berupaya untuk meningkatkan kesadaran pada generasi muda yang merupakan digital native. Dalam menyikapi berita dan informasi di media baru, para generasi muda agar tidak menerima begitu saja dan apalagi sampai menyebarkan informasinya informasi dan berita yang belum tentu benar. Informasi ini masih merupakan rumor, yakni informasi yang masih belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sementara perkembangan rumor melalui media sosial sangat cepat di tengah kondisi masyarakat yang mudah resah dengan isu sensitif. Dalam kesempatan itu Tim Fikom Untar memberi penyuluhan dan diskusi dengan siswa sekolah SMA 1 di Tanjung Pandan, Belitung tentang literasi media baru. Berbagai isu yang berkembang melalui media sosial harus disikapi secara skeptis oleh para generasi digital native ini, dengan meninjau dan mencari tahu kebenaran dari isu itu sebelum menyebarkannya.*

**Kata Kunci:** PpM, media baru, literasi

### **Pendahuluan**

Perkembangan media baru saat ini begitu pesat. Berbagai peristiwa yang terjadi di banyak tempat bisa kita dapatkan melalui perangkat telepon pintar yang terhubung dengan jaringan internet. Media sosial yang ada seperti *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, dan lainnya telah mempercepat perkembangan informasi dengan melibatkan partisipasi publik dengan turut menyebarkan informasi-informasi itu.

Peristiwa teror bom yang terjadi pada 14 Desember 2015 lalu di kawasan jalan Thamrin, Jakarta Pusat. Pada hari itu beredar berbagai informasi yang begitu cepat di jaringan media sosial di hampir seluruh warga Jakarta. Informasi yang beredar saat itu tidak hanya terkait perkembangan peristiwa di lokasi kejadian, tapi

juga informasi-informasi yang ternyata menyesatkan dan tujuannya meresahkan warga, yakni informasi adanya peristiwa ledakan bom di beberapa tempat seperti di Palmerah, Slipi, dan Cikini. Celakanya semua informasi ini juga sempat terangkat oleh media utama, seperti televisi, radio dan juga internet.

Belum lagi dengan berita dan informasi lainnya yang masuk ke lini masa akun media sosial warga, yang kadang warga terlalu cepat untuk menyebarkan kembali informasi tersebut karena informasi itu ada sentimen agama, suku atau kelompok tertentu.

Menurut data yang dirilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), jumlah pengguna Internet pada tahun 2014 sebesar 88,1 juta. Angka tersebut naik dari 71,2 juta di tahun sebelumnya. Dan seperti yang diinformasikan Samuel A. Pangerapan, ketua Umum APJII, peningkatan tersebut tak lepas dari semakin populernya media sosial.

Pengguna media sosial di Indonesia juga aktif menyebarkan konten-konten informasi mulai dari yang berbau politik, sosial, ekonomi, hingga guyonan ringan. Bahkan, tak jarang pesan sarat kebencian, adu domba berbau SARA, hingga penyebaran berita bohong atau yang dikenal dengan istilah *hoax* sering terjadi di dunia maya.

Selain itu, berita-berita yang tidak masuk akal dan aneh yang sering tersebar melalui sistem *broadcast* dan *share* juga sering sekali ditemui di media sosial. Parahnya, ada saja para netizen yang percaya dengan berita *hoax* dan menyebarkannya kembali sehingga mengundang komentar dan debat kusir.

Inilah yang menjadi perhatian dari tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fikom Untar untuk menyadarkan masyarakat atas berita dan informasi di media baru. Tim Fikom Untar menasar pada usia remaja, karena usia ini adalah digital native atau lahir di era perkembangan media baru. Usia remaja lebih akrab dengan penggunaan media sosial, dan mereka perlu mendapat literasi bagaimana menyikapi informasi dan berita baru di media baru.

Literasi media baru, pada dasarnya adalah pengembangan dari model literasi media konvensional. Hadirnya unsur partisipasi, interaksi, kreasi konten media yang membuat seseorang tidak sekedar pengguna media tapi sekaligus juga pemroduksi konten media, tentu saja akan membuat pengertian dan batasan mengenai literasi media baru menjadi berkembang jauh. (Guntarto, 12 Oktober 2014)

Manfaat dari indikator literasi media baru dapat dilihat dalam beberapa tingkatan. Pada tingkat praktis, informasi mengenai tingkat literasi media dapat menjadi informasi awal mengenai tingkat literasi media seseorang atau sekelompok orang merupakan hal penting bagi dasar dalam penyusunan program intervensi literasi media. Logikanya, setiap kegiatan literasi media harus diawali dengan data mengenai tingkat literasi media kelompok yang akan menjadi sasaran program. Pemahaman yang cukup mendalam mengenai kondisi target program, akan menentukan bentuk intervensi, kurikulum, metode penyampaian, kebutuhan alat peraga, dan sebagainya.

Sebagai sebuah bidang baru yang secara formal belum dapat diakomodir dalam kurikulum sekolah, maka peran sekolah dapat dikatakan tidak ada berkaitan dengan tinggi dan rendahnya tingkat literasi media baru seseorang.

Pada tingkat nasional, data tersebut juga dapat menjadi indikator bagi pelaksanaan sebuah kebijakan, atau memberi petunjuk perlunya sebuah kebijakan yang lain.

Secara logis, dapat diasumsikan bahwa tingkat literasi media baru yang tinggi akan berkorelasi dengan rendahnya kemungkinan dampak negatif media baru. Hal ini dapat dipahami dengan logika bahwa pemahaman yang tinggi tentang unsur-unsur dalam literasi media baru akan membuat seseorang lebih kritis, lebih dapat mengantisipasi dan menghindari permasalahan yang muncul, dibanding dengan mereka yang tidak memiliki tingkat literasi media baru yang tinggi.

Atas berbagai pertimbangan di atas, tim pengabdian kepada masyarakat Fikom Untar melakukan kegiatannya pada siswa sekolah menengah atas yang menjadi bagian dari *digital natives*. Pada kegiatan ini menargetkan pada siswa SMA 1 Tanjung Pandan Belitung. Sekolah ini merupakan sekolah favorit di Tanjung Pandan yang memiliki berbagai fasilitas laboratorium untuk kegiatan belajar, termasuk fasilitas laboratorium komputer.

## Metode

Media baru yang semakin berkembang saat ini akan semakin menguasai teknologi yang digunakan oleh mereka generasi yang dianggap sebagai para penghuni asli dari era digital atau sering disebut dengan *digital native*. Palfrey dan Gasser (2008: 1-15) menyebutkan beberapa fakta lain tentang *digital natives* (anak-anak yang lahir ketika sudah ada era digital, sekitar tahun 1980an). Fakta-fakta tersebut sebagai berikut.

1. Generasi ini berbeda. Mereka belajar, bekerja, menulis, dan berinteraksi dengan orang lain melalui cara yang berbeda dengan generasi sebelumnya.
2. Generasi ini menjalani sebagian besar waktunya di dunia maya (*online*), tanpa membedakan antara *online* dan *offline*.
3. Mereka lebih memilih untuk membaca blog dibanding surat kabar.
4. Mereka lebih memilih untuk bertemu orang lain secara *online* sebelum bertemu secara langsung.
5. Mereka mungkin tidak mengetahui bentuk kartu perpustakaan – meskipun memilikinya mereka mungkin tidak pernah menggunakannya.
6. Mereka mendapatkan musik secara *online* – seringkali secara gratis dan ilegal -daripada membelinya di toko musik.

7. Mereka lebih suka mengirimkan *instant message* (IM) daripada mengangkat telepon dari teman untuk mengatur waktu pertemuan pada siang hari.
8. Mereka mengadopsi dan bermain dengan binatang peliharaan melalui virtual *Neopets* secara *online* daripada bermain dengan hewan peliharaan yang sesungguhnya.
9. Mayoritas aspek kehidupan mereka berupa interaksi sosial, pertemanan, aktivitas kemasyarakatan, dimediasi oleh teknologi digital. Mereka tidak pernah tahu kehidupan yang sesungguhnya.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijelaskan diatas, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari FIKom UNTAR membuat sebuah uraian mengenai rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan informasi yang begitu cepat di media sosial telah menyuburkan informasi-informasi yang tidak benar.
2. Siswa SMA saat ini adalah *digital native* yang lahir yang di era media baru.
3. Perlu adanya kesadaran dari generasi muda pengguna media baru untuk berhati-hati dalam tidak ikut menyebarkan berita yang tidak benar.

Berdasarkan hasil pertimbangan atau justifikasi yang dibuat atas dasar diskusi bersama dengan mitra, tim pengabdian dari FIKom UNTAR memutuskan untuk mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Bijak Dalam Menyikapi Berita dan Informasi di Media Baru (Literasi Media Baru Pada Remaja Digital di SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung)”

Metode atau cara yang digunakan dalam melakukan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah pertama dengan melakukan observasi. Tim melakukan observasi secara tidak langsung ke lokasi sekolah untuk pengumpulan data awal. Caranya adalah dengan melakukan kontak melalui telepon dan observasi awal melalui internet untuk mengetahui secara garis besar tentang SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung. Selain melakukan tim juga melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan sehari sebelum kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilakukan guna mengumpulkan data dan mengidentifikasi permasalahan sehingga ketika pelaksanaan kegiatan akan tepat sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian ketika pelaksanaan tim PKM akan melakukan penyuluhan kepada kurang lebih 30 orang siswa SMA 1 Tanjung Pandan Belitung dengan memberikan ceramah dan melibatkan siswa dalam diskusi.

Setelah pelaksanaan maka akan dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan sehingga dapat dilakukan penyempurnaan untuk kegiatan selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

Tim Fikom Untar melakukan kegiatannya di SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung pada 19-20 Juni 2016. Sekolah ini merupakan SMA favorit di Tanjung

Pandan, pusat kota dari Belitung. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah ini cukup lengkap, termasuk untuk pengembangan pengetahuan teknologi informasi.

**Gambar 5.1 Tim PKM di SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung**



Media baru dan perkembangannya sudah tidak asing bagi para remaja saat ini, termasuk mereka para siswa SMA 1 Tanjung Pandan. Pada saat bertemu dengan para siswa, mereka mengakui sebagian besar sudah tidak asing dengan media sosial di media baru mulai dari *facebook*, *twitter*, *path* dan lain sebagainya. Apalagi perkembangan teknologi pada perangkat komunikasi saat ini sudah ada media sosial seperti *whatsapp* dan *bbm* (*blackberry broadcast messenger*) yang semakin memudahkan mereka berinteraksi di antara para remaja. Perkembangan informasi menyebar begitu cepat di masyarakat belakangan ini salah satu penyebabnya adalah adanya media sosial.

Informasi yang berkembang cepat melalui media social ini adalah informasi yang masih belum bisa dipertanggungjawabkan atau cenderung lebih dikategorikan sebagai rumor. Dalam definisi Webster, rumor adalah ‘pernyataan terkini atau laporan tanpa adanya kepastian tentang kebenarannya’. Tidak ada pihak yang berwenang menyatakan kepastian tentang informasi tersebut. (Oyewo, 2007:2)

Pesatnya perkembangan rumor di masyarakat ini bias dipengaruhi oleh faktor psikologis yang ada di masyarakat itu sendiri. Keadaan emosi seperti rasa keresahan di masyarakat, ketimpangan antar kelompok yang menyebabkan kecemburuan sosial, yang memungkinkan isu-isu di sekitar permasalahan ini sangat mudah memicu rumor berkembang cepat. (Oyewo, 2007:4)

Rumor yang berkembang itu ada yang melihat tidak sekedar rumor. Hal ini karena bisa saja ada pihak yang bisa memanfaatkannya untuk menggalang suatu gerakan massa. Beberapa peristiwa di dunia telah membuktikan hal ini, di antaranya adalah peristiwa ‘Arab Spring’ yang terjadi pada 2010 lalu yang dilakukan juga melalui media sosial. (Chen, 2016:89)

Inilah mengapa dalam kegiatan ini tim Fikom Untar mengingatkan kepada para siswa untuk menyadari bahwa informasi yang berkembang media sosial yang masuk ke perangkat komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari adalah harus dipandang sebagai rumor atau pernyataan yang belum bias dianggap sebagai suatu kebenaran. Dan para siswa harus selalu skeptis dan selalu waspada adanya kepentingan di balik perkembangan suatu isu di media sosial mereka.

Dalam kegiatan ini, tim Fikom Untar memulai dengan menggunakan beberapa contoh kasus yang sempat marak di masyarakat dan berawal dari isu yang berkembang dari media sosial. Seperti isu-isu yang menyertai kasus teror bom di jalan Thamrin, Jakarta, serta isu-isu *hoax* yang marak menyebar melalui media sosial.

Contoh-contoh kasus ini umumnya cukup dipahami oleh para siswa. Hal ini terlihat dari antusias para siswa dalam sesi tanya jawab sesuai penyajian yang disampaikan oleh tim Fikom Untar. Para siswa mengakui maraknya informasi *hoax* beredar di media sosial yang perlu diklarifikasi.

### Gambar 5.2 Kegiatan PKM di SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung



Tim PKM Fikom Untar dalam kesempatan ini mengingatkan bahwa menyebarkan informasi yang belum tentu benar, berarti kita juga turut menganggap benar informasi itu. Jika informasi itu meresahkan, maka kita juga turut membuat orang-orang dekat kita ikut resah dan panik atas informasi yang tidak benar itu.

Oleh karena itu tim Fikom Untar memberikan saran bagaimana jika para siswa menerima informasi di media sosial mereka. Pertama kami mengingatkan perlu adanya upaya memverifikasi informasi itu, misalnya dengan melihat sumber beritanya. Kemudian mencari tahu informasi tersebut di dunia maya, misalnya dengan mencari data itu di *google*, yang nanti akan terlihat informasi-informasi terkait dengan berita itu. Selain itu perlu adanya melihat berita yang secara keseluruhan, karena kadang informasi yang dimunculkan hanya sebagian yang tujuannya hanya untuk meresahkan atau kepentingan si penyebar awal informasi. Dan jika informasi yang diterima itu berupa foto atau video, maka perlu kiranya diteliti kembali kebenarannya. Karena di era digital sekarang ini, foto dan video bisa dimanipulasi, atau dengan pemberian *caption* yang kadang sebenarnya foto tersebut tidak sesuai dengan *caption* itu.

Dalam kesempatan ini, tim Fikom Untar mengingatkan kepada para siswa untuk bersikap kritis dan skeptis atas informasi-informasi yang beredar di media sosial, dan tidak menerima begitu saja informasi apalagi sampai menyebarkan informasi yang belum tentu benar itu.

### Gambar 5.3 Kegiatan PKM di SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung



Di sesi tanya jawab, para siswa juga antusias menyampaikan rasa ingin tahu mereka seputar materi yang tim Fikom Untar berikan. Mereka di antaranya menanyakan tentang industri media dalam menghadapi perkembangan informasi di media sosial. Dan adapula menanyakan tentang peran jurnalis dalam memverifikasi informasi yang beredar sebelum menyebarkan di media massa mereka.

### Simpulan

Para siswa SMA 1 Tanjung Pandan, Belitung adalah generasi yang lahir di era digital yang tidak asing dengan bagaimana pesatnya informasi di media sosial

saat ini. Tapi pemanfaatan informasi yang pesat ini perlu disikapi dengan bijak, agar tidak terjadi dampak yang merugikan masyarakat dan lingkungannya.

Dalam kegiatan ini tim Fikom Untar mengingatkan kepada para siswa untuk lebih bijak dalam menyikapi informasi di media sosial. Para siswa diingatkan untuk tidak menerima begitu saja informasi apalagi menyebarluaskan kabar yang belum tentu benar. Para siswa perlu bersikap kritis dan skeptis dalam menerima suatu informasi di media sosial.

## **Saran**

1. Selain itu melalui kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 1 Tanjung Pandan dapat dibangun komunikasi yang lebih intens melalui berbagai kegiatan serupa dengan melibatkan berbagai bidang keilmuan yang ada di Untar
2. Sasaran dapat diperluas tidak saja siswa namun bisa juga guru dan karyawan administrasi. Mengingat komponen pembangun reputasi adalah tidak saja siswa namun semua khalayak internal yang ada.
3. Perlu diberikan tema-tema lain yang dapat memberi pengetahuan lebih banyak dan membantu para siswa dalam bermasyarakat dan menghadapi problematika sosial sehingga mereka tidak mudah terpengaruh.
4. Masih banyak sekolah yang berada di Belitung dapat dijadikan lokasi pengabdian masyarakat sehingga tidak hanya terfokus di SMAN 1 Tanjung Pandan yang memang sudah memiliki reputasi sebagai sekolah terbaik.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- APJII, 2015. **Profil Pengguna Internet Indonesia**. APJII. Jakarta
- Chen, Heng. Yang K. Lu, Wing Suen. 2016. *The Power of Whispers: A Theory of Rumor, Communication, And Revolution. International Economic Review. Vol. 57, No. 1, February 2016*. University of Hongkong, Hongkong.
- Guntarto B, 12 Oktober 2014, **Inisiatif Awal Pengembangan Indikator Tingkat Literasi Media Baru**, <http://indonesia-medialiteracy.net/tag/literasi-media-baru/>
- Lin, T.-B., Li, J.-Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). *Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. Educational Technology & Society*, 16 (4), 160–170.
- Oyewo, Olusola Oyeyinka. 2007. **Rumour: An Alternative Means Of Communication In A Developing Nation: The Nigerian Example. International Journal of African & African American Studies Vol. VI, No. 1, Jan 2007**
- Palfrey, John. dan Gasser, Urs. 2008. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York.

**“PELATIHAN PENINGKATAN PEMAHAMAN PENGOLAHAN DATA  
BAGI MAHASISWA SEMESTER AKHIR DENGAN SOFTWARE  
STATISTIK”  
(MAHASISWA/I PTN/PTS DI KOTA PADANG)**

Sari Octavera, ST, MM<sup>1)\*</sup>; Mellyna Eka Yan Fitri, SSi, MM<sup>2)</sup>; Febri Rahadi, SE, MS<sup>3)</sup>; Prima Yulianti, SE, MM<sup>4)</sup>; Siska Lusya Putri, SP, MM<sup>5)</sup>

1) Universitas Dharma Andalas, Padang

2) Universitas Dharma Andalas, Padang

3) Universitas Dharma Andalas, Padang

4) Universitas Dharma Andalas, Padang

5) Universitas Dharma Andalas, Padang

e-mail: [sarioctavera@gmail.com](mailto:sarioctavera@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Higher education in university has a different approach in term of learning environments, as students required to be more creative, have more critical thinking and practical ability, and able to stand out and speak their mind. Meanwhile, in completing the final assignment as a prerequisite for graduation, student often facing problems related to statistical products such as data processing and data analyzing. Students occasionally solve it by referring the problem to statistical service provider which helps them to compute and process statistical data into statistical product. This behavior had an impact to student's knowledge about data processing and data analyzing. On the other hand, it also affect on the quality of the final assignment they work on. We conduct a full day workshop to overcome the obstacles faced by students on data processing and data analyzing. Discussion related to data analysis and data processing as well as practical training with statistical software used as method in this workshop. This workshop provides basic statistics material combined with basic practice module of Statistical Packages for the Social Science (SPSS) Software to bridging statistics theoretical terms and its practice. Our finding shows that students that involved in workshop had increased 75% in knowledge about data processing and data analyzing. As addition, students also gain ability to compute and process data using statistical software. The workshop involve the students in their final semester of study from various universities, both public and private university, in Padang.*

**Keywords : Statistics, Data Processing, Data Analyzing, SPSS**

## ABSTRAK

*Pendidikan pada perguruan tinggi merupakan pendidikan pembelajaran orang dewasa. Dimana salah satunya menuntut setiap mahasiswa/i berpikir secara kritis, praktis dan mampu menyampaikan pendapatnya secara mandiri. Sebagai prasyarat untuk menamatkan pendidikan di perguruan tinggi maka setiap mahasiswa/i harus menghasilkan suatu karya ilmiah berupa tugas akhir. Dalam penulisan tugas akhir banyak kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Penulisan tugas akhir pada umumnya mengajak mahasiswa untuk meneliti ke lapangan baik secara langsung atau pun tidak. Dalam hal ini semua informasi yang mereka dapat dikumpulkan dalam bentuk data. Dalam pengolahan data, tidak semua mahasiswa mampu melakukannya secara mandiri. Karena memang tidak semuanya diajarkan di dalam perkuliahan. Walaupun ada mata kuliah metodologi penelitian, namun tidak membahas secara detail bagaimana metode analisis statistika untuk pengolahan data kuantitatif. Hal ini menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri bagaimana metode analisis data statistika tersebut. Pada saat ini, dalam pengolahan data sudah banyak dibantu oleh statistic software. Sebut saja SPSS, Minitab, AMOS, Eviews, MS Excel dan aplikasi lainnya yang bertujuan untuk memudahkan dan menghemat waktu pengolahan data. Pada umumnya penggunaan aplikasi ini tidaklah sulit, namun karena mahasiswa tidak terbiasa sehingga mereka lebih memilih menggunakan jasa olah data. Dan lebih disayangkan lagi mereka pun tidak memahami hasil olahan data tersebut. Sehingga pada saat ujian komprehensif tidak mampu menjelaskan karya ilmiah yang mereka hasilkan. Untuk membantu mahasiswa dalam menguasai pengolahan data statistika pada tugas akhirnya, maka kami mengadakan pelatihan yang dilakukan selama satu hari dan diikuti oleh 21 orang mahasiswa/mahasiswi dari PTN/PTS yang ada di Kota Padang. Materi yang diberikan konsep dasar Statistik, SPSS vs 21.00 dan Regresi Linear. Dengan dilakukan pelatihan ini memberikan pengetahuan kepada peserta dalam melakukan pengolahan data dalam penulisan tugas akhir mereka.*

***Kata Kunci : Pengolahan Data, Software Statistika, Tugas Akhir***

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal terpenting dalam suatu negara. Pendidikan dalam perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan dasar sebelumnya. Dalam perguruan tinggi melakukan pembelajaran orang dewasa. Dimana setiap mahasiswa/i dituntut berpikir secara kritis, praktis dan mampu menyampaikan pendapatnya secara mandiri. Sebagai prasyarat untuk menamatkan pendidikan di perguruan tinggi maka setiap mahasiswa harus menghasilkan suatu karya ilmiah berupa tugas akhir. Dalam tahapan penyelesaian tugas akhir tersebut salah satunya adalah membahas suatu

fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.

Tujuan penulisan tugas akhir ini agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah sesuai dengan bidang ilmunya. Dalam penulisan tugas akhir ini diharapkan mahasiswa mampu memadukan ilmu pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya.

Dalam penulisan tugas akhir banyak kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Penulisan tugas akhir pada umumnya mengajak mahasiswa untuk meneliti ke lapangan baik secara langsung atau pun tidak. Dalam hal ini semua informasi yang mereka dapat dikumpulkan dalam bentuk data. Sebagaimana kita ketahui, data adalah informasi yang dapat berupa angka atau pun bukan angka. Data yang berupa angka biasa dikenal dengan data kuantitatif sedangkan data yang bukan berupa angka, biasanya disebut dengan data kualitatif.

Namun tidak semua penulisan tugas akhir ini yang menggunakan data kuantitatif sebagai inputan utama. Bagi mahasiswa yang menggunakan data kuantitatif sebagai inputan utama, mereka harus memahami tahapan-tahapan dalam pengambilan data hingga analisa data tersebut. Dalam pengolahan data, tidak semua mahasiswa mampu melakukannya secara mandiri. Karena memang tidak semuanya diajarkan di dalam perkuliahan. Walaupun ada mata kuliah metodologi penelitian, namun tidak membahas secara detail bagaimana metode analisis statistika untuk pengolahan data kuantitatif. Hal ini menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri bagaimana metode analisis data statistika tersebut.

Statistika adalah suatu ilmu yang mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk informasi yang berguna dalam mengambil keputusan. Dalam pembelajarannya memerlukan pemahaman yang mendetail dan analisa yang tajam. Mulai dari cara mengambil data, penentuan jumlah data yang akan diambil, cara penginputan data, lalu pengolahan data dan menganalisa hasil olahan data tersebut, semuanya harus dipahami oleh mahasiswa. Hal tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan ilmu statistika tersebut.

Namun berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang terjadi selama ini, mahasiswa kebanyakan tidak mampu menguasai ilmu statistika tersebut dan ironisnya mereka juga tidak mau belajar untuk menguasainya, mereka lebih memilih untuk menggunakan jasa pengolahan data dalam penulisan karya ilmiahnya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa menganggap statistika adalah ilmu yang susah untuk dipelajari. Mereka tidak memiliki arahan dan panduan yang jelas untuk memulai darimana statistika tersebut untuk dipelajari. Dan anggapan bahwa mempelajari statistika dalam penelitian ini hanya sesaat sampai tugas akhir selesai, sehingga tidak ada kemauan yang kuat bagi mahasiswa untuk mempelajari bagaimana cara mengolah data statistika.

Pada saat ini, dalam pengolahan data sudah banyak dibantu oleh *statistic software*. Sebut saja SPSS, Minitab, AMOS, Eviews, MS Excel dan aplikasi lainnya

yang bertujuan untuk memudahkan dan menghemat waktu pengolahan data. Pada umumnya penggunaan aplikasi ini tidaklah sulit, namun karena mahasiswa tidak terbiasa sehingga mereka lebih memilih menggunakan jasa olah data. Dan lebih disayangkan lagi mereka pun tidak memahami hasil olahan data tersebut. Sehingga pada saat ujian komprehensif tidak mampu menjelaskan karya ilmiah yang mereka hasilkan.

Untuk membantu mahasiswa dalam menguasai pengolahan data statistika pada tugas akhirnya, maka kami dari tim pengabdian masyarakat akan mengadakan **“Pelatihan Peningkatan Pemahaman Pengolahan Data Bagi Mahasiswa Semester Akhir dengan Software Statistik (Mahasiswa/i PTN/PTS di Kota Padang).”**

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masih banyaknya mahasiswa/i yang tidak memahami pengolahan data dalam penelitian, dikarenakan mereka tidak mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pengolahan data di bangku kuliah, hal ini menimbulkan beberapa pemikiran permasalahan, antara lain :

1. Tingkat kemampuan dan pemahaman mahasiswa masih rendah terhadap pengolahan data statistik.
2. Kepercayaan diri mahasiswa sangat rendah terhadap pengolahan data statistik secara mandiri.
3. Bagaimana meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengolah data, analisa data dan interpretasi data statistik.

## 1.3 Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat **“Pelatihan Peningkatan Pemahaman Pengolahan Data Bagi Mahasiswa Semester Akhir dengan Software Statistik (Mahasiswa/ i PTN/PTS Tinggi Kota Padang )”** bertujuan untuk :

### **Tujuan Umum :**

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam pengolahan data statistika dengan menggunakan *statistic software SPSS*.
2. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pengolahan data statistika untuk penulisan karya ilmiah dengan menggunakan *statistic software SPSS*.
3. Menambah kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan statistika untuk kehidupan sehari-hari.

### **Tujuan Khusus :**

Setelah pelatihan pengolahan data statistika, maka diharapkan para mahasiswa peserta pelatihan mampu menggunakan *statistic software SPSS* untuk pengolahan data karya ilmiah serta mampu menganalisa dan menginterpretasikan hasilnya sehingga dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah yang mereka hasilkan.

## 1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam menggunakan pengolahan data statistika secara mandiri dengan menggunakan *statistic software SPSS*. Sehingga timbul kepercayaan diri mahasiswa dalam mengolah data secara mandiri tanpa menggunakan jasa pengolahan data dari luar.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini, antara lain :

1. Metode ceramah yang diberikan oleh pelatih dari tim pelaksana Universitas Dharma Andalas yang memaparkan materi yang telah disusun oleh tim pelaksana.
2. Metode tanya jawab dengan peserta untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan oleh tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Dharma Andalas.
3. Metode Praktek, yaitu digunakan untuk memperlihatkan bagaimana olah data dengan menggunakan SPSS.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh tim dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas pada tanggal 2 September 2016. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada Mahasiswa/i PTN/PTS di Kota Padang, yang terdiri dari mahasiswa Universitas Dharma Andalas (UNIDHA), Universitas Andalas (UNAND), Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Putra Indonesia (UPI), STMIK Indonesia, dan Universitas Baiturrahmah (UNIBRAH). Pelatihan Peningkatan Pemahaman Pengolahan Data ini merupakan pelatihan yang pertama di dapatkan oleh para peserta. Peserta yang mengikuti antusias dan diharapkan pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi mereka sehingga dapat membantu mereka untuk melakukan pengolahan data penelitian yang sedang mereka kerjakan, dikarenakan semua peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah mahasiswa/i yang akan dan sedang menjalankan penulisan tugas akhir.



Gambar 1. Pelatihan Peningkatan Pemahaman Pengolahan Data bagi Mahasiswa Semester Akhir dengan Menggunakan Software Statistika



Gambar 2. Tim Pelaksana dan Pembicara Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas

Hasil kegiatan pelatihan tersebut memberikan peningkatan pengetahuan peserta mengenai materi yang diberikan yaitu Konsep Dasar Statistika, Pendahuluan SPSS vs 21.00 dan Regresi Linear. Pada pelatihan ini kami tim pelaksana melakukan *pre-test* dan *post test* dan juga *feedback*. Dan dari hasil pengukuran itu kami dapat menyimpulkan pemahaman peserta mengalami kenaikan sekitar 75,67 % peserta atau jika dikalkulasikan dari total peserta yang hadir maka sekitar 18 peserta dari 24 peserta dapat memahami dengan baik.

Dan hasil *feedback* pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa peserta saat melaksanakan pelatihan merasa bahwa : (1) materi yang disampaikan berguna bagi mereka baik untuk mengerjakan tugas akhir maupun untuk kepentingan lainnya; (2) materi dikemas dan disampaikan dengan menarik sehingga lebih mudah dipahami; (3) pelatihan ini menambah pengetahuan peserta mengenai SPSS; dan (4) pelatihan pengolahan data ataupun sejenisnya sebaiknya diadakan kembali.

### 3.2. Pembahasan

Dalam penulisan tugas akhir mahasiswa dituntut untuk meneliti dan semua data yang mereka dapatkan akan dikumpulkan dalam bentuk data, data yang didapatkan bisa berupa angka yaitu data kuantitatif ataupun bukan angka yaitu data kualitatif. Dan jika menggunakan data kuantitatif, maka mahasiswa seharusnya memahami tahapan-tahapan dalam pengolahan data. Permasalahan yang terjadi tidak semua mahasiswa mampu melakukannya secara mandiri. Hal ini dikarenakan tidak semua diajarkan dalam perkuliahan. Dan fenomena yang terjadi pada saat ini banyak sekali mahasiswa/i yang memilih untuk melakukan jalan pintas dengan mencari jasa pengolahan data. Dan hal ini menjadi keprihatinan kami, dan karena itulah kami melakukan pelatihan ini.

Adapun Pelatihan Peningkatan Pemahaman Pengolahan Data Bagi Mahasiswa Semester Akhir ini, menyajikan materi sebagai berikut :

1. Konsep Statistika Dasar, mempelajari dasar-dasar statistika, data, sampel, populasi hingga penyajian data baik berupa grafik, tabel dan diagram
2. Penggunaan SPSS vs 21.00, menjelaskan dasar-dasar penggunaan SPSS mulai dari memberikan nama variabel, input data hingga olah data secara deskriptif
3. Regresi Linear, menjelaskan teori mengenai regresi secara umum, mengolah data dengan regresi, menginterpretasikannya hingga melakukan pengujian asumsi dasar seperti : uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan uji auto kolerasi.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Adapun kesimpulan dari Pelatihan ini :

1. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar.
2. Peserta antusias dalam mengikuti pelatihan mulai dari awal sampai dengan akhir, dan peserta meminta pelaksanaan kembali pelatihan lanjutan sejenis karena mereka merasa waktu pelatihan terlalu singkat semestara masih banyak hal yang mau dipelajari.
3. Pelatihan mampu menambah wawasan peserta yang diperoleh dari hasil kenaikan penilaian pre-test dan post-test.

## 4.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada pelatihan ini adalah :

1. Sebaiknya peserta memastikan dulu dukungan software statistik yang diperlukan dalam mengikuti pelatihan, karena walaupun panitia sudah mengumumkan persyaratan mengikuti pelatihan ini untuk menginstall program yang dibutuhkan masih ada beberapa orang yang belum memiliki software pendukung, sehingga mereka sedikit terganggu dalam mengikuti, karena panitia harus menginstall ulang kembali.
2. Sebaiknya untuk pelatihan pengolahan data statistik lanjutan, waktunya dilakukan lebih dari satu hari pelatihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mendenhall and Sincich (1996). *A Second Course In Statistics, Regression Analysis Fifth Edition*, New Jersey : Prentice Hall International, Inc
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supranto (2004). *Analisis Multivariat, Arti dan Interpretasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Setia Admaja, Lukas ( 2009). *Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta : Andi
- Sekaran, Uma (2006). *Research Methods For Business Edisi 14 Buku I&II*, Jakarta : Salemba Empat
- S.Uyanto, Stanislaus (2006). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*, Yogyakarta : Graha Ilmu

## **Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Media Promosi Mahasiswa Pada Matakuliah Kewirausahaan di Universitas Internasional Batam**

Syaeful Anas Aklani <sup>7</sup>

**ABSTRACT:** *di era digitalisasi sekarang ini penggunaan sosial media yang berkembang sangat pesat memudahkan setiap orang dapat berkomunikasi di mana saja tanpa batasan tempat dan waktu, berbagai sosial media saat ini begitu banyak dan sedang tren seperti facebook, twitters, Instagram dan lain lain, selain sebagai media komunikasi dapat di manfaatkan sebagai media promosi, banyak kalangan usaha baik yang berskala internasional sampai usaha kecil dan menengah, memanfaatkan sosial media sebagai media untuk promosi dan untuk transaksi jual beli, karna dengan sosial media kita dapat berkomunikasi langsung dengan pelanggan / customer seperti berkomunikasi secara langsung.*

*Di dalam matakuliah kewirausahaan di universitas, mahasiswa di tuntut untuk membuat usaha baik dalam bentuk barang dan jasa sehingga produk tersebut dapat di jual di masyarakat dan menumbuh kan minat berwirausaha.*

**Keywords:** *Sosial Media, promosi, facebook, twitter, insagram, kewirausahaan*

**ABSTRAK:** *in the era of digitalization current use of social media is growing very rapidly enabling everyone to communicate anywhere without the constraints of place and time , a variety of social media is now so much and trending like facebook , twitters , Instagram and others , as well as a communication medium can be utilized as a media campaign , many businesses either international scale to small and medium businesses , take advantage of social media as a medium for promotions and for the sale and purchase transactions , because with social media we can communicate directly with customers / customer as communicate directly .*

*In the entrepreneurship course at the university , a student in demand to make a good effort in the form of goods and services, so that these products can be sold in the community and cultivate the interest in entrepreneurship*

**Kata Kunci:** *Social Media , promotions , facebook , twitter , insagram, entrepreneurship*

---

<sup>7</sup> Universitas Internasional Batam dan [syaeful@uib.ac.id](mailto:syaeful@uib.ac.id)

## Pendahuluan

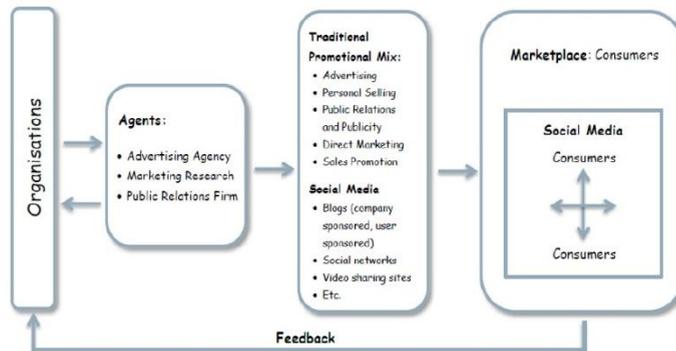
Teknologi yang terus berkembang saat ini membuat banyak sekali inovasi baru yang terus berkembang baik dalam bidang internet, headphone, dan lainnya. Dalam bidang sosial media berbagai sosial media baru maaupun yang sudah ada semakin memudahkan manusia saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya tanpa harus yang bertemu (bertatap muka), sosial media sekarang ini tidak selalu sebagai media pertemanan tapi juga bisa digunakan sebagai media usaha promosi dan penjualan produk produk.

Untuk memperkenalkan produk barang atau jasa yang akan dijual, perusahaan atau usaha kecil dan menengah membutuhkan promosi, Media promosi dapat dilakukan melalui media cetak, video, media online atau pun tatap muka secara langsung bertemuka dengan calon konsumen. Promosi sebagai serangkaian teknik yang digunakan untuk mencapai sasaran penjualan atau pemasaran dengan penggunaan biaya efektif, dengan memberikan nilai tambah pada produk atau jasa baik kepada perantara maupun pemakai langsung, biasanya tidak dibatasi dalam jangka waktu tertentu (Freddy,2009:177).

Dalam bidang promosi di era digitalisasi ini terjadi perubahan dan pergeseran model promosi menurut Mangold dan Fauld (2009) yang telah mengembangkan model paradigma baru untuk berkomunikasi. Paradigma baru berkomunikasi bertujuan untuk menunjukkan tenaga pemasar dalam berinteraksi dengan konsumen melalui sosial media, beberapa poin yang harus di perhatikan untuk kondisi saat ini adalah :

- a. Internet telah menjadi mesin media massa dalam promosi
- b. Konsumen membuat akun berbagai sosial media dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan keputusan untuk membeli.
- c. Persepsi konsumen lebih percaya pada sumber sumber informasi di layanan sosial media lewat komunitas pertemanan mereka dari pada informasi melalau media cetak ,TV dan Radio.

Mangold dan Fauld (2009) memberikan contoh pada situs *Procter & Gamble* dimana layanan sosial medianya menunjukkan peran 2 interkoneksi yakni pertama sosial media memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi dengan konsumen mereka. Kedua memfasilitasi antar konsumen untuk bisa berkomunikasi, di pemasran konvensional akan berbicara ke konsumen lain tujuh hingga sepuluh konsumen, di sosial media konsumen bisa bicara hingga jutaan konsumen secara cepat pada komunitas mereka. Sosial media alat yang efektif dalam menciptakan viral marketing dan *wourd of mounth* saat ini, berikut konsep paradigma baru dalam berkomunikasi.



**Gambar 1.** Paradigma baru berkomunikasi menurut Mangold dan Faulds (2009)

Aditya firmasyah (2010) mengemukakan bahwa situs jejaring social merupakan situs berbasis pelayanan yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri dari identitas foto pengguna dan data diri penggunanya.

Berikut ini aplikasi yang populer di gunakan dalam berpromosi melalui social media yang lagi trend di kalangan masyarakat seperti *facebook*, *twitter* dan *Instagram*.

### 1. Facebook

*Facebook* merupakan aplikasi yang di rancang pertama kali oleh Mark Zuckerberg pada tahun tanggal 28 Oktober 2003 dan merupakan aplikasi social media yang paling populer di dunia, fitur yang di tawarkan *facebook* sebagai situs jejaring sosial membuat banyak orang menggunakannya. Menurut Jubilee Enterprise (2010), Indonesia merupakan salah satu pengguna facebook terbesar dengan jumlah user sekitar 15,6 juta

### 2. Twitter

*Twitter* merupakan layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter yang dikenal sebagai kicauan (*tweet*). Tingginya popularitas Twitter menyebabkan layanan ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek seperti media promosi dan lainnya.

### 3. Instagram

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital dan membagikan ke berbagai layanan

ke jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. Instagram banyak digunakan untuk promosi produk barang maupun jasa karena pengguna instagram dapat mengunggah berbagai foto sesuai kebutuhan.

## Metode

Metode penelitian dilaksanakan di kelas perkuliahan pada matakuliah kewirausahaan 2 pada semester genap 2015 di universitas internasional batam dengan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif artinya penelitian ini dapat menggambarkan tentang keadaan penelitian yang sebenarnya sesuai yang berada di lapangan sehingga seperti pada keadaan aslinya.

Pelaksanaan penelitian kualitatif menggunakan sampel kelompok mahasiswa untuk mewakili sebagai populasi, pemilihan kelompok sebagai perwakilan sampling sehingga mewakili informasi yang dipilih.

Langkah langkah memperoleh di lapangan di lakukan dengan cara :

1. Melakukan tanya jawab (wawancara) dengan beberapa mahasiswa berkelompok untuk melihat kegiatan promosi (penjualan) dilakukan melalui sosial media, tentang proses penjualan produk yang di buat oleh mahasiswa
2. Observasi atau pengamatan langsung tentang kegiatan mahasiswa dalam kewirausahaan tentang bagaimana promosi setiap kelompok mahasiswa

## Hasil dan Pembahasan

Media sosial dapat meningkatkan pangsa pasar dalam penjualan baik dalam bentuk produk dan jasa, karna setiap orang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya tanpa batasan jarak dan waktu sehingga memudahkan berinteraksi antara pembeli dan penjual, di dalam amatakuliah kewirausahaan sendiri setiap kelompok harus membuat target dalam pemasaran di samping berjualan secara langsung bertemu konsumen juga dilakukan penjualan melalui social media untuk mencapai target dalam penjualan.

### 1. Kelompok currolious

Kelompok currolious terdiri dari 3 mahasiswa dalam hal ini melakukan kegiatan kewirausahaan dalam bidang penjualan makanan ringan (*snack*) dalam memasarkan produknya di samping berjualan langsung (tradisional) dengan konsumennya juga melakukan penjualan melalui media instagram dan melalui sosial media lainnya. Berfungsi untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang currolious serta menyebarkan promosi-promosi yang akan diadakan.



Gambar 2. Foto kelompok churrolious di dalam instagram



Gambar 3. Kumpulan foto di instagram tentang hasil promosi barang

Dari hasil promosi melalui sosial media *instagram* dan *line* maka di dapat angka penjualan usaha churrolious yang meningkat pesat, karna konsumen dapat langsung berkomunikasi tanya jawab soal churrolious

## 2. Kelompok Family Chious

Kelompok Family Chious terdiri dari 4 mahasiswa dalam kewirausahaan berjualan *pudding*, mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan 2 diwajibkan untuk menjual produk atau jasa selama 1 semester.



**Gambar 4.** Foto kelompok *Family Chious* di facebook

Kesimpulan dari kelompok *family chious* bahwa dengan adanya sosial media seperti *facebook*, usaha penjualan pudding meningkat dan dapat memberikan informasi tentang *pudding* yang di jual sehingga konsumen puas akan pelayanan dan mengetahui secara detail.

### Simpulan

1. Dengan adanya sosial media seperti *instagram*, *facebook* dan lain lain memudahkan mahasiswa (kelompok) untuk memperkenalkan produk barang atau jasa sehingga dapat membantu promosi penjualan
2. Meningkatkan penjualan barang/ jasa, di samping mahasiswa menjual barang atau jasa secara langsung ke konsumen dapat juga melakukan penjualan melalui media sosial dengan bertransaksi secara online
3. Dengan sosial media dapat berkomunikasi / interaksi dengan konsumen secara langsung tanpa di batasi dengan jarak dan waktu, sehingga kapan pun konsumen dapat bertanya produk secara langsung melalui sosial media.

### Daftar Pustaka

- Agus Triyono (2011). *Pengaruh situs jejaring sosial facebook sebagai media alternatif untuk promosi*. Jurnal Dian Vol 11. 1-11
- Bambang Supradono dan Ayu Novian Hanun (2011) *Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan dengan Pelanggan Pada Layanane-Commerce*. Valued Added Vol 7 No 2.
- Iin Nur Budiyan (2012). *Model Pembelajaran Kewirausahaan dengan Media koperasi Sekolah di SMK Sekolah Bisnis dan Manajemen*. Jurnal Pendidikan Vokasi.

# **IMPLEMENTASI FRAMEWORK POLA SONGKET TRADISIONAL PALEMBANG MENGGUNAKAN CREATOR SONGKET BERBASIS WEB UNTUK MENINGKATKAN MUTU KERAJINAN SONGKET PALEMBANG SUMATERA SELATAN**

**Slamet Widodo**

*Jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Sriwijaya Negara Bukit  
Besar-Palembang 30139*

*e-mail: 1 slamet\_widodo2003@yahoo .com*

Abstrak.

Penelitian ini mengkaji pengaruh peningkatan proses pembuatan pola songket pengrajin tenun songket di Palembang Sumatera Selatan. Jenis penelitian adalah framework Pola Songket dengan desain aplikasi songket creator dengan melibatkan dua mitra yaitu Pengrajin Songket dan Toko Songket di Palembang Sumatera Selatan. Dengan cara melakukan analisa tingkat daya guna aplikasi songket creator untuk proses pembentukan motive songket tenun songket dengan teknologi informasi dan komunikasi berbasis web dengan tingkat indikator pembuatan jenis songket penggunaan songket : create user, create password, edit user dan password, create pola songket, manage pola songket (menyunting pola yang sudah ada dan menyimpannya hingga mencetak pola). Instrumen penelitian adalah tes pemahaman menentukan ukuran page dan jenis pola songket yang akan dibuat pada printout. Metode yang digunakan dalam meningkatkan pembuatan pola songket digunakan metode framework songket creator untuk menghasilkan output yang baik. Pengumpulan data menggunakan metode observasi (pengamatan) dan wawancara ke pihak terkait pengrajin tenun songket dan penjual songket tradisional Palembang. Dengan adanya perangkat pembelajaran aplikasi pola motif songket diharapkan berdampak untuk meningkatkan kompetensi pengrajin dan dampak keberlanjutan menghasilkan kualitas jenis songket bermutu dengan seni tinggi.

**Kata kunci: Framework, songket creator, Teknologi informasi dan komunikasi**

## **1. PENDAHULUAN**

Kata songket berasal dari istilah songket dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil". Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. (National Geographic Traveller Indonesia, 2009). Selain itu, menurut sementara orang, kata songket juga mungkin berasal dari kata songka, songkok khas Palembang yang dipercaya pertama kalinya kebiasaan menenun dengan benang emas dimulai.[1]. Songket memiliki motif-motif tradisional yang sudah merupakan ciri khas budaya wilayah penghasil kerajinan ini. Misalnya motif Saik Kalamai, Buah Palo, Barantai Putih, Barantai Merah, Tampuak Manggih,

Salapah, Kunang-kunang, Api-api, Cukie Baserak, Sirangkak, Silala Rabah, dan Simasam adalah khas songket Pandai Sikek, Minangkabau.[1] Beberapa pemerintah daerah telah mempatenkan motif songket tradisional mereka. Dari 71 motif songket yang dimiliki Sumatera Selatan, baru 22 motif yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dari 22 motif songket Palembang yang telah terdaftar di antaranya motif Bungo Intan, Lepus Pulis, Nampam Perak, dan Limar Beranti. Sementara 49 motif lainnya belum terdaftar, termasuk motif Berante Berakam pada seragam resmi Sriwijaya Football Club. Selain motif Berante Berakam, beberapa motif lain yang belum terdaftar yakni motif Songket Lepus Bintang Berakam, Nago Besaung, Limar Tigo Negeri Tabur Intan, Limar Tigo Negeri Cantik Manis, Lepus Bintang Penuh, Limar Penuh Mawar Berkandang, dan sejumlah motif lain[1]

Regenerasi para perajin khususnya untuk batik dan **songket** di **Sumsel** terbilang stagnan sehingga dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap kelestarian batik dan songket Sumsel. Padahal keberadaan kain batik dan songket Palembang merupakan ikon kerajinan Sumsel yang telah terkenal hingga dipelosok nusantara bahkan dunia. “Saat ini cukup kesulitan untuk mencari para perajin baru yang memiliki motivasi kuat untuk lebih mengembangkan produk budaya asli Sumsel yakni batik dan songket. Lemahnya regenerasi kerajinan batik dan songket lebih disebabkan karena para perajin enggan menurunkan bakat keterampilan pada anak cucunya. Terlebih kerajinan batik dan songket dibuat secara manual oleh tangan-tangan kreatif bukan mesin,” kata Deputy Bidang Promosi Dewan Kerajinan Daerah (Dekranasda) Sumsel, Merry Arianty, disela sela pelatihan pengembangan motif dan desain kerajinan dengan para pelaku IKM Sumsel di Wisma 45 Palembang[2].

Di pinggiran kota Palembang terdapat pengrajin songket tradisional yaitu ibu Destriana yang berdiri sejak tahun 2004 telah menekuni kerajinan pembuatan songket tradisional kas Palembang dan pada saat itu jumlah anggotanya kurang lebih terdiri 15(lima belas) orang pengrajin dengan produksi kain songket rata-rata 15 buah per 3 bulan dan hingga sekarang jumlahnya terus berkurang menjadi 5 (lima) orang saja. Fenomena penurunan tersebut akibat dari manajemen yang kurang baik terutama terbatasnya infrastruktur Alat Tenun dan bahan tenun yang semakin mahal dan sistem pemasaran yang masih manual dengan menjual dari rumah ke rumah atau suplai ke toko H.Erwin di Pasar 16 Ilir Palembang.

Masalah yang lain terjadi pada pengrajin dan toko songket adalah kendala pemasarannya dikarenakan kebanyakan pengguna songket terkesan hanya golongan menengah ke atas , bahwa dari 200 orang responden yang terdiri wanita berusia antara 18 tahun sampai wanita berusia diatas 41 tahun. Kebanyakan responden adalah wanita usia 34-40 tahun dan 85 responden adalah keturunan asli Palembang serta 115 responden bukan keturunan asli Palembang. Dari 200 responden sebelumnya 90% sangat mementingkan penampilan, 90% responden menjawab “Ya” untuk pernyataan ini namun tidak semua responden mementingkan merek. Jawaban untuk kepentingan responden akan merek berimbang, 50.5%

responden mementingkan merek dan 49.5% responden tidak mementingkan merek.[3]

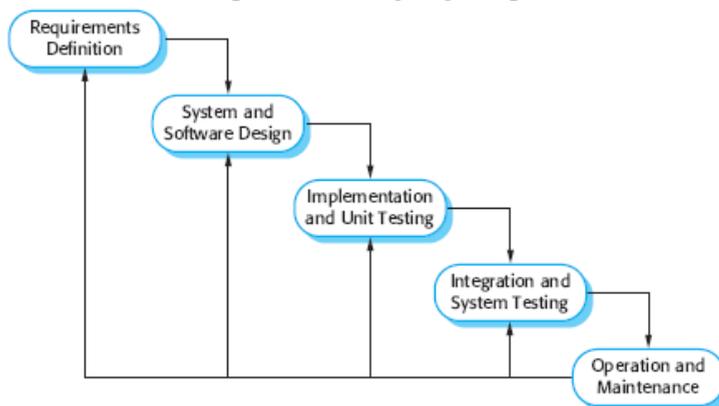
Di pinggiran kota Palembang terdapat pengrajin songket tradisional yaitu ibu Destriana yang berdiri sejak tahun 2004 telah menekuni kerajinan pembuatan songket tradisional kas Palembang dan pada saat itu jumlah anggotanya kurang lebih terdiri 15(lima belas) orang pengrajin dengan produksi kain songket rata-rata 15 buah per 3 bulan dan hingga sekarang jumlahnya terus berkurang menjadi 4(empat) s.d 5 (lima) orang saja. Fenomena penurunan tersebut akibat dari manajemen yang kurang baik terutama terbatasnya infrastruktur Alat Tenun dan bahan baku tenun yang semakin mahal, proses produksi dan sistem pemasaran yang masih manual dengan menjual dari rumah ke rumah atau suplai ke toko H.Erwin di Pasar 16 Ilir Palembang.

Dari latar belakang diatas perlu untuk membuat konsep dan variasi teoritis secara komprehensif untuk membuat infrastruktur Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB) dan sistem aplikasi pola sungkit serta penjualan songket online e-Commerce dengan memberi pelatihan pembuatan pola sungkit tenun songket tradisional Palembang yang didukung dengan infrastruktur pengrajin yang memadai. Dengan aplikasi e-Commerce dan pelatihan desain motif songket nantinya dapat mengatasi keterbatasan wilayah pemasaran produksi dengan daya saing yang berkualitas dan peningkatan sumber daya pengrajin songket.

Dalam era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sejak tahun 2015 dan pelaksanaan Asian Games Jakarta-Palembang tahun 2018 pihaknya terus menekankan perajin untuk meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Penerapan Teknologi Framework Pola Sungkit Songket Creator . Prosedur penerapan teknologi yang akan dilaksanakan dapat diilustrasikan dalam diagram alur tampak pada gambar 1. berikut ini :

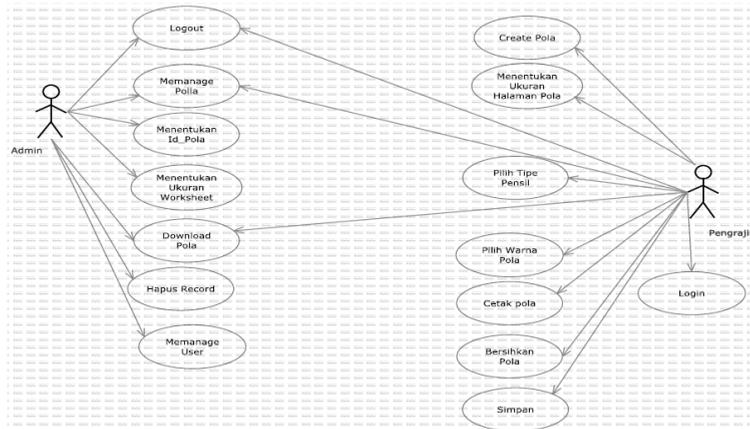


Gambar 1. Metode Pengembangan Sistem Waterfall

Secara garis besar metode waterfall mempunyai langkah-langkah sebagai berikut : Analisa, Desain, Penulisan, Pengujian dan Penerapan serta Pemeliharaan[4]. Tahapan Metode Waterfall Dengan cara **(1) Definisi Kebutuhan:** Langkah awal dalam pengembangan sistem Songket Creator ini adalah analisis kebutuhan dan analisis persyaratan sistem. Analisis kebutuhan dilakukan untuk menjamin bahwa sistem yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Analisis persyaratan sistem merupakan penentuan fungsi sistem secara keseluruhan termasuk unjuk kerja yang diharapkan dan persyaratan teknis sistem; **(2) Perancangan dan Desain:** Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam tahap analisis dibuatlah rancangan program yang meliputi: dashboar system yang terdiri dari **user** dan **pola** ,arsitektur sistem, diagram use case

**Pengembang model pembuatan pola sungkit tenun songket** dengan tahapan seperti terlihat pada gambar 2. berikut ini :

- Memanage User : admin dan pengrajin
- Mamanage Pola : Menentukan Id\_Pola, ukuran lebar dan tinggi page, edit pola, download, dan hapus record.
- Create Pola : Menentukan ukuran lebar halaman pola, pilih tipe pensil, pilih warna pola, simpan, bersihkan dan cetak pola.



Gambar 2. Use Case Proses Pola Sungkit Songket Creator

*Use case* sistem Songket Creator untuk menggambarkan hasil analisis kebutuhan dan fungsionalitas dari sistem Songket Creator yang akan di kembangkan. Berikut merupakan daftar fungsional dan fitur yang digunakan untuk membuat scenario atau *storyboard* yang digambarkan dengan menggunakan UML yaitu: Aktor administrator dan pengrajin. Administrator sebagai user dengan role ini bertindak sebagai pemegang hak tertinggi yang berhak membuat dan mengatur semua account user serta master data yang ada. Pengrajin sebagai user dengan role ini berfungsi

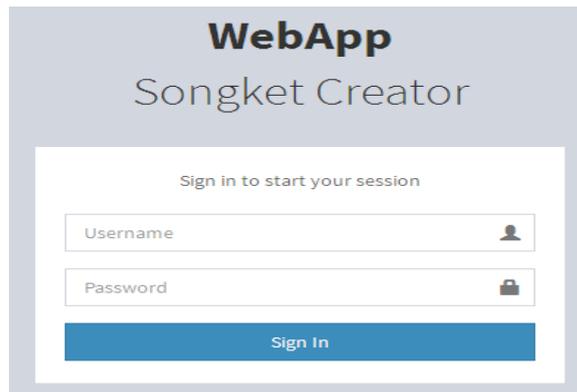
mengatur dan membuat pola sungkit songket seperti: membuat pola baru, mengatur ukuran, menyimpan dan mencetak hasil pola sungkit untuk tenun songket, menyunting atau manage pola. (3) **Implementasi dan Pengujian** adalah hasil rancangan tersebut kemudian diimplementasikan melalui pemrograman. Sedangkan komponen pembuatan pola sungkit songket diimplementasikan dalam songket creator; (4) **Integrasi dan Pengujian** yaitu program testing oleh pelaksana program.;(5) **Penerapan Program dan Pemeliharaan** yaitu sebuah paket aplikasi songket creator.

Penelitian ini akan menggunakan dua metode kajian ilmiah adalah : (1)**Observasi lapangan** yaitu pada kegiatan ini diinventarisir beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan pola sungkit,tenun,dan penjualan songket mitra. Hasil pemantauan dan diskusi dengan pengrajin dan toko songket mitra, didukung oleh disiplin ilmu dari penulis maka disepakati untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar pengrajin memperbaiki kualitas songket tradisional cara membuat pola sungkit menggunakan aplikasi songket creator berbasis web ; (2) **Kajian Akademik**, kegiatan ini berkaitan dengan rancang bangun paket teknologi untuk pembuatan infrastruktur pola sungkit dan tenun songket; (3) Disiplin ilmu yang akan diterapkan pada kajian ini antara lain : *framework songket creator*,Teknologi Internet , serta K3 ( Keselamatan dan Kesehatan Kerja ).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

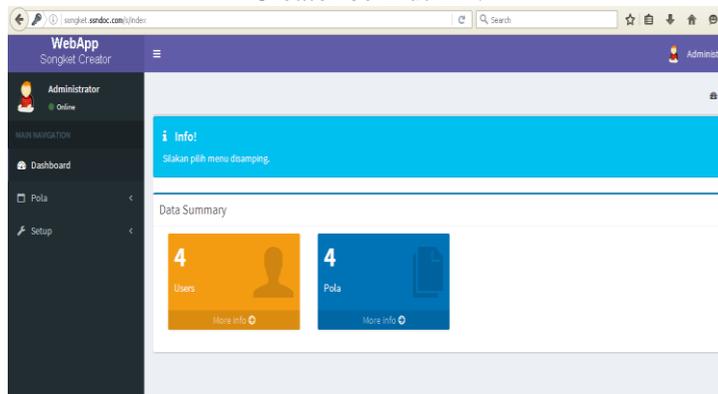
Penelitian ini menghasilkan perangkat lunak yang dibangun dalam lingkungan aplikasi komputer yang berbasis web dalam *framework songket creator dan e-Commerce*. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program diimplementasikan untuk pengrajin dan pemilik toko songket dalam proses pembuatan pola sungkit dan tenun songket dengan luaran yang diharapkan agar pengrajin songket dapat memaksimalkan jumlah produksi tenun songket dan menambah jumlah pengrajin sungkit songket agar pengrajin dapat lebih memahami materi yang diberikan.

Untuk dapat mengakses aplikasi songket creator berbasis web, user terlebih dahulu harus melakukan login, jika belum terdaftar user harus melakukan registrasi atau menghubungi bagian administrator untuk mendapatkan username dan password. Jika user berhasil melakukan login maka akan ditampilkan halaman user sesuai dengan tipe user pada saat melakukan login dengan gambar 3. berikut ini :



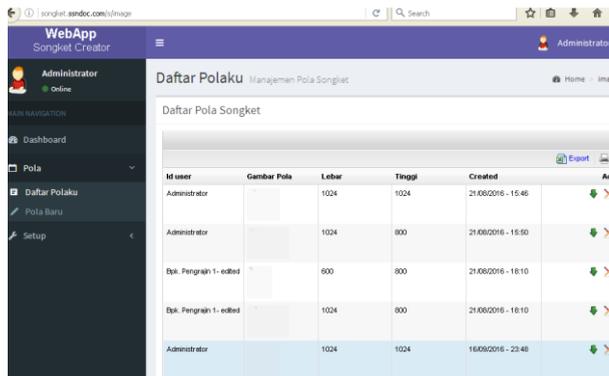
Gambar 3. Tampilan Halaman Login Administrator

Pada Gambar 4. Halaman Menu Utama Administrator ke sistem aplikasi Songket Creator berikut ini :



Gambar 4. Tampilan Halaman Administrator

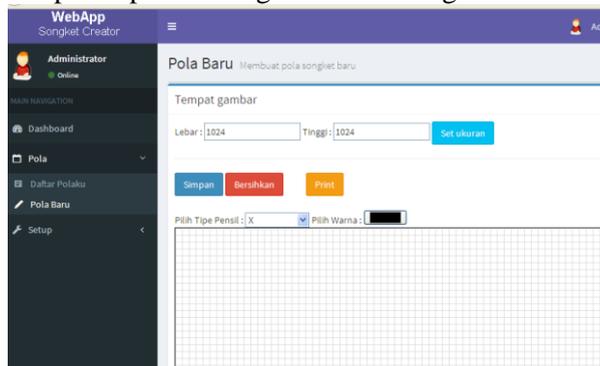
Pada gambar 4. terdapat beberapa menu diantaranya adalah Menu user,, menu dashboard, menu pola sungkit, dan menu setup. Menu user digunakan untuk mendaftarkan mengatur nama-nama pengrajin songket, menu *dashbord* untuk mengatur ukuran halaman kerja pembuatan pola sungkit, menu pola untuk mengelompokan daftar user dan jenis pola,gambar pola,edit,dan hapus daftar pola,menu setup digunakan untuk mengatur daftar user, level, dan password. Untuk dapat menggunakan fasilitas pola sungkit administrator terlebih dahulu harus melakukan pengaturan user pengguna dan mengatur jenis pola dan daftar pola .



Gambar 5. Daftar Pola Sungket

Daftar pola sungket digunakan untuk mengatur Fasilitas download, edit dan hapus record hasil pembuatan pola sungket.

Proses pembuatan pola sungket sebagai bahan tenun songket dilakukan dengan mengatur pola baru pada aplikasi songket creator sebagai berikut :



Gambar 6. Halaman Pembuatan Pola Sungket Songket

Pertama-tama pengrajin menentukan menu pola dalam aplikasi yaitu pilih pola baru> selanjutnya tentukan ukuran lebar dan tinggi halaman dimana pola akan dibuat> pilih tipe pensil>pilih warna pola> selanjutnya pola siap dipindahkan dari kertas ke aplikasi dengan melakukan klik ke kotak-kotak yang ada sesuai dengan motif songket yang diinginkan seperti gambar 7 berikut ini :



Gambar 7. Perancangan Pola Sungkit

Gambar 7. diatas adalah cara membuat pola sungkit yang akan diimplementasikan kedalam sungkit benang seperti gambar 8. dibawah ini :



Gambar 8. Membuat Motiv Sungkit Songket dengan Benang Sutera

Sungkit adalah proses benang sutera dibentuk sesuai dengan motive yang diinginkan oleh tukang sungkit sesuai pesanan konsumen yang nantinya akan dilanjutkan untuk proses tenun songket oleh pengrajin tenun hingga terbentuk kain dan sarung songket berikut ini :



Gambar 9. Hasil Tenun Songket Tradisional

Gambar 9.diatas adalah hasil tenun songket dari pembuatan motif songket tradisional kas Palembang.

Tabel 1. Analisis Hasil Produksi kain tenun songket dan jangkauan pemasaran setiap bulan :

Obyek Analisis	Cara Penerapan Program	Jumlah Nilai Tenun Songket yang dihasilkan setiap pengrajin/bulan	Waktu Proses Ketuntasan
Metode Sekarang	Pembuatan Songket dengan ATMB(Alat Tenun Bukan Mesin) masih terbatas	1buah	2 buah
Paket teknologi yang disarankan	Dengan Sistem pemasaran dengan <i>e-Commerce</i>	Palembang	Regional dan nasional
Peningkatan Sumber Daya	Jumlah Pengrajin	1 s.d 2 orang	4 s.d 5 orang

Dari tabel 1. di atas diperoleh peningkatan nilai jumlah produksi perbulan dan selisih peningkatan sebesar 1 buah setiap pengrajin.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang disajikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian pengrajin songket tradisional Palembang dengan pembuatan pola sungkit songket berbasis web yang dilakukan dihasilkan motif songket yang berkualitas dengan menerapkan penjualan songket secara online melalui e-commerce untuk mendukung peningkatan produksi pengrajin sebagai mitra dan omset penjualan toko songket meningkat omsetnya;(2) Sistem yang dikembangkan menggunakan aspek teknologi tepat guna diantaranya terdapat proses pembuatan pola sungkit songket, meliputi: pengrajin

yaitu tukang sungkit dan tukang tenun songket, materi pembuatan pola sungkit, tujuan mendesain pola sungkit agar kecepatan dan ketepatan sesuai , dan menghasilkan pesungkit baru yang kompeten;(3)Pengrajin yang mengikuti pelatihan desain motif songket sangat antusias dan semangat dengan indikator tercapaiannya target pembuatan kain songket yang sebelumnya 1 pengrajin menyelesaikan 1 tenun songket setiap bulan ,dengan paket teknologi pelatihan songket creator bias menyelesaikan 2 tenun songket perbulannya. Disamping itu jumlah penyungkit dan tenun yang sebelumnya 2 orang bertambah menjadi 4 orang. Dari hasil yang dicapai dari program tersebut secara langsung akan menambah penghasilan bagi pengrajin songket sebagai mitra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kerani,2016,Kerajinan Songket, <http://www.kerajinan.id/2360/songket.html>. Diakses tanggal 12 Juni 2016
- [2] Riki Okta Putra, Regenerasi Perajin Songket di Palembang Stagnan, <http://sumsel.tribunnews.com/2014/12/01/regenerasi-perajin-songket-di-palembang-stagnan>.Diakses tanggal 1 Desember 2014
- [3] S Sunanto 1, Istiharini 2,2014, Perilaku berbelanja fashion tradisional Indonesia: antecedents dan konsekuensi dari involvement konsumen (Studi pada Tenun Songket Palembang), Research Report - Humanities and Social Science journal.unpar.ac.id,Vol 2 2014
- [4] Sommerville Ian.2011.Software Engineering .Ninth Edition.Addision-Wesley United States of America.
- [5]<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/05/22/lllc6q-tragis-ribuan-guru-di-sumsel-buta-komputer-dan-internet> diakses: tanggal 28 April 2014
- [6] <http://www.indonesiakaya.com>
- [7]<http://id.wikipedia.org/wiki/>
- [8]<http://www.museumsongketdigital.com/site/palembang/pembuatan-songket:www.dinasindustripalembang.com>, 2006
- [9] Ketut Nyoman Gede(2012),”IbM Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja”, Bali.
- [11 ]Astono Fajar,2013.” Sistem Penjualan Kain Khas Palembang Berbasis Web Pada CV.Cikal Arung Persada”
- [11] <http://www.lpsn.info>(diakses 13 April 2015)
- [12] Sriwijaya Post. "Motif Abstrak Songket palembang" (dalam bahasa Indonesian). Sriwijaya Post. Diakses 2015-04-16

## **PENINGKATAN KUALITAS MANAJEMEN BERBASIS IT KELOMPOK USAHA BERSAMA PETERNAK SAPI PERAH (KUBE PSP)**

F. Yudi Limpraptono\*, Choirul Saleh

Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Nasional Malang  
fyudil@gmail.com

### **ABSTRAK**

*UKM yang bergerak dalam bidang pengelolaan susu mempunyai peran yang sangat strategis untuk memajukan industri susu di Indonesia, dimana tugasnya adalah sebagai lembaga yang mengelola susu hasil dari peternak dan mendistribusikan kepada industri pengelolaan susu (IPS) serta sebagai perwakilan dalam memperjuangkan aspirasi peternak. Kelompok usaha bersama peternak sapi perah (KUBE PSP) Maju Mapan desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang dan Koperasi Mitra Bakti Makmur Desa Junrejo Batu, merupakan dua buah UKM mitra yang bergerak dalam bidang pemberdayaan peternak sapi perah. Ruang lingkup kegiatan meliputi menampung dan menyalurkan susu hasil peternak sapi perah, memenuhi sarana produksi ternak (SAPRONAK) dalam bentuk konsentrat, reproduksi sapi, selain itu menyediakan pula layanan: simpan pinjam dan tabungan sukarela untuk seluruh anggota. Dengan semakin meningkatnya anggota kelompok peternak dan semakin berkembangnya jenis layanan yang disediakan oleh UKM, maka muncul permasalahan dalam bidang manajemen pengelolaan administrasi UKM yang semakin rumit. Penggunaan alat bantu komputer yang ada saat ini masih dalam taraf untuk mempermudah dalam perhitungan keuangan dan menyimpan data anggota saja. Berangkat dari permasalahan tersebut maka UKM perlu dilengkapi dengan sebuah sistem informasi modern yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap anggota kelompok usaha dan memberikan informasi yang akurat dalam upaya untuk pengembangan UKM yang berkelanjutan. Metode yang akan diterapkan adalah melakukan disain sistem informasi yang spesifik untuk UKM pengelola peternak sapi perah dan melakukan implementasi sistem di lapangan. Tujuan utama pengabdian ini adalah membantu UKM untuk meningkatkan kualitas manajemen pelayanan dengan menerapkan sistem informasi manajemen berbasis IT, dan diharapkan akan meningkatkan produktivitas usaha sehingga akan meningkatkan kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan khususnya peternak sapi perah.*

Kata kunci : Sistem Informasi, KUBE PSP

### 3. PENDAHULUAN

Usaha di bidang sapi perah di Indonesia sudah lama dikembangkan oleh pemerintah, yaitu sejak tahun 1980-an, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri yang pada saat itu kebutuhan susu nasional sebagian besar masih impor. Untuk mengantisipasi perkembangan peternakan sapi perah yang dirasakan masih lambat maka pemerintah melakukan impor bibit sapi perah besar-besaran pada awal tahun 1980-an (Stanton dkk, 2005). Impor besar-besaran ini bertujuan untuk merangsang peternak sapi perah untuk lebih meningkatkan produksi susu sapi perahnya, sehingga produksi susu nasional akan meningkat. Selain itu peningkatan populasi sapi perah ditunjang oleh permintaan masyarakat akan produk susu olahan yang semakin meningkat. Untuk melindungi peternak rakyat pemerintah melakukan proteksi dengan mengharuskan industri pengolahan susu (IPS) untuk menyerap susu dari masyarakat peternak.

Sistem agribisnis komoditas sapi perah dibangun berdasarkan sistem *vertical integration*, yaitu antar pelaku agribisnis satu dengan yang lainnya saling bergantung pada produksi susu. Produksi susu hasil peternakan rakyat sebageaian besar disalurkan ke koperasi/UKM persusuan yang kemudian dipasarkan kepada industri pengolahan susu. Koperasi memberikan pelayanan kepada peternak sebagai anggotanya, berupa pemasaran hasil produksi, melayani kebutuhan konsentrat, obat-obatan, IB, memberikan fasilitas penyaluran kredit, dan memberikan pelayanan penyuluhan dan lain-lain. UKM yang bergerak dalam bidang pengelolaan susu mempunyai peran yang sangat strategis untuk memajukan industri susu di Indonesia. Dimana tugas UKM atau koperasi susu adalah sebagai lembaga yang mengelola hasil susu dari peternak dan mendistribusikan kepada industri pengelolaan susu (IPS) serta sebagai perwakilan dalam memperjuangkan aspirasi peternak.

Realitas usaha peternakan sapi perah rakyat saat ini dihadapkan pada dua masalah besar, pertama masalah *zootechnics* dalam menghadapi pasar global dan kedua adalah masalah kelembagaan sosial ekonomi yang kurang mendukung terhadap kinerja usahanya. Kedua aspek tersebut seperti lingkaran setan yang saling berkaitan sehingga mengakibatkan perkembangan usaha peternakan rakyat dalam kurun waktu dua puluh tahun ini seperti jalan ditempat (Achmad, 2007). Untuk itu kehadiran dan peran perguruan tinggi sangat diharapkan dalam berkontribusi memajukan UKM/koperasi yang bergerak dalam bidang pengolahan dan produksi susu.

Kelompok usaha bersama peternak sapi perah (KUBE PSP) Maju Mapan desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang dan Koperasi Mitra Bakti Makmur Desa Junrejo Batu, merupakan dua buah UKM mitra yang bergerak dalam bidang pemberdayaan peternak sapi perah. Kedua UKM terletak di propinsi Jawa Timur dimana merupakan salah satu daerah populasi peternak sapi perah terbesar di Indonesia. Usaha peternakan sapi perah di daerah ini pada umumnya masih bersifat usaha keluarga dengan manajerial sederhana dari modal keluarga dan sebagian telah memanfaatkan sumber modal dari bank. Usaha peternakan sapi perah merupakan

usaha padat modal dengan melibatkan banyak komponen sub sistem mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, penjualan produk dan tenaga kerja sehingga perlu dikelola dengan manajemen yang baik. UKM KUBE PSP Maju Mapan dan Koperasi Mitra Bakti Makmur memiliki ruang lingkup kegiatan meliputi menampung dan menyalurkan susu hasil peternak sapi perah, memenuhi pakan ternak, reproduksi sapi dan menyediakan layanan simpan pinjam untuk seluruh anggota.

Permasalahan umum dalam kegiatan bisnis sapi perah di daerah ini adalah masih lemahnya kemampuan dalam mengelola administrasi unit usaha dan pengelolaan sumberdaya informasi. Pembukuan hanya dilakukan secara sederhana dengan mencatat pembelian sarana produksi, penjualan susu, pembayaran gaji, catatan hutang dan piutang, namun tidak diiringi dengan analisis data hingga menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan pimpinan perusahaan. Informasi merupakan salah satu sumber daya penting dalam manajemen modern (Raymond, 2001). Banyak keputusan strategis yang bergantung kepada informasi. Informasi yang buruk dapat mengakibatkan pengusaha atau manajer tidak mampu mengendalikan bisnisnya secara baik, efisien dan efektif. Pengusaha tidak mampu memantau perkembangan asetnya dari waktu ke waktu yang dibutuhkan oleh pihak bank dalam mendapatkan kredit. Pengusaha tidak tahu berapa jumlah keuntungan yang diperoleh setiap periode dan keputusan apa yang dapat diambil untuk meminimumkan biaya maupun memaksimalkan pendapatan. Dengan tidak tersedianya sistem informasi yang baik, maka aktivitas harian, manajemen *stock* tidak dapat dimonitor dengan baik pula karena tidak tersedia informasi jumlah persediaan bahan baku dan berapa yang harus diorder kembali. Permasalahan pada UKM pengolahan susu adalah membutuhkan informasi yang lebih detil harga pokok produksi susu, dimana informasi tersebut akan digunakan untuk penentuan harga jual susu.

Dari uraian beberapa permasalahan yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah bagaimana memperbaiki dan meningkatkan kinerja UKM mitra dengan mengimplementasikan sistem informasi manajemen berbasis IT. Dengan adanya sistem informasi tersebut diharapkan dapat berdampak terhadap produktifitas UKM atau koperasi mitra, sehingga akan berpengaruh pula terhadap produktifitas peternak.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di kedua UKM mitra yaitu Kelompok Usaha Bersama Peternak Sapi Perah (KUBE PSP) Maju Mapan Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang dan Koperasi Mitra Bakti Makmur Desa Jun Rejo Batu, dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 2.1 Persiapan

Pada tahap persiapan ini akan dilakukan beberapa kegiatan yaitu :

- a. Melakukan survey tempat kegiatan pengabdian masyarakat, meliputi kunjungan ke UKM KUBE PSP Maju Mapan dan Koperasi Mitra Bakti Makmur. Tujuan survey adalah untuk mengenal lokasi kegiatan dan mengenal seluruh pimpinan dan staf UKM yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Melakukan wawancara kepada manajer beserta staf UKM untuk menggali permasalahan lebih dalam, mencatat seluruh masukan secara detil dan mengumpulkan data-data yang diperlukan.

## 2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan beberapa kegiatan yaitu:

- a. Disain sistem informasi  
Melakukan perancangan sistem informasi manajemen sesuai dengan kebutuhan kedua UKM mitra dan kesepakatan yang telah dibicarakan dalam kegiatan wawancara.
- b. Disain Basis Data  
Melakukan disain basis data sesuai dengan seluruh entitas yang telah dikoleksi dari kedua mitra.
- c. Pembuatan aplikasi sistem informasi  
Melakukan penyusunan program aplikasi (*coding*) sistem informasi manajemen UKM berbasis web dengan menggunakan bahasa pemrograman PHP.
- d. Implementasi di lapangan  
Melakukan implementasi sistem informasi di lapangan dan melakukan evaluasi.
- e. Pelatihan  
Melakukan pelatihan operasional aplikasi sistem informasi kepada seluruh sumber daya manusia yang terlibat dalam sistem.

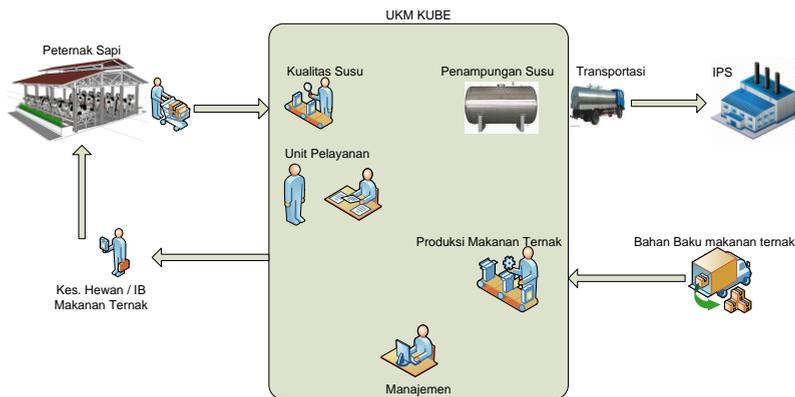
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Model Bisnis UKM

UKM KUBE PSP Maju Mapan dan Koperasi Mitra Bakti Makmur memiliki ruang lingkup kegiatan meliputi menampung dan menyalurkan susu hasil peternak sapi perah, memenuhi pakan ternak, reproduksi sapi dan menyediakan layanan simpan pinjam untuk seluruh anggota. Kegiatan rutin UKM setiap hari adalah melakukan pelayanan berupa kegiatan penampungan susu dari para peternak sapi perah. Kegiatan setor susu dilakukan pada pagi dan sore hari. Setiap peternak memiliki nomor anggota yang unik dan setiap transaksi akan dicatat data tanggal transaksi, waktu pagi atau sore, volume susu yang disetor, berat jenis susu dan FAT. Rekap laporan akan diterbitkan setiap periode dengan durasi 10 hari dan seluruh peternak dapat mencairkan uang pendapatan dari setoran susu. Selain itu setiap periode peternak dapat melakukan simpan pinjam, pengambilan makan ternak (konsentrat dan polar). Selain pelayanan setoran susu, UKM KUBE juga melayani

kesehatan sapi perah. Kegiatan berupa pemberian obat dan inseminasi buatan. Seluruh biaya kesehatan hewan setiap peternak akan direkap dalam sebuah laporan yang menyatu dalam laporan per periode 10 harian.

Kegiatan UKM KUBE setiap hari selain melakukan pelayanan terhadap peternak adalah melakukan pengiriman susu ke pabrik susu dengan kapasitas maksimal 2500 liter. Selain itu UKM juga memproduksi makanan ternak berupa konsentrat dan polar untuk didistribusikan pada peternak. Gambar 1. menunjukkan model bisnis UKM KUBE PSP.



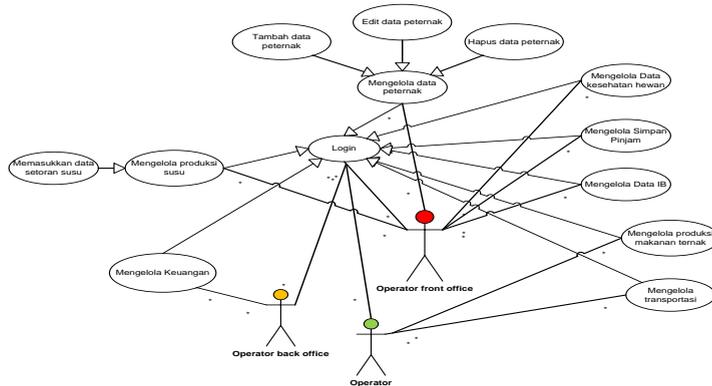
Gambar 1. Model Bisnis UKM KUBE PSP

### 3.2 Perencanaan Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen UKM KUBE PSP merupakan sebuah sistem informasi untuk mengelola informasi yang diperlukan dalam suatu unit usaha pemberdayaan peternak sapi perah. Ruang lingkup sistem informasi meliputi kegiatan pencatatan data-data berkaitan dengan peternak sapi perah, seperti biodata peternak, dan informasi jumlah sapi perah yang dimiliki. Pencatatan data proses pelayanan peternak seperti proses setor susu, simpan pinjam, pelayanan kesehatan sapi, inseminasi buatan dan pencatatan kualitas susu peternak. Selain itu sistem informasi akan melakukan pencatatan data proses produksi makanan ternak, berupa konsentrat dan polar. Sistem akan mencatat setiap peternak yang mengambil makanan ternak, dan setiap periode akan dilakukan penghitungan jumlah makanan ternak yang dipinjam dari KUBE PSP. Sistem informasi juga mencatat kegiatan unit transportasi yang digunakan oleh KUBE PSP untuk melakukan pengiriman susu ke industri pengolahan susu (IPS). Aplikasi keuangan adalah aplikasi akuntansi yang diperlukan untuk mengelola dan mencatat sirkulasi keuangan KUBE PSP.

Untuk menggambarkan interaksi antara pengguna dan sistem informasi maka dirancang diagram *use case* seperti pada gambar 2. Diagram *use case* terdiri dari 3 aktor yaitu:

1. Operator front office yang bertugas untuk menjalankan aplikasi yang berkaitan dengan pelayanan peternak sapi perah.
2. Operator back office yang bertugas untuk mengelola data keuangan
3. Operator bertugas untuk menjalankan aplikasi berkaitan dengan proses produksi makanan ternak dan transportasi.



Gambar 2. Use Case

*Use case* merupakan fungsionalitas yang disediakan sistem sebagai unit-unit yang saling bertukar pesan antar unit atau aktor (Rosa dkk, 2011). Berikut adalah deskripsi pendefinisian use case pada sistem informasi manajemen UKM KUBE PSP.

#### 1. Login

Merupakan proses pengecekan hak akses siapa yang berhak mengakses proses pengelolaan data UKM KUBE PSP, pada kasus ini adalah operator UKM. Login wajib untuk fungsi-fungsi yang berkaitan dengan akses pengubahan ke basis data, oleh karena itu fungsi-fungsi yang melakukan perubahan basis data harus mengecek validasi user yang mengakses fungsi-fungsi ini.

#### 2. Mengelola data peternak

Mengelola data peternak sapi perah merupakan proses yang meliputi tiga buah proses yaitu memasukkan data peternak, mengubah data peternak dan menghapus data peternak.

#### 3. Mengelola produksi susu

Mengelola produksi susu merupakan proses untuk mencatat produksi susu peternak setiap hari. Pencatatan data meliputi jumlah liter susu yang disetor peternak dan kualitas susu.

#### 4. Mengelola data kesehatan sapi

Mengelola data kesehatan sapi adalah proses mencatat data pelayanan kesehatan sapi manakala peternak butuh layanan kesehatan dari sapi perah yang dimiliki. Data berupa kuantitas obat-obatan yang diperlukan peternak.

#### 5. Mengelola data inseminasi buatan

Mengelola data inseminasi buatan adalah proses mencatat data pelayanan inseminasi buatan manakala peternak membutuhkan proses tersebut.

6. Mengelola simpan pinjam

Mengelola data simpan pinjam adalah proses pencatatan kegiatan simpan pinjam yang dilakukan oleh anggota KUBE PSP.

7. Mengelola produksi makanan ternak

Mengelola produksi makanan ternak adalah proses pencatatan data yang berkaitan dengan proses produksi makanan ternak. Pencatatan data meliputi bahan baku makanan ternak, jumlah produksi konsentrat dan polar serta data stok dan proses sirkulasi.

8. Mengelola transportasi

Mengelola data transportasi adalah proses pencatatan data yang berkaitan dengan kegiatan pengiriman susu ke IPS dan data yang berkaitan dengan kendaraan pengangkut susu.

9. Mengelola keuangan

Mengelola keuangan adalah sebuah aplikasi akutansi untuk mengelola keuangan UKM KUBE PSP.

**3.3 Realisasi Sistem**

Setelah dilakukan perencanaan sistem informasi manajemen UKM KUBE PSP maka langkah berikutnya adalah melakukan realisasi dan implementasi sistem. Kegiatan meliputi instalasi server basisdata MySQL dan instalasi server web Apache dan dilanjutkan dengan pembuatan perangkat lunak aplikasi sistem informasi manajemen. Disain aplikasi sistem informasi berbasis web dibangun dengan Bahasa pemrograman PHP. Berikut ini akan ditampilkan beberapa menu utama pada aplikasi yang telah direalisasikan.

Menu Aplikasi untuk proses kegiatan harian ditampilkan pada Gambar 3., menu terdiri dari pengelolaan data peternak dengan 3 sub menu entry data, tambah data dan cetak data peternak.



Gambar 3. Tampilan Menu Aplikasi

Menu kelola susu merupakan proses untuk mencatat produksi susu peternak setiap hari. Pencatatan data meliputi jumlah liter susu yang disetor peternak dalam liter dan kualitas susu yang ditandai dengan parameter berat jenis dan FAT. Sub menu cetak memberikan bukti setoran yang akan diberikan kepada peternak sapi.

Gambar 4. Tampilan Menu Setor Susu

Laporan rekapitulasi data per periode (10 hari) dapat langsung dilihat atau dicetak dalam bentuk hardcopy untuk proses pembayaran hasil susu peternak dan untuk melihat posisi aktivitas peternak dalam penggunaan fasilitas simpan/pinjam, penggunaan makanan ternak dan polar, Inseminasi buatan dan kesehatan hewan. Selain itu ditampilkan juga total pendapatan, bonus yang diperoleh dan jumlah uang yang diterima setelah dipotong pinjaman yang dilakukan selama satu periode. Tampilan menu Rekapitulasi per periode ditunjukkan pada Gambar 5.

NO	ID	NAMA	JML.SUSU	TS	HARGA	TOT.PEN	BONUS	SIMP.SUK	ANG.PINJ	JML.POT	SIS.PEMB.
1	001	Moch. Haris	47.75	11.52	2,907	138,809	4,298	9,550	32,500	71,050	Rp. 72,057
2	002	Intan Ayu	57.50	11.14	2,834	162,955	3,450	11,500	0	77,000	Rp. 89,405

Gambar 5. Tampilan Menu Rekapitulasi per Periode

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Dari hasil kegiatan survey dapat diperoleh data-data yang menyatakan bahwa UKM KUBE PSP memiliki jumlah anggota yang semakin meningkat setiap tahunnya dengan jumlah peternak aktif lebih kurang 200. Setiap hari UKM KUBE PSP mampu untuk mengirim sejumlah 2500 liter susu segar ke industri pengolahan susu. Dengan semakin kompleknya permasalahan maka peran

sistem informasi manajemen berbasis IT sangat penting yang diharapkan dapat membantu meringankan proses administrasi dan manajemen UKM.

- b. Kegiatan pengabdian masyarakat menghibahkan sebuah aplikasi sistem informasi manajemen UKM KUBE PSP berbasis web, meliputi aplikasi data peternak, pengelolaan produksi peternak, kesehatan hewan, inseminasi buatan, simpan pinjam, sapronak, transportasi dan keuangan. Aplikasi dikembangkan pada platform *open source* yaitu berbasis pemrograman PHP dan database MYSQL, diharapkan biaya perawatan jangka panjang lebih murah dan mudah, dengan kinerja perangkat lunak yang baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kementerian ristekdikti yang telah memberikan dana hibah IbM 2016 dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada KUBE PSP Maju Mapan Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang dan Koperasi Mitra Bakti Makmur Desa Junrejo Batu yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM ITN Malang dan semua pihak yang telah membantu untuk kelancaran kegiatan abdimas dan publikasi hasil kegiatan abdimas ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Firman, 2007, *Manajemen Agribisnis Sapi Perah*, Fakultas Peternakan Unpad, Bandung
- Raymond McLeod, JR, 2001, *Sistem Informasi Manajemen*, PT Prenhallindo, Jakarta
- Rosa, Shalahuddin, 2011, *Rekayasa Perangkat Lunak*, Modula, Bandung
- Siska, Fitria, 2014, *Aplikasi Sistem Informasi Manajemen pada Usaha Peternakan*, Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol.14(3):181-189 ISSN:1420-5020
- Stanton, Emms, Sia, 2005, *Industri Peternakan Sapi Perah Indonesia Analisa SWOT-2005*, Singapore

## **IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS WEB PADA KOPERASI SERBA USAHA CIPTA BOGA DI DESA KERANGGAN – KECAMATAN SETU – KOTA TANGERANG SELATAN**

Winarno <sup>1)</sup>, Friska Natalia Ferdinand <sup>2)</sup>, Indiwana Seto Wahyuwibowo <sup>3)</sup>

1)Program Studi Teknik Informatika, Universitas Multimedia Nusantara,  
Summarecon Serpong

2)Program Studi Sistem Informasi, Universitas Multimedia Nusantara,  
Summarecon Serpong

3)Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, Summarecon  
Serpong

**e-mail: [pmwinarno@umn.ac.id](mailto:pmwinarno@umn.ac.id)**

### **ABSTRAK**

*Koperasi Serba Usaha (KSU) Cipta Boga yang ada di desa Keranggan - Kecamatan Setu – Kota Tangerang Selatan merupakan koperasi yang baru mulai berkembang dalam tiga tahun terakhir ini. Koperasi ini memiliki anggota sebanyak 200 industri rumah tangga dan bergerak di bidang usaha simpan pinjam serta usaha perdagangan produk makanan ringan produksi para anggotanya. Sangat disayangkan koperasi ini belum memiliki sistem informasi manajemen, sehingga proses transaksi kegiatan usahanya masih dilakukan secara semi manual. Hal ini dapat berakibat pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan koperasi tersebut, serta kurangnya tingkat kepercayaan para anggotanya terhadap manajemen koperasi tersebut. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan sistem informasi manajemen untuk koperasi serba usaha Cipta Boga tersebut. Sistem informasi manajemen Koperasi Serba Usaha Cipta Boga tersebut dirancang berbasis Web, sehingga seluruh stake holder koperasi dapat mengakses informasi yang dibutuhkan melalui perangkat smartphone yang dimiliki. Modul-modul yang terdapat pada sistem informasi manajemen KSU meliputi modul informasi, modul pengelolaan anggota (tambah, ubah, hapus), modul simpanan (simpanan pokok, wajib, sukarela, berjangka, pendidikan, haji), modul pinjaman (pengajuan, persetujuan, angsuran, pelunasan dini), modul Usaha Perdagangan (pembelian, penjualan), modul Perhitungan Dividen, dan modul Laporan Keuangan (Laba/Rugi, Neraca). Kontribusi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pada peningkatan manajemen koperasi serba usaha Cipta Boga, sehingga diharapkan KSU Cipta Boga tersebut akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Berdasarkan hasil evaluasi mengenai implementasi sistem informasi manajemen KSU Cipta Boga, maka dapat*

*dikatakan bahwa sistem ini telah berjalan dengan baik, dan para stake holder terpenuhi kebutuhannya akan informasi mengenai KSU Cipta Boga tersebut.*

Kata Kunci: KSU Cipta Boga, Sistem Informasi Manajemen berbasis web, smartphone, stake holder.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian Indonesia, koperasi merupakan salah satu "sokoguru" atau tiang penyangga perekonomian, selain perusahaan besar, BUMN, perusahaan mikro, kecil dan menengah (CSIS, 2005, hlm. 53). Koperasi Serba Usaha (KSU) Cipta Boga yang ada di desa Keranggan - Kecamatan Setu – Kota Tangerang Selatan merupakan koperasi yang baru mulai berkembang dalam tiga tahun terakhir ini. Koperasi ini memiliki anggota sebanyak 200 industri rumah tangga dan bergerak di bidang usaha simpan pinjam serta usaha perdagangan produk makanan ringan produksi para anggotanya.

Sangat disayangkan koperasi ini belum memiliki sistem informasi manajemen, sehingga proses transaksi kegiatan usahanya masih dilakukan secara semi manual. Hal ini dapat berakibat pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan koperasi tersebut, serta kurangnya tingkat kepercayaan para anggotanya terhadap manajemen koperasi tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu diterapkan sistem informasi manajemen untuk koperasi serba usaha Cipta Boga tersebut.

## 4. METODE

Sistem informasi manajemen Koperasi Serba Usaha Cipta Boga tersebut dirancang berbasis Web, sehingga seluruh *stake holder* koperasi dapat mengakses informasi yang dibutuhkan melalui perangkat komputer maupun smartphone yang dimiliki.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dengan Manager KSU Cipta Bogor, maka sistem informasi manajemen tersebut memerlukan fitur-fitur sebagai berikut: (1) berbasis web; (2) adanya modul informasi, (3) modul pengelolaan anggota (tambah, ubah, hapus), (4) modul simpanan (simpanan pokok, wajib, sukarela, berjangka, pendidikan, haji), (5) modul pinjaman (pengajuan, persetujuan, angsuran, pelunasan dini), (6) modul Usaha Perdagangan (pembelian, penjualan), (7) modul Perhitungan Dividen, dan (8) modul Laporan Keuangan (Laba/Rugi, Neraca).

Sistem informasi manajemen KSU Cipta Boga ini dikembangkan dengan metode SDLC (*system development life cycle*) yang meliputi tahap-tahap analisis kebutuhan sistem, perancangan sistem, pemrograman sistem, pengujian sistem, dan implementasi sistem serta perawatan sistem.

Untuk pemrograman, digunakan bahasa pemrograman JavaScript dengan XML dan PHP dengan memanfaatkan fungsi-fungsi javascript (Drake, 2013). Sedangkan

untuk lingkungan pemrogram, digunakan Framework MVC (Myer, 2008). Dan untuk pemrograman database dalam MySQL, menggunakan storage engine InnoDB (Pachev, 2007).

Untuk pemrograman modul Pinjaman dan Pelunasan, merujuk dari hasil wawancara serta model akuntansi standar (Purwaji, 2010)

Untuk membuat form-form MySQL dan untuk menggunakan MySQL di php, menggunakan panduan Visual QuickPro Guide (Ullman, 2011)

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perancangan dan pemrograman sistem, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

### a. Pemakai Sistem

Pemakai sistem ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Manager, merangkap system administrator
- b. Petugas administrasi
- c. Anggota Koperasi, dan
- d. Masyarakat umum

Pemakai kategori Manager berperan sebagai pengambil keputusan persetujuan pemberian pinjaman. Selain itu Manager juga berperan sebagai System Administrator, yang memiliki wewenang mengatur penggunaan sistem dan sekaligus mengunggah atau meng-*update* informasi yang akan ditayangkan kepada umum. Pemakai Manager memerlukan password untuk dapat masuk ke dalam sistem.

Pemakai Petugas Administrasi berperan menginput data anggota baru, mengubah data anggota, menghapus data anggota, menginput simpanan, menginput pengajuan pinjaman, melaksanakan pemberian pinjaman dengan persetujuan Manager, menginput angsuran pinjaman. Pemakai Petugas Administrasi memerlukan password untuk dapat masuk ke dalam sistem.

Pemakai Anggota Koperasi dapat menggunakan sistem untuk melihat informasi terbaru, melihat saldo simpanan, dan melihat saldo pinjaman. Pemakai Anggota Koperasi memerlukan password untuk dapat masuk ke dalam sistem.

Pemakai Masyarakat Umum dapat melihat informasi yang ditayangkan, berisi informasi kegiatan dan kemajuan KSU Cipta Boga. Pemakai Masyarakat Umum tidak memerlukan password untuk dapat masuk ke dalam sistem.

Tampilan menu-menu atau modul-modul sistem informasi manajemen KSU Cipta Boga adalah sebagai berikut:



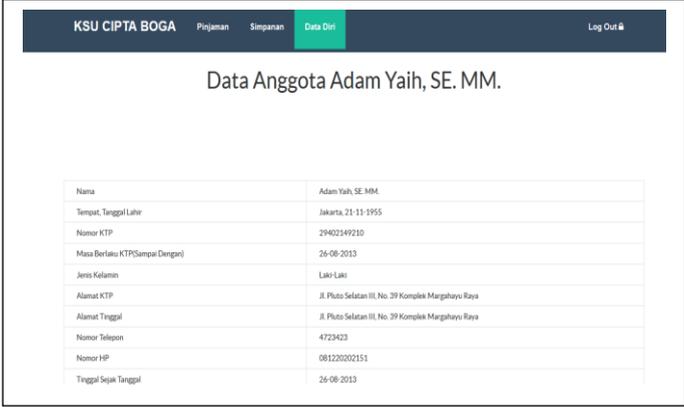
Gambar 1. Tampilan Modul Informasi (Home Page) dan Login.

Untuk menggunakan sistem informasi ini, maka pemakai perlu melakukan login dengan user id dan password yang ditetapkan. Para pemakai yang dapat menggunakan sistem ini sesuai dengan kewenangan masing-masing.

Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Nomor KTP	Masa Berlaku KTP(Sampai Dengan)	Jenis Kelamin	AlamatKTP
Andri Wati M.Si	Jakarta, 01-01-1970	01-01-1970	9032490234	Laki Laki	cakung,kayu tinggi
Adnan Yati, SE, MM	Jakarta, 21-11-1955	26-08-2013	29402149210	Laki Laki	Jl. Ploa Selatan III, No. 39 Komplek Jr
Drs H Machdiar, M.Si	: 08-03-1956	26-08-2013	1	Laki Laki	Jl. Danau Butar XII No. 1 Perum II Kar

Gambar 2. Tampilan Modul Master Data Anggota

Modul Master Data Anggota dapat dilihat oleh manager koperasi, staf koperasi, pengurus koperasi.

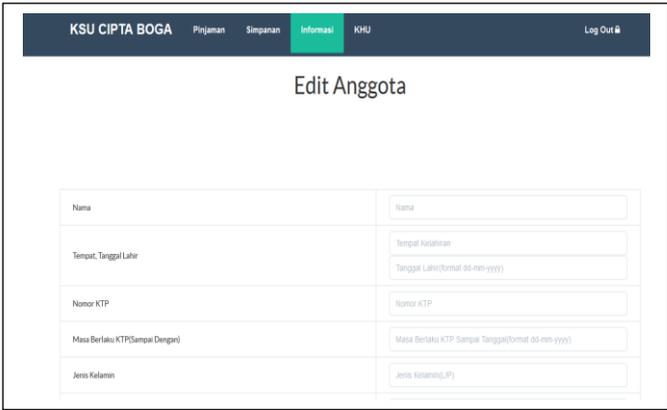


The screenshot shows a web interface for 'KSU CIPTA BOGA'. The navigation menu includes 'Pinjaman', 'Simpanan', and 'Data Diri' (which is highlighted). A 'Log Out' button is visible in the top right. The main heading is 'Data Anggota Adam Yaih, SE. MM.'. Below this is a table displaying the member's personal details.

Nama	Adam Yaih, SE. MM.
Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta, 21-11-1955
Nomor KTP	29402149210
Masa Berlaku KTP(Sampai Dengan)	26-08-2013
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat KTP	Jl. Ploto Selatan III, No. 39 Komplek Margahayu Raya
Alamat Tinggal	Jl. Ploto Selatan III, No. 39 Komplek Margahayu Raya
Nomor Telepon	4723423
Nomor HP	081220202151
Tanggal Sejak Tinggal	26-08-2013

Gambar 3. Tampilan Modul Data Anggota

Modul data anggota dapat dilihat oleh para anggota, untuk melihat data masing-masing. Namun tidak diperkenankan memodifikasi data tersebut.

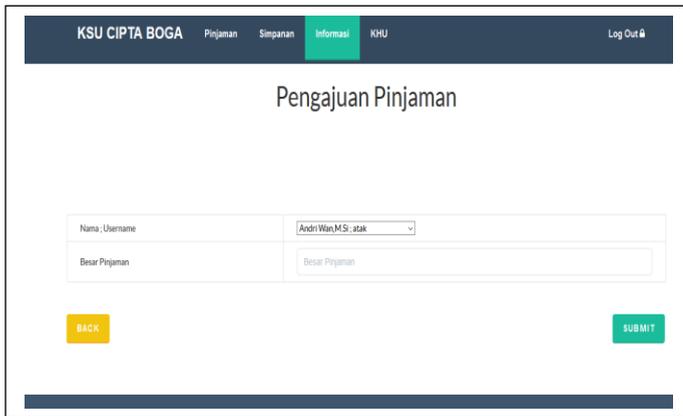


The screenshot shows a web interface for 'KSU CIPTA BOGA'. The navigation menu includes 'Pinjaman', 'Simpanan', 'Informasi', and 'KHU' (which is highlighted). A 'Log Out' button is visible in the top right. The main heading is 'Edit Anggota'. Below this is a form with two columns of input fields for editing member data.

Nama	<input type="text"/>
Tempat, Tanggal Lahir	<input type="text"/> Tempat kelahiran Tanggal lahir(format dd-mm-yyyy)
Nomor KTP	<input type="text"/>
Masa Berlaku KTP(Sampai Dengan)	<input type="text"/> Masa Berlaku KTP Sampai Tanggal(format dd-mm-yyyy)
Jenis Kelamin	<input type="text"/> Jenis kelamin(L,P)

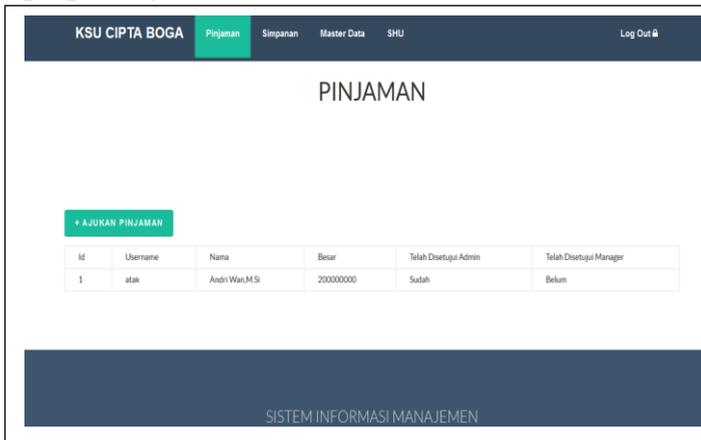
Gambar 4. Tampilan Modul Edit Anggota

Modul Edit Anggota adalah untuk mengubah data anggota apabila ada perubahan data anggota. Modul ini hanya dapat dibuka oleh Staf Koperasi.



Gambar 5. Tampilan Modul Pengajuan Pinjaman Anggota

Modul Pengajuan Pinjaman Anggota adalah untuk memroses pengajuan kredit oleh anggota. Modul ini dapat dibuka oleh staf pengurus, dan apabila sudah diverifikasi datanya, maka akan di-submit ke bendahara dan manager koperasi untuk mendapat persetujuan.



Gambar 6. Tampilan Modul Daftar Pengajuan Pinjaman

Modul Daftar Pengajuan Pinjaman akan menampilkan list atau daftar anggota yang mengajukan pinjaman yang telah diproses oleh staf koperasi, dan menampilkan data yang sudah disetujui maupun belum disetujui oleh bendahara dan manager.

**KSU CIPTA BOGA** Pinjaman Simpanan Master Data SHU Log Out

## PINJAMAN

+ AJUKAN PINJAMAN

Id	Username	Nama	Besar	Telah Disetujui Admin	Telah Disetujui Manager	
1	atak	Andri Win, M.Si	200000000	Sudah	Belum	SETUJUI

Modul Persetujuan Pinjaman oleh Manager Koperasi. Apabila telah disetujui oleh bendahara koperasi karena tersedia dananya, maka manager koperasi dapat memberikan persetujuan final untuk pinjaman tersebut.

**KSU CIPTA BOGA** Pinjaman **Simpanan** Informasi Logout

## Simpanan

+ SETOR SIMPANAN

No	Nama Penyimpan	Jumlah Simpanan	Jenis Simpanan	Tanggal Menyimpan
1	Adam Yaih, SE, MM.	100000	Wajib	2016-08-28
2	Drs. Amin Karto	75000	Sukarela	2016-08-29
3	Adam Yaih, SE, MM.	35000	Sukarela	2016-08-29
4	H. Rano Karno	100000	Wajib	2016-08-30
5	Hj. E. Farida, SE, M.Si	45000	Sukarela	2016-08-30
6	Radius Usman, S.Si	100000	Wajib	2016-09-09
7	Hj. E. Farida, SE, M.Si	100000	Wajib	2016-09-09
8	Adam Yaih, SE, MM.	100000	Wajib	2016-09-09
9	Ir. H. Denny M.Si.	100000	Wajib	2016-09-09
10	Ir. H. Denny M.Si.	55000	Sukarela	2016-09-09
11	Drs. H. Machdiar, M.Si.	100000	Wajib	2016-09-09

PRINT RIWAYAT

Gambar 8. Tampilan Modul Simpanan Anggota

Melalui modul simpanan anggota ini, staf koperasi, manager koperasi dan pengurus koperasi lainnya (ketua, sekretaris, bendahara, dan pengawas koperasi) dapat melihat perkembangan simpanan anggota dari hari ke hari.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa implementasi sistem informasi manajemen berbasis web pada Koperasi Serba Usaha Cipta Boga di Desa Keranggan – Kecamatan Setu – Kota Tangerang Selatan ini adalah untuk meningkatkan manajemen koperasi serba usaha Cipta Boga, sehingga diharapkan KSU Cipta Boga tersebut akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Berdasarkan pengujian sistem diperoleh bahwa sistem ini telah dapat berjalan dengan baik, dan telah dilakukan pelatihan untuk penggunaan sistem ini, sehingga para pemakai akan dapat menggunakan sistem ini, sesuai dengan peranan masing-masing.

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai implementasi sistem informasi manajemen KSU Cipta Boga, maka dapat dikatakan bahwa sistem ini telah berjalan dengan baik, dan para *stake holder* terpenuhi kebutuhannya akan informasi mengenai KSU Cipta Boga tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Alwani selaku Manager KSU Cipta Boga yang telah bekerjasama dengan baik, sehingga sistem informasi manajemen KSU Cipta Boga ini dapat terealisasi dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Tim Mahasiswa UMN, yaitu Andri Wan dan Kevin Richie yang telah membantu melakukan pemrograman sistem ini hingga berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Otonom Economica. 1987. Perspektif Daerah Dalam Pembangunan Nasional. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- CSIS (Centre for Strategic and International Studies), 2005. Dunia EKUIN dan PERBANKAN, Volume 18, Issues 13-14, hlm. 53.
- Departemen Koperasi RI. 1992. Dengan Koperasi Menuju Demokrasi Ekonomi: Tekad Presiden Soeharto
- Drake, Elizabeth. 2013. Introduction to JavaScript Programming with XML and PHP. Pearson, London.
- Myer, Thomas. 2008. Professional CodeIgniter. Wiley, Amerika Serikat

- 
- Pachev, Sasha, 2007. Understanding MySQL Internals. O'Reilly Media, Amerika Serikat
- Purwaji, Agus. 2010. Akuntansi Pengantar 1. Grasindo, Indonesia
- Ullman, Larry. 2011. PHP and MySQL for Dynamic Web Sites: Visual QuickPro Guide. Peachpit Press, Amerika Serikat

## **REKONSTRUKSI HUKUM CSR SEBAGAI TANGGUNGJAWAB PIDANA KORPORASI DALAM UPAYA PENANGGULANGAN DAMPAK SOSIAL DAN LINGKUNGAN**

*Wencislaus S. Nansi, S.H., M.Hum*

*Fak. Hukum Universitas Atma Jaya Makassar*

*Email: [demomank@yahoo.co.id](mailto:demomank@yahoo.co.id)*

*Tulisan dalam makalah ini merupakan gagasan hasil penelitian yang didasarkan pada fakta bahwa menggeliatnya pembangunan diberbagai sector yang dimotori oleh korporasi baik nasional maupun multinasional banyak berimplikasi pada masalah lingkungan dan terlanggarnya hak social masyarakat. Dari hasil penelitian ditemukan jawaban bahwa salah satu factor yang cukup besar menyumbang persoalan tersebut adalah tidak tegasnya pengaturan hukum mengenai pertanggungjawaban korporasi khususnya berkaitan dengan CSR (Corporate Social Responsibility) dimana dalam berbagai pengaturan hukum nasional, CSR diatur bukan sebagai kewajiban tetapi hanya sekedar kerelaan perusahaan. Hal ini didukung juga pada fakta bahwa hukum pidana kita (KUHP) belum mengenal korporasi sebagai subjek hukum pidana yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif yakni kajian kepustakaan dengan menelaah berbagai peraturan perundang-undangan, putusan-putusan pengadilan dan pendapat-pendapat ahli yang berkaitan dengan CSR dan pertanggungjawaban pidan korporasi. Tujuan akhir dari makalah ini adalah menghasilkan sebuah gagasan tentang upaya rekonstruksi hukum CSR dari hanya sekedar tanggungjawab sukarela atau etis menjadi tanggung jawab yuridis bahkan harus menjadi tanggungjawab pidana bagi perusahaan. Sejalan dengan rekonstruksi konsep CSR, penting juga merekonstruksi hukum pidana (KUHP) berkaitan dengan status korporasi sebagai subjek hukum pidana yang dapat dipertanggungjawabkan.*

**KATA KUNCI: REKONSTRUKSI HUKUM, CSR, KORPORASI**

### **I. PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latarbelakang Masalah**

Mengeliatnya kemajuan globalisasi dewasa ini melahirkan dua implikasi yang saling berhadap-hadapan. Di satu sisi globalisasi telah melahirkan pembangunan dan kemajuan di segala sektor, seperti pesatnya industrialisasi,

perkembangan ilmu pengetahuan,tehhologi,komunikasi dan informasi. Namun disisi yang lain globalisasi cenderung melahirkan ketimpangan-ketimpangan,seperti marginalisasi,kemiskinan, dan masalah terganggunya keseimbangan lingkungan hidup.

Dalam catatan Davic C. Korten dalam bukunya yang berjudul *The Post Corporate Word* mengemukakan contoh-contoh dampak-dampak aktivitas korporasi besar, diantaranya:<sup>8</sup> 1)Terkurasnya modal sumber alam dengan jalan mengikis habis hutan,perikanan,dan cadangan barang tambang,2) Terkurasnya modal manusia dengan jalan mempertahankan kondisi kerja yang berada di bawah standar,3) Terkurasnya modal social dengan memecahbelah serikat buruh,memberigaji yang sangat rendah,memperlakukan buruh sebagai barang yang dibuang begitu saja,4) Terkurasnya modal kelembagaan dengan jalan menggerogototi fungsi dan kepercayaan terhadap pemerintah yang dibentuk secara demokratis,penghapusan utang dan pajak,memperlemah standar kesehatan dan lingkungan.

Paradoks globalisasi dan dampak aktivitas korporasi tersebut kemudian memicu perdebatan dan diskursus berbagai kalangan khususnya pihak yang bergerak dalam sector industri dan korporasi baik nasional maupun multinasional dengan kelompok pemerhati masalah social dan lingkungan hidup. Pihak korporasi cenderung melihat globalisasi sebagai ruang kebebasan bagi korporasi untuk memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada untuk semata-mata meraih keuntungan atau profit. Di sisi yang lain,yakni kelompok pemerhati masalah social dan lingkungan hidup melihat bahwa globalisasi yang termanifestasi dalam kemajuan indusrialisasi yang dilakukan oleh korporasi baik nasional maupun multinasional bukan hanya sekedar mencari keuntungan/profit tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai humanitas serta berorientasi lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (*Sustainabilitydevelopment*).

Gagasan tersebut kemudian termanifestasi dalam konsep Pengelolaan Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Bahwa pembangunan dan kemajuan harus bertujuan untuk kebahagiaan manusia, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan yang dilandasi nilai-nilai keadilan, bukan sebaliknya pembangunan dan globalisasi justru mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang mengarah pada tercerabutnya hak-hak masyarakat akan kesejahteraan, keadilan dan hak-hak yang bersifat asasi lainnya.

Salah satu bentuk *Good Corporate Governace* adalah lahirnya gagasan tentang CSR (*Corporate Social Responsibility*). Konsep CSR berpandangan bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitasnya, bukan hanya bertujuan untuk mengejar akumulasi laba atau keuntungan semata, tetapi harus memperhatikan kepentingan sosial dan lingkungan di mana perusahaan tersebut beraktivitas. Hal ini dipahami

---

<sup>8</sup>Muldi,dkk.Pertanggungjawaban Pidana Korporasi,Kencana Prenada Media Group,Jakarta,2010,hal.7.

karena perusahaan tidak berkerja dalam ruang kosong, namun aktivitasnya selalu berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Di Indonesia, konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara filosofis sudah tertanam dalam jiwa Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 33. Dalam Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 berisi ketentuan bahwa: “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat.” Ini berarti bahwa kekayaan alam yang terkandung di bumi Nusantara harus bermanfaat secara ekonomi dan sosial bagi peningkatan kualitas dan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Selanjutnya ketentuan dalam UUD 1945 tersebut dijabarkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Namun yang secara tegas tersurat pengaturan tentang CSR adalah Undang-undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Dari berbagai peraturan perundang-undang tersebut, pengaturan CSR sangat beragam dan cenderung mengatur CSR bukan sebagai tanggung jawab yuridis tetapi sekedar sebuah tanggung jawab etis atau tanggung jawab moral perusahaan. Hal ini dapat terlihat dalam pengaturan CSR dalam UU.No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan UU.No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengaturan CSR yang demikian sebagaimana terlihat dalam berbagai peraturan perundang-undangan tersebut berimplikasi pada beragamnya interpretasi dan penerapan CSR di lapangan oleh perusahaan. Konsekuensi lanjutan adalah tidak terlaksananya CSR oleh korporasi di lapangan dan lebih tragis lagi terlanggarnya hak-hak social masyarakat serta kehancuran tatanan lingkungan hidup yang sangat masif di tempat perusahaan tersebut beraktivitas.

Di latarbelakngani model pengaturan CSR yang beragam dan hanya bersifat sukarela tersebut justru cenderung memberi peluang bagi pelanggaran terhadap pengaturan CSR itu sendiri, maka muncul gagasan peneliti untuk merekonstruksi konsep CSR dari hanya sekedar tanggungjawab sukarela atau etis menjadi tanggung jawab yuridis bahkan harus menjadi tanggungjawab pidana bagi perusahaan. Rekonstruksi yang dimaksudkan di sini adalah pembangunan dan pembaharuan hukum tentang CSR agar sesuai dengan kebutuhan dan rasa keadilan masyarakat. Menurut Satjipto Rahardjo, ( 1983, hal:231), pembangunan hukum harus dimaknai dalam dua hal,yakni:*pertama*,pembangunan hukum sebagai suatu usaha untuk memperbaharui hukum positif sendiri sehingga sesuai dengan kebutuhan untuk melayani masyarakat pada tingkat perkembangannya yang mutakhir (modernisasi hukum),*kedua*, pembangunan hukum bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk mengfungsionalkan hukum dalam masa pembangunan,yaitu dengan cara ikut mengadakan perubahan-perubahan social sebagaimana dibutuhkan oleh masyarakat yang sedang membangun.

Menjadi tanggung jawab yuridis konsekuensinya adalah CSR tidak bersifat volunter namun harus bersifat imperative. Untuk itu penting menggagas rekonstruksi

hukum CSR, baik berkaitan dengan standar-standar CSR yang wajib dilakukan oleh Korporasi dan juga sanksi yang diberikan apabila melanggar standar-standar yuridis tersebut. Untuk itu judul penelitian ini adalah: “Rekonstruksi Hukum CSR Sebagai Tanggungjawab Pidana Korporasi Dalam Upaya Penanggulangan Dampak Sosial Dan Lingkungan”

### 1.2. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

- a. Bagaimana pengaturan CSR dalam Regulasi di Indonesia dan Implikasi pelaksanaannya??
- b. Bagaimana Rekonstruksi hukum CSR sebagai bentuk tanggung jawab Yuridis Perusahaan??

### 1.3. Metode penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode normatif atau studi kepustakaan yakni menelaah dan menganalisis berbagai peraturan hukum (UU) putusan-putusan pengadilan dan pendapat-pendapat ahli yang berkaitan dengan CSR dan pertanggungjawaban pidana korporasi.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Urgensitas Pengaturan CSR Dalam Regulasi di Indonesia

Berbicara mengenai pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian tanggung jawab itu sendiri. Pengertian *CSR* juga bukanlah hal yang baru. Literatur mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, terjadi evolusi konsep dan pengertian tentang *CSR*. Namun untuk membatasi pengertian tentang *CSR*, penulis coba memetik beberapa pengertian tentang *CSR*, yakni:

- 1) Dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas berisi ketentuan, bahwa :  
“Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”
- 2) Pasal 15 huruf b Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang dimaksud dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah:  
“Tanggung Jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat”.
- 3) ISO 26000 menerjemahkan Tanggung Jawab Sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya

terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis, yang:

- a) Konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat;
- b) Memperhatikan kepentingan dari para stakeholder;
- c) Sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional;
- d) Terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa (*Mas Ahmad Daniri*, [www.madani-ri.com](http://www.madani-ri.com))

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah komitmen perusahaan untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang serasi dan seimbang dengan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut beraktifitas.

Pengaturan CSR secara tegas dalam regulasi sebenarnya dimaksud dalam rangka kepastian hukum bagi setiap orang yang berkepentingan, baik itu pelaku bisnis maupun orang-orang yang secara langsung merasakan dampak dari aktivitas bisnis tersebut. Selain kepastian hukum, sebuah pemahaman umum, bahwa bisnis tidak terjadi di ruang hampa. Segala keputusan yang dibuat oleh korporasi langsung atau tidak langsung akan berdampak pada masyarakat. Pada waktu dulu, keputusan bisnis hanya didasarkan pada analisis *cost benefit* semata. Sumbangsih korporasi cukup diberikan dalam bentuk penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui produknya dan membayar pajak kepada negara.

CSR sebagai sebuah bentuk tanggung jawab social bagi setiap perusahaan dalam aktivitasnya, pada dasarnya telah tertuang dan diamanahkan dalam konstitusi Negara Indonesia yakni UUD 1945. Alinea keempat UUD 1945 mendeskripsikan bahwa, *the founding fathers* ingin meletakkan rumusan tujuan negara Indonesia adalah negara kesejahteraan (*welfare state*).

Konsep negara kesejahteraan ini telah menjadi landasan serta fungsi pemerintahan dalam negara-negara modern dalam upaya mensejahterakan rakyatnya. Menurut *Utrecht* (1996:27)<sup>9</sup> lapangan pekerjaan pemerintah negara modern sangat luas yakni menjaga keamanan dalam arti kata seluas-luasnya, yakni keamanan sosial di segala lapangan masyarakat. Dalam konsep *welfare state*, ekonomi liberal telah diganti oleh sistem ekonomi yang terpusat (*central glaide economie*).

Bila dilihat lebih jauh mengenai tujuan pokok *welfare state* ini antara lain sebagai berikut (Tjandra, W Riawan, 2008):

1. Mengontrol dan memberdayakan sumber daya sosial ekonomi untuk kepentingan public.

---

<sup>9</sup> Utrecht, 1996, Pengantar Hukum Administrasi Republik Indonesia, Surabaya, pustaka Tinta Mas

2. Menjamin distribusi kekayaan secara adil dan merata
3. Mengurangi kemiskinan
4. Menyediakan asuransi sosial (pendidikan dan kesehatan) bagi masyarakat miskin
5. Menyediakan subsidi untuk layanan sosial dasar bagi *disadvantaged people*
6. Memberikan proteksi sosial bagi setiap warga masyarakat.

Begitu pula halnya dengan Indonesia, model negara *welfare state* telah menjadi obsesi dari pendiri bangsa ini dan Bung Hatta menjadi figure sentralnya. Bila dianalisa substansi dari UUD 1945 telah mendeskripsikan *welfare state*. Hal ini dapat dilihat pada Bab X tentang warga negara dan penduduk, Pasal 28, Bab XA tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 28 c ayat (1), pasal 28H ayat (1) dan ayat (3), serta bab XIV tentang perekonomian Nasional dan kesejahteraan social, Pasal 33 ayat 1,2, dan 3 yang menyebutkan:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara
3. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari ketentuan Pasal 33 UUD 1945 tersebut dapat dilihat bahwa negara mempunyai peran penting dalam mengatur kehidupan ekonomi Indonesia yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak. Konsep hak penguasaan negara dalam Pasal 33 UUD 1945 didasarkan pada : a) pertimbangan demokrasi ekonomi, b) Untuk menghindari penumpukan produksi dan jatuh ke tangan orang-orang yang berkuasa, dan c) Untuk menghindari penindasan terhadap rakyat banyak oleh mereka yang secara ekonomi dan politik sangat kuat (Abrar Saleng, 2004:34).

Berpijak pada konsep *welfare state* tersebut, semakin jelaslah bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukanlah hal baru secara teoritis, namun dasar hukumnya pun sudah tertuang dalam UUD 1945.

Pengaturan CSR secara tegas dalam regulasi sebenarnya dimaksud dalam rangka kepastian hukum bagi setiap orang yang berkepentingan, baik itu pelaku bisnis maupun orang-orang yang secara langsung merasakan dampak dari aktivitas bisnis tersebut. Selain kepastian hukum, sebuah pemahaman umum, bahwa bisnis tidak terjadi di ruang hampa. Segala keputusan yang dibuat oleh korporasi langsung atau tidak langsung akan berdampak pada masyarakat. Pada waktu dulu, keputusan bisnis hanya didasarkan pada analisis *cost benefit* semata. Sumbangsih korporasi cukup diberikan dalam bentuk penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui produknya dan membayar pajak kepada negara.

Setidaknya ada empat alternative bentuk intervensi negara dalam urusan ekonomi suatu negara (Abrar,2004:34),yakni:<sup>10</sup>

1. Negara dapat memeberi hak monopoli bagi perusahaan negara
2. Negara menciptakan kondisi yang bersaing antar perusahaan-perusahaan negara
3. Negara dan membuat sepererangkat peraturan perundang-undangan yang dapat menciptakan kompetensi
4. Negara dapat mengatur monopoli swasta.

Namun seiring dengan perkembangan ekonomi kapitalisme yang meminimalisir peran negara, korporasi menjadi institusi yang dominan.

Dari pemikiran inilah banyak pihak yang mengarahkan korporasi untuk melakukan CSR sebagai tindakan yang diatur oleh hukum. *Friends of the earth international (FoEi)* adalah LSM yang bergerak di bidang lingkungan hidup berkampanye dengan keras, bahwa sebaiknya CSR,sebagai hasil dari *World Summit On Sustainable Development Commitments On The Corporate Social responsibility* tersebut supaya efektif dirumuskan dalam suatu ketentuan hukum yang mengikat (*legally binding*) dalam bentuk *corporate accountability* (Mukti Fajar,2010:101)

Menurut Veronica Besmer (Mukti Fajar,2010:105), setidaknya ada dua alasan mengapa CSR harus diatur dalam hukum negara, yaitu:*Pertama*,bahwa tidak adanya kekuatan memaksa dari hukum kebiasaan atau sukarela,tanpa diratifikasi dalam peraturan local sebuah negara. *Kedua*, bahwa prinsip sukarela yang tidak mengikat,tidak akan memberi efek apapun secara jelas dan terukur. Demikian juga menurut Pablo Nieto, yang menjelaskan bahwa alasannya perlunya CSR diatur dalam hukum negara adalah,*Pertama*,bahwa negara mempunyai peran untuk mengatur korporasi dan *kedua*: pengaturan hukum diperlukan untuk memperjelas defenisi tentang konsep CSR,ukuran pelaksanaan,dan standarisasi dalam sistem audit.(Pablo dalam Mukti Fajar,2010:105).

Menurut Thomas McInerney (Mukti Fajar,2010:108), memberikan beberapa argumentasi bahwa sebaiknya CSR diatur oleh hukum. *Pertama*,norma hukum memberikan proteksi yang lebih jelas dan terukur daripada inisitif sukarela.*Kedua*,walaupun isu CSR berdimensi internasional,tetapi korporasi secara praktis dikontrol oleh negara di mana korporasi tersebut beroperasi. *Ketiga*,program CSR yang didasarkan pada kesukarelaan seringkali mengabaikan prioritas pembangunan dan perlindungan bagi warga Negara.*Keempat*,bahwa hukum dari suatu Negara yang seharusnya berperan dalam mengarahkan pembangunan ekonomi.

---

<sup>10</sup> Abrar Saleng,Hukum pertambangan,penertbit UII,Yogyakarta,2004

Sebagai perbandingan di negara-negara Uni Eropa yang mendukung CSR dalam *Legally Binding Standards*, menurut Pall A. Davidsson dalam Mukti Fajar (2010:106) mengajukan argumentasi sebagai berikut:

a). *Enhancement Of Economic Intergration*

Masyarakat Eropa telah banyak belajar dari sejarah bahwa ekonomi, politik dan hukum tidak bisa dipisahkan. Seperti pada Rezim Nazi bahwa kekuatan ekonomi yang dijalankan oleh system politik yang menyimpang akan menimbulkan dampak buruk. Kewajiban hukum CSR akan memperbaiki persoalan tersebut dengan menciptakan harmonisasi hukum pasar. Aturan hukum akan memberikan standar yang jelas bagi semua korporasi untuk meningkatkan integritas ekonomi dengan masyarakat.

b). *Beyond Existing Global Efforts*

Uni Eropa menegaskan bahwa pendekatan sukarela (*voluntary approach*) mempunyai risiko membingungkan dan tumpang tindih dengan berbagai *code of conduct* yang dibuat oleh berbagai NGO, organisasi internasional maupun kelompok industri. Seperti *The United National's Global Compact*, *The OECD Guielines for Multinational Enterprise* dan *The ILO's Tripartite Declaration of Principles Concerning Multinational Enterprises and social Policy* yang sama-sama mengangkat isuhak asasi manusia, standar kerja, perlindungan konsumen dan lingkungan hidup.

c). *Efficiency*

Salah satu yang menjadi pendukung penerapan CSR secara hukum adalah isu efisiensi. Lembaga Amnesty International, Global Witness dan kelompok lingkungan hidup *World Wildlife Fund* (WWF) menyatakan bahwa aturan yang mengikat akan bekerja lebih efisiensi dan menyakinkan secara social.

d). *Governance*

CSR menyentuh area yang fundamental dari kesejahteraan masyarakat. Pokok perhatian dari CSR adalah pemenuhan hak asasi manusia yang telah dinyatakan secara internasional. Seperti hak hidup yang layak dan menghormati hak buruh. Di luar itu CSR juga mendorong korporasi untuk bertanggungjawab pada lingkungan hidup dan masyarakat di mana mereka beroperasi.

## 2.2. Rekonstruksi Hukum CSR sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan Korporasi

Suatu hal yang tidak terbantahkan bahwa korporasi memiliki peranan yang cukup besar dalam menyumbang berbagai kemajuan dan pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Keberadaan korporasi di Indonesia menciptakan dampak yang besar seperti menciptakan lapangan kerja, pemasukan pada sektor pajak, alih teknologi dan menggeliatnya ekonomi nasional.

Namun dari catatan positif tersebut, tidak terbantahkan pula bahwa kehadiran korporasi dalam sebuah negara menciptakan banyak ketimpangan dan persoalan. Menurut Mardjono Reksodiputro(2014), kejahatan korporasi merupakan bagian dari "*white collar criminality*" (WCC). Istilah WCC dilontarkan di Amerika Serikat dalam tahun 1939, dengan batasan: "suatu pelanggaran hukum pidana oleh seseorang dari kelas sosial-ekonomi atas, dalam pelaksanaan kegiatan jabatannya.

Meskipun WCC memang ditujukan kepada pelaku manusia (*natuurlijk persoon*), namun pada akhirnya yang dianggap melakukan perbuatan tercela dan karena itu harus dimintakan pertanggungjawaban pidana adalah perusahaan atau korporasi tempat manusia yang bersangkutan bekerja.

Menurut Cilanard dan Yeager, sebagaimana dikutip oleh Arif Amrullah ada 5 (lima) bentuk kejahatan korporasi yakni:

- 1) ***Pelanggaran di bidang administrative***, meliputi tidak memenuhi persyaratan suatu badan pemerintahan atau pengadilan, seperti tidak mematuhi perintah pejabat pemerintah. Sebagai contoh, membangun fasilitas pengendalian pencemaran lingkungan.
- 2) ***Pelanggaran dibidang lingkungan hidup***, meliputi pencemaran udara dan air berupa penumpahan minyak dan kimia, seperti pelanggaran terhadap surat izin yang mensyaratkan kewajiban penyediaan oleh korporasi untuk pembangunan perlengkapan pengendalian polusi, baik polusi udara maupun air.
- 3) ***Pelanggaran di bidang keuangan***, meliputi pembayaran secara tidak sah seperti penyuaipan di bidang bisnis, sumbangan politik secara tidak sah, suap untuk pejabat-pejabat asing, pemberian persenan, dan manfaat atau keuntungan secara illegal
- 4) ***Pelanggaran perburuhan***, dapat dibagi menjadi empat tipe utama: diskriminasi tenaga kerja (ras, jenis kelamin atau agama ), keselamatan pekerja, praktik perburuhan yang tidak sehat, upah dan pelanggaran jam kerja.
- 5) ***Praktik perdagangan yang tidak jujur***, meliputi berbagai macam penyalahgunaan persaingan antara lain monopolisasi, informasi yang tidak benar, diskriminalisasi harga, iklan yang salah dan menyesatkan.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh korporasi semakin menguat karena didukung pula oleh sistem hukum yang lemah. Dalam berbagai regulasi di Indonesia seperti dalam UU.No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU.No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman modal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, CSR hanya diatur sebagai kesukarelaan (kedermawan) perusahaan bukan dianggap sebagai kewajiban perusahaan. Selain itu korporasi juga agak sulit dimintakan pertanggungjawabannya karena dalam KUHP hanya manusia yang dianggap sebagai subjek hukum bukan korporasi.

Berdasarkan fakta tersebut penting untuk melakukan rekonstruksi hukum yang baru tentang CSR dan pertanggungjawaban pidana korporasi. Rekonstruksi Hukum merupakan satu langkah untuk menyempurnakan aturan hukum yang ada dengan merespon perubahan masyarakat. Selain itu juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan bahan hukum atau hukum positif melalui penalaran yang logis, sehingga dapat dicapai hasil yang dikehendaki. Artinya, rekonstruksi merupakan menata kembali dan mensinkronkan beberapa aturan hukum yang ada. Dalam melakukan konstruksi hukum Scholten memberikan perhatian terhadap tiga syarat yaitu:<sup>11</sup>

- 1) Rekonstruksi harus mampu meliputi seluruh bidang hukum positif yang bersangkutan.
- 2) Tidak boleh ada pertentangan logis didalamnya. Misalnya, ada ajaran yang menyatakan, bahwa pemilik bisa menjadi pemegang hipotik atas barang miliknya sendiri. Ajaran ini merupakan pembuatan konstruksi yang salah karena hipotik sendiri merupakan hak yang dipunyai oleh seseorang atas milik orang lain.
- 3) Rekonstruksi hendaknya memenuhi syarat keindahan. Artinya, tidak merupakan sesuatu yang dibuat-buat hendaknya memberikan gambaran yang jelas dan sederhana

Dalam melakukan rekonstruksi salah satu pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan perbandingan hukum, yakni perbandingan hukum antar Negara atau perbandingan dengan hukum yang dicita-citakan.

Sebelum melakukan rekonstruksi hukum tentang CSR sebagai tanggung jawab korporasi, maka sebelumnya penting melakukan rekonstruksi pertanggungjawaban korporasi dalam hukum pidana di Indonesia. Dalam KUHP Indonesia tidak mengatur korporasi sebagai pembuat atau pelaku tindak pidana yang dapat diminta pertanggungjawaban pidananya. Hal

---

<sup>11</sup>(Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, PT Cipta Aditya Bhakti, Bandung, 2000, Hlm. 208)

tersebut dapat terlihat dalam Pasal 59 KUHP yang diterjemahkan oleh R. Soesilo sebagai berikut:

“ Dalam hal menentukan hukuman karena pelanggaran terhadap pengurus, anggota salah satu pengurus atau komisaris, maka hukuman tidak dijatuhkan atas pengurus atau komisaris, jika nyata bahwa pelanggaran itu terjadi di luar tanggungannya.

Pasal 59 KUHP tersebut ditafsir bahwa pengurus korporasi sebagai pembuat tindak pidana dan pengurus korporasi lah yang harus diminta pertanggungjawaban pidana.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting dilakukan rekonstruksi hukum pidana dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban pidana korporasi dengan menggunakan pendekatan perbandingan hukum, baik hukum Negara lain maupun hukum yang dicita-citakan.

Dalam buku Pertama Bab II tentang Tindak Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana paragraph keenam RKUHP tahun 2009 diatur secara khusus mengenai korporasi dan pertanggungjawaban pidana korporasi. Dalam Pasal 47 diatur Pasal bahwa Korporasi merupakan subjek tindak pidana.

Apabila dibandingkan dengan Negara lain, KUHP Belanda telah menerima korporasi sebagai pembuat tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 yang oleh Tristan Pascal Moeliono diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Tindak Pidana dapat dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh korporasi
2. Jika suatu tindak pidana dilakukan oleh korporasi, penuntutan pidana dapat dijalankan dan sanksi pidana maupun tindakan yang disediakan dalam perundang-undangan sepanjang berkenaan dengan korporasi dapat dijatuhkan. Dalam hal ini, pengenaan sanksi dapat dilakukan terhadap:
  - a. Korporasi sendiri
  - b. Mereka yang secara factual memberikan perintah untuk melakukan tindak pidana yang dimaksud, termasuk mereka yang secara factual memimpin pelaksanaan tindak pidana yang dimaksud.
  - c. Korporasi atau mereka yang disebut dalam butir b bersama-sama secara tanggung renteng.
3. Berkenaan dengan penerapan butir-butir sebelumnya, yang disamakan dengan korporasi: persekutuan bukan badan hukum, *maatschap* (persekutuan perdata), *rederij* (perusahaan perkapalan) dan *doelvermogen* (harta kekayaan yang dipisahkan demi pencapaian tujuan tertentu, *social found* atau yayasan

Meskipun dalam KUHP tidak diatur tentang korporasi sebagai subjek hukum, di luar KUHP sebenarnya telah mengakui korporasi sebagai pembuat tindak pidana yang dapat diminta pertanggungjawaban pidananya, diantaranya UU No.20 Tahun 2001 sebagai perubahan atas UU.No.31 Tahun 1999 Tentang Tindak Pidana

Korupsi dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2003 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2002 Tentang Tindak Pidana Pencucian Uang.

Secara khusus tentang CSR, penting adanya langkah berani dari pembuat UU untuk melakukan revisi atau uji materil terhadap peraturan perundang-undangan yang telah ada yang mengatur CSR dengan memasukan pasal khusus tentang ketentuan pidana. Atau dengan cara yang lain menerbitkan suatu peraturan perundang-undangan yang baru yang mengatur tentang CSR dan ketentuan pidananya.

### III. Penutup

Paradigma CSR di Indonesia belum menemukan model yang sama. Terdapat dua aras paradigma yang berbeda bahkan bertentangan yakni kelompok yang melihat bahwa CSR adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh korporasi dan di sisi yang lain ada paradigma yang berpandangan bahwa CSR merupakan sebuah tanggung jawab yuridis yang wajib ditaati oleh korporasi mengingat dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas korporasi begitu besar.

Dasar perbedaan paradigma tersebut disebabkan karena regulasi di Indonesia belum tegas mengatur tentang CSR sebagai sebuah tanggungjawan yuridis. Dalam beberapa peraturan yakni UU No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan terbatas dan UU.No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal masih ditemukan konsep yang berbeda tentang CSR.

Hal lain yang menjadi persoalan penanggulangan kejahatan korporasi di Indonesia adalah tidak diaturnya korporasi sebagai subjek hukum pidana yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Hal tersebut kemudian menyulitkan para penegak hukum dalam menindak kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh korporasi besar.

Berdasarkan hal tersebut, maka gagasan peneliti adalah pentingnya merekonstruksi konsep CSR sebagai sebuah tanggungjawab pidana korporasi sebagai sebuah tanggung jawab yurids bahkan sebagai sebuah tanggungjawab pidana

### Daftar Pustaka

- A.Z. Abidin,1983, Bunga Rampai Hukum Pidana,Jakarta,Pradnya Paramita.
- Fuady, Munir, 2005, *Perlindungan Pemegang saham minoritas.*, , Bandung, CV.Utomo
- Isa Wahyuni,dkk.,2008, Corporate Social Responsibility(Prinsip,Pengaturan dan Implementasi),Malang,SETARA Press.
- Muladi,dkk.Pertanggungjawaban Pidana Korporasi,2010,Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Poerwanto,2010, *Coorporate social Responsibility, menjinakan gejala sosial di Era Pornografi*, Pustaka Pelajar,Yogyakarta
- Satjipto Rahardjo,1982, Hukum Masyarakat dan Pembangunan,Bandung,Alumni.

- 
- 1981, *Hukum Dalam Perspektif Sosial*, Penerbit Alumni, Bandung.
  - 2000, *Ilmu Hukum*, PT Cipta Aditya Bhakti, Bandung.
  - Soetomo, 2008, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - Soetan K. Malikoel Adil, 1955, *Pembaharuan Hukum Perdata Kita*, Jakarta: PT Pembangunan.
  - Salam, Baharuddin, 1997, *Etika Moral, Asas moral dalam kehidupan social Manusia*, Renika Cipta, Jakarta.
  
  - Yan Pramadya Puspa, 1977, *Kamus Hukum*, Semarang, CV. Aneka.
  - Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
  - Undang-undang No.25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal
  - Undang-undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

## **STRATEGI MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PELATIHAN CYBER PUBLIC RELATIONS DIKLAT PRANATA HUMAS KEMKOMINFO**

Dr Indiwanto wahjuwibowo MSi  
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara  
Email: [indiwan@umn.ac.id](mailto:indiwan@umn.ac.id)

### **Abstrak**

Pelatihan pegawai Kementerian Kominfo khususnya untuk mata ajar pelatihan Cyber Public relations. Jabatan Fungsional Pranata Hubungan Masyarakat adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melaksanakan kegiatan pelayanan informasi dan kehumasan pemerintah. Bagi dosen ini merupakan sebuah pengabdian kepada masyarakat dimana kita bisa membagi pengalaman, ilmu dan pengetahuan kita kepada peserta pelatihan.

Pelayanan Informasi dan Kehumasan adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh pranata humas, mulai dari perencanaan, pelayanan informasi, pelaksanaan hubungan internal dan eksternal, audit komunikasi kehumasan, dan pengembangan pelayanan informasi dan kehumasan. Kegiatan pelatihan cyber PR ini ditujukan bagi calon pranata humas tingkat ahli. Tugas pokok Pranata Humas yakni melakukan kegiatan pelayanan informasi dan kehumasan, meliputi perencanaan, pelayanan informasi dan kehumasan, hubungan eksternal dan internal, audit komunikasi kehumasan serta pengembangan pelayanan informasi dan kehumasan. Sedangkan Pranata Humas Tingkat Ahli adalah Pranata Humas yang mempunyai kualifikasi profesional yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pelayanan informasi dan kehumasan.

Strategi yang dilakukan lewat ceramah, praktikum dan upload karya ke social media setelah sebelumnya dilakukan diskusi perencanaan program kampanye. Hasilnya peserta bisa memahami dan bisa menerapkan strategi cyber PR dalam kehidupan mereka sebagai humas pemerintah

**Keywords :** pranata humas, cyber PR, Public relations, Pengabdian pada masyarakat

## I. PENDAHULUAN

Menjadi seorang Pranata Humas Pemerintah tidak semudah menjadi seorang pegawai biasa. Tugas seorang pranata humas pemerintah tidak pernah mudah seiring tuntutan dan perkembangan teknologi yang ada. Salah satunya adalah perkembangan teknologi internet yang memutarbaikkan semua paranata humas pemerintah.

Dalam makalah sederhana ini, penulis ingin menjelaskan strategi multimedia interaktif dalam program pelatihan pranata hubungan masyarakat yang dilakukan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan pegawai Kementerian Kominfo khususnya untuk mata ajar pelatihan Cyber Public relations. Jabatan Fungsional Pranata Hubungan Masyarakat adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melaksanakan kegiatan pelayanan informasi dan kehumasan pemerintah. Pelayanan Informasi dan Kehumasan adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh pranata humas, mulai dari perencanaan, pelayanan informasi, pelaksanaan hubungan internal dan eksternal, audit komunikasi kehumasan, dan pengembangan pelayanan informasi dan kehumasan. Kegiatan pelatihan cyber PR ini ditujukan bagi calon pranata humas tingkat ahli. Tugas pokok Pranata Humas yakni melakukan kegiatan pelayanan informasi dan kehumasan, meliputi perencanaan, pelayanan informasi dan kehumasan, hubungan eksternal dan internal, audit komunikasi kehumasan serta pengembangan pelayanan informasi dan kehumasan. Sedangkan Pranata Humas Tingkat Ahli adalah Pranata Humas yang mempunyai kualifikasi profesional yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pelayanan informasi dan kehumasan. Pemahaman soal Cyber PR ini penting sekali sebab pranata Humas sesuai PERATURAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI, NOMOR 6 TAHUN 2014. Mengapa penting? Sebab menurut Peraturan tersebut salah satu tugas pranata humas adalah mengolah konten media, menyusun berita pelayanan informasi dan kehumasan melalui media cetak; menyusun berita pelayanan informasi dan kehumasan melalui media elektronik; dan menyusun berita pelayanan informasi dan kehumasan melalui media daring (online);

Untuk itulah perlu terus diadakan pelatihan dan pendidikan khusus agar bias memberikan pelayanan informasi kehumasan yang optimal dan tepat sasaran sesuai kebutuhan. Salah satunya adalah pelatihan cyber Public relations

## II. Materi dan Rencana Pengajaran Cyber PR

Public Relations adalah: “Filsafat sosial dan manajemen yang dinyatakan dalam kebijaksanaan beserta pelaksanaannya yang melalui interpretasi yang peka mengenai peristiwa-peristiwa berdasarkan pada komunikasi dua arah dengan publiknya, berusaha memperoleh saling pengertian dan itikad baik. Pada intinya Public Relations merupakan instrument untuk bertanggung jawab terhadap semu

kelompok public yakni , publik internal, dan pers. Untuk itu seluruh organisasi bersikap terbuka dan jujur terhadap semua kelompok atau publik yang ada hubungannya dan memerlukan informasi.

Sedangkan Scott M Cutlip, Allen H.Center dan Glen M.Broom mendefinisikan Public Relations sebagai berikut, Public Relations is the management function which evaluate public attitudes, identifies the policies and procedures of an individual or an organization with the public interest, and plans an excutes a program of action to earn public understanding an acceptances

Lalu bagaimana dengan Cyber Public relations? Cyber Public Relations adalah sebutan, istilah atau nama populer yang diberikan untuk aktivitas pubic relations di dunia maya atau yang bersinggungan dengan teknologi internet. Ada juga yang mengaitkan dengan online public relations. Untuk kepentingan diklat pranata Hubungan masyarakat,Cyber PR adalah mata ajar yang memberi pemahaman mendalam bagi calon pranata hubungan masyarakat tentang kegiatan Public relations di dunia maya.



Yang dimaksud dengan online Public relations adalah aktivitas Hubungan masyarakat yang dilakukan melalui media dan teknologi komunikasi dan jaringan computer.

Apakah ada perbedaan mendasar antara kegiatan PR dengan Cyber PR? Sebenarnya kegiatan cyber PR tidak ada bedanya dengan aktivitas Public relations biasa atau aktivitas PR manual. Kesamaan mendasar di antara keduanya adalah tujuannya sama-sama dilihat dari pencapaian tujuan yakni hendak memberikan citra positif bagi lembaga. Bahkan bias dikatakan dalam online PR hampir semua komponen yang terlibat dalam aktivitas PR manual, mulai dari manajemen, kreativitas, dana, profesional dan materi yang matang, juga a dilibatkan penuh.

Dari Kemkominfo ada arahan soal bagaimana seharusnya pelatihan cyber PR itu dilaksanakan yakni sesuai dengan menyesuaikan denngan rencana pembelajaran dan indicator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya.

RENCANA PEMBELAJARAN MATA DIKLAT	
1. Nama Diklat	: Diklat Pembentukan Jabatan Fungsional Pranata Humas
2. Mata Diklat	: Cyber Public Relations
3. Alokasi Waktu	: 450 menit (10 JP @45 m)
4. Deskripsi singkat	: Mata Diklat ini membahas Definisi cyber online ; kharakteristik media online dan media social, membangun relasi online, dan strategi cyber PR lewat pengelolaan publisitas online
5. Tujuan Pembelajaran	
a. Hasil belajar	: Setelah menyelesaikan mata diklat ini, peserta dapat menerapkan cyber public relations dengan baik dan benar
b. Indikator hasil belajar	: Peserta dapat: 1) mengidentifikasi Cyber PR 2) menjelaskan kharakteristik media online dan social media 3) menggambarkan bagaimana membangun relasi online 4) mempraktikan strategi cyber PR

### III. Metodologi pelatihan

Dalam melaksanakan kegiatan pelatihan bagi peserta Diklat pranata hubungan Masyarakat , diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada. Mengingat dalam Rencana pembelajaran ditentukan baahwa indicator keberhasilan program pelatihan ini adalah setiap peserta mampu menerapkan teknik atau strategi cyber Public relations dalam kegiatan sehari-hari mereka sebagai pranata humas, maka dibuatlah strategi khusus untuk memenuhinya. Salah satunya dengan memberikan contoh-contoh actual penerapan cyber PR dalam kehidupan nyata, juga kepada peserta ditantang untuk membuat sebuah kampanye online mengenai kegiatan humas di instansi masing-masing sesuai kebutuhan. Salah satu kegiatan praktikum yang wajib dilakukan peserta adalah membuat self potret berisi konsep diri positif humas yakni pranata Humas itu bisa dipercaya, selalu mengerjakan tugas hingga selesai, tahan banting dan selalu semangat.

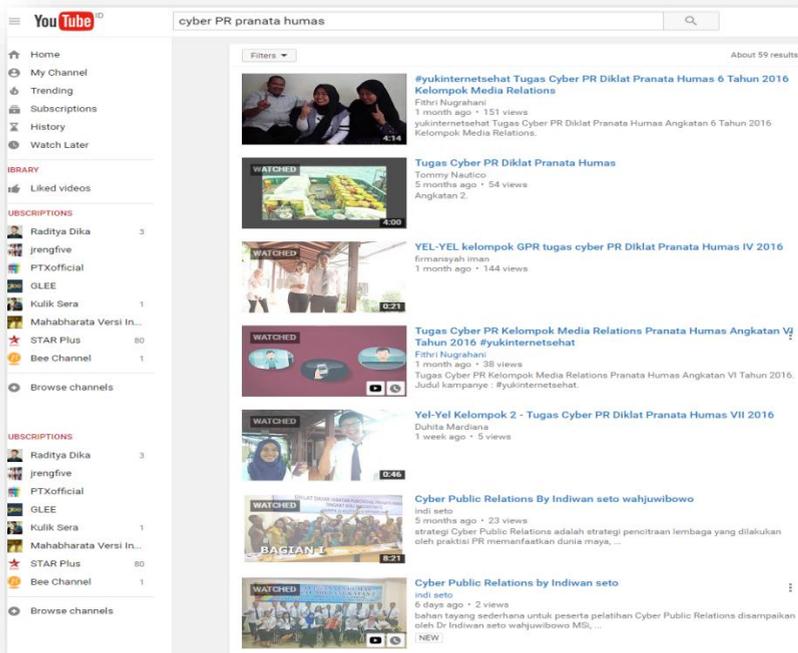
Tabel 1.  
Strategi pengajaran dan indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan	Strategi pembelajaran	Jenis tugas	Hasil
Peserta memahami konsep Cyber PR	Ceramah dan diskusi	Focus group diskusi	Pemahaman tercapai

Peserta mampu membuat perencanaan kampanye online	Praktik dan presentasi di depan kelas	Masing-masing grup membuat perencanaan kampanye sebelum akhirnya di lakukan	Masing-masing peserta bisa memahami dan mendapat masukan dari kelompok untuk memperbaiki perencanaannya
Peserta mampu menerapkan strategi Cyber PR dalam kegiatan humas	praktikum	Peserta mengupload foto diri dengan konsep diri yang positif tentang profesi Humas pemerintah	Diupload di Instagram dan facebook dengan minimal like 20
Peserta mampu menerapkan strategi Cyber PR dalam kegiatan humas	praktikum	Kelompok mengupload video yel-yel dengan konsep diri yang positif tentang profesi Humas pemerintah	Diupload di social media seperti youtube dan facebook dengan minimal like/view 20
Peserta mampu menerapkan strategi Cyber PR dalam kegiatan humas	praktikum	Kelompok mengupload video kampanye online terkait dengan profesi Humas pemerintah	Diupload di social media seperti youtube dan facebook dengan minimal like/view 20

#### IV. Hasil kegiatan Pelatihan Pranata Hubungan Masyarakat

Dari berbagai kegiatan pelatihan Cyber Public relations yang digelar di tahun 2016 maka bisa dilihat hasil sebagai berikut. Peserta pelatihan cyber Public relations bisa lebih memahami esensi dari cyber Public relations dan ini terbukti dari berbagai karya yang sudah dihasilkan oleh peserta pelatihan sebagaimana terlihat di bawah ini.



## PRAKTIKUM 1

**Peggy Lulya Pratiwi** bersama @Cha Lizza dan Indwan Seto @Wahyu Wibowo

15 April pukul 14:32

@Cha Lizza, temen diklat Pranata Humas angkatan I 2016. Seneng banget bisa share ttg penggunaan sosmed utk kepentingan kerja. #pranatahumas #indwan #pranatahumas1

**Rina Haqim** bersama Indwan Seto Wahyu Wibowo @Daerah Khusus Ibukota Jakarta

15 April pukul 14:38

My new friend Firdy Rahma

Derek mama ini bekerja di bagian Pusat Analisis dan Layanan Informasi - Operasi Hubnas. Pekerjaan sehari-hari berkaitan dgn media relation, publikasi, PPD, dll. Pekerjaan yg tk mudah buat dia beranak 2 mlr, km harap bisa membagi waktu antara keluarga dgn pekerjaan yg kadang tk mengena waktu. Beruntung dia mempunyai latar belakang PR, jd semua pekerjaan bisa dikerjakan dgn baik.

#pranatahumas  
#indwan  
#pranatahumasangkatanI

## V. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Ilmu komunikasi seyogyanya bisa dilaksanakan sesuai kebutuhan dan memanfaatkan jaringan kerjasama dengan pemerintah dan kementerian terkait sehingga optimalisasi program bisa lebih terasa. Selain itu strategi cyber PR perlu disampaikan oleh pihak di luar pemerintahan sehingga bisa dicapai pemahaman yang lebih komprehensif dan bisa berdaya guna.

Sarannya, ada kerjasama yang lebih serius antara kementerian dalam hal ini kemkominfo dengan dosen atau asosiasi dosen komunikasi sehingga kualitas pelatihan di bidang pranata humas bisa lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Phillips, David, 1945 July 14– Online public relations : a practical guide to developing an online strategy in the world of social media / David Phillips, Philip Young. — 2nd ed.

Kieran Knights, 2001, STRATEGIC PLANNING IN PUBLIC RELATIONS A PRACTICAL GUIDE, Published by Thorogood 10-12 Rivington Street London EC2A 3DU.

Oliver, Sandra. 2010, Public relations strategy / Sandra Oliver.—3rd ed. p. cm. Includes bibliographical references and index. ISBN 978-0-7494-5640-5

Sumber-sumber lain yang relevan

## Pemberdayaan Perempuan dalam Industri Komunikasi untuk Mencapai Posisi Manajemen

Deborah N. Simorangkir<sup>12</sup>

**ABSTRAK:** Industri komunikasi, seperti hubungan masyarakat (humas), pemasaran, dan periklanan seringkali dianggap sebagai industri feminin, karena dari segi jumlah memang peminat bidang Komunikasi – baik di pendidikan atau industri – adalah perempuan, sehingga terkesan bahwa dalam industri komunikasi tidak ada diskriminasi gender terhadap perempuan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, feminisasi sebuah industri berdampak negatif terhadap status dan remunerasi. Kenyataannya adalah bahwa tingkat top management industri komunikasi tetap didominasi oleh laki-laki. Untuk memahami faktor penghalang kemajuan karir perempuan ke tingkat top management di industri komunikasi, Penulis mewawancarai 35 perempuan di Jakarta yang berasal dari berbagai industri termasuk, konsultan, pendidikan, bank, barang konsumen bergerak cepat, transportasi, minyak dan gas, properti, hotel, dan perusahaan asuransi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor penghalang tersebut adalah: 1. Rendahnya ambisi; 2. Sistem patriarki; 3. Pandangan terhadap profesi komunikasi; 4. Persaingan antara perempuan; 5. Struktur dan budaya perusahaan; dan, 6. Perbedaan fungsi dan tugas. Berdasarkan hasil tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah untuk mendiskreditkan mitos bahwa diskriminasi gender tidak lagi masalah. Meskipun laki-laki adalah minoritas dalam hal jumlah, namun laki-laki mendominasi industri komunikasi dalam hal posisi jabatan dan tanggung jawab, sehingga dibutuhkan keterlibatan dan komitmen dari baik perempuan maupun laki-laki agar dapat terjadi perubahan. Dalam artikel ini, Penulis mengusulkan adanya kerjasama antara tiga pihak yaitu instansi pendidikan tinggi, asosiasi profesi, dan industri. Kerjasama tersebut dapat berupa mentorship antara praktisi pemula dengan praktisi manager; konseling karir; dan loka karya. Perusahaan juga dihimbau untuk melakukan memberlakukan policy yang memudahkan perempuan untuk berkarir, seperti flextime dan pengadaan penitipan anak (daycare).

**Kata Kunci:** *Industri komunikasi, feminisasi, perempuan, karir, manajemen.*

## II. Latar Belakang

Industri komunikasi kerap distereotipkan sebagai industri perempuan, sehingga seolah-olah merupakan bidang di mana kesetaraan gender telah menjadi

---

<sup>12</sup> Swiss German University, [Deborah.simorangkir@sgu.ac.id](mailto:Deborah.simorangkir@sgu.ac.id)

kenyataan. Namun apakah benar demikian? Sebuah penelitian berskala besar di Amerika Serikat tentang perempuan dalam industri komunikasi menunjukkan adanya langit-langit kaca (*glass ceiling*) dan ketidaksetaraan dalam remunerasi sudah menjadi suatu kebiasaan dalam industri komunikasi, seperti halnya dalam profesi-profesi lainnya. Studi tersebut, sebagian disponsori oleh *Public Relations Society of America* (PRSA), mencatat bahwa meskipun jelas diskriminasi itu ada, pria dan perempuan terus mengabaikannya (Grunig, Toth, & Hon, 2001). Terdapat suatu gagasan bahwa perempuan menurunkan derajat profesi ini, dan hal tersebut mengindikasikan ideologi-ideologi gender baik di dalam maupun di luar industri tersebut.

Melalui wawancara dengan praktisi-praktisi muda, Grunig, Toth, dan Hon (2001) menyimpulkan bahwa perempuan tertarik dengan industri komunikasi karena tidak terdapat hambatan-hambatan yang terlalu sulit untuk mencapai status profesional. Remunerasi juga relative lebih baik daripada banyak karir lain yang dipilih oleh perempuan, terutama pada posisi yang tidak memerlukan pengalaman. Perempuan menghargai fleksibilitas dalam pengaturan kerja dan merasa bahwa prospek promosi terlihat menjanjikan, terutama dengan meningkatnya jumlah pemimpin perempuan berprofil tinggi dalam industri komunikasi seperti hubungan masyarakat dan periklanan. Industri komunikasi juga menarik karena keterampilan feminin tradisional dalam komunikasi – empati, jaringan, dan *multi-tasking* – didukung dan dihargai. Namun, kompetensi perempuan di bidang-bidang tersebut juga dipandang sebelah mata dan dieksploitasi. Perempuan diharapkan untuk melakukan "pekerjaan emosional" seperti mendengarkan, membimbing, melayani, menghadapi orang-orang yang menyusahkan, dan bahkan membersihkan kekacauan literal dan figuratif (Probert, 1997).

Profesor dari Jerman, Romy Fröhlich, juga telah melakukan penelitian ekstensif tentang perempuan dalam profesi jurnalisme dan hubungan masyarakat. Fröhlich (2004, hal. 67) mengatakan bahwa perempuan kerap kali masuk dalam "jebakan keramahan" (*friendliness trap*) di mana sifat-sifat yang dianggap feminin membuka pintu untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan pengalaman, tapi sifat-sifat ini juga yang kemudian menjadi tidak menguntungkan saat mereka ingin mendapatkan promosi, karena karakteristik perempuan seperti empati, perhatian, kebutuhan untuk mencapai konsensus, bakat untuk berurusan dengan orang, dan kemampuan untuk bekerja dalam atmosfer yang berorientasi tim, semuanya dianggap sebagai kualifikasi-kualifikasi yang dapat digunakan sebagai keunggulan dalam berkarir, berbeda dengan karakteristik tipikal laki-laki yang khas seperti rasionalitas, kompetitif, keagresifan, dan individualisme.

### III. Gender dan Kepemimpinan

Sebuah penelitian ekstensif mengenai persepsi manajer perempuan dan pria menunjukkan bahwa para pemimpin perempuan dinilai lebih tinggi pada kemampuan kepemimpinan yang berorientasi pada orang, sementara pemimpin laki-

laki dinilai lebih tinggi pada kemampuan kepemimpinan berorientasi bisnis (Kabacoff, 1998). Secara keseluruhan, 1) manajer pria dianggap memiliki lebih dari suatu visi perencanaan dan organisasi strategis, memiliki rasa tradisi yang lebih besar (membangun pengetahuan yang didapat dari pengalaman), menjadi inovatif dan bersedia untuk mengambil risiko, dan menjadi lebih terkendali dan profesional dalam hal ekspresi emosi. Mereka juga dilihat sebagai delegasi yang lebih baik, lebih kooperatif, dan lebih meyakinkan daripada manajer perempuan. 2) Manajer perempuan dipandang sebagai lebih empatik, menjadi lebih energetik dan antusias, menjadi komunikator yang lebih baik (misalnya, memastikan orang lain terinformasikan, memberikan umpan balik), dan memiliki "keterampilan orang" yang lebih (misalnya, kepekaan terhadap orang lain, disukai, kemampuan mendengarkan, pengembangan hubungan dengan para rekan kerja dan atasan) daripada rekan-rekan pria mereka. Namun, mereka tidak dianggap sebagai lebih ramah atau ekstrovert, atau lebih kooperatif sebagai pemimpin (Kabacoff, 1998). Secara umum, gaya manajemen feminin melibatkan kepemimpinan yang mendukung dan fasilitatif yang cenderung efektif dalam pengaturan kerja yang partisipatif dan demokratis. Di sisi lain, gaya manajemen maskulin melibatkan pengawasan atau kekuasaan atas para karyawan dan bersifat kompetitif – gaya yang mungkin lebih efektif dalam lingkungan kerja yang sangat otokratis.

#### **IV. Glass Ceiling dan Velvet Ghetto**

Istilah *glass ceiling* mengacu pada fenomena bahwa manajemen tingkat atas dalam bisnis didominasi oleh sebuah demografis tertentu. Sebuah *langit-langit* berarti bahwa orang-orang di luar kelompok demografis dominan akan terhalang untuk naik karena sebuah pembatas, dan, *langit-langitnya* terbuat dari kaca (transparan) sehingga pembatas itu tidak terlihat jelas secara kasat mata. *Glass ceiling* berbeda dari hambatan formal untuk kemajuan, seperti pendidikan atau persyaratan pengalaman. Keberadaan *glass ceiling* sering disebut sebagai kegagalan aksi anti-diskriminasi yang telah ada (Cotter et al, 2001).

Untuk mengatasi perbedaan gender dalam manajemen tingkat atas, organisasi harus secara aktif memastikan bahwa karir karyawan laki-laki dan perempuan dikembangkan dengan perhatian yang sama (Nadler & Nadler, 1987). Guru, orang tua, penasihat akademik dan mentor harus bekerja dengan anak-anak yang sangat muda untuk menghilangkan stereotip gender negatif di mana hal ini mulai. Selain itu, perempuan harus merencanakan karir mereka dengan baik sebelumnya dan secara proaktif mencari kemajuan, daripada menunggu atasan untuk melihat dan menghargai prestasi mereka. Stewart (2001) menunjukkan bahwa jaringan (*network*) dan jalinan hubungan dengan mentor adalah strategi yang sangat baik untuk membantu perempuan mengatasi hambatan di tempat kerja. Perempuan yang menggunakan baik jalur formal maupun informal untuk menjalin komunikasi, dan yang secara aktif bekerja untuk belajar dan meniru profesional yang lebih berpengalaman, akan memperluas pilihan mereka dan meningkatkan kepuasan

mereka dan tingkat kenyamanan dalam pekerjaan mereka (Hall, 2001; Sloan & Krone, 2000).

Salah satu faktor paling jelas yang menyulitkan kemajuan profesional perempuan adalah fungsi biologis dasar – perempuan melahirkan bayi. Di negara-negara maju pada tahun 1990an sudah diberlakukan secara ekstensif skema *flextime*, yaitu suatu sistem yang memungkinkan pekerja untuk datang dan pergi lebih awal atau lebih larut, atau bekerja lebih lama dengan hari lebih sedikit dalam seminggu, untuk lebih merespon tuntutan rumah dan keluarga (Hochschild & Machung, 2002). Ada juga upaya untuk menciptakan lebih banyak tempat kerja yang ramah keluarga. Organisasi berusaha untuk lebih mengakomodasi pekerja dengan urusan keluarga yang dapat mempengaruhi kinerja pekerjaan mereka (Dubeck & Dunn, 2002). Namun, bukti menunjukkan bahwa akomodasi ramah keluarga dan peluang *flextime* tidak tersedia di semua tingkatan organisasi, terutama pekerja upah rendah (Holcomb, 2002).

Meskipun peningkatan jumlah perempuan dalam industri komunikasi telah membuka bidang profesional yang dulunya dianggap sebagai pekerjaan hanya untuk laki-laki, namun para praktisi di bidang komunikasi seharusnya memiliki akses yang sama untuk mencapai tingkat manajemen. Menurut praktisi komunikasi terkemuka Lesly (1988), dampak dari lapangan yang didominasi perempuan adalah citra komunikasi sebagai profesi yang lembut; penurunan aspirasi profesional karena perempuan ingin melakukan pekerjaan teknis daripada pekerjaan manajerial; dan penurunan tingkat pendapatan.

Manajemen komunikasi adalah kegiatan manajemen strategis yang membantu mengamankan fungsi jangka panjang suatu organisasi dalam masyarakat, dan ini memerlukan mempekerjakan spesialis pada tingkat manajerial, misalnya, manajer komunikasi, daripada teknisi komunikasi (Dozier, 1988). Dan industri komunikasi sering digambarkan sebagai *velvet ghetto*. Karena tidak ada mobilitas ke atas dalam jenjang perusahaan, penghuni suatu *velvet ghetto* harus bergerak menyamping dalam *ghetto* serupa di perusahaan sejenis. Penghuni *ghetto* harus berpindah dari satu pekerjaan buntu yang lain, dengan peningkatan gaji yang sangat kecil, jika ada. Kesempatan kerja yang nyata muncul hanya ketika seseorang pensiun atau bergerak sama sekali di luar sistem perusahaan, meninggalkan kekosongan (Scollard, 1995).

Gersh (1986) menyatakan, berdasarkan temuan dari studi *Velvet Ghetto*, bahwa perempuan kerap diasumsikan sebagai manajer yang tidak efektif. Hon et al (2001) setuju bahwa, meskipun peran teknis mungkin relatif fana bagi banyak praktisi pria, tampaknya relatif permanen bagi banyak perempuan. *Glass ceiling* dinyatakan dalam kurangnya daya organisasi (Hon et al., 2001). Jika fenomena ini memang ada, maka posisi *top management* organisasi di luar jangkauan perempuan.

#### IV. Wawancara dengan Praktisi Komunikasi

Untuk memahami lebih baik dampak dari feminisasi industri komunikasi di Indonesia, penulis mewawancarai 35 perempuan praktisi komunikasi dan pendidik. Para peserta berasal dari berbagai industri: Media, LSM; lembaga konsultan komunikasi; Pemerintahan, Pendidikan, dan Perusahaan (Simorangkir, 2009). Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor penghalang perempuan dalam mencapai *top management* adalah: 1. Rendahnya ambisi; 2. Sistem patriarki; 3. Pandangan terhadap profesi komunikasi; 4. Persaingan antara perempuan; 5. Struktur dan budaya perusahaan; dan, 6. Perbedaan fungsi dan tugas.

Bias gender tampaknya telah menjadi isu dalam industri komunikasi karena banyak perempuan memandang adanya suatu *glass ceiling*. Sementara beberapa industri mengabaikan ini hanya sebagai mitos, yang lain mengatakan bahwa persepsi ini adalah realitas. Kecenderungan perempuan lebih di lapangan hanya akan terus tumbuh. Perempuan yang sudah di lapangan menunjukkan bahwa gender tidak harus menentukan kemampuan mereka. Memang, sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak percaya bahwa gender menentukan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya di bidang komunikasi.

Meskipun kebanyakan responden perempuan dalam penelitian ini pada awalnya tidak setuju bahwa ada *glass ceiling* bagi perempuan dalam industri komunikasi, pada akhir wawancara mereka, banyak yang memberikan contoh-contoh dari pengalaman mereka sendiri atau pengalaman orang lain yang menunjukkan sebaliknya. Perempuan menghadapi tantangan yang lebih besar daripada laki-laki dalam upaya mereka untuk mendaki ke puncak perusahaan. Bahkan, jika mereka tiba di sana, perempuan cenderung menerima pengawasan dan kritik yang lebih daripada pria, bahkan ketika melakukan peran kepemimpinan yang sama (Eagly et al, 1992).

Hampir setengah dari responden percaya bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting dalam industri komunikasi karena bidang itu sendiri membutuhkan keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir strategis yang siapa pun bisa belajar dalam waktu tertentu. Lana Rakow (1989) menyatakan bahwa sifat-sifat positif seperti kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan intrapersonal dan interpersonal di semua tingkat, dalam situasi publik maupun privat, yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya dan masyarakat Barat, merupakan prasyarat penting untuk karier yang sukses dalam profesi komunikasi, seperti jurnalistik atau hubungan masyarakat. Aldoory (1998) menguraikan dalam konteks ini 'model kepemimpinan feminis' miliknya dalam hubungan masyarakat, dan Grunig, Toth, dan Hon (2000, hal. 63) bahkan merujuk pada 'revolusi hati,' mengatakan bahwa di bidang industri komunikasi sendiri, perempuan yang memiliki intuisi dan rasa yang mendalam terhadap tanggung jawab etika, dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk citra industri komunikasi yang bertanggung jawab, lebih efisien, dan lebih terkemuka (Rakow, 1989; Grunig, Toth, & Hon, 2000). Meskipun demikian, karena argumen bahwa perempuan komunikator yang lebih

baik, kepentingan yang lebih akan melekat pada gender sebagai kategori sosial, dan bukan sebagai pemimpin.

Kenyataannya adalah, perempuan sering tampak meninggalkan perjalanan mereka ke puncak tangga perusahaan dalam industri. Alasan utamanya adalah: memulai sebuah keluarga, mengurus anak-anak (Rakow, 1989); diskriminasi melalui stereotip peran seksual; kurangnya dukungan dari rumah dan dari pemberi kerja; interaksi laki-laki dan perempuan dan/ atau norma-norma sosial (Grunig, 1989), serta kontrol yang lebih besar dari manajemen. Mengidentifikasi apakah ada *glass ceiling* industri komunikasi Indonesia jelas penting untuk penelitian ini. Namun, juga harus dicatat bahwa perempuan sering menyeimbangi keinginan untuk bekerja di industri komunikasi dengan keinginan untuk memiliki anak dan membesarkan keluarga dan karena itu mungkin tidak bersedia atau tidak mampu bekerja dalam peran manajerial. Perempuan mungkin sebenarnya dengan sukarela memilih peran teknisi atas peran manajerial hanya karena ada lebih banyak fleksibilitas dan tanggung jawab dan tekanan lebih sedikit dalam peran teknisi. Aldoory (2001), Dozier dkk. (1995), dan Grunig & Toth (1993) berpendapat bahwa perempuan yang mencapai tingkat manajemen masih melakukan tugas-tugas teknisi lebih dari laki-laki yang bekerja dalam peran manajer. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan Indonesia telah terbiasa dengan sistem patriarki di Indonesia dan telah menerima peran mereka sebagai ibu dan istri sebagai tanggung jawab utama mereka selama karir mereka. Mereka telah sangat menerima ini sampai mereka tidak melihat perbedaan dalam peran dan remunerasi sebagai diskriminasi gender.

Singkatnya, dengan sistem yang sangat patriarkal dan struktur organisasi yang secara tradisional hanya laki-laki yang diposisikan sebagai pengambil keputusan, status quo tetap tegas utuh, dan *glass ceiling* dalam industri komunikasi di Indonesia tetap tidak terpecahkan. Tidak mengherankan jika mayoritas responden mengaku bercita-cita untuk suatu hari membangun perusahaan industri komunikasi sendiri. Secara tradisional masalah bias gender sering diilustrasikan dengan gambaran perempuan yang berjuang untuk bergaul di lingkungan "*boys club*." Namun, situasi di industri komunikasi agak unik karena perempuan sebenarnya mayoritas, jadi bagaimana bisa ini disebut bias gender jika mayoritasnya adalah perempuan? Cara yang efektif untuk menciptakan industri yang seimbang adalah dengan meninjau kembali bagaimana program akademik industri komunikasi dipromosikan kepada calon mahasiswa dan mahasiswi. Namun selama stereotip tradisional dipertahankan dan perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor lain – seperti penampilan menarik, dan batasan usia yang terlalu muda - selain kompetensi dan keahlian dalam perekrutan, akan selalu ada bias.

Namun, masih ada harapan untuk industri komunikasi, yang sedang memasuki era dimana manajemen atas secara terbuka menganggap komunikasi sebagai fungsi manajemen kritis. Meskipun demikian, penting untuk mengakui bahwa masalah seksisme masih ada. Setelah ketidakadilan diakui, industri bisa maju

dengan mengatasi masalah dan perbedaan secara terbuka, bukan berpura-pura mereka tidak ada. Misalnya, perempuan karier tidak lagi harus terganggu oleh "mommy track" yang terkenal. Perusahaan menjadi semakin fleksibel dengan komitmen waktu dan kewajiban keluarga.

Menjembatani kesenjangan gender berarti merangkul kepemimpinan perempuan – dan mengakui bahwa itu berbeda. Kepemimpinan perempuan termasuk pengambilan keputusan bersama, hubungan dan pemberdayaan karyawan, dan membangun kerja sama tim. Gaya kepemimpinan ini sebenarnya bisa lebih bermanfaat bagi lingkungan perusahaan yang berubah, memvalidasi bahwa perempuan merupakan bagian penting dari keberhasilan suatu organisasi.

Kontribusi perempuan di lapangan sangat berharga bagi organisasi. Perempuan membuat prestasi besar dalam industri komunikasi dan selanjutnya menghancurkan *glass ceiling*. Perempuan tidak lagi warga negara kelas dua; mereka sama dengan rekan-rekan pria mereka dan kontribusi yang mereka bawa ke lapangan akan lebih mengedepankan komunikasi dalam suatu organisasi.

Karena ekspektasi sosial bahwa perempuan berkomunikasi lebih baik, perempuan muda semakin memilih profesi ini karena dianggap sesuai gender mereka. Namun, sebagai konsekuensinya, ekspektasi berbasis gender yang sama juga memicu permintaan yang sesuai oleh pemberi kerja, yang selanjutnya memperkuat ekspektasi gender tersebut. Meskipun perempuan sejak lama merupakan kelompok mayoritas di industri komunikasi, mereka gagal untuk mencapai posisi yang tinggi dan terkemuka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam industri komunikasi. Dengan kata lain, apa yang seharusnya menjadi keuntungan karir mereka sebagai komunikator yang lebih baik, tampaknya tidak membantu. Sebaliknya, laki-laki dinilai lebih tinggi untuk mengompensasi anggapan awal yang merugikan mereka sebagai komunikator yang lebih buruk dibandingkan perempuan, dan memungkinkan mereka untuk maju dalam bidang di mana mereka adalah secara 'alami' dianggap kurang memenuhi syarat. Di sisi lain, keterampilan 'alami' perempuan kurang digunakan karena segregasi berbasis gender yang umum pada saat perempuan tersebut bekerja di sektor ini. Oleh karena itu, citra perempuan sebagai komunikator yang lebih baik dapat menjadi stereotip dan mitos yang berbahaya.

## V. Kesimpulan

Langkah pertama yang penting adalah untuk mendiskreditkan mitos bahwa seksisme tidak lagi masalah. Terlalu banyak praktisi komunikasi, baik laki-laki maupun perempuan, yang ragu-ragu untuk berbicara tentang diskriminasi gender. Namun, pendekatan ini tidak efektif.

Penulis percaya ada perbedaan antara pria dan perempuan, tidak hanya didasarkan pada ciri biologis, tetapi juga pada orientasi peran gender yang memprediksi perilaku. Namun, penulis juga berpendapat bahwa stereotip sosial telah mendorong jauh perbedaan yang berlebihan. Perempuan memiliki atribut dan

kemampuan yang membantu organisasi mereka, sama seperti laki-laki. Namun demikian, perempuan telah dibatasi dalam ekspektasi-ekspektasi sosial tertentu. Akibatnya, industri komunikasi telah diberi label sebagai lapangan dengan terlalu banyak perempuan, seolah-olah perempuan tidak bisa memberikan kontribusi cukup untuk bidang komunikasi, dan seolah-olah hanya laki-laki yang bisa mengisi unsur yang hilang pada industri komunikasi. Tidak diragukan lagi, pria membawa perspektif yang signifikan dalam bidang komunikasi, tetapi masyarakat sering memposisikan laki-laki lebih berharga daripada perempuan dan dengan demikian mendiskreditkan perempuan, dan sebagai akibatnya, industri komunikasi tersebut secara keseluruhan.

Kesimpulannya, laki-laki maupun perempuan harus mengambil bagian dari solusi ini. Karena meskipun laki-laki adalah minoritas dalam hal jumlah, namun laki-laki mendominasi industri komunikasi dalam hal tanggung jawab dan pengambilan keputusan. Perempuan mungkin mengumpulkan kekuatan masing-masing untuk menghadapi lembaga perkasa seperti perusahaan, tetapi agar sebuah perubahan dapat terjadi, keterlibatan dan komitmen dari baik perempuan maupun laki-laki diperlukan. Penulis mengusulkan adanya kerjasama antara tiga pihak yaitu instansi pendidikan tinggi, asosiasi profesi, dan industri. Kerjasama tersebut dapat berupa mentorship antara praktisi pemula dengan praktisi manager; konseling karir; dan loka karya. Perusahaan juga dihimbau untuk melakukan memberlakukan policy yang memudahkan perempuan untuk berkarir, seperti flextime dan pengadaan penitipan anak (*daycare*). Penulis, seperti banyak pakar komunikasi sebelumnya, menyadari bahwa transformasi masyarakat tidak sederhana. Perubahan membutuhkan waktu lebih lama daripada yang diharapkan orang. Meskipun demikian, tanpa bergerak menuju perlakuan yang sama bagi perempuan, industri komunikasi berisiko kehilangan keterampilan jauh melampaui setengah dari para praktisi komunikasi yang paling efektif.

## Referensi

- Aldoory, L. (1998). The Language of Leadership for Female Public Relations Professionals. *Public Relations Journal*, 10(2), 73-101.
- Aldoory, L. (2001). The standard white woman in public relations. In E.L. Toth & L.
- Aldoory (Eds.), *The gender challenge to media: Diverse voices from the field* (pp. 105-149). Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Cotter, D.A., Hermsen, J.M., Ovadia, S., & Vanneman, R. (December, 2001). The Glass Ceiling effect. *Social Forces*, 80 (2), 655-681.
- Dozier, D. (1988). Breaking public relations' glass ceiling. *Public Relations Review*, 14, 6-14.
- Dozier, D. & Broom, G. (1995). Evolution of the manager role in public relations practice. *Journal of Public Relations Research* 7(1), 3-26.

- Dubeck, P.J., & Dunn, D. (2002). Introduction to unit four: Work and family – seeking a balance. In P.J. Dubeck & D. Dunn (Eds.). *Workplace/women's place: An anthology* (2<sup>nd</sup>. Ed.) (pp. 141-145). Los Angeles: Roxbury.
- Eagly, A.H., Makhijani, M.G., & Klonsky, B.G. (1992). Gender and the evaluation of leaders: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 111, 3-22.
- Fröhlich, R. (2004). Feminine and feminist values in communication professions: Exceptional skills and expertise or 'friendliness trap'? In M. de Bruin and K. Ross (Eds.), *Gender & newsroom cultures: Industries at work* (pp. 67-80). Cresskill, NJ: Hampton Press
- Gersh, D. (1986). There are more women in public relations, but inequality still exists. *Editor and Publisher*, 19, 78.
- Grunig, L. (1989). The glass ceiling effect on mass communication students. In P. Creedon (Ed.), *Women in mass communication: Challenging gender values* (pp.125-147). Newbury Park, CA: Sage.
- Grunig, L.A., Toth, E. L., & Hon, L. C. (2000). Feminist values in public relations. *Journal of Public Relations Research*, 12(1), 49–68.
- Grunig, L., Toth, E., & Hon, L. (2001). *Women in public relations: How gender influences practice*. New York: The Guilford Press.
- Hall, C. (2001, February 11). Mentoring crucial for new employees. *The Dallas Morning News*, as reported in *Corpus Christi Caller Times*, pp. D1, D4.
- Hochschild, A.R., & Machung, A. (2002). The second shift: Working parents and the revolution at home. In P.J. Dubeck & D. Dunn (Eds.). *Workplace/women's place: An anthology* (2<sup>nd</sup>. Ed.) (pp. 163-173). Los Angeles: Roxbury.
- Holcomb, B. (2002, Spring). Family-friendly policies. Who benefits? *Ms.*, 102-103.
- Kabacoff, R.I. (1998). *Gender difference in organizational leadership: A large sample study*. Paper presented at the meeting of the American Psychological Association, San Francisco, CA.
- Lesly, P. (1988). Public relations numbers are up but stature is down. *Public Relations Review*, 14(4), 3-7.
- Nadler, J.K. & Nadler, L.B. (1987). Communication, gender, and organizational negotiation ability. In L. P. Stewart & S. Ting-Toomey (Eds.). *Communication, gender, and sex roles in diverse interaction contexts* (pp.119-134). Norwood, NJ: Ablex.
- Probert, B. (1997). Women's working lives. In Hughes, K. (Ed). *Contemporary Australian Feminism*. Melbourne: Longman.
- Rakow, L.F. (1989). Feminist studies: The next stage. *Critical Studies in Mass Communication*, 6(2), 209-213.
- Scollard, J.R. (1995). Escape from the Velvet Ghetto. *The Public Relations Strategist* (Summer).

- Sloan, D.K., & Krone, K.J. (2000). Women managers and gendered values. *Women's Studies in Communication*, 23, 111-130.
- Stewart, L.P. (2001). Gender issues in corporate communication. In L.P. Arliss & D.J. Borisoff (Eds.). *Women and men communicating: Challenges and change* (2<sup>nd</sup> ed.) (pp. 171-184). Prospect Heights, IL; Waveland.

## LITERASI MEDIA BARU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA GURU SMA JAKARTA

Endah Murwani

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara  
endahmurwani@umn.ac.id

### Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi bahwa penggunaan media baru memiliki potensi membuka kesempatan partisipasi untuk berkreaitivitas, ekspresi diri dan produksi konten dalam proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran tidak lagi mengenal jarak, ruang dan waktu, sehingga akan terjadi perubahan dari pendidikan terpusat menjadi pendidikan tersebar - dari model *teacher centric*, guru sebagai pusat pembelajaran menjadi *learner centric*, siswa sebagai pusat pembelajaran. Tujuan kegiatan adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang unsur-unsur dasar literasi media baru dan budaya partisipatif penggunaan media baru dalam proses pembelajaran. Metode wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi media baru. Hasil identifikasi kebutuhan dijadikan sebagai acuan untuk penyusunan materi pelatihan. Pelatihan dilakukan 2 tahap pada tanggal 6 September 2016 dan 27 September 2016, dengan melibatkan 20 orang guru SMA di Jakarta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki kemampuan 6 unsur dasar literasi media baru yaitu akses, mengatur, mengintegrasikan, evaluasi, produksi, mengkomunikasikan. Peserta pelatihan telah menerapkan unsur dasar literasi media baru dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

Kata kunci : *literasi media baru, budaya partisipatif, proses pembelajaran,*

## 1. PENDAHULUAN

Data yang dilansir oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia terus meningkat. Tahun 2014 penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 88,1 juta orang atau 34,9% dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan usia pengguna, hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia yakni 49% adalah berusia 18-25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa segmen pengguna internet di Indonesia adalah mereka yang termasuk dalam kategori *digital natives*. Sedangkan alat yang digunakan untuk mengakses internet mayoritas menggunakan telepon selular (85%).

Jumlah pengguna internet usia muda yang signifikan, perlu diantisipasi oleh pengampu kebijakan dan masyarakat – dengan memberikan pemahaman serta bimbingan pada anak mengenai literasi digital yakni kemampuan untuk menggunakan, menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan informasi yang ada di internet dengan kecakapan kognitif dan teknis yang memadai. Pentingnya literasi digital dilakukan karena jumlah informasi yang ada di internet dari tahun ke tahun terus meningkat hingga menyebabkan kelebihan informasi. Perkembangan teknologi informasi ini menuntut guru agar mampu memanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Bila dunia pendidikan dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik, maka perkembangan pendidikan akan lebih baik. Permasalahannya, apakah seluruh materi pembelajaran sudah dapat ditemukan dalam literasi digital ini? Apakah guru mampu membangun literasi digital untuk kepentingan pembelajaran?

Hasil jajak pendapat sederhana yang dilakukan ICT Watch terhadap 165 guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA se Jabodetabek, Sukabumi dan Cilegon ketika mengikuti pelatihan kompetensi pada tanggal 8 Desember 2015 diantaranya adalah sebagai berikut : Pertama, sebagian besar responden (73%) menyatakan bahwa literasi digital sangat perlu diberikan kepada siswa. Kedua, lebih dari separuh responden (52%) menyatakan materi literasi digital perlu dimasukkan dalam kurikulum. 29% responden memilih literasi digital sebagai materi khusus guru BK dan 18% memilih menjadi kegiatan ekstra kurikuler. Ketiga, aktivitas edukasi literasi digital tidak pernah ada di sekolah. Hal itu dinyatakan oleh 40% responden. Sebanyak 52% responden menyatakan ada, namun hanya sesekali atau insidental. Hanya 7% dari

mereka yang menyatakan bahwa edukasi literasi digital dilakukan rutin di sekolah

Dari hasil jajak pendapat tersebut, menunjukkan bahwa literasi media baru dalam proses pembelajaran mendesak untuk dilakukan terutama untuk guru. Media baru memiliki potensi sebagai sarana untuk membangun wawasan dan ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran tidak lagi mengenal jarak, ruang dan waktu, sehingga akan terjadi perubahan dari pendidikan terpusat menjadi pendidikan tersebar - dari model ‘teacher centric’, guru sebagai pusat pembelajaran menjadi ‘learner centric’, siswa sebagai pusat pembelajaran. Pentingnya melakukan literasi media baru pada guru yang mendasari dilakukan kegiatan pelatihan literasi media baru pada guru SMA di DKI Jakarta. Adapun tujuan pelatihan literasi media baru pada guru SMA adalah untuk : 1) Memberikan pemahaman pada guru tentang pentingnya literasi media baru dalam proses pembelajaran; 2) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang unsur-unsur dasar literasi media baru dalam proses pembelajaran; 3) Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang budaya partisipatif dalam penggunaan media baru dalam proses pembelajaran.

## 2. METODE

Kegiatan literasi media baru pada guru dilakukan melalui pelatihan 2 tahap, yaitu pada tanggal 6 September 2016 dan tanggal 21 September 2016, bertempat di SMA Negeri 8 Jakarta. Sekolah yang dilibatkan dalam pelatihan sebanyak 4 (empat) sekolah, yaitu SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, SMA Negeri 81 Jakarta dan SMA Kristen 7 Penabur Jakarta. Jumlah guru SMA yang terlibat dalam pelatihan sebanyak 20 orang, masing-masing sekolah mengirimkan 5 orang guru.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut : Pertama, Mengidentifikasi kebutuhan untuk pelatihan literasi media baru pada guru SMA. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara pada 6 (enam) orang guru SMA, masing-masing 2 (dua) orang guru dari SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta dan SMA Negeri 81 Jakarta. Wawancara pada guru SMA Negeri 8 Jakarta dan SMA Negeri 68 Jakarta dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2016. Sedangkan wawancara pada guru SMA Negeri 81 Jakarta dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2016.

Kedua, hasil dari wawancara mendalam pada para guru digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan para guru akan materi literasi media. Identifikasi kebutuhan ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan literasi media baru bagi para guru SMA.

Ketiga, pelatihan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Pelatihan tahap 1 difokuskan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang unsur-unsur dasar literasi media baru dan budaya partisipatif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pelatihan tahap 2 difokuskan pada penerapan materi pelatihan 1.

Keempat, evaluasi dari pelatihan 1 dan 2. Tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketrampilan dari materi pelatihan yang telah diberikan. Untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan dalam pelatihan, dilakukan dengan kuesioner. Sedangkan untuk mengukur tingkat ketrampilan yang telah dikuasai para guru dilakukan dengan mempresentasikan tugas yang telah diberikan dalam pelatihan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan literasi media baru dalam proses pembelajaran pada guru SMA Jakarta dilaksanakan pada tanggal 6 September 2016 dan 27 September 2016 di SMA Negeri 8 Jakarta, yang melibatkan 20 orang guru dari 4 (empat) sekolah yaitu SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, SMA Negeri 81 Jakarta dan SMA Kristen 7 Penabur Jakarta.

#### **3.1. Identifikasi Kebutuhan Literasi Media Baru Dalam Proses Pembelajaran**

Untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi media baru dalam proses pembelajaran, dilakukan dengan wawancara pada para guru di SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta dan SMA Negeri 81 Jakarta.

Hasil wawancara dengan para guru memperlihatkan bahwa media baru dalam proses pembelajaran ternyata sebagian besar guru telah menggunakan terutama dalam hal pemberian tugas yang diberikan pada siswa. Beberapa masalah terkait dengan ketrampilan penggunaan media baru diantaranya adalah : Pertama, akses penggunaan media baru para siswa di sekolah. Kendala akses internet di beberapa sekolah yang menyebabkan guru tidak bisa secara optimal mengakses informasi; Kedua, seleksi menyaring

sumber-sumber informasi untuk penyelesaian tugas. Banjirnya informasi bisa membuat siswa kurang mampu untuk menyeleksi sumber-sumber yang tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa guru telah melakukan cara dengan memberikan sumber-sumber informasi yang menjadi acuan tugas yang diberikan pada siswa; Ketiga, pengolahan dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh. Masalah yang sering terjadi adalah siswa hanya mengambil dari satu sumber, belum optimal untuk menggabungkan sumber-sumber informasi yang dikumpulkan.

### **3.2. Pelatihan Literasi Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Tahap Pertama**

Pelatihan tahap pertama literasi media baru dalam proses pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 6 September 2016, yang diikuti oleh 20 orang guru dari SMA Negeri 8 Jakarta, SMA Negeri 68 Jakarta, SMA Negeri 81 Jakarta dan SMA Kristen 7 Penabur Jakarta.



. Gambar : Pelatihan Tahap I Literasi Media Baru

Dari identifikasi kebutuhan pelatihan literasi penggunaan media baru dalam proses pembelajaran, maka materi pelatihan tahap pertama mencakup : pengertian literasi media, pentingnya literasi media, tujuan kegiatan literasi media, unsur dasar literasi media baru dan mengembangkan budaya partisipatif penggunaan media baru dalam proses pembelajaran.

Materi tentang pengertian literasi media dan unsur-unsur dasar literasi media diberikan oleh Dr. Bobby Guntarto, M.A penggiat literasi media dari Yayasan Pengembangan Media Anak. Media literacy menurut Potter (2004) adalah *a perspective from which we expose ourselves to the media and interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspective from knowledge structures, which are constructed from information using skills*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan ketika behubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pegetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi. Selain itu, terdapat pengertian lain yakni *the ability to access analyze evaluate and communicate information in a variety of format including print and nonprint*. Literasi media merupakan seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu mempertanyakan secara kritis apa yang mereka lihat, dengar, dan baca. Oleh karena itu, untuk bisa dikatakan sebagai seseorang yang literate setidaknya harus memiliki kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Menurut European Commission (2009) mendefinisikan literasi media sebagai berikut: *Media literacy may be as the ability to access, analyse and evaluate the power of image, sounds, messages which we are now confronted with on a daily basis and are on important part of our contemporary culture, as well as to communicate competently in media available on a personal basis*. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa literasi media dapat dikatakan sebagai “Kemampuan untuk mengakses media, memahami dan mengevaluasi isi pesan media, dan membuat isi pesan media dalam berbagai konteks” (European Community, 2009).

Tujuan literasi media sebagai berikut : Pertama, tujuan perlindungan

media dipandang dapat menimbulkan dampak negatif sehingga khalayak pengguna media perlu dilindungi, Kedua, media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan literasi media dilakukan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan pada khalayak agar dapat mengoptimalkan isi media untuk kepentingannya. Ketiga, tujuan partisipasi - mengajak khalayak untuk mengawasi isi media dan mendorong adanya perubahan isi media yang lebih baik; memanfaatkan media sebagai sarana

menyampaikan aspirasi; menggunakan media untuk mendorong perubahan sosial dan partisipasi politik. Keempat, tujuan aksi – untuk mengajak masyarakat untuk secara aktif menyampaikan aduan

Pentingnya dilakukan literasi media antara lain : 1) Perkembangan teknologi media yang luarbiasa cepat dengan jangkauan yang sangat luas, mempengaruhi isi media, dan bagaimana kita mengkonsumsi media; 2) Persaingan yang sangat ketat membuat isi media massa sangat berorientasi pada pasar yang komersil dan tidak memikirkan aspek edukasi serta dampaknya di masyarakat; 3) Setiap orang perlu memahami ‘bahasa’ yang digunakan oleh setiap jenis media agar dapat memahami isi media dan memanfaatkannya sebagai sumber informasi dan sumber belajar secara optimal; 4) Perilaku bermedia pada kebanyakan keluarga di Indonesia masih belum kritis dan cerdas, sehingga sering terjadi dampak negatif. Media baru (media digital; internet) memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan media konvensional. Kemudahan mengunggah apa pun oleh setiap individu tanpa kompetensi memadai ke Internet, dapat membuat individu lain mengalami kesulitan dalam menyaring dan mengevaluasi apa yang mereka dengar, lihat, dan baca di Internet. Di sisi lain, hal itu tentu sangat baik karena memberi kesempatan orang untuk bertukar gagasan dengan siapa pun dan membantu orang lain dalam memutuskan sesuatu. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi media baru agar orang tidak melakukan kesalahan yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Literasi media baru perlu dimiliki oleh semua orang dalam lingkungan budaya digital karena akan membantu mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil, dan intelektual secara berkualitas.

Konsep literasi media baru yang ditawarkan Jenkins (2006) diarahkan pada 1) Keterampilan berinteraksi dengan dan dalam lingkungan jejaring sosial, terutama *cultural competency*; 2) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengakses, mengubah dan mendistribusikan konten; 3) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil informasi – secara individual, dengan bantuan piranti digital atau dalam sekelompok orang yang mengumpulkan informasi/pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama; 4) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk mengalihkan perhatian di antara beberapa aliran informasi atau mengikuti alur cerita dari beberapa format media; 5) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk mengolah, menafsirkan dan menampilkan informasi; 6) Keterampilan berkaitan dengan kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi/menilai informasi; 7)

Ketrampilan berkaitan dengan kemampuan menghasilkan konten kreatif yang mengarah pada nilai-nilai lokal.

Sedangkan dari kerangka kurikulum literasi digital, ada 6 unsur yang akan diukur kompetensinya yaitu : 1) akses – mengetahui cara mengumpulkan dan mendapatkan kembali informasi; 2) mengatur – menerapkan metode pengaturan informasi yang sudah ada; 3) mengintegrasikan - menginterpretasikan dan menyajikan informasi yang sudah diringkas, dan dibandingkan; 4) Evaluasi- penilaian tentang kualitas, relevansi, kemanfaatan, dan efisiensi informasi; 5) produksi - menyajikan informasi dengan cara melakukan adaptasi, menerapkan, mendisain, menemukan atau membuat informasi baru; 6) Mengkomunikasikan - Menyampaikan informasi dengan cara persuasif yang memenuhi kebutuhan khalayak yang berbeda-beda melalui medium tertentu.

### **3.3. Pelatihan Literasi Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Tahap Kedua**

Pelatihan tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 27 September 2016 di SMA Negeri 8 Jakarta, yang diikuti 20 orang guru. Pelatihan kedua ini mempresentasikan hasil uji coba penerapan unsur dasar literasi media baru dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pelatihan kedua diberikan materi tentang budaya partisipatif penggunaan media baru dalam proses pembelajaran, yang disampaikan oleh Dr. Endah Murwani, M.Si.



Gambar 2 : Pelatihan ke 2 Literasi Media Baru

Jenkins (2006) menyatakan bahwa sifat teknologi yaitu interaktivitas mendorong munculnya budaya partisipatif. Jenkins (2006) memaparkan bahwa budaya partisipatif adalah budaya dimana orang-orang (baik sebagai pribadi maupun publik) tidak dapat bertindak sebagai konsumen saja, tetapi juga menjadi kontributor atau produser (prosumers). Internet memungkinkan orang secara pribadi untuk menciptakan dan mempublikasikan media melalui internet. Budaya baru ini menghubungkan internet yang digambarkan sebagai web 2.0. Dalam budaya partisipatif ‘orang-orang muda secara kreatif merespon signal-signal elektronik dan komoditas-komoditas budaya’. Bentuk-bentuk budaya komunikasi partisipatif menurut Jenkins : 1) Afiliasi – keanggotaan formal dan informal dalam kelompok atau komunitas online seperti facebook, twitter ataupun mailing list; 2) Ekspresi – menghasilkan bentuk-bentuk kreatif baru seperti fan fiction; 3) Penyelesaian Masalah Kolaboratif – bekerjasama dalam tim, formal dan informal – untuk melengkapi tugas dan mengembangkan pengetahuan baru (misal melalui Wikipedia); 4) Sirkulasi – membentuk aliran media (seperti podcasting atau blogging).

Pada pelatihan pertama, para peserta diminta untuk menerapkan materi literasi media baru dalam proses pembelajaran, dengan memberikan tugas kepada para siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Unsur dasar literasi media baru dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan siswa melalui tugas yang dibuat siswa.



Gambar 3 : Peserta pelatihan mempresentasikan hasil praktik literasi media baru

Hasil penerapan melalui tugas yang diberikan peserta pelatihan pada para siswa menunjukkan bahwa dalam unsur kemampuan akses informasi, terbukti mereka mampu mencari, menemukan, dan mendapatkan kembali informasi dalam format digital. Demikian pula halnya dalam kemampuan mengatur, telah memiliki kompetensi yang tinggi untuk melakukan pengorganisasian informasi agar dapat diakses dengan mudah. Bagaimana dengan kemampuan mengintegrasikan? Hasilnya memperlihatkan bahwa siswa mampu melakukan pengolahan informasi dengan menggunakan ICT untuk menyatukan, meringkas, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, dari tugas yang diberikan guru – siswa memiliki kemampuan menilai keberadaan, kecocokan, dan kesesuaian informasi dan sumber-sumber informasi untuk kebutuhan tertentu – termasuk memastikan otoritas, bias, dan ketersediaan bahan-bahan tsb. Untuk kemampuan produksi, mereka memiliki kemampuan mengadaptasi, mendisain, menemukan atau membuat informasi dalam lingkungan ICT. Misalnya, dari tugas yang diberikan terlihat mereka sudah bisa mendeskripsikan sebuah

peristiwa, menyampaikan opini, menyampaikan dukungan, pandangan, atau posisi. Aspek terakhir yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan. Dari hasil penerapan menunjukkan bahwa kompetensi untuk menyampaikan, mengadaptasi, dan menyajikan informasi kepada khalayak media tertentu dalam lingkungan ICT sudah cukup.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil kegiatan ini adalah literasi media baru penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Unsur dasar dari literasi media baru telah diterapkan para peserta pelatihan dengan memberikan tugas pada siswa. Hasilnya dari tugas yang diberikan guru, siswa telah memiliki kompetensi dalam hal akses dan mengatur. Akan tetapi ketika dihadapkan pada hal-hal yang terkait dengan menggabungkan beberapa sumber informasi, kemampuan tersebut belum optimal. Demikian pula dengan aspek mengevaluasi, produk dan mengkomunikasikan perlu didorong lebih optimal.

Rekomendasi dari simpulan diatas mengerucutkan perlu kebijakan ataupun gerakan literasi media baru dalam proses pembelajaran. Guru diminta untuk mengembangkan media pembelajaran yang interaktif. Media Pembelajaran Interaktif ini dapat dibuat oleh guru dengan menggunakan software-software presentasi seperti PowerPoint, Flash, Lectora dan sebagainya. Selain itu, blog pembelajaran dapat dibangun oleh guru sesuai dengan bidang ajar yang diampunya dan website sekolah yang berfungsi sebagai media komunikasi sekolah dengan pihak luar sekolah. Terakhir, Potensi penggunaan media baru oleh siswa SMA sangat besar, sehingga potensi para remaja perlu dikembangkan menjadi creator, innovator dan produser yang dapat merubah lingkungan media. Selain itu, untuk mengembangkan budaya kolaborasi dan sirkulasi – para guru bisa mengoptimalkan kemampuan kolaborasi dan sirkulasi melalui pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan pada para siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Consalvo, Mia & Charles Ess (2011). *The Handbook of Internet Studies*. Blackwell

Publishing Ltd.

Endah Murwani, Indiwani Seto Wahyuwibowo, Joice Carroll Siagian (2015).  
*Tingkat*

*Penggunaan Media Baru Sebagai Media Partisipasi Kolektif  
Remaja di Jakarta,*

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Ikatan Sarjana  
Komunikasi Indonesia,

ISBN no 978-602-1054-08-6, Oktober 2015.

\_\_\_\_\_ (2016). *Aktivitas Budaya Partisipatif Remaja Dalam  
Menggunakan Media Baru.*

Prosiding ICCI Universitas Tarumanegara,

Jasmina Arsenijević, Milica Andevski (2016). *New Media Literacy With in  
the Context of Socio Demographic Characteristics,* Procedia  
Technology, Volume 22, 2016, Pages 1142-1151

Jenkins, Henry (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media  
Collide.* NYU Press

\_\_\_\_\_ (2007). *Confronting the Challenges of Participatory Culture:  
Media Education*

*for the 21<sup>st</sup> Century.* Chicago: MacArthur Foundation.

Livingstone, Sonia & Lievrouw, Leah A (2002). *Handbook of New Media:  
Social Shaping and Social Consequences of ICTs,* London : Sage  
Publications

Margarita Silvestra León, José Miguel Correa, Jesús María Aramberri,  
Estibaliz Jiménez de Aberasturi (2011). *An Analysis of How The  
Participatory Culture Through The Internet Is Fostered in Policies  
Directed Towards Non Formal Educational Contexts.* Procedia -  
Social and Behavioral Sciences, Volume 28, 2011, Pages 259-261

Palfrey, John. dan Gasser, Urs (2008). *Born Digital: Understanding the  
First Generation of*

---

*Digital Natives.*New York.

Potter, James W (2008). *Media Literacy 4th ed.* Thousand Oaks: Sage Publications.

Straubhaar D. Joseph, Robert LaRose & Lucinda Davenport (2015). *Media Now : Understanding Media, Culture and Technology, 9<sup>th</sup> edition,* Thomson Wadsworth,

Zheng Zhang, Jia Li, Feifei Liu, Zhuang Miao (2016). *Hong Kong and Canadian Students Experiencing a New Participatory Culture : A Teacher professional training Project Undergirded by new Media Literacies,* Teaching and Teacher Education, Volume 59, October 2016, Pages 146-158

## **TANTANGAN, KONFLIK DAN SOLUSI PENGUATAN KOMUNITAS MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF LINGKUNGAN RT**

Arko Djajadi  
Swiss German University  
EduTown BSD City - Tangerang 15339  
arko@sgu.ac.id

### **ABSTRAK**

Rumah Tangga, Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) merupakan 3 unit sosial terkecil dalam hidup bermasyarakat. Kekompakan dan kekuatan warga di tingkat keluarga dalam satu rumah, dalam satu RT dan dalam lingkungan satu RW sangat berkorelasi dengan kekompakan dan kekuatan masyarakat pada tataran wilayah yang lebih luas. RT merupakan lingkup sosial cerminan wilayah yang melingkupinya. Makalah ini merupakan kelanjutan perkembangan kegiatan pkm-csr yang telah diuraikan hasilnya pada tahun 2015 sebelumnya. Setelah sekitar 4 tahun berjalan, aktifitas penguatan komunitas dengan moto "*berubah, senyum, peduli, berbagi*" sangat berdampak positif seiring dinamika masyarakat yang semakin tumbuh. Dinamika masyarakat yang semakin semangat dan kreatif ini secara tak terduga dan tidak disengaja ternyata mengalami kendala dengan timbulnya konflik kecil dalam tata kelola di lingkup RT. Meskipun hanya konflik kecil dan ketidaksempurnaan komunikasi, namun kejadian seperti ini sangat mengganggu perkembangan yang telah dicapai dengan susah payah sebelumnya. Pola pola pikir aktif dan supportif yang telah tumbuh tersebut telah berubah kembali menjadi pola pikir pasif, apatis dan tidak lagi peduli dalam lingkungan RT karena kekhawatiran yang tidak perlu. Solusinya semua butuh waktu dan proses untuk tumbuh dengan pendekatan yang harus disesuaikan dengan perkembangan dinamika bermasyarakat. Konflik perlu disikapi secara matang, bijak dan diselesaikan dengan mediasi komunikasi yang mengedepankan kesabaran aktif karena kemungkinan besar hal seperti ini dapat terjadi di hampir semua tatanan kehidupan pada tingkat yang lebih luas. Setelah pasif lebih dari 6 bulan, orang mulai merasa rugi dengan kondisi apatis yang ada. Kini pola pikir pasif-apatis yang sempat menjangkiti warga perlahan tapi pasti telah berubah lagi menjadi pola pikir aktif partisipatif dan makin komunikatif dalam usaha menciptakan lingkungan yang kembali kondusif bagi semua warga khususnya dalam lingkup RT dan sekitarnya. Disinilah pentingnya peran aktif pengurus RT, relawan dan seluruh warga yang proaktif terhadap segala dinamika yang ada.

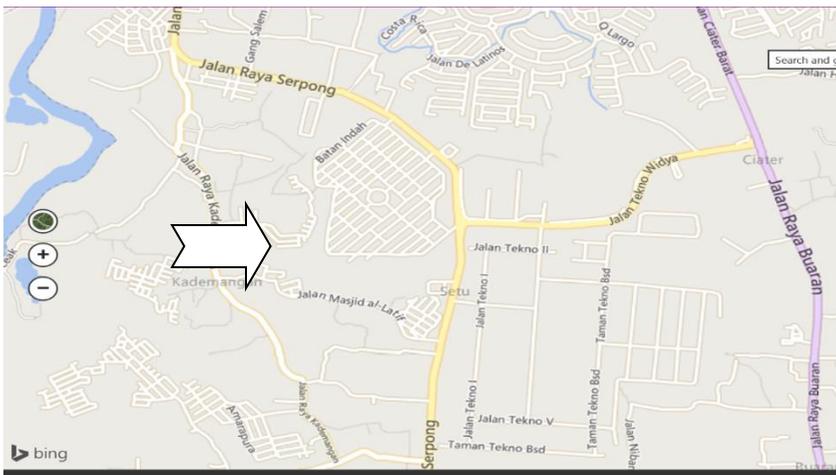
### **Kata kunci:**

Tantangan, Solusi, Penguatan Komunitas, Pola Pikir Aktif, Pendekatan Komunikasi Partisipatif

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Lokasi

Rumah Tangga, Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) merupakan 3 unit sosial terkecil dalam hidup bermasyarakat. Kekompakan dan kekuatan warga di tingkat keluarga dalam satu rumah, dalam satu RT dan dalam lingkungan satu RW sangat berkorelasi dengan kekompakan dan kekuatan masyarakat pada tataran wilayah yang lebih luas yang melingkupinya yaitu tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, bahkan negara atau antar negara [1]. Makalah ini merupakan kelanjutan perkembangan kegiatan pkm-csr yang telah diuraikan hasilnya pada tahun sebelumnya dengan lokasi berikut.



Gambar 1. Lokasi kegiatan PKM-CSR

Setelah sekitar 3 tahun berjalan, aktifitas penguatan komunitas dengan moto "*berubah, senyum, peduli, berbagi*" sangat berdampak positif seiring dinamika masyarakat yang semakin tumbuh. Dinamika masyarakat yang semakin semangat dan kreatif ini secara tak terduga dan tidak disengaja ternyata mengalami kendala dengan timbulnya konflik kecil dalam tata kelola di lingkup RT. Meskipun hanya konflik kecil dan ketidaksempurnaan komunikasi, namun kejadian seperti ini sangat mengganggu perkembangan yang telah dicapai dengan susah payah sebelumnya.

### 1.2 Inti Permasalahan

Pertanyaan lama yang dilontarkan beberapa tahun lalu tentang "bagaimana memulai dan memupuk kekompakan dan kekuatan warga yang rata-rata sibuk dengan kerjaan dan usaha masing-masing?" telah terjawab dengan baik lewat media bersama berupa penyediaan fasilitas interaksi di lingkungan RT yang akomodatif untuk semua umur. Kendala waktu lalu berupa alasan kesibukan masing-masing warga yang berakibat minimnya interaksi sosial antar warga ternyata dapat diselesaikan dengan mulus karena kesadaran dan kebutuhan bersosialisasi yang telah bertumbuh kuat.

Pertanyaan baru yang muncul sekarang akibat kejadian konflik kecil dan ketidaksempurnaan komunikasi adalah yang telah mengikis hasil positif yang telah dicapai sebelumnya adalah "mengapa pola pikir aktif dan suportif yang telah tumbuh tersebut kini berubah kembali menjadi pola pikir pasif, apatis dan tidak lagi atau kurang peduli dalam lingkungan RT". Pertanyaan logis berikutnya adalah "bagaimana menumbuhkan kembali pola pikir aktif, komunikatif dan partisipatif paska konflik tersebut".

### 1.3 Kemajuan Yang Telah Dicapai

Pertanyaan lama seperti telah dibahas dalam makalah Pkm-CSR 2015 oleh penulis telah terjawab dengan capaian yang dapat dikatakan sangat baik hasil dan dampaknya bagi lingkungan RT setelah melalui proses interaksi yang produktif dan akomodatif. Berbagai hambatan dan kendala yang awalnya terasa berat untuk diselesaikan ternyata dapat terselesaikan secara alamiah berkat sikap positif aktif dari masyarakat RT yang sama-sama merasa memiliki kebutuhan untuk aktualisasi dalam bermasyarakat. Infrastruktur yang dibutuhkan dibangun bersama untuk mengakomodir kebutuhan baik anak-anak, remaja, ibu-ibu dan bapak-bapaknya.



Gambar 2. Pos siskamling dan taman bermain yang bersih, teduh dan hijau[1]



Gambar 3. Pos siskamling dan taman bermain menyatu dengan lapangan olahraga[1]

#### **1.4 Struktur Naskah Hasil Kegiatan Pkm-CSR**

Naskah ringkasan hasil kegiatan PKM-CSR ini terbagi dalam 4 bab pokok. Bab pendahuluan, bab metode, bab hasil dan pembahasan, bab simpulan, saran dan juga daftar pustaka akan satu per satu akan dibahas lebih lanjut sesuai tema besarnya.

## **2. METODE**

### **2.1 Identifikasi Masalah Utama di Lapangan**

Tiba-tiba semua hasil yang telah diujudkan terasa terhempas ke tanah dan semua orang mundur teratur dan memilih diam hanya berbisik. Konflik kepentingan mulai tumbuh dan yang paling menjatuhkan keadaan adalah komunikasi yang tidak mulus dalam tata kelola dana dari donatur antara aktifis pelaksana dan pengurus lingkungan RT yang seharusnya tidak perlu dipermasalahkan.

Makalah tentang pengambilan keputusan [2] dapat digunakan sebagai acuan dalam menangani masalah kepercayaan yang terkikis dan harus segera ditransformasikan ke pemulihan kepercayaan untuk meminimaliser konflik yang telah timbul dalam masyarakat atau organisasi.

### **2.2 Penggalangan Dana dan Relawan**

Dana dapat digalang relatif mudah karena sudah ada mekanisme iuran warga yang dikelola pengurus RT yang akan diumumkan besaran dan lamanya sesuai hasil rapat atas ide-ide peningkatan fasilitas, infrastruktur maupun kegiatan yang dirasa penting dilakukan. Relawan biasanya dari warga yang memang punya karakter kuat sebagai relawan dan penggerak tanpa diminta. Ini karakter positif aktif partisipatif yang sangat diperlukan untuk membuat dinamika lebih terwadahi. Untuk aktifitas yang perlu dana cepat biasanya ada donatur yang membackup sesuai peruntukannya.

### **2.3 Pelaksanaan Kegiatan Penyiapan Infrastruktur Lingkungan RT**

Pengurus RT bagian lingkungan, relawan dan warga dibantu oleh tenaga tukang yang ditunjuk dengan alokasi dana tertentu bersama-sama menyiapkan infrastruktur lingkungan maupun perbaikannya. Kalau memang diperlukan keahlian khusus, biasanya warga yang memiliki ketrampilan khusus tersebut akan turun tangan bersama secara sukarela dengan membawa peralatan yang diperlukan seperti alat las misalnya.

Terkadang apabila volume dan waktu pengerjaan dapat berhari-hari dan keahlian yang diperlukan tidak sepenuhnya dimiliki anggota warga, pengerjaan diserahkan pada ahlinya yang disewa untuk beberapa hari. Masyarakat akan membayar iuran kontribusi bersama yang biasanya telah dikumpulkan oleh bendahara RT. Ada kalanya fasilitas bersama disediakan oleh beberapa donatur sehingga tidak memerlukan iuran warga dan tidak membebani kas RT. Beberapa orang mengerjakan dan mengawasi pengerjaan bila dikerjakkan oleh pihak luar yang ditugasi melaksanakan pengerjaan infrastruktur atau sejenisnya.

### **2.4 Identifikasi Permasalahan dan Konflik yang Timbul dalam Kegiatan**

Hampir semua kegiatan berjalan teratur, rapi dan alami dengan partisipasi masyarakat banyak dengan hasil yang baik bagi semua anggota masyarakat. Baru sekali teridentifikasi permasalahan dan konflik saat tata kelola keuangan dan kegiatan yang seharusnya murni donasi hingga selesai namun dicampur adukkan dengan dana kas RT yang sifatnya dana kolektif. Akibat pencatatan pengeluaran dana dan pemanfaatan dana yang tidak rapi dan juga tercampur dana kas RT yang dikira dana donasi, maka kerancuan terjadi.

Pada awalnya tidak ada masalah, namun saat dana kas RT diminta lagi ke bagian relawan dan pelaksana, barulah kepincangan teridentifikasi. Buntutnya adalah masalah kepercayaan antar pihak. Relawan merasa RT dan kas RT layak untuk digunakan namun karena sudut pandang yang berbeda dari kedua belah pihak, terjadilah ketidakpercayaan satu dengan yang lain sehingga pengerjaan diputuskan untuk tidak dilanjutkan padahal sudah hampir selesai.

### **2.5 Evaluasi Cepat dan Penanganan Konflik**

Berbagai upaya mediasi komunikasi antar pihak yang berseberangan telah dilakukan namun kondisi psikologis dalam bermasyarakat tidak bisa diubah seperti membalikkan tangan. Meski potensi dana dari donatur ada, aktifis belum siap bergerak lagi hingga semua bisa melupakan apa yang telah terjadi.

Perlu solusi bijak untuk memulihkan keadaan karena menyangkut berbagai aspek dana, psikologis, infrastruktur penting yang tidak tuntas.

### **2.6 Akibat Langsung dan Tidak Langsung dari Konflik yang Timbul**

Karena tidak mudah menyelesaikan dengan cepat kasus konflik akibat sudut pandang yang berbeda antar pihak yang berbeda pendapat, hal ini menjadi berkepanjangan. Akibat terjadilah kerenggangan dalam bermasyarakat di tingkat RT yang tentunya gampang terbagi menjadi kelompok pro, kontra dan netral.

### **2.7 Evaluasi Lanjut dan Langkah Penguatan Berikutnya**

Kini konflik akibat sudut pandang yang berbeda antar pihak yang berbeda pendapat seiring waktu mulai terlupakan dan komunikasi yang perlahan dibangun terus telah membaik. Dengan mengedepankan akal sehat dan demi kepentingan bersama masyarakat, sekarang tantangan dan konflik penguatan masyarakat yang telah dirintis dengan moto awal mulai digabungkan lagi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pengoptimalisasian Infrastruktur yang telah Ada**

Infrastruktur yang sempat terbengkalai mulai ditata lagi untuk dioptimalkan seperti sumur bor dan pompa air beserta pemipanya. Taman belakang yang terlalu sering ditumbuhi rumput liar diganti dengan konblok dan tanaman baru. Lapangan badminton tetap dipakai rutin dan kerusakan kecil biasanya langsung ditangani oleh grup pemain badminton pada hari libur atau malam hari.

#### **3.2 Penambahan Infrastruktur yang Diperlukan Lingkungan RT**

Dengan berjalannya waktu, warga baik dewasa dan anak-anak merasa perlu ada fasilitas tambahan yang dapat dipakai bersama saat ada acara bersama maupun untuk menunjang aktifitas dan pengembangan berikutnya.

Fasilitas infrastruktur yang diperlukan untuk penguatan lingkungan RT sesuai hasil pembicaraan formal maupun informal yang satu persatu mulai ditambahkan dan difungsikan adalah sumur bor, pompa air, saluran air bersih dari sumur untuk menyiram taman dan tanaman sekitarnya.

Tratak tenda besi las *knock-down* ukuran sekitar 5m x 10m telah selesai dibuat dan dipasang setengah permanen di perempatan jalan untuk atap meja ping-pong saat diperlukan. Kursi lipat juga mulai diadakan untuk tiap KK 2 buah. Tenda dan kursi ini sewaktu-waktu diperlukan untuk acara hajatan kecil atau saat ada kedukaan dapat dipakai secara bergantian dengan dipasang di lokasi yang sedang ada acara hajatan. Pemanfaatan seperti ini menghemat biaya, waktu maupun tenaga karena saat diperlukan sudah tersedia ditempat setiap saat.

Seperti telah dijelaskan dihasil sebelumnya, penambahan pot taman dan pot tanaman buah diatas got terus dilakukan sesuai kebutuhan dan anggaran yang ada. Penataan ulang taman dan tempat bermain di ujung RT juga telah dilakukan sehingga tampak lebih asri dan lapang untuk bermain, sekaligus difungsikan sebagai area pos kampling yang teduh dan rapi. Fasilitas dispenser, ceret masak air untuk membuat teh dan kopi saat berkumpul dan berolah raga juga menambah nyamannya berkumpul warga.



Gambar 4. Penataan ulang taman sekitar pos siskampling, lapangan badminton dan tempat footzal untuk anak-anak

### **3.4 Keterlibatan Pengurus, Relawan, dan Donatur**

Kunci utama dari penguatan maupun penyelesaian konflik yang mungkin timbul adalah peran aktif dari pengurus, relawan dan donatur. Biasanya warga akan mudah digerakkan dan dilibatkan dalam aktifitas produktif apabila telah ada contoh hasil dan juga da penggerakannya. Komunikasi yang menyejukkan, kekeluargaan, saling percaya tanpa ada rasa iri dengki dan kedermawanan waktu, tenaga maupun material dalam melakukan aktifitas untuk kepentingan bersama telah menjadi urat nadi dalam penguatan bermasyarakat. Dana kas RT juga perlu dimanfaatkan lebih baik setiap saat.

### **3.5 Konflik, Ketegangan, Apatisme dan Penanganannya**

Dalam bermasyarakat yang progresif dan dinamis peluang terjadi konflik karena satu dan lain hal dapat saja terjadi. Kadang konflik dapat memicu ketegangan dalam tingkat individu, keluarga bahkan dalam kelompok warga. Bila tidak disikapi dengan bijak dan proaktif untuk meneduhkan situasi, hal seperti ini bisa membawa pada sikap apatisme terhadap kepentingan bersama.

Penanganannya memerlukan kesabaran dan tentunya waktu untuk menunggu atau menciptakan saat yang tepat dalam beberapa tahapan yang pada akhirnya para pihak yang berkonflik dapat reda emosinya dan mau kembali duduk bersama tanpa mengungkit kesalahan sebelumnya secara berlebihan. Fokusnya adalah perbaikan ke depan dan betapa ruginya telah membuat terbelangkai aktifitas positif dan infrastruktur yang telah dirintis sebelumnya.

### 3.6 Hambatan dan Tantangan Baru Paska Konflik

Sebagai manusia, kadang masih terasa hambatan paska konflik dalam penguatan masyarakat karena sesekali emosi masih terbawa. Tentunya seiring waktu berjalan akan semakin baik. Yang perlu disikapi dan diantisipasi adalah jangan sampai terjadi hal serupa sesudahnya. Inilah tantangan merubah hambatan yang telah timbul untuk menjadi netral dan menciptakan suasana maupun aktifitas bersama yang lebih menumbuhkan kebersamaan misalnya dengan mengadakan masak kuliner bersama di perempatan jalan secara periodik.

### 3.7 Tahap Pemulihan dan Penguatan Komunitas Baru

Ketika memulai rintisan penyiapan infrastruktur untuk penciptaan lingkungan yang diharapkan bermanfaat secara kolektif secara sosial dan ekonomi, pada awalnya semua berjalan mulus dan penuh semangat karena manfaat besar yang telah dirasakan sejak digulirkannya program penguatan lewat jalur infrastruktur olahraga dan lingkungan. Pola pikir pasif memang telah berubah menjadi pola pikir aktif dan supportif.

Tiba-tiba semua itu terasa terhempas ke tanah dan semua orang mundur teratur dan memilih diam hanya berbisik. Konflik kepentingan mulai tumbuh dan yang paling menjatuhkan keadaan adalah komunikasi yang tidak mulus antara aktifis pelaksana dan pengurus lingkungan RT dalam tata kelola dana dari donatur. Fasilitas sumur pantek yang telah dibangun dan juga beberapa rencana perbaikan lingkungan untuk mendukung program yang berdampak ekonomi terpaksa dihentikan karena semua mundur dengan posisi yang tidak kondusif.

Kedadaan ini ditengahi dengan berbagai mediasi komunikasi antar pihak yang berseberangan, namun tidak begitu berhasil. Setelah lebih dari 6 bulan, orang mulai merasa rugi dengan kondisi pasif yang ada. Kini perlahan sumur sudah mulai dipasang lagi, telah dibuatkan kandang pengaman terkunci dan dilengkapi dengan selang panjang yang dapat dipakai untuk menyiram tanaman buah dan hias disekitarnya.

Tenda tratakan diperempatan jalan telah digarap dan dipasang dengan menggunakan dana iuran warga rutin setiap bulan. Kini pola pikir pasif dan apatis yang sempat menjangkiti warga telah berubah lagi menjadi pola pikir aktif partisipasif dan makin komunikatif dalam usaha menciptakan lingkungan yang kembali kondusif bagi semua warga khususnya dalam lingkup RT dan sekitarnya. Kekompakan warga memiliki implikasi positif berbagai aspek sosial, komunikasi bahkan ekonomi yang sebenarnya telah diprogramnya sebelumnya dengan tanaman hidrofonik dan kolam ikan tumpang got.

Moto RT 012 "*Berubah, Senyum, Peduli, Berbagi*" mulai 4 tahun silam masih tetap relevan dan menjadi ruh kegiatan yang lebih kuat bukan sekedar jargon muluk-muluk untuk mencapai nilai-nilai yang terkandung dalam moto tersebut. Perlu perjuangan baru untuk mewujudkan moto tersebut karena masyarakat bersifat dinamis dan berubah sesuai umur dan kebutuhan berekspreasi dan berinteraksi. Berbagai kendala kecil yang ada kini telah mulai terurai, sehingga berbagai kegiatan swadaya warga kini terasa lebih ringan untuk dikerjakan lagi, interaksi semua warga menjadi dekat, ide-ide kreatif mulai dapat diwujudkan kembali meski belum secepat kemajuannya sebelum ada konflik yang mulai mereda tapi tetap terasa dampak perlambatannya ini.

Ide-ide baru mulai bermunculan untuk lebih membuat warga kembali gemar berolahraga bersama dan berinteraksi. Semua butuh waktu dan proses untuk tumbuh dengan pendekatan yang harus disesuaikan dengan perkembangan dinamika bermasyarakat. Konflik seperti ini perlu disikapi secara matang, bijak dan mengedepankan kesabaran aktif karena

kemungkinan besar hal seperti ini dapat terjadi di hampir semua tatanan kehidupan pada tingkat yang lebih luas.

#### **4. KESIMPULAN**

Sesuai judul dan tema, konflik dapat saja terjadi karena hal sepele maupun hal serius. Kematangan cara berpikir dan bersikap anggota masyarakat khususnya relawan, pengurus maupun donatur dan seluruh warga yang mengepedankan kepentingan bersama diatas kepentingan diri dan kelompok menjadi kunci penyelesaian. Seiring waktu, kemampuan melibatkan semua pihak mau beraktifitas bersama dalam suasana kondusif sangat efektif menyelesaikan konflik maupun menghindari konflik baru.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih yang sama dengan tahun sebelumnya disampaikan kepada seluruh warga RT dan RW yang telah berperan aktif menjadi katalist perubahan dalam masyarakat. Penulis yakin sepenuhnya akan potensi warga dan komunitas dalam menguatkan interaksi sosial yang berkualitas dan mewujudkan ide-ide kreatif berikutnya untuk mendukung penguatan komunitas sehingga terbentuk komunitas yang *resilient*[1].

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Arko Djajadi, Penguatan Komunitas Melalui Pendekatan Olahraga dan Socio-Techno-Preneurship di Lingkungan RT, Prosiding Konferensi Pkm-CSR 2015.
2. Rachman Sjarief, The Influence of Emotional Intelligence, Trust, Transformational Leadership and Organizational Culture Toeward Decission Making of Senior Manager at ISO 9000 Certified Companies in Jabodetabek Area , Derivatif Journal Manajemen, V.8, 2014